

HISTORIOGRAFI ISLAM DAN PERKEMBANGANNYA

Dr. Nyayu Soraya, M.Hum
Dr. Maryamah, M.Pd.I
Maryam, M.Hum

Undang-Undang No. 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000, 00 (lima ratus juta rupiah).

Dr. Nyayu Soraya, M.Hum

Dr. Maryamah, M.Pd.I

Maryam, M.Hum

HISTORIOGRAFI

ISLAM

DAN PERKEMBANGANNYA

Penerbit
PT. Desanta Muliavisitama
2021

HISTORIOGRAFI ISLAM & PERKEMBANGANNYA

@copyright, Soraya, Nyayu, 2021

ISBN: 978-623-6010-37-2

Penulis:

Dr. Nyayu Soraya, M.Hum

Dr. Maryamah, M.Pd.I

Maryam, M.Hum

Editor:

J.Suyuthi Pulungan

Titiek Pudjiastuti

Muhammad Soleh Hapuddin

Betti

Penerbit

DESANTA MULIAVISITAMA

Redaksi: Raya Jakarta KM6,5Kalodran Kota Serang

Email: muliavisitama@gmail.com Website: <http://desantapublisher.com>

Anggota IKAPI Nomor : 043/Banten/2020

BANTEN - INDONESIA

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian isi buku ini, baik secara elektronik maupun mekanis tanpa izin dari penulis dan Penerbit.

All Right Reserved

Cetakan pertama, Juli 2021

Kata Pengantar

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberi nikmat, rahmat, dan taufik serta hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan buku ini dengan lancar dan tepat waktu. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beserta sahabat, keluarga, dan pengikutnya yang senantiasa istiqomah di jalan Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Tersusunnya buku “Historiografi Islam dan Perkembangannya” ini merupakan upaya untuk membantu pembelajarn dan pengkajian perkembangan sejarah-sejarah Islam. Dalam buku ini memuat bahasan yang luas dari awal pengertian historiografi Islam, ruang lingkup, bahkan sejarah-sejarah Islam dari zaman pra-Islam sampai perkembangan agama Islam. Selain itu, tersusunnya buku ini pula diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bagi para pembaca terkhusus mengenai ilmu sejarah keislaman, serta dapat melengkapi kepustakaan dan literatur yang telah ada.

Kami harap, adanya buku ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Kami selaku penulis menyadari isi dari buku ini sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat dibutuhkan sebagai bahan perbaikan dan

penyempurnaan buku ini serta dalam pembuatan buku selanjutnya.

Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh

Penulis

Dr. Nyayu Soraya, M.Hum, dkk

Daftar Isi

Kata Pengantar	v	
Daftar Isi.....	vii	
BAB I HISTORIOGRAFI ISLAM DAN RUANG LINGKUP		
PEMBAHASANNYA	1	
A. Pengertian Historiografi Islam	1	
B. Ruang Lingkup Historiografi Islam	4	
C. Tujuan Historiografi islam	9	
D. Historiografi Arab Pra Islam.....	10	
E. Historiografi Arab Masa Islam	12	
BAB II PERKEMBANGAN HISTORIOGRAFI ISLAM.....		17
B. Pertumbuhan dan Perkembangan Historiografi Islam	22	
C. Perdebatan Tentang Awal Masuknya Islam ke Indonesia ...	28	
D. Historiografi Islam Indonesia.....	30	
1. Corak Awal Historiografi Islam Indonesia	30	
2. Tema Historiografi Islam Indonesia.....	34	

3.	Perspektif Baru Historiografi Islam Indonesia	36
4.	Historiografi Sejarawan Informal	41
BAB III MASA HISTORIOGRAFI ISLAM PERIODE KLASIK		
	(650 M – 1250 M)	55
A.	Periodisasi Sejarah Islam.....	55
1.	Periode Klasik (650-1250 M)	55
2.	Periode Pertengahan (1250-1800 M).....	57
3.	Periode Modern (1800 M – Sekarang)	59
B.	Perkembangan Negara Islam Masa Klasik Fase I (650-1000 M).....	60
1.	Perkembangan Islam Masa Rasulullah	61
2.	Islam pada Masa Khulafaurrasyidin (632-661 M).....	65
3.	Perkembangan Negara Islam pada masa Bani Umayyah (661-750 M)	74
4.	Perkembangan Negara Islam masa Bani Abbasiyah I (750- 1000 M).....	78
C.	Perkembangan Negara Islam fase Disintegrasi (1000-1250 M).....	82
D.	Kawasan Arab Sebelum Islam.....	85
1.	Kondisi Geografi.....	86

2. Kondisi Agama.....	88
3. Kondisi Politik.....	93
4. Kondisi Ekonomi.....	98
5. Kondisi Sosial.....	100
6. Kondisi Budaya	104
BAB IV REKONTRUKSI HISTORIOGRAFI ISLAM	
PERIODE KLASIK	107
A. Sejarah Islam Klasik	108
B. Sejarah Pembaharuan di Indonesia Pada Abad Klasik	112
1. Masa Kemajuan Islam I.....	114
2. Masa Dinasti Umayyah	114
3. Dinasti Abbasiyah	115
C. Rekonstruksi Historiografi Islam Periode Klasik	120
D. Perkembangan Historiografi Islam Periode Klasik.....	129
E. Penulisan Sejarah Islam Masa Klasik	139
F. Sejarawan Muslim Era Klasik dan Pertengahan	140
BAB V CORAK PENULISAN ISLAM AWAL :	
A. Khabar	153
B. Hawliyat	159

C. Tematik.....	171
-----------------	-----

BAB VI MASA HISTORIOGRAFI ISLAM PERIODE

MODERN.....	185
-------------	-----

A. Periode Modern	185
-------------------------	-----

B. Gerakan Pertumbuhan dan Perkembangan Politik umat Islam di Turki.....	195
--	-----

C. Gerakan Pertumbuhan dan Perkembangan Politik Umat Islam di Timur Dekat	197
---	-----

D. Gerakan Pertumbuhan dan Perkembangan Politik Umat Islam di Asia Selatan.....	202
---	-----

E. Gerakan Pertumbuhan dan Perkembangan Politik Umat Islam di Asia.....	205
---	-----

F. Perkembangan Historiografi Islam Modern	207
--	-----

G. Perkembangan Islam, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Pada Abad Modern.....	214
--	-----

H. Gerakan Modern Islam	220
-------------------------------	-----

I. Hikmah Mempelajari Sejarah Perkembangan Islam Pada Abad Modern.....	222
--	-----

BAB VII HISTORIOGRAFI ISLAM DI MASA AL –

JABARTI.....	225
--------------	-----

A. Periode Modern (Mulai Abad ke-18)	227
--	-----

B. Biografi Al- Jabarti	228
C. Penulisan Sejarah Al-Jabarti	230
D. Karya-Karya Al-Jabarti	231
E. Metode Historiografi Al Jabarti	235
F. Perkembangan Historiografi Islam Modern	239
G. Hubungan Al – Jabarti dengan Invasi Napoleon ke Mesir	244
H. Kondisi Penulisan Sejarah di Mesir Abad Ke - 19	246
I. Historiografi Islam Mutakhir	248
BAB VIII MEMAHAMI MASA HISTORIOGRAFI ARAB	
ISLAM DI MESIR.....	251
A. Masa Historiografi Arab Islam Di Mesir	251
1. Perkembangan Islam di Mesir.....	255
2. Proses masuknya Islam di Mesir.....	259
B. Perkembangan Islam Di Mesir Pada Abad Ke-19	261
C. Perkembangan Islam di Mesir pada Abad Ke-20	267
D. Historiografi Arab-Islam Di Mesir Tentang Pendidikan....	271
BAB IX HISTORIOGRAFI ISLAM DI MESIR PADA ABAD	
KE-19.....	281
A. Al- Jabarti.....	282

B.	Penulisan Sejarah di Mesir Abad ke-19 Pasca al-Jabarti ..	288
C.	Proses Kedatangan Napoleon ke Mesir	297
D.	Ide-Ide Napoleon tentang Pendidikan	305
E.	Metode Penulisan Sejarah di Mesir Abad ke-19	317
F.	Dampak Perkembangan Penulisan Sejarah di Mesir.....	321
BAB X HISTORIOGRAFI ARAB ISLAM PADA ABAD KE-		
	20.....	323
A.	Sejarah Perkembangan Arab Saudi	326
B.	Sejarah Perkembangan Paham Islam Wahabiyah di Arab Saudi.....	332
C.	Sejarah Perkembangan Agama Islam di Arab Saudi Era Kontemporer.....	340
D.	Islam Awal Abad ke- 20 dan 21	351
E.	Pendapat para Ahli tentang Kebangkitan Kembali Dunia Islam	352
F.	Tokoh-tokoh Politik Bangsa Arab.....	359
G.	Tokoh-tokoh Yang Lainnya	361
H.	Pola-pola Pembaharuan Pendidikan Islam di Jazirah Arab Yang Berpengaruh.....	365
I.	Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam	369

<p style="text-align: center;">BAB XI TOKOH-TOKOH INTELEKTUAL DAN KONTRIBUSINYA PERKEMBANGAN HISTORIOGRAFI ISLAM MASA ABAD KE-9 H/15 M 375</p>	
A. Biografi Ibnu Khaldun	375
B. Ibnu Khaldun dan Historiografi Islam	384
C. Perjalanan Studi Ibnu Khaldun	396
D. Karya-Karya Ibnu Khaldun.....	397
E. Isi dan Pengaruh Kitab Muqaddimah.....	399
F. Metode Sejarah Ibn Khaldun	402
G. Ibn Khaldun Sebagai Filosof Sejarah.....	411
H. Pemikiran Ekonomi Ibn Khaldun.....	418
<p style="text-align: center;">BAB XII TOKOH-TOKOH INTELEKTUAL DAN KONTRIBUSINYA PERKEMBANGAN HISTORIOGRAFI ISLAM MASA ABAD KE-9 H/15 M 421</p>	
A. Riwayat Hidup Al-Maqrizi	422
B. Karya-karya Al-Maqrizi.....	425
C. Pemikiran Ekonomi Al-Maqrizi.....	427
D. Analisis Inflasi Menurut Al-Maqrizi.....	442

E. Faktor Penyebab Inflasi	457
F. Konsep Inflasi.....	459
BAB XIII TOKOH-TOKOH INTELEKTUAL DAN	
KONTRIBUSINYA PERKEMBANGAN	
HISTORIOGRAFI ISLAM MASA MODERN (ABAD KE-	
12 H/15 M).....	
A. Biografi Al-Jabarti.....	463
B. Penulisan Sejarah Al-Jabarti.....	467
C. Karya-Karya Al-Jabarti	473
D. Tokoh Penulisan Sejarah	477
E. Kondisi Penulisan Sejarah di Mesir Abad ke-19.....	482
F. Metode Penulisan Sejarah di Mesir Abad ke-19	485
G. Faktor-Faktor Kebangkitan Penulisan Sejarah di Mesir abad ke-19.....	486
H. Dampak Perkembangan Penulisan Sejarah di Mesir.....	488
I. Historiografi Islam Pada Abad ke-20	490
J. Bidang-Bidang Peradaban yang Berkembang.....	494
Daftar Pustaka.....	499

BAB I

HISTORIOGRAFI ISLAM DAN RUANG LINGKUP PEMBAHASANNYA

A. Pengertian Historiografi Islam

Kata historiografi merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *history* yang berarti sejarah dan *grafi* yang berarti deskripsi/penulisan. *History* berasal dari kata benda Yunani *istoria* yang berarti ilmu.¹ Jadi, Historiografi Islam adalah penulisan sejarah yang dilakukan oleh orang muslim yang sebagian besar ditulis dalam bahasa arab, yang pada perkembangan selanjutnya lebih banyak digunakan untuk pemaparan mengenai gejala-gejala, terutama tentang keadaan manusia, dalam urutan kronologis.² Sedangkan *History* berarti arti masa lampau umat manusia.

¹ Abdullah Taufik, *Ilmu Sejarah dan Historiografi*, Jakarta : Gramedia, 1985, hlm:78

² Eka Martini, *Histiografi*, Palembang: noer fikri, 2012. hlm:62

Sejarah memiliki dua pengertian, yaitu sebagai kejadian yang terjadi pada masa lampau dan sejarah sebagai ilmu, pada defenisi diatas sejarah hanya dipahami sebagai kejadian yang terjadi pada masa lampau sehingga untuk mewakili pemahaman bahwa sejarah sebagai sebuah disiplin ilmu, Taufik Abdullah meletakkan beberapa batasan tertentu tentang peristiwa masa lampau tersebut, yaitu :

1. Pembatasan menyangkut waktu. Konsensus sejarah menetapkan bahwa sejarah bermula ketika bukti-bukti sejarah tertulis telah ditemukan. Sedang sebelum adanya bukti tersebut masuk dalam kategori "prasejarah".
2. Pembatasan tentang peristiwa. Hanya peristiwa yang menyangkut manusia yang menjadi objek sejarah
3. Pembatasan tempat. Agar menjadi ilmu maka tempat kejadian sebuah peristiwa menjadi bagian yang tidak terpisah sehingga bisa menjadi objek penelitian.
4. Seleksi. Tidak semua peristiwa yang terjadi pada manusia termasuk dalam kategori sejarah, semua kejadian tersebut bisa dianggap sejarah jika bisa digabung sehingga membentuk bagian-bagian dari suatu proses, atau dinamika yang menjadi perhatian sejarawan.³

³ [Blogspot.com/2013/05/makalah-histiografi-islam.html](https://www.blogspot.com/2013/05/makalah-histiografi-islam.html), diakses pada tanggal 2 Mei 2021.

Historiografi adalah penulisan sejarah. Historiografi merupakan tahap terakhir dari kegiatan penelitian untuk penulisan sejarah. Menulis kisah sejarah bukanlah sekadar menyusun dan merangkai fakta-fakta hasil penelitian, melainkan juga menyampaikan suatu pikiran melalui interpretasi sejarah berdasarkan fakta hasil penelitian.

Historiografi adalah ilmu yang mempelajari praktik ilmu sejarah. Hal ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, termasuk mempelajari metodologi sejarah dan perkembangan sejarah sebagai suatu disiplin akademik. Istilah ini dapat pula merujuk pada bagian tertentu dari tulisan sejarah. Sebagai contoh, “Historiografi Indonesia mengenai Gerakan 30 September selama rezim Soeharto” dapat merujuk pada pendekatan metodologis dan ide-ide mengenai sejarah gerakan tersebut yang telah ditulis selama periode tersebut. Sebagai suatu analisis meta dari deskripsi sejarah, arti ketiga ini dapat berhubungan dengan kedua arti sebelumnya dalam pengertian bahwa analisis tersebut biasanya terfokus pada narasi, interpretasi, pandangan umum, penggunaan bukti-bukti, dan metode presentasi dari sejarawan lainnya.

Untuk itu, menulis sejarah memerlukan kecakapan dan kemahiran. Historiografi merupakan rekaman tentang segala sesuatu yang dicatat sebagai bahan pelajaran tentang perilaku yang baik. Sesudah menentukan judul, mengumpulkan bahan-

bahan atau sumber serta melakukan kritik dan seleksi, maka mulailah menuliskan kisah sejarah.⁴

B. Ruang Lingkup Historiografi Islam

Historiografi terdiri dari dua kata yakni *history* dan *graph*, yang secara maknawi dipahami sebagai sejarah penulisan sejarah. Apa yang kemudian menjadi pokok pembahasan adalah berkisar tentang sejarah dari penulisan sejarah, atau bisa dipahami, dalam konteks yang praktis, mempelajari bagaimana manusia menuliskan sejarahnya dari periode tertentu. Hampir dalam setiap zaman, terdapat segolongan manusia yang mengkhususkan diri mencatat berbagai peristiwa dari masa lalu atau masa ketika ia hidup. Mulai dari jatuh banggunya kerajaan, peperangan, wabah penyakit, silsilah dan lain sebagainya termaktub dalam penulisan sejarah.

Keberadaan penulisan sejarah adalah sejalan dengan urgensi (kepentingan) sejarah itu sendiri. Jika dalam beberapa perjumpaan yang lalu, pembahasan lebih banyak menekankan masalah sejarah sebagai peristiwa, maka dalam satu semester ke depan, kita tidak lagi membicarakan sejarah dari sudut pandang subjek, *event* (kejadian/peristiwa) serta kurun waktu yang menyertainya. Pembahasan akan menitikberatkan pada

⁴ <http://belajarpraktis.com/2013/04/13/pengertian-historiografi.html>

bagaimana manusia dari kurun tertentu menulis sejarahnya. Sepintas diketahui, tentu ada perbedaan yang mencolok dari hasil penulisan sejarah masa lalu, masa kerajaan Majapahit misalnya dengan *Decawarnanna (Negarakertagama)*, dengan yang ditemukan di masa sekarang, sebagai contoh seperti buku *Indonesia Dalam Arus Sejarah (terbit 2013)*.

Historiografi memiliki kedudukan penting dalam ilmu sejarah. Dari subjek perkuliahan ini, sejarawan, mahasiswa serta penggemar sejarah dapat mengetahui bagaimana sejarah itu ditulis. *Social setting* yang dijumpai pada kurun kerajaan-kerajaan Islam besar berjaya, sekitar abad 16 hingga 17, tentu belum memungkinkan sejarah ditulis dalam suatu lembaran tertib dan sistematis yang dicetak rapi dalam suatu buku. Aksara latin pun belum dijumpai di masa itu, dan yang tidak kalah penting adalah semangat zaman (*zeitgeist*) masa itu belumlah terbangun untuk menghasilkan karya sejarah yang kaya akan tinjauan teoritis serta berimbang.

Perbedaan karakteristik di atas tentulah baru bisa dijumpai di masa kontemporer. Masa kerajaan besar, sejarah masihlah ditulis menggunakan tulisan tangan dan aksara yang sifatnya masih terlokalisir. Dikatakan terlokalisir, mengingat masing-masing kerajaan atau cakupan geografis tertentu mempunyai aksara dan lisan pengantar yang berbeda dengan daerah lainnya. Misalnya saja, aksara Melayu Jawi jamak ditemui di kerajaan-

kerajaan atau wilayah yang didiami suku bangsa Melayu. Aksara Jawa Kawi yang banyak digunakan di sebagian besar kerajaan serta suku bangsa Jawa (*Ha Na Ca Ra Ka*) pada umumnya tidak dijumpai di Tanah Melayu, begitu pula sebaliknya.

Tinjauan lain dari historiografi adalah mengetahui ciri-ciri, identitas serta kekhasan dari penulisan sejarah dalam setiap periodenya. Hal tersebut bertujuan mengetahui sejauh mana latar sosial menyokong kelahiran dari suatu penulisan sejarah. Masa ketika Nusantara dikuasai kerajaan besar misalnya, maka penulisan sejarah akan lebih banyak menyoroti keagungan raja yang sepintas membentuk persepsi bahwa raja-raja selalu mendapatkan kejayaan dalam setiap kepemimpinannya, dan menyedikitkan informasi mengenai kelemahan dan kegagalan raja. Uraian tersebut lazim disebut dengan istilah *istana sentris*. Ini merupakan salah satu ciri khas yang mencolok dari historiografi tradisional.

Salah satu contoh populer dari penulisan historiografi tradisional adalah buah tangan Nuruddin ar-Raniri berjudul *Bustanussalatin*. Dalam bait 12 dan 13 versi PNRI (Perpustakaan Nasional Indonesia) maka pembahasannya berkisar pada silsilah dan sejarah perkembangan kerajaan Melayu, dimulai dari kemunculan tiga keturunan Iskandar Zulkarnain di Bukit Siguntang Palembang. Mereka adalah Sang Sapurba, Sang Binaka dan Sang Nila Utama, dari ketiganyalah raja-raja Melayu

berasal. Dari sini, pemaparannya terus berlanjut hingga penderian kerajaan-kerajaan Melayu seperti Malaka, Aceh Darussalam, Pahang, Siak dan lain-lain. Hal-hal yang disampaikan ar-Raniri umumnya adalah kemajuan atau kejayaan, perang, perebutan tahta serta hal-hal lain yang hanya melibatkan raja dan keluarganya.

Hal yang berbeda dijumpai ketika menghadapi karya-karya sejarah yang ditulis bangsa Eropa. Ketika membaca beberapa karya C. Snouck Hurgronje (*Aceh di Mata Kolonialis* Jilid I & II) F. W. Stapel (*Geschiedenis van Nederland Indie*) atau juga H. J. De Graaf (Mengenai Mataram sekitar 6 Jilid). Maka terasa betul superioritas bangsa Eropa atas penduduk Nusantara. Pandangan “hitam putih” akan mudah dijumpai, betapa bangsa asing memandang rendah kaum pribumi. Beberapa ada yang tegas menyatakannya, namun yang lain menyelipkan subjektivitas tersebut dalam suatu penilaian pribadinya. Jika membaca karya-karya ketiga sejarawan kolonialis tersebut, maka akan terasa betapa penulisan sejarah mereka hanyalah didasari oleh semangat “ingin menginformasikan” dan bukan pada tahap “membentuk persepsi kebangsaan Indonesia”. Penulisan sejarah kolonial dipandang sebagai alat untuk melegitimasi kekuasaan mereka atas Nusantara.

Kemudian, pengalaman yang agak berbeda kita jumpai pula tatkala membaca *Sejarah Nasional Indonesia* terbitan Balai Putaka yang dieditori oleh Marwati Djoened Ibrahim, Sartono Kartodirdjo dan Nugroho Notosusanto, edisi pertamanya baru terbit tahun 1975. Karya sejarah ini merupakan wujud dari kegelisahan intelektual peserta Kongres Sejarah I yang diadakan di Yogyakarta tahun 1957. Salah satu keputusan penting dalam kongres itu adalah bahwa orang Indonesia haruslah menulis sejarahnya sendiri berdasarkan pada perspektif nasionalisme. Sejarah tidak lagi dianggap sebagai hanya uraian mengenai masa lalu, melainkan sebagai pelajaran menumbuhkan kecintaan dan kesetiaan pada negara.

Uraian sejarah Nusantara ditampilkan dengan format bahasa Indonesia (bukan terjemahan) dan didasari pada semangat zaman bahwa bangsa kita mempunyai sejarah yang besar dan ini merupakan modalitas untuk menjemput perubahan-perubahan elemental ke depan. Karya sejarah tersebut masuk dalam kategori historiografi sesudah tahun 1957. Periode ini ditandai dengan gegap gempitanya pencarian identitas bangsa melalui sejarah. Pada titik tersebut, barulah dipahami bahwa “sejarah adalah cerminan masa depan” dalam konteks kebangsaan dan kenegaraan.

Dari ketiga contoh penulisan sejarah di atas, masing-masing dibuat di masa yang berbeda, bukan hanya dilihat dari

tahunnya melainkan dari latar sosialnya. Historiografi juga menelaah seputar bagaimana karya itu bisa ditulis serta sebab-sebab yang melatarbelakangi penulisan tersebut. Untuk itu, selanjutnya, mahasiswa diharapkan mengetahui secara holistik (menyeluruh) mengenai keadaan sosio-politik dan budaya yang mendasari suatu penulisan sejarah. Baik periode tradisional, kolonial serta modern tentu mempunyai karakteristik yang saling berbeda.

C. Tujuan Historiografi islam

Historiografi Islam adalah penulisan sejarah yang dilakukan oleh orang muslim yang sebagian besar di tulis oleh orang Arab. Tujuan Historiografi Islam adalah untuk menunjukkan perkembangan konsep sejarah baik di dalam pemikiran maupun di dalam pendekatan ilmiah yang dilakukannya disertai dengan uraian mengenai pertumbuhan, perkembangan, dan kemunduran bentuk-bentuk ekspresi yang dipergunakan dalam penyajian bahan-bahan sejarah. Historiografi Islam juga berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan agama islam dan kedudukan sejarah di dalam pendidikan islam telah memberikan pengaruh yang menentukan tingkat intelektual penulisan sejarah.⁵

⁵<http://www.pmiikomfaka.com/2015/04/ruang-lingkup-dan-manfaat-historiografi.html>

D. Historiografi Arab Pra Islam

Orang Arab sebelum Islam dan pada awal kebangkitan Islam tidak menulis sejarah. Ada dua faktor yang menyebabkan mereka tidak menulis sejarah tersebut. pertama, karena mayoritas mereka adalah orang-orang yang buta aksara. Kedua, anggapan mereka bahwa kekuatan mengingat lebih terhormat daripada menulis. Sehingga semua peristiwa hanya diingat dan diceritakan berulang-ulang.

Adapun sejarah Arab pra Islam yang dapat dipercaya adalah peninggalan-peninggalan arkeologis yang masih dapat ditemukan didaerah Yaman, Hadhramaut, sebelah utara Hijaz dan sebelah selatan Syiria. Untuk mengetahui secara mendalam sejarah perjalanan dan warisan asli penduduk Jazirah Arab pada masa Jahiliyah, maka hanya tradisi lisan yang bisa ditelusuri, karena orang-orang Arab pra Islam telah mengenal tradisi yang menyerupai bentuk sejarah lisan tersebut, baik yang dikenal dengan *al Ayyam* maupun *al Ansab*.

1. Ayyam al Arab

Adapun yang dimaksud dengan *ayyam al Arab* perang-perang antar kabilah Arab. Dikalangan kabilah Arab Jahiliyah sangat sering terjadi perang antar kabilah baik disebabkan perselisihan untuk memilih pemimpin, perebutan sumber air dan perebutan padang rumput untuk

pengembalaan binatang ternak. *Ayyam al Arab* sendiri secara etimologi memiliki arti hari-hari penting bangsa Arab.

Meskipun *al-Ayyam* merupakan karya sastra yang mengandung informasi sejarah namun peristiwa-peristiwa yang direkamnya tidak sistematis, terputus-putus dan setiap informasi yang disampaikan berdiri sendiri-sendiri dan tidak memperhatikan waktu dan kronologinya serta tidak mempertimbangkan kausalitas sejarah dan teori-teori sejarah tertentu.⁶ Adapun ciri-ciri umum *ayyam al Arab* :

- a. Perhatian dicurahkan pada kabilah Arab. Dan kisah peperangan disampaikan secara lisan dalam bentuk prosa yang diselingi syair.
- b. Riwayat atau kisah kabilah diturunkan secara lisan, sehingga menjadi milik bersama kabilah yang bersangkutan.
- c. Tidak teraturnya kronologi dan waktu.
- d. Objektifitasnya diragukan karena mengagungkan satu kabilah dan merendahkan kabilah lain.
- e. Di samping sebagian informasinya tidak faktual, masih tetap bisa ditemukan fakta-fakta yang menunjukkan kebenaran sejarah.

2. Al Ansab

Yang dimaksud dari al Ansab adalah silsilah. Orang-orang Arab sangat menjaga dan memperhatikan silsilah (*geneology*),

⁶ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, Jakarta : Logos, 1997, hlm:35

ketika itu pengetahuan tentang silsilah merupakan satu cabang pengetahuan yang dianggap sangat penting sehingga setiap kabilah menghafal silsilahnya agar silsilah tersebut tetap murni dan menjadi kebanggaan terhadap kabilah lain. Meskipun didalam al Anساب ada petunjuk sejarah, namun tidak bisa dikatakan bahwa ini adalah ekspresi kesadaran bangsa Arab terhadap sejarah, karena :

1. Pada masa pra Islam perhatian terhadap silsilah belum mengambil tradisi tulis baru sebatas hapalan.
2. Pengetahuan tentang silsilah akan lenyap jika tidak ada yang menghafalnya.
3. Hapalan mereka tentang nasab-nasab bercampur dengan mitos.
4. Tradisi ini tidak menyebar pada sejarah umum yang meliputi setiap kabilah, karena mereka memang belum mengenal tanah air.⁷

E. Historiografi Arab Masa Islam

Menurut Husain Nashshar, penulisan sejarah di awal kebangkitan Islam bisa dibagi menjadi tiga aliran yaitu : aliran Yaman, Aliran Madinah dan aliran Irak.

⁷ *Ibid.*, hlm36-37

1. Aliran Yaman

Riwayat-riwayat tentang Yaman di masa silam kebanyakan dalam bentuk hikayat (cerita). Isinya adalah cerita-cerita khayal dan dongeng-dongeng kesukuan. Aliran ini merupakan kelanjutan dari corak sejarah sebelum Islam. Penulis pada aliran ini bisa dijuluki tukang hikayat sementara hasilnya bisa disebut sebagai novel sejarah. Karenanya para sejarawan tidak menilai hikayat-hikayatnya memiliki nilai sejarah.

Diantara penulis yang termasuk pada golongan ini adalah Ka'ab al Akhbar (wafat 32 H), Wahb ibn Munabbih (wafat 114 H) dan Abid Ibn Syariyyah al Jurhu.

2. Aliran Madinah

Ilmu pengetahuan keagamaan Islam yang pertama kali berkembang adalah ilmu hadits. Karena melalui ilmu hadits inilah kaum muslimin pertama-tama mengetahui hukum-hukum Islam, penafsiran al Qur'an, sunnah Rasulullah, keteladanan Rasulullah, dan lain sebagainya. Perkembangan ilmu hadits ini berlangsung melalui periwayatan. Dari penulisan hadits-hadits Nabi lah para sejarawan mengembangkan cakupannya sehingga membentuk satu tema sejarah tersendiri, yaitu *al maghazy* (perang-perang yang dipimpin langsung oleh Rasulullah), dan *sirah an*

Nabawiyah (riwayat hidup nabi Muhammad saw). Aliran yang muncul ini kemudian disebut dengan aliran Madinah, yaitu aliran sejarah ilmiah yang mendalam yang banyak memfokuskan pada *al-maghazi* dan biografi Rasulullah saw. dengan penekanan sisi sanad sebagaimana pola ilmu hadits yang berkembang.⁸ Dengan riwayat perkembangannya, para sejarawan dalam aliran ini terdiri dari para ahli hadits dan hukum fiqih.

Perkembangan dan orientasi aliran Madinah ini sangat ditentukan oleh usaha-usaha dari dua ulama dalam bidang ilmu fiqh dan hadits yaitu ; Urwan bin az Zubair dan az Zuhri muridnya. Ditangan az Zuhri aliran Madinah semakin berkembang. Murid-murid az Zhri seperti Musa ibn Uqbah dan Ibnu Ishaq melanjutkan langkahnya, tetapi sangat disayangkan bahwa Ibnu Ishak banyak mengambil bahan sejarahnya dari *isroiliyat*, sehingga nilai sejarah menjadi merosot kembali. Sangat jelas bahwa penulisan sejarah bermula dan sangat erat hubungannya dengan ilmu hadits, bahkan dapat dikatakan bahwa sejarah merupakan cabang dari ilmu hadits itu sendiri. Langgamnya juga menggunakan langgam hadits. Dimana pemaparan sejarahnya berkaitan tentang keadaan, peristiwa-peristiwa penting sejarah dalam

⁸ Eka Martini, *Histiografi*, Palembang: noer fikri, 2012.hlm:64-66

kehidupan Nabi dan kaum muslimin pertama. Dalam hal ini ada gagasan tentang pentingnya pengetahuan tentang *sirah an nabawiyah* dan pengalaman umat Islam.

Adapun orang yang pertama kali membuat kerangka jelas bagi penulisan *as sirah* adalah al-Zuhri. Ia telah menggariskan dengan jelas sehingga para sejarawan yang datang setelahnya tinggal menyempurnakan kerangka tersebut dengan rinci. Dalam penulisannya ini al-Zuhri sangat memperhatikan kerangka kronologis sehingga ia menjelaskan semenjak pra kenabian, periode Mekkah dan Madinah, selanjutnya ia juga melengkapi karyanya dengan tahun kejadian sehingga mempermudah untuk merekonstruksi kembali kerangka karang buku al Zuhri.

3. Aliran Irak

Aliran ini lahir sesudah dua aliran sebelumnya dengan bahasan yang lebih luas karena mencakup arus sejarah pra Islam dan masa Islam. Dalam karya-karya sejarawan aliran ini, sejarah Irak biasanya diuraikan lebih terperinci dan panjang, sedangkan yang berkenaan dengan kota-kota lain hanya dibahas sepintas. Kelahiran aliran sejarah ini sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek politik, sosial dan budaya Islam yang sedang tumbuh di kota-kota dan komunitas-komunitas baru.

Langkah pertama yang sangat menentukan perkembangan penulisan sejarah di Irak dilakkan oleh bangsa Arab adalah pembukuan tradisi lisan sebagaimana yang dilakukan oleh Ubaidullah ibn Abi Rifa'i. Karena cakupan informasi dan subyek kajiannya lebih luas daripada dua aliran sebelumnya, aliran Irak ini dapat diaktakan sebagai kebangkitan sebenarnya penulisan sejarah sebagai ilmu sejarah pada masa ini mulai melepaskan diri dari pengaruh ilmu hadits dan bersamaan dengan itu terlihat adanya upaya meninggalkan pengaruh pra Islam yang mengandung banyak ketidak benaran, sepeti dongeng dan cerita khayal.

Aliran ini selanjutnya melahirkan sejarawan-sejarawan besar dan diikuti oleh hampir seluruh sejarawan yang datang kemudian. Diantara para sejarawan yang berasal dari aliran ini adalah Awanah bin al Hakam (wafat 147 H), Sayf bin Umar al Asadi at Tamimi (wafat 180 H) dan Abu Mikhnaf (wafat 157 H).⁹

⁹ *Ibid.*, hlm 67

BAB II

PERKEMBANGAN HISTORIOGRAFI ISLAM

Perkembangan ilmu sejarah dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari perkembangan budaya secara umum yang berlangsung sangat cepat. Dalam bidang politik, hanya dalam tempo satu abad lebih sedikit, Islam sudah menguasai Spanyol, Afrika Utara, Syria, Palestina, Semenanjung Arabia, Irak, sebagian Asia kecil, Persia, Afganistan, Pakistan (India) sampai perbatasan Cina. Kebangkitan Islam itu telah melahirkan sebuah imperium, mengalahkan dua imperium besar yang sudah ada sebelumnya, yaitu Persia dan Bizantium (Romawi Timur). Sejalan dengan perluasan wilayah yang spektakuler dan menanjaknya imperium besar ini, umat Islam pun menggalakkan pengembangan ilmu pengetahuan, baik dalam bidang agama maupun umum. Dan perkembangan ilmu pengetahuan ini semakin dipercepat dengan terjadinya kontak-kontak pemikiran dan budaya antara orang-orang Arab Islam

dengan bangsa-bangsa yang ditaklukkannya, di samping semakin meningkatnya pengalaman umat Islam itu sendiri.¹⁰

Puncak dari perkembangan budaya dan peradaban Islam itu terjadi pada masa dinasti Abbasiyah, tepatnya pada abad ke-9 dan ke-10 Masehi. Ketika itu, cendikiawan-cendikiawan Islam bukan hanya menguasai ilmu pengetahuan dan filsafat yang mereka pelajari dari buku-buku Yunani, tetapi juga menambahkan ke dalamnya hasil-hasil penelitian yang mereka lakukan sendiri dalam lapangan ilmu pengetahuan yang beragam bidangnya. Pada masa ini pula ilmu-ilmu keagamaan dalam Islam disusun dan seiring dengan perkembangan budaya dan peradaban Islam itulah ilmu sejarah dalam Islam lahir dan berkembang.¹¹

Ada beberapa faktor yang mendorong lahir dan berkembangnya ilmu sejarah di lingkungan Islam. Mereka memandang sejarah sebagai ilmu yang sangat dalam kehidupan manusia. Pertama-tama, karya sejarah yang paling banyak dikarang adalah bertujuan mengambil manfaat dan teladan, karena mereka mendapatkan hal yang sama di dalam al-Qur'an tentang kisah-kisah umat yang telah lalu.¹²

Secara normatif, al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk memperhatikan sejarah. Beberapa ayat al-Qur'an dengan

¹⁰ Badri Yatim, *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1977.

¹¹ *Ibid.*

¹² Abd. Al-Mun'im Majid, *Muqaddimah Li Dirasat al-Tarikh al-Islami Wa Minhajuh al-Haditsah*. Kairo: Anglo al Miskriyah, 1971. Hlm. 37

jelas memerintahkan hal itu. Di antaranya adalah ayat al-Qur'an surah 30 ayat 9 yang artinya: "*apakah mereka tidak berjalan di muka bumi ini sehingga mereka dapat melihat bagaimana kesudahan (sejarah) orang-orang sebelum mereka*"; dan di al-Qur'an surah 59 ayat 18 yang artinya: "*dan hendaklah seseorang itu memperhatikan apa yang telah berlalu (sejarah) untuk hari depan mereka*". Artinya kita harus menjadikan sejarah sebagai cermin dari masa lalu untuk melangkah lebih terarah ke masa depan.

Al-Qur'an bahkan tidak hanya memerintahkan untuk memperhatikan perkembangan sejarah manusia, tetapi Al-Qur'an sendiri banyak menyajikan kisah-kisah umat terdahulu yang telah dibinasakan, maupun yang telah diselamatkan oleh Allah swt., Tuhan Yang Maha Esa. Sebahagian ulama bahkan ada yang berpendapat bahwa dua pertiga isi kandungan Al-Qur'an adalah kisah-kisah sejarah. Menurut Manna al-Qathth'an, ada tiga kategori kisah-kisah dalam Al-Qur'an, yaitu:

1. Kisah para Nabi yang berisi usaha, fase-fase dan perkembangan dakwah mereka; dan sikap orang-orang yang menentang mereka.
2. Kisah-kisah orang-orang terdahulu yang tidak termasuk dalam kategori Nabi, seperti kisah Thalut, Jalul, Habil dan Kabil (putra Nabi Adam), Ashabul Kahfi (penghuni goa), Karun, Fir'aun, Maryam,

3. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa Nabi Muhammad SAW, seperti peristiwa perang
4. Badar, Uhud, Al-Ahjab, Hunain, dan perang Tabuk; serta peristiwa hijrah dan Isra'.¹³

Selain dorongan Al-Qur'an, faktor lain yang turut memotivasi umat Islam mengembangkan ilmu sejarah adalah adanya kebutuhan untuk mendapatkan hadist-hadist yang sholeh peninggalan Nabi Muhammad saw. Dapat dikatakan bahwa penelusuran hadis-hadist inilah yang merupakan perintis jalan menuju perkembangan ilmu sejarah pada masa-masa awal Islam. Walaupun demikian tradisi dan sejarah (*oral history*) telah ada di lingkungan bangsa Arab sebelum Islam datang dalam rangka menyeleksi hadist yang benar dan kredibel dari yang salah, muncullah ilmu kritik hadist, baik dari segi periwayatannya, maupun dari segi matan atau materinya (Apakah perawinya orang yang dapat dipercaya atau tidak? Dan apakah isinya dapat diterima atau tidak?). Ilmu ini pula yang dijadikan metode kritik penulisan sejarah yang paling awal.¹⁴

Selanjutnya, di samping dua faktor utama Al-Qur'an dan hadist, menurut Husein Nasher ada faktor lain yang mempercepat tumbuhnya minat umat islam akan sejarah, yaitu:

¹³ Manna al-Qathth'an, 1976, hlm.306.

¹⁴ Badri Yatim, *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1977.

1. Kebutuhan para khalifah akan suatu pengetahuan yang dapat membimbing mereka dalam menjalankan roda pemerintahan; sementara hal itu tidak mereka dapatkan dalam warisan budaya mereka. Oleh karenanya khalifah membutuhkan pengetahuan yang dapat menerangkan perjalanan sejarah para penguasa pemerintah bangsa-bangsa asing terdahulu, terutama Persia dan Romawi. Demikian yang dilakukan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan, sebagaimana diungkapkan oleh al Masudi dalam kitabnya *Marujal-Jahab*.
2. Banyak orang-orang asing yang berada dalam wilayah kekuasaan Islam membanggakan diri mereka terhadap orang-orang Arab dengan mengungkapkan sejarah dan peradaban mereka di masa lalu. Hal yang demikian itu membuat orang-orang Arab terpanggil untuk menulis sejarah mereka agar dapat mempertahankan diri dari sikap superioritas bangsa-bangsa asing yang berada di wilayah kekuasaannya.
3. Sistem pemerintahan, terutama sistem keuangannya dalam pemerintahan Islam, termasuk salah satu faktor yang mendorong berkembang dan tersebarnya penulisan sejarah; karena pembayaran pajak dari daerah-daerah tergantung kepada sejarah daerah tersebut. Bagaimana daerah itu ditaklukkan apakah secara damai, atau dengan kekerasan, atau dengan suatu perjanjian, hal ini perlu diketahui sejarahnya. Demikian juga sistem penggajian para pegawai negara dan

pensiunannya, yang sejak masa pemerintahan Umar Bin Khattob ditentukan berdasarkan berbagai kriteria seperti: lamanya seorang di dalam Islam, keikutsertaan dalam hijrah dengan Nabi, keikutsertaan dalam peperangan-peperangan yang dipimpin Nabi, misalnya gaji orang yang ikut perang Badar bersama Nabi lebih besar dari pada orang yang tidak ikut perang tersebut, dan seterusnya. Hal inilah yang mendorong orang untuk meneliti ketepatan silsilah. Dan hal ini pula yang mendorong muncullah satu bentuk penulisan sejarah (yang khas Islam), yang disebut dengan “*Thabagot*”.

4. Tradisi pra Islam di kalangan bangsa Arab, seperti “*oral history*” maupun tradisi menulis tentang “Silsilah” dan “Al-Ayyam” (catatan tentang peristiwa-peristiwa penting), semakin berkembang di masa Islam.¹⁵

B. Pertumbuhan dan Perkembangan Historiografi Islam

Historiografi Islam berkembang mengikuti perkembangan peradaban islam. Historiografi Islam menurut Rosenthal dalam bukunya berjudul *A History Of Muslim Historiografi* (1952), adalah karya sejarah yang ditulis oleh muslim dari berbagai aliran. Kendati banyak karya sejarah ini ditulis dalam bahasa Arab, tetapi banyak pula karya sejarah yang ditulis dalam bahasa

¹⁵ *Ibid.*, hlm.14.

lainnya, seperti bahasa Persia pada permulaan abad ke-10 dan bahasa Turki pada abad ke-16.

Awal mulanya pertumbuhan sejarah dan penulisannya (historiografi) di kalangan umat Islam, karena terdorong keperluan agama untuk meriwayatkan hadits-hadits Nabi, termasuk perang-perang Nabi dan para sahabat Nabi pun menjadi teladan bagi generasi berikutnya. Dengan demikian, pelan tapi pasti penulisan sejarah Islam tumbuh ke tempat lainnya, dan dari satu generasi ke generasi berikutnya, seiring dengan dinamika perkembangan peradaban Islam.

Diawali dengan tradisi di masa Nabi yang mencatat dan menulis ayat-ayat al-Qur'an oleh para sekretaris Nabi pencatat turunnya wahyu Ilahi, al-Qur'an. Disusul oleh hadits-hadits Nabi yang membutuhkan kritik sumber (perawi), dan kritik muatan atau redaksi dan isinya, kesemuanya itu dapat dikatakan sebagai cikal bakal tradisi penulisan sejarah dalam Islam. Dari penelusuran dan penulisan hadits-hadits Nabi, para sejarawan Islam segera memperluas cakupan sejarah. Pertama-tama mengembangkan kepada riwayat-riwayat yang berkembang dengan perang-perang yang pernah dialami oleh Nabi dan para pengikutnya yang biasa disebut dengan Al-Maghazi. Para penulisnya adalah juga para ahli hadits. Oleh karena itu, sebagaimana dengan penulisan hadist ketika menulis tentang al-

Maghazi mereka pun menggunakan metode *isnad* (sandaran berita).

Penulisan al-Maghazi, selanjutnya melapangkan jalan bagi penulisan biografi Nabi biasa disebut dengan As-Sirah Nabiyah. Para penulis sejarah seperti ini yang pertama adalah putera sahabat Nabi, yaitu Abu'n Ishaq 'Usman Ibnu Affan (w. 105 H/723 M) yang dapat disebut sebagai symbol peralihan dari penulisan hadist kepada pengkajian sejarah perang Nabi Al-Maghazi. Dialah orang pertama yang menyusun kumpulan khusus tentang Al-Maghazi. Sejalan dengannya adalah 'Urwah Ibnu Zaubayr (w. 94 H/712 M), seorang ahli hadist dan fiqih. Lalu sama dengan 'Aban Urwah juga mencantumkan *isnad* dalam peristiwa-peristiwa penting, seperti turunnya wahyu dan hijrah. Dia juga memperluas bidang kajian sejarahnya sehingga meliputi masa Al-Khulafaur Rasyidin. Selanjutnya, yang paling terkenal menulis al-Maghazi adalah Muhammad Ibnu Muslim Al-Zuhri (w. 124 H).

Kelebihan Al-Zuhri dalam penulisan sejarah dalam satu topik, dia juga menulis biografi (sirah) Nabi Muhammad. Namun kitab-kitab yang ditulisnya tidak sampai kepada kita, tetapi bukti-buktinya ditemukan dalam kitab-kitab sejarah yang mengutipnya.

Penulis sirah Nabi lainnya adalah Syurah bil Ibnu Sa'ad, Abdullah Ibnu Abi Bakar Ibnu Harun.¹⁶

Ada juga orang non Arab (dari Persia) yang menetap di Yaman yang menulis al-Maghazi, yaitu Wahab Ibnu Munabbih (w. 110 H). Karya sejarahnya berjudul “*al-Mubtada dan al-Muluk al-Mutawayah Min Himyar Wa Akbharuhum Wa Ghayr Dzalik.*” Tetapi berbeda dengan penulis-penulis sejarah yang berlatar belakang Arab, Wahab Ibnu Munabbih banyak berpengaruh oleh cerita-cerita Israiliyat dan Nasraniyat, sehingga banyak membuat hayal dan dongeng, terutama yang berhubungan dengan sejarah kejadian-kejadian pra-Islam. Karena banyak unsur dongeng di dalam karyanya, maka sebagian ilmuwan sekarang tidak menganggapnya sebagai sejarawan, tetapi lebih sebagai sastrawan. Demikian juga halnya dengan karya ‘Ubaya Ibnu Syariyah, sama dengan karya Wahab Ibnu Munabbih.

Perkembangan penulisan sejarah Islam sampai tahap ini dapat disimpulkan bahwa Historiografi Islam tumbuh pertama kali dari dan bersifat Arab murni, tiada peran Persia atau Yunani. Penulisan itu dalam segala bentuknya tumbuh dari dua kemungkinan yakni, kesinambungan dari apa yang terdapat di masa sebelum Islam, dan merupakan cabang dari ilmu hadist yang juga bersifat Arab murni. Akan tetapi dalam

¹⁶ Badri Yatim, *Historiografi Islam*. Jakarta: Lagos Wacana Ilmu, 1977.

perkembangannya kemudian mendapat pengaruh dari ahli kitab (Yahudi-Nasrani) dan Persia. Pada abad kedua banyak bermunculan sejarawan yang berlatar belakang non Arab (Mawalli), setelah Islam tersebar luas ke wilayah-wilayah yang memang sudah memiliki peradaban tinggi di bidang ilmu pengetahuan.

Jika diamati secara mendalam perkembangan penulisan sejarah (historiografi Islam) di awal masa kebangkitannya menurut Husein Nashshar, akan terlihat adanya tiga aliran penulisan sejarah islam, yaitu aliran Yaman, aliran Madinah, dan aliran Irak.¹⁷ Karya-karya sejarah zaman di awal kebangkitan islam banyak bercampur antara informasi historis dengan dongeng atau legenda, dan historiografi zaman ini merupakan kelanjutan historiografi Arab pra Islam, yang biasa disebut dengan al-Ayyam dan al-Ansab. Sementara pada akhir Madinah, ilmu sejarah tidak dapat berdiri sendiri, melainkan mengikuti perkembangan ilmu hadist. Dan perkembangan ilmu hadist itu sebagaimana telah disinggung, dapat dikatakan sebagai cikal bakal penulisan sejarah.

Dari penulisan hadist-hadist Nabi di Madinah, para sejarawan memperluas cakupannya hingga membentuk satu tema sejarah tersendiri, yaitu al-Maghari (perang-perang yang dipimpin

¹⁷ Husein Nashshar, *Nasy'ah al-Tadurin al-Tarikh ind al-'Arab*. Kairo: Maktobah al-Nahdhah al-Mishriyah, tt. Hal. 73.

Rasulullah) dan *al-Sirah al-Nabawiyyah* (riwayat hidup Nabi Muhammad saw). Aliran sejarah yang muncul di Madinah ini disebut aliran Madinah, yaitu aliran sejarah ilmiah yang mendalam yang berjalan di atas metode ilmu hadist yang kritis, yang sangat memperhatikan sanad (sandaran berita) yang dapat dipercaya. Sedangkan aliran Irak (Kufah dan Basrah) memiliki cakupan yang lebih luas. Aliran ini memperhatikan sejarah para khalifah. Kelahiran aliran Irak ini tidak dapat dipisahkan dari aspek-aspek politik, sosial, dan budaya Islam yang tumbuh di kota-kota dan komunitas-komunitas baru.¹⁸

Perkembangan historiografi Islam selanjutnya adalah meleburnya tiga aliran tersebut ke dalam karya-karya sejarah seperti ibu Ishaq, al-Waqidi, dan Muhammad Ibnu Saad seperti para serajawan besar islam lainnya semakin bermunculan. Mereka giat melakukan pengembaraan untuk menuntut ilmu dan mengumpulkan informasi-informasi sejarah. Dalam “wisata” ilmiah itu, terjadi dialog intelektual antara satu aliran dengan aliran lain, di samping banyak masukan-masukan wawasan-wawasan dan cakrawala baru yang semakin mendorong perkembangan penulisan sejarah. Akibatnya timbul corak-corak baru sesuai dengan kreasi yang mereka ciptakan. Pendek kata, pada masa sumbernya penulisan sejarah ini (abad ke-9 dan ke-

¹⁸ Muhammad Ahmad Tarhini, *Al-Muarrikhum wa al-Tarikh al-'Arab*. Beirut: Daral Kutub al-Ilmiyah, 1991. Hlm. 59

10), langgam bahasa yang digunakan dalam penulisan sejarah semakin beragam, corak dan tema sejarah semakin banyak, dan metodologi penelitian serta kritik sejarah semakin kompleks menuju terwujudnya penulisan sejarah yang kritis dan multidimensional, sebagaimana tercermin dalam karya-karya sejarah seperti al-Mas'udi dan terutama karya Ibnu Khaldun.

C. Perdebatan Tentang Awal Masuknya Islam ke Indonesia

Teori Hamka yang kemudian dikenal dengan teori Arabia, yakni yang menyebutkan bahwa Islam telah hadir di Nusantara sejak abad ke-7. Teori ini juga didukung oleh Badri Yatim dalam bukunya *Sejarah Peradaban Islam*. Namun Yatim lebih melihat pada sisi politiknya, dengan artian bahwa perkembangan masyarakat Islam di Indonesia baru terdapat ketika komunitas Islam berubah menjadi pusat kekuasaan.

Sementara Taufik Abdullah tidak menyetujui tentang teori yang mengatakan bahwa datangnya Islam pertama kali ke Indonesia pada abad ke- 7 M dengan alasan belum ada bukti bahwa pribumi Indonesia di tempat-tempat yang disinggahi oleh para pedagang Muslim itu beragama Islam. Adanya koloni itu, diduga sejauh yang paling bisa dipertanggung jawabkan, ialah

para pedagang Arab tersebut, hanya berdiam untuk menunggu musim yang baik bagi pelayaran.¹⁹

Pendekatan penulisan sejarah Islam Indonesia yang menekankan pada periode juga dilakukan oleh Yahya Harun.²⁰ Ia lebih tertarik terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan runtuhnya suatu kerajaan Islam di bumi Nusantara ini. Begitu juga ia lebih menekankan pada peranan pahlawan dan sultan, dan mengecilkan peranan masyarakat dalam mengembangkan Islam di bumi Nusantara.

Berdasarkan uraian tentang beberapa tulisan sejarah Islam di Indonesia di atas sudah memberi gambaran sekilas tentang adanya karya-karya sejarah Islam yang ditulis oleh penulis-penulis dahulu. Namun tulisan sejarah Islam awal di Indonesia lebih mengarah pada teori dan metode sejarah konvensional yang lebih menonjolkan proses dan tokoh politik serta mengungkapkannya sebagai tulisan deskriptif-naratif, bagaimana peristiwa-peristiwa itu terjadi. Juga, memasukkan peristiwa-peristiwa berdasarkan pembabakan besar dalam suatu proses yang linier. Sejarah sebagai suatu narasi besar diperlihatkan melalui peristiwa dan tokoh besar dengan mendokumentasikan asal-usul kejadian, menganalisis genealogi, lalu membangun dan

¹⁹ Abdullah, Taufik dan Moh. Hisyam, (ed), *Sejarah Umat Islam Indonesia*. (Jakarta: MUI Pusat bekerjasama dengan Yayasan Pustaka Umat, 2003), hlm.34.

²⁰ Yahya Harun, *Islam Nusantara Abad XVI & XVII*. (Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1995)

mempertahankan singularitas peristiwa, memilih peristiwa yang dianggap spektakuler (seperti perang), serta mengabaikan peristiwa yang bersifat lokal.

Sementara pendekatan sejarah Islam Indonesia sebagai bagian dari sejarah nasional Indonesia diperkenalkan oleh Uka Djandrasmita, seorang arkeolog yang keahliannya khusus mengenai peninggalan-peninggalan Islam di Indonesia. Ia telah mempergunakan sumber sekunder baik berupa buku, artikel dan lain-lainnya, maupun naskah-naskah, hikayat-hikayat daerah dan berita-berita asing yang pernah diterbitkan. Dalam penulisan sejarah Islam Indonesia ia lebih menekankan pada sejarah sebagai proses dalam masyarakat yang terjadi karena pergeseran elemen-elemen yang terdapat dalam masyarakat itu dan kurang memberikan peranan tokoh.²¹

D. Historiografi Islam Indonesia

1. Corak Awal Historiografi Islam Indonesia

Franz Rosental, mengatakan bahwa salah satu motivasi yang mendorong perkembangan pesat historiografi Islam terdapat dalam konsep islam sebagai agama yang mengandung sejarah. Historiografi Islam pada masa dasa warsa terakhir telah

²¹ Uka Djandrasmita, *Sejarah Nasional Indonesia III*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1977).

menunjukkan perkembangan baik dari segi kualitas maupun kuantitas.²²

Historiografi Islam sebagai unsur dari historiografi Indonesia juga telah menunjukkan perkembangannya, dengan munculnya sejarawan dengan berbagai karya-karyanya tentang umat Islam Indonesia. Pada awal perkembangannya, kebanyakan historiografi Islam Indonesia berisi mitos dari pada sejarah dalam pengertian Barat. Menurut De Graaf, historiografi Islam Indonesia tentang sejarah awal Islam tidak terlalu bisa dijadikan pegangan, walaupun begitu tidak dapat diabaikan sama sekali. Hal ini disebabkan karena historiografi tersebut adalah hasil pribumi dan merupakan produk tradisi kebudayaan yang sama dan bukan pada historitasnya.

Penulisan sejarah Islam Indonesia pada awal tidak seperti yang kita lihat sekarang. Akan tetapi lebih pada peristiwa-peristiwa yang mempunyai kekuatan-kekuatan gaib (sakti) dan tidak berlandaskan pada aturan ilmu sejarah. Babad, hikayat, silsilah, tambo lebih bertumpuh pada mitos dari pada mengedepankan fakta. Sehingga pada karya-karya yang dihasilkan muatan sejarah sangat bervariasi.²³

²² Franz Rosenthal, "Historiografi Islam", dalam Taufik Abdullah dan Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 63.

²³ Kartodirdjo, *Historiografi Indonesia*, hlm. 16.

Secara khusus penulisan sejarah islam di Indonesia belum mendapatkan tempat sendiri, maksudnya kajian tentang sejarah lebih banyak pada historiografi islam Indonesia secara umum, sedangkan historiografi islam secara khusus belum mendapatkan pemusatan kajian-kajian.²⁴ Seperti Hamka dan Uka Djandrasasmita.

Sebagaimana yang dilakukan oleh Hamka, yang mengkaji Islam Indonesia dengan karya yang berjudul “Sejarah Umat Islam Indonesia”.²⁵ Sumber yang digunakan adalah buku-buku sejarah yang dikarang oleh penulis muslim. Begitu juga pada karya Uka Djandrasasmita “Sejarah Nasional III”, yang membahas zaman pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan islam di Indonesia. Djandrasasmita mendekati sejarah islam di Indonesia sebagai bagian dari sejarah nasional Indonesia yang menekankan pada sejarah sebagai suatu proses yang terjadi karena pergeseran elemen-elemen masyarakat. Dengan demikian penulisan sejarah islam Indonesia sudah dimulai sejak awal islam masuk walaupun dalam bentuk-bentuk yang sederhana.

Adapun contoh corak awal historiografi islam Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Hikayat

²⁴ Muin Umar dkk (ed.), *Penulisan Sejarah Islam di Indonesia dalam Sorotan*, (Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985), hlm. 104.

²⁵ Hamka, *Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976).

Hikayat ini merupakan bentuk cerita yang selalu disampaikan dalam bentuk puisi yang sering disebut sajak. Seperti halnya pada hikayat yang berisi tentang raja dan kerajaan, maka setelah agama islam masuk penulisan sejarah berubah pada penulisan sekitar penyebaran agama, tokoh agama, sebutan raja berubah menjadi Sultan. Dalam perkembangannya penulisan sejarah sekitar tokoh agama menjadi tokoh keluarga kerajaan, dan pembesar negara lainnya.

b. Khabar

Franz Rosenthal menyebutkan sebagai salah satu bentuk dasar historis Islam. Bentuk historiografi Islam paling tua yang langsung berhubungan dengan cerita-cerita perang dengan uraian yang baik dan sempurna yang biasanya mengenai sesuatu kejadian yang jika ditulis hanya menjadi beberapa halaman saja. Di dalam konteks karya sejarah yang lebih luas perkataan khabar sering dipergunakan sebagai “laporan, kejadian atau cerita”. Dalam penulisan sejarah ada tiga hal yang merupakan ciri khas bentuk khabar, yaitu *Pertama*, di dalam khabar tidak terdapat adanya hubungan sebab akibat di antara dua atau lebih peristiwa-peristiwa. Tiap-tiap khabar sudah melengkapinya dan membiarkan saja cerita itu tanpa adanya dukungan dari referensi yang lain sebagai pendukungnya.

Kedua, bentuk khabar tetap dengan mempergunakan cerita pendek, memilih situasi dan peristiwa yang disenangi. *Ketiga*,

bentuk khabar dapat dikatakan lebih banyak merupakan gambaran karunia yang beraneka ragam. Sebagai cerita-cerita pertempuran yang terus-menerus dan sebagai suatu ekspresi yang artistik, khabar juga memerlukan penyajian secara puisi.

c. Kisah

Kisah berisi tentang cerita pengembaraan seseorang dan rentetan kejadian yang dialaminya. Makna cerita ini mengalami perkembangan makna, karena kisah pengembaraan memiliki keterkaitan dengan suatu kelompok. Dengan demikian, kisah tidak hanya sebuah cerita tetapi juga sebagai pelestarian identitas kelompok dan contoh atau pelajaran untuk generasi berikutnya.

d. Silsilah

Silsilah merupakan bentuk historiografi yang sejak awalnya mengandung informasi sejarah. Silsilah berasal dari bahasa arab yaitu Al-Ansab jamak dari nasab yang berarti silsilah (*geneology*), yang bertujuan untuk menjaga kemurnian keturunan suatu kabilah.²⁶ Silsilah tokoh dalam historiografi Islam tradisional sering dihubungkan dengan tokoh-tokoh terkenal sebelumnya seperti Nabi, Wali, Ulama, dan Pahlawan Islam.

2. Tema Historiografi Islam Indonesia

Pembagian tema-tema penulisan sejarah islam Indonesia, Muin Umar menyusun sebuah kerangka alternatif dalam

²⁶ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 29.

penulisan sejarah islam Indonesia dengan merujuk pada karya Franz Rosenthal, *A History of Muslim Historiography*,²⁷ sebagai berikut:

- a. Tema yang berkisar pada sejarah lokal. Penulisan-penulisan sejarah lokal banyak dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan aqidah dan fiqih disamping kebanggaan bila dapat menceritakan tanah tempat kelahirannya.
- b. Tema-tema sejarah yang mengkaji penulisan sejarah Islam Indonesia secara universal. Penulisan sejarah Islam Indonesia secara umum ditujukan dalam kajian Hamk yang berjudul “Sejarah Umat Islam Indonesia”. Kemudian dalam karya lain oleh Nuriddin ar-Raniri yang berjudul “*Bustan as-Salathin*” yakni tentang raja-raja dari kerajaan islam Indonesia.²⁸
- c. Penulisan sejarah tokoh (Biografi)
- d. Penulisan novel sejarah

Tema penulisan sejarah islam Indonesia antara lain melalui tema yang dikelompokkan dengan periodisasi sejarah islam Indonesia. Muin Umar mengajukan empat periodisasi secara kronologis yaitu:

- a. Historiografi Islam periode awal masuknya agama islam di Indonesia sampai abad ke-16 Masehi.

²⁷ Muin Umar, *Penulisan Sejarah*, hlm. 105.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 187.

- b. Historiografi Islam periode perlawanan terhadap kolonialisme, terutama pada masa penetrasi politik barat yang menimbulkan reaksi di Aceh, Banten, Mataram, Banjar, Goa dan tempat-tempat lainnya.
- c. Historiografi Islam masa awal abad ke-20 seperti terlihat pada karya Deliar Noer, “*Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942*”, merupakan sejarah politik di Indonesia pada awal abad ke-20.²⁹

Penulisan historiografi Islam di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang pesat. Bermunculan para pakar keilmuan yang ahli dalam bidang sejarah yaitu Mukti Ali, Nourrouzaman Sidqi, Badri Yatim, Syafi’I Ma’arif, Azumardi Azra, Oman Fathurrahman, dan sebagainya.

3. Perspektif Baru Historiografi Islam Indonesia

Perkembangan baru dalam historiografi Indonesia, dalam pandangan Azra, ditandai dengan munculnya beberapa karya besar sejarah yang melihat sejarah dalam perspektif global. Dalam perspektif sejarah global ini, sejarah Indonesia harus dilihat dan ditempatkan dalam kerangka sejarah dunia pada umumnya.³⁰

²⁹ Umar, *Historiografi Islam*, hlm.187.

³⁰ Azra, *Historiografi Islam Indonesia*, hlm.14.

Salah satu karya sejarah yang menempatkan sejarah pada kerangka global adalah karya Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, 3 Jilid* (aslinya, *Le Carrefour Javanais: Essai d'histoire globale*, pertama diterbitkan pada 1990). Menurut Azra, karya Denys Lombard dengan judul *Nusa Jawa* ini telah turut mewakili dan memperkuat momentum bagi kemunculan corak historiografi yang relatif baru bagi kajian-kajian sejarah Indonesia.

Menurut Azra, kedua karya ini melihat "*Nusa Jawa*" sesuai istilah Lombard, atau "*Negeri Bawah Angin*" menurut istilah Reid, dalam perspektif global, persisnya dalam kaitannya dengan perkembangan lingkungan, bahkan dunia di sekitar kedua wilayah tersebut. Perspektif ini secara implisit mengemukakan suatu filosofis sejarah yang menegaskan bahwa perkembangan historis di suatu wilayah tertentu tidaklah terjadi dan berlangsung dalam situasi vakum dan isolatif.

Dari paparan kedua karya tersebut telah memberi gambaran tentang perkembangan historiografi Indonesia. Harus diakui bahwa kedua karya tersebut di atas telah mempengaruhi corak historiografi Indonesia sehingga historiografi Indonesia semakin cenderung bersifat global dan total.

Perkembangan historiografi Indonesia ini diakui oleh Azra juga berdampak pada perkembangan historiografi Islam Indonesia. Dalam kurun waktu terakhir ini, sejarah Islam di

Indonesia tidak lagi dilihat dari perspektif lokal, sebagaimana selama ini cenderung dilakukan para sejarawan, tetapi dalam perspektif global dan total, yang melihat sejarah Islam di Indonesia dalam kaitannya dengan perkembangan historis Islam di kawasan-kawasan lain.

Salah satu karya penting tentang sejarah Islam Indonesia yang menempatkan sejarah pada kerangka total atau global adalah karya Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Dalam karyanya ini, Azra melakukan penelitian terhadap ulama Nusantara, khususnya pada abad 17 dan 18 dalam kaitan dengan wacana intelektual keagamaan (*religio-intellectual discourse*) ulama Indonesia di Makkah dan Madinah (Haramain) dan sekaligus tentang hubungan dinamika Islam di Nusantara dengan perkembangan Islam di kawasan dunia Muslim lainnya.

Penelitian Azra tentang wacana intelektual keagamaan (*religio-intellectual discourse*) ulama Indonesia di Makkah dan Madinah (Haramain) mencoba melacak sejarah sosial-intelektual ulama Nusantara dalam kaitannya dengan Dunia Islam yang lebih luas. Menurut Azra wacana intelektual keagamaan ini berpusat pada semacam jaringan ulama (*networks of the ulama*) yang berpusat di Makkah dan Madinah (Haramayn).

Kajian sejarah sosio-intelektual ulama Nusantara yang telah dilakukan Azra ini merupakan hal yang baru karena pada

umumnya pengkajian tentang ulama-ulama Indonesia berbentuk pengkajian biografis, yang terlalu memusatkan pada ulama bersangkutan, sehingga cenderung terlepas dalam konteks sosio-intelektual yang mengitari mereka. Sementara itu, terdapat pula beberapa studi yang lebih memusatkan perhatian pada peran keagamaan dan politik yang mereka mainkan dalam kurun waktu tertentu sejarah Nusantara

Kedua karya Azra ini secara implisit telah menjelaskan tentang corak penulisan sejarah yang dianutnya yakni sejarah global atau, lebih populer lagi, "Sejarah Total" (*total history*). Sejarah Islam di Indonesia, dalam pandangan Azra, harus dilihat dalam perspektif global dan total, yakni melihat sejarah Islam di Indonesia dalam kaitan dengan perkembangan historis Islam di kawasan-kawasan lain. Sehingga dengan studinya ini Azra berargumen bahwa perjalanan historis Islam di Indonesia sepanjang sejarah tak dapat dilepaskan dari perkembangan Islam di Arabia dan kawasan-kawasan muslim lainnya.

Sementara karya lainnya adalah kajian yang dilakukan oleh Von der Mehden tentang interaksi dan hubungan antara Islam di Asia Tenggara dan Islam di Timur Tengah. Karya ini berusaha mengungkapkan dinamika interaksi di antara kedua wilayah Muslim ini dalam berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, dan intelektual. Meski cukup berhasil dalam mengungkapkan dampak interaksi dan hubungan di antara

wilayah ini dalam perkembangan Islam di Asia Tenggara, namun menurut Azra dalam segi-segi tertentu kajian ini memiliki kelemahan dan kekurangan yang cukup mencolok.

Dengan demikian, historiografi Islam di Indonesia mengalami perkembangan bersamaan dengan perkembangan historiografi Indonesia itu sendiri. Penulisan sejarah Islam di Indonesia pada mulanya tidak memperlihatkan ciri yang jelas sebagai sejarah Islam, namun hanya berbentuk karya sastra klasik yang isinya banyak menyebutkan istilah-istilah kepada narasi tertentu seperti haba, hikayat, kisah, tambo dan lainnya yang berasal dari bahasa Arab.

Sementara corak historiografi awal Islam di Indonesia adalah historiografi yang mendekati sejarah Islam di Indonesia sebagai bagian dari sejarah umat Islam. Dalam hal ini, penekanan historiografi lebih ditekankan kepada periode dan memberikan penekanan kepada peranan pahlawan dan sultan dalam bangun dan tenggelamnya kerajaan Islam di Kepulauan Nusantara.

Pada perkembangan selanjutnya, muncul pendekatan sejarah Islam sebagai bagian dari sejarah nasional Indonesia. Jadi, historiografi Islam di Indonesia pada masa ini dianggap sebagai bagian dari sejarah nasional Indonesia yang penekanannya pada sejarah sebagai proses dalam masyarakat yang terjadi karena pergeseran elemen-elemen yang terdapat dalam masyarakat itu. Kemudian sejak 1960-an, muncul penulisan sejarah Islam

Indonesia yang sering disebut kalangan sejarawan Indonesia sebagai “sejarah baru” (*new history*) yang cenderung dipahami sebagai “sejarah sosial” (*social history*) yakni sejarah yang lebih menekankan kepada kajian dan analisis terhadap faktor-faktor bahkan ranah-ranah sosial yang mempengaruhi terjadinya peristiwa-peristiwa sejarah itu sendiri.

Kemudian sejak 1960-an muncul penulisan sejarah Islam Indonesia yang sering disebut kalangan sejarawan Indonesia sebagai “sejarah baru” (*new history*) yang cenderung dipahami sebagai “sejarah sosial” (*social history*) yakni sejarah yang lebih menekankan kepada kajian dan analisis terhadap faktor-faktor bahkan ranah-ranah sosial yang mempengaruhi terjadinya peristiwa-peristiwa sejarah itu sendiri.

Dalam sejarah baru ini, historiografi Islam Indonesia tidak lagi dilihat dari perspektif lokal, sebagaimana selama ini cenderung dilakukan oleh para sejarawan, tetapi dalam perspektif global dan total, yang melihat sejarah Islam di Indonesia dalam kaitan dengan perkembangan historiografi islam di kawasan-kawasan lain.

4. Historiografi Sejarawan Informal

Seperti halnya yang telah dijelaskan di atas, bahwa historiografi Islam di Indonesia pada mulanya tidak menampakkan ciri yang jelas sebagai sejarah Islam, namun hanya

berbentuk karya sastra klasik yang isinya banyak menyebutkan istilah-istilah kepada narasi tertentu seperti haba, hikayat, kisah, tambo dan lainnya yang berasal dari bahasa Arab. Namun kemudian sejarah Indonesia dibangun atas dua pendekatan yakni sejarah Islam Indonesia sebagai bagian dari sejarah umat Islam dan sejarah Islam Indonesia sebagai bagian dari sejarah nasional Indonesia.³¹

Sementara corak historiografi awal Islam di Indonesia adalah historiografi yang mendekati sejarah Islam di Indonesia sebagai bagian dari sejarah umat Islam. Dalam hal ini penekanan historiografi lebih ditekankan kepada periode dan memberikan penekanan kepada peranan pahlawan dan sultan dalam bangun dan tenggelamnya kerajaan Islam di Kepulauan Nusantara.

Munculnya bermacam-macam bentuk sejarah Islam Indonesia, tentunya berbanding lurus dengan profesi penulis sejarah itu sendiri. Kuntowijoyo melihat bahwa sejarawan itu ada tiga golongan menurut pendidikannya (1) sejarawan profesional, (2) sejarawan dari disiplin lain, (3) sejarawan dari masyarakat.³² Sementara Azra memetakan sejarawan menjadi dua yaitu sejarawan profesional (*historian by profession*) atau sejarawan

³¹ Umar, *Historiografi Islam*, hlm.188

³² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 83-85

akademik (*academic historian*) dan sejarawan informal (*informal historian*).³³

Di Indonesia sendiri sejarawan informal sangat berperan dalam perkembangan sejarah penulisan Sejarah Islam Indonesia. Banyak dari mereka yang menghasilkan karya kesejarahan dan telah memberikan banyak kontribusi kepada aspek-aspek tertentu pengetahuan kita tentang sejarah manusia dan bangsa kita. Tidak ragu lagi telah membantu kita memahami sejarah kita secara lebih baik.³⁴

Menurut Rosenthal, bentuk dasar historiografi Islam di Indonesia adalah karya sastra klasik yang isinya banyak menyebutkan istilah-istilah kepada narasi tertentu seperti haba, hikayat, kisah, tambo dan lainnya yang berasal dari bahasa Arab.³⁵ Argumen ini didukung Hamka dalam melakukan penulisan Sejarah Umat Islam IV banyak bahannya yang diambil dari historiografi lokal meski bercampur mitos dan legenda, seperti Hikayat Raja-raja Pasai, Sejarah Melayu, dan lain-lain yang menjelaskan interaksi langsung antara Nusantara dengan Arabia.³⁶ Adanya karangan klasik seperti haba, hikayat, kisah, tambo inilah yang oleh Resenthal disebut dapat dijadikan bahan penting dalam studi karya historiografi Islam, sehingga akan

³³ Azra, *Historiografi Islam*, hlm.83

³⁴ *Ibid.*, hlm.83-84.

³⁵ Umar, *Historiografi...*hlm. 188

³⁶ HAMKA, *Sejarah Umat Islam IV*

terbentuk suatu horizon baru di dalam penulisan sejarah Islam yang lebih banyak berpijak pada bumi sendiri dalam pengembangan keahlian dan pengetahuan sejarah Islam yang dilakukan oleh penulis-penulis Islam sendiri.³⁷

Sementara Mukti Ali mengatakan, paling tidak terdapat dua corak pendekatan dalam penulisan sejarah Islam di Indonesia. Pertama, Pendekatan sejarah Islam Indonesia sebagai bagian dari sejarah umat Islam. Pendekatan historiografi ini lebih ditekankan kepada periode dan memberikan penekanan kepada peranan pahlawan dan sultan dalam bangun dan tenggelamnya kerajaan Islam di Kepulauan Nusantara, kedua, pendekatan sejarah Islam Indonesia sebagai bagian dari sejarah nasional Indonesia.³⁸ Historiografi Islam di Indonesia pada masa ini dianggap sebagai bagian dari sejarah nasional Indonesia yang penekanannya pada sejarah sebagai proses dalam masyarakat yang terjadi karena pergeseran elemen-elemen yang terdapat dalam masyarakat itu.

Kalau kita lihat karya Hamka "*Sejarah Umat Islam IV*" dalam historiografinya, ia menggunakan pendekatan sejarah Islam Indonesia sebagai bagian dari sejarah umat Islam.³⁹ Karena dalam buku ini pengelompokannya lebih banyak ditekankan kepada periode daripada kepada daerah. Penekannya lebih

³⁷ Franz Rosenthal, *A History of Muslim*, Brill. 1968. Hlm.8

³⁸ Umar, *Historiografi...*, hlm.188

³⁹ *Ibid...*, hlm.188

banyak kepada peranan pahlawan dan sultan dalam bangun tenggelamnya kerajaan Islam di kepulauan nusantara, sehingga dengan demikian heroworship nampaknya dipegang oleh Hamka dalam penulisan sejarah Islam.

Hamka, kemudian melakukan revisi tentang sejarah pertama kali masuknya Islam ke Indonesia, yang kemudian dikenal dengan teori Arabia.⁴⁰ Menurut Hamka, Islam masuk ke Indonesia datang langsung dari Makkah atau Madinah. Waktu kedatangannya pun bukan pada abad ke-12 atau 13, melainkan pada awal abad ke-7. Artinya, Islam masuk ke Indonesia pada awal abad hijriah, bahkan pada masa *Khulafaur Rasyidin* memerintah. Islam sudah mulai ekspidesinya ke Nusantara ketika sahabat Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib memegang kendali sebagai Amirul Mukminin.⁴¹

Hamka menolak pandangan yang menyatakan bahwa agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 13 dan berasal dari Gujarat. Hamka lebih mendasarkan teorinya pada peranan bangsa Arab dalam penyebaran Islam di Indonesia. Gujarat hanyalah merupakan tempat singgah, dan Mekah adalah pusat Islam, sedang Mesir sebagai tempat pengambilan ajaran. Hamka menekankan pengamatannya kepada masalah mazhab Syafi'i

⁴⁰ Hamka, *Sejarah...*,h.36-42

⁴¹ Hamka, *Sejarah Umat Islam...*,h.6

yang istimewa di Mekah dan mempunyai pengaruh besar di Indonesia.

Senada dengan Hamka, A. Hasjmi juga mempunyai pandangan yang sama kedatangan Islam di Indonesia bukan pada abad ke-12 atau ketiga belas, melainkan abad ke-7. Hal ini didasarkan pada naskah *Idhar al-Haqq fi Mamlakat Ferlah wal Fasi*, karangan Abu Ishak al-Makarani al-Fasi, *Tazkirat Tabaqat Jumu' Sultanul Salatin* karya Syaikh Syamsul Bahri Abdullah, al-Asyi, dan *Silsilah Raja-raja Perlak dan Pasai*, A. Hasymi menyatakan bahwa Kerajaan Perlak, Aceh adalah kerajaan Islam pertama di Nusantara yang didirikan pada tanggal 1 Muharam 225 H (840 M) dengan raja pertamanya Sultan Alaudin Sayyid Maulana Abdil Aziz Syah. Teori ini kemudian banyak didukung oleh cendekiawan Nusantara dan dimasukkan dalam buku teks pengajaran Perguruan Tinggi.

Teori Arabia ini diperkuat dengan bukti catatan-catatan resmi dan Jurnal Cina pada periode ini Dinasti Tang 618 M yang secara eksplisit menegaskan bahwa Islam sudah masuk wilayah Timur jauh, yakni Cina dan sekitarnya pada abad pertama Hijriah melalui lintas laut dari bagian Barat Islam. Cina yang dimaksudkan pada abad pertama Hijriah tiada lain adalah gugusan pulau-pulau di Timur Jauh termasuk Kepulauan Indonesia. Jurnal Cina juga mengisyaratkan adanya pemukiman Arab di Cina yang penduduknya diizinkan oleh Kaisar untuk

sepenuhnya menikmati kebebasan beragama. Pada masa itu orang-orang Islam memilih pemimpin mereka sendiri yang dinamakan imam, dan sejak masa itu perdagangan Indonesia mulai lancar dan maju.

Selain itu, laporan Cina yang menegaskan keputusan bangsa Arab mengirim utusan kepada Kerajaan Ho Long. Kerajaan Arab mengirim utusan ke Kerajaan Ho Long sekitar tahun 640 M, 666 M, dan 674 M. Sementara Kerajaan Ho Long sendiri menurut Alwi Sihab terletak di Jawa Timur yang bernama Kerajaan Kalingga yang terkenal dengan kemajuan dan kesejahteraan rakyat serta keadilan pemerintahannya. Sementara yang mengutus oleh orang-orang Cina dikenal dengan sebutan "*Tasheh*" sebagai nama yang mereka kenal untuk kerajaan Arab. Jadi, pengenalan dini kaum Muslimin (Arab) terhadap Kepulauan Indonesia setaraf dengan data yang mereka ketahui mengenai Cina bahkan lebih luas. Jika demikian halnya, alasan apakah gerangan yang menjadi penghalang untuk menetapkan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriah. Yaitu, pada masa pedagang-pedagang muslim memasuki Cina karena kedatangan orang-orang Arab membawa Islam ke Cina melalui jalur laut lama.

Dari data-data sejarah yang ada, maka jelaslah bahwa bobot historiografinya Hamka dapat dipertanggung jawabkan secara akademis. Karena ia telah menggunakan metodologi

sejarah dengan benar. Dalam penulisan buku sejarah Umat Islam ini, Hamka telah melakukan kritik ekstern untuk menilai tentang ke-autentik-an dokumen sejarah dengan melakukan perjalanan ke tempat yang dijadikan obyek penulis sejarahnya.⁴² Disamping itu, Hamka juga melakukan kritik intern terhadap sumber-sumber tersebut untuk menyakinkan bahwa dokumen itu autentik.

Sementara sumber sejarah yang ia gunakan berasal dari tiga sumber yaitu dengan mengambil dari historiografi lokal seperti Hikayat Raja-raja Pasai, Sejarah Melayu dengan membuang hal-hal yang bercampur mitos dan legenda, hasil penelitian orang Belanda dan orang Inggris serta pengembaraan Hamka keliling Indonesia sehingga menghasilkan sumber asli dari sejarah itu sendiri.⁴³

Sementara historiografi A. Hasimi tidak setinggi historiografinya Hamka. Hal ini terjadi karena sumber sejarah yang dipergunakan oleh A. Hasjmi hanya terbatas pada buku-buku sejarah yang telah ditulis oleh sejarawan sebelumnya. Di samping itu, ia tidak melakukan kritik terhadap sumber sejarah itu. Hal ini terbukti ketika ia berpendapat bahwa kerajaan Islam pertama di Indonesia terletak di Perlak, ia tidak melakukan penelitian akan tetapi hanya bersumber dari naskah *Idhar al-Haqq fi Mamlakat Ferlah wal Fasi*, karangan Abu Ishak Al-

⁴² Hamka, *Sejarah Umat Islam*, h.5

⁴³ *Ibid.*,h.7.

Makarani Al-Fasi, *Tazkirat Tabaqat Jumu' Sultanul Salatin* karya Syaikh Syamsul Bahri Abdullah, Al-Asyi, dan Silsilah Raja-raja Perlak dan Pasai.

Sejarawan informal berikutnya yang patut dipertimbangkan dengan karya-karya sejarahnya yang produktif dan kontroversial adalah Joesoef Sou'yb. Seorang sejarawan informal yang berasal dari Sumatera Barat yang berkarir di Sumatera Utara tepatnya di Kota Medan. Ia tidak hanya menulis buku-buku sejarah melainkan buku-buku dalam berbagai disiplin ilmu seperti bahasa, sastra, logika, ilmu kalam, filsafat, hingga komunikasi dan jurnalistik. Namun yang menjadi fokus perhatian dalam tulisan ini adalah memotret kedudukannya sebagai sejarawan informal dan melihat corak historiografinya.

Jika dibandingkan kedua sejarawan informal tersebut diatas dengan Joesoef Sou'yb, maka terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam historiografinya. Adapun persamaan dari historiografi dari ketiga sejarawan informal tersebut menyangkut tentang pertama masuknya Islam di Indonesia. Dalam bukunya "Pelaut Indonesia menemukan Benua Amerika Sebelum CH. Columbus" Sou'yb sependapat dengan teori Arabia, karena menurutnya, bahwa armada dagang pihak Islam (Arab-Parsi) sejak abad ke-7 Masehi saling berhubungan dengan armada imperium Sriwijaya sampai abad ke-14 M. Pedagang Islam ini kemudian mendirikan perkampungan di pesisir Sumatera barat

sejak tahun 674 M. dari fakta itulah maka Islam masuk ke Indonesia lewat dakwah dan penyebaran lewat budaya seperti memperkenalkan bahasa arab sebagai percakapan sehari-hari pada pusat kedudukan imperium Sriwijaya.

Sementara perbedaannya adalah Sou'yb telah memperkenalkan penulisan sejarah Islam Indonesia yang bercorak global dan total. Perkembangan ini terlihat jelas dalam bukunya terutama dalam bukunya "Pelaut Indonesia menemukan Benua Amerika Sebelum CH. Columbus". Dalam bukunya ini Sou'yb tidak menekankan historiografi pada periode dan menekankan kepada "individu", namun telah memperkenalkan satu model general atau *total history*. Dalam konteks ini, Sou'yb menempatkan sejarah Islam Indonesia dan masyarakat Islam Indonesia dalam totalitas kehidupan manusia.⁴⁴

Sejarah Islam, bagi Sou'yb, hanya bisa dipahami dalam kerangka lebih luas; totalitas tidak terbatas pada Islam, sejarah masyarakat-masyarakat muslim, dan produk peradaban yang berkarakter Islam, tetapi juga dalam konteks sejarah manusia dan peradabannya secara keseluruhan. Pendekatan Sou'yb ini tentu mempunyai peranan yang besar dalam perkembangan historiografi Islam Modern di Indonesia. Dimana pendekatan historiografi Islam modern di Indonesia telah mengarah kepada

⁴⁴ Azra, Historiografi...,h.69

persepektif global, yang melihat sejarah Islam di Indonesia sepanjang sejarah tak bisa dilepaskan dari perkembangan Islam di Arabia dan kawasan-kawasan Muslim lainnya.

Dari uraian tentang historiografi sejarawan informal di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Joesoef Sou'yb sependapat dengan sumber sejarah kedua sejarawan di atas bahwa Islam masuk ke Indonesia datang langsung dari Makkah atau Madinah ditandai dengan adanya saling hubungan antar armada dagang pihak Islam (Arab-Parsi) sejak abad ke-7 Masehi dengan armada imperium Sriwijaya, ditandai dengan adanya perkampungan di pesisir Sumatera Barat sejak tahun 674 M. dari fakta itulah maka Islam masuk ke Indonesia lewat dakwah dan penyebaran lewat budaya.

Sementara dalam persoalan konsep dan model historiografi Sou'yb telah memperkenalkan penulisan sejarah Islam Indonesia yang bercorak global dan total. Sou'yb tidak menekankan historiografi pada periode dan menekankan kepada "individu", namun telah memperkenalkan satu model general atau total history. Sejarah Islam, bagi Sou'yb, hanya bisa dipahami dalam kerangka lebih luas; totalitas tidak terbatas pada Islam, sejarah masyarakat-masyarakat muslim, dan produk peradaban yang berkarakter Islam, tetapi juga dalam konteks sejarah manusia dan peradabannya secara keseluruhan.

Setelah menguraikan corak dan bentuk historiografi dua sejarawan informal yaitu, Hamka dan Ali Hasyimi maka aspek yang dibandingkan mengacu pada tiga hal yaitu, **(1) Dari corak historiografinya, (2) Dari bobot historiografinya (3) Dari produktivitas karya-karyanya.** Antara Hamka dan Ali Hasyimi dan Joesoef Sou'yb sama-sama memiliki corak modern-konvensional artinya karena memang kedua sejarawan yang dibandingkan adalah sama-sama hidup sezaman dan berasal dari sejarawan informal maka perbedaan antara keduanya tidak terlalu signifikan.

Dari aspek bobot historiografi yang dihasilkan Hamka memiliki bobot yang lebih besar jika dilihat dari perspektif popularitasnya. Hal ini dapat dipahami karena Hamka adalah tokoh nasional yang hidup di Jakarta ibu kota negara. Selain itu Hamka juga adalah salah seorang ketua MUI Pusat yang fatwa-fatwanya dan sikap konsistensinya dalam masalah keislaman sudah diakui oleh masyarakat Indonesia secara luas. Hamka juga pernah memimpin salah satu Ormas Islam terbesar di Indonesia yaitu Muhammadiyah pada periode tertentu.

Dengan pertimbangan-pertimbangan di atas maka dengan sendirinya karya-karya Hamka termasuk karya sejarahnya memiliki bobot tersendiri dalam pandangan masyarakat dalam arti bahwa kualitas karya-karya sejarahnya sudah tidak diragukan lagi. Dari aspek produktivitasnya baik Hamka maupun Ali

Hasyimi dibandingkan dengan Joesoef Sou'yb maka jika melihat dari karya-karya yang dihasilkan serta dari aspek keragaman hasil karyanya maka Joesoef Sou'yb lebih menonjol dibandingkan dengan Hamka dan Ali Hasyimi.

BAB III

MASA HISTORIOGRAFI ISLAM PERIODE KLASIK (650 M – 1250 M)

A. Periodisasi Sejarah Islam

Pada umumnya, sejarawan membagi periode sejarah Islam ke dalam lima fase yaitu fase kemajuan Islam, fase disintergrasi, fase kemunduran, fase tiga kerajaan besar, dan fase kebangkitan Islam. Kelima fase tersebut dihimpun dalam tiga periode, yaitu periode klasik, periode pertengahan, dan periode modern.⁴⁵

1. Periode Klasik (650-1250 M)

Periode Klasik pada tahun 650-1250 M yang merupakan zaman kemajuan yang dibagi dalam dua fase, yaitu fase kemajuan Islam I pada tahun 650-1000 M dan fase disintegrasi pada tahun 1000-1250 M (Nasution, 1991).

a. Fase Kemajuan Islam I (Fase Ekspansi)

Fase kemajuan Islam I dimulai pada masa Nabi Muhammad saw. dan dilanjutkan pada masa Khulafaur

⁴⁵ Nasution, 1991

Rasyidin sampai Dinasti Bani Abbasiyah. Fase tersebut juga dinamakan fase ekspansi, integrasi, dan puncak kemajuan. Daerah kekuasaan Islam meluas dari Afrika Utara sampai Spanyol di Barat dan dari Persia sampai India di Timur. Pada masa itu pula muncul ulama-ulama besar dalam bidang hukum, teologi, filsafat, dan ilmu pengetahuan.⁴⁶ Dengan demikian pada masa inilah, wilayah kekuasaan Islam meluas serta berkembang dan memuncaknya ilmu pengetahuan, baik dalam bidang agama mau pun dalam bidang non-agama, serta kebudayaan Islam.

b. Fase Disintegrasi

Fase disintegrasi ditandai dengan mulai pecahnya keutuhan umat Islam dalam bidang politik. Banyak dinasti-dinasti atau kerajaan-kerajaan kecil yang berdiri akibat lepasnya beberapa daerah dari kekuasaan khalifah. Disintegrasi di bidang politik tersebut sebenarnya telah mulai terjadi pada akhir zaman Bani Umayyah. Akan tetapi, baru memuncak pada zaman Bani Abbasiyyah sampai akhirnya Baghdad dapat dirampas dan dihancurkan oleh Hulagu pada tahun 1258 M.⁴⁷

⁴⁶ *ibid*, 1985

⁴⁷ *ibid*, 1985

2. Periode Pertengahan (1250-1800 M)

Periode Pertengahan pada tahun 1250-1800 M. Periode tersebut terbagi atas dua fase, yaitu fase kemunduran I pada tahun 1250-1500 M, dan fase tiga kerajaan besar pada tahun 1500-1800 M.⁴⁸

a. Fase Kemunduran I

Pada fase kemunduran I, desentralisasi dan disintegrasi bertambah meningkat. Perbedaan antara Sunni dan Syi'ah termasuk antara Arab dan Persia semakin tampak. Dunia Islam pada masa itu terbagi dua. Pertama, bahagian Arab yang terdiri dari Arabia, Irak, Suria, Palestina, Mesir, dan Afrika Utara dengan Mesir sebagai pusatnya. Kedua, bahagian Persia yang terdiri dari Balkan, Asia Kecil, Persia, dan Asia Tengah dengan Iran sebagai pusatnya. Pendapat bahwa pintu ijtihad telah tertutup semakin meluas di kalangan umat Islam. Perhatian pada ilmu pengetahuan kurang sekali. Puncaknya umat Islam di Spanyol dipaksa masuk Kristen atau keluar dari daerah itu.⁴⁹ Hal tersebut bisa saja terjadi akibat meluasnya kekuasaan Islam dibarengi dengan adanya perebutan kekuasaan dan pengaruh di antara dinasti-dinasti Islam yang ada.

⁴⁸ *ibid*, 1985

⁴⁹ *ibid*, 1985

b. Fase Tiga Kerajaan besar

Fase tiga kerajaan besar terbagi atas dua fase, yaitu fase kemajuan pada tahun 1500-1700 M dan fase kemunduran pada tahun 1700-1800 M. Disebut dengan fase kemajuan karena muncul tiga kerajaan besar Islam. Kerajaan Usmani di Turki yang kekuasaannya mencakup Asia Kecil, Armenia, Irak, Suria, Hijaz, dan Yaman di Asia; Mesir, Libia, Tunis dan Aljazair di Afrika; serta Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria, dan Rumania di Eropa. Kerajaan Safawi di Persia menguasai seluruh daerah Persia. Kerajaan Mughal di India yang menguasai wilayah-wilayah terkenal di India, seperti Lahore, Malwa, Gujarat, dan Bengal.⁵⁰

Memasuki tahun 1700 M, kejayaan tiga kerajaan besar Islam tersebut mulai pudar. Kerajaan Usmani, sepeninggal Sultan Sulaiman Al-Qanuni, tidak lagi memiliki sultan-sultan kenamaan dan mempunyai pengaruh. Akibatnya timbullah pemberontakan-pemberontakan di dalam negeri, terjadi peperangan dengan negara-negara tetangga, dan tentara Usmani (*Jenissary*) mengadakan pemberontakan. Bersamaan dengan itu di Eropa, timbul negara-negara kuat dan maju yang mengakibatkan Kerajaan Usmani yang tadinya luas hanya mencakup Asia Kecil

⁵⁰ *ibid*, 1985

dan sebagian kecil daratan Eropa Timur. Kerajaan Usmani lenyap dan diganti dengan Republik Turki pada tahun 1924 M.⁵¹

Kerajaan Syafawi di Persia mendapat serangan dari suku bangsa Afghan yang menganut paham Sunni yang mengakibatkan Kerajaan Syafawi hancur. Kekuasaan Kerajaan Mughal di India diperkecil oleh pukulan-pukulan raja-raja India.⁵²

3. Periode Modern (1800 M – Sekarang)

Periode Modern yang disebut juga fase kebangkitan Islam pada tahun 1800 M sampai sekarang. Ekspedisi Napoleon di Mesir membuka mata dunia Islam, terutama Turki dan Mesir, akan kemunduran dan kelemahan umat Islam di samping kemajuan dan kekuatan Barat. Hal tersebut merupakan ancaman bagi Islam, sehingga raja-raja dan pemuka-pemuka Islam mulai memikirkan dan mencari jalan untuk meningkatkan mutu dan kekuatan umat Islam kembali.⁵³

Harun Nasution membagi perjalanan sejarah Islam secara umum ke dalam tiga bagian besar yaitu Periode klasik, yang dimulai (650-1250 M) yang digambarkan sebagai era umat Islam mencapai prestasi-prestasi (puncak kejayaan). Periode

⁵¹ *ibid*, 1985

⁵² *ibid*, 1985

⁵³ *ibid*, 1985

pertengahan dimulai sejak runtuhnya Dinasti Abbasiyah (1250-1800 M), dengan ciri-ciri kekuasaan politik terpecah-pecah dan saling bermusuhan, atau dikenal dengan masa stagnasi pemikiran Islam. Dan periode modern (1800 sampai sekarang) yang dikenal dengan era kebangkitan Islam.⁵⁴

Pada periode klasik (650-1250 M), Islam mengalami dua fase penting :

- a. **Fase ekspansi**, integrasi dan puncak kemajuan (650-1000 M). Pada fase inilah Islam di bawah kepemimpinan para khalifah mengalami perluasan pengaruh yang sangat signifikan, ke arah barat melalui Afrika Utara Islam mencapai Spanyol dan ke arah Timur melalui Persia, Islam sampai ke India.
- b. **Fase disintegrasi (1000-1250 M)** yang ditandai dengan perpecahan dan kemunduran politik umat Islam hingga berpuncak pada terenggutnya Baghdad oleh bala tentara Hulagu di tahun 1258 M.

B. Perkembangan Negara Islam Masa Klasik Fase I (650-1000 M)

Periode klasik fase pertama dikenal sebagai masa ekspansi dan integrasi Islam. Masa ini sesungguhnya telah dimulai sejak kepemimpinan Rasulullah SAW sampai dengan pertengahan

⁵⁴ Harun Nasution, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid II (Jakarta: UII Press, 1985), hlm.58

Dinasti Abbasiyah pada tahun 1000 M. Dikatakan masa ekspansi, karena sebelum Rasulullah wafat tahun 632 M, seluruh semenanjung Arabia telah tunduk di bawah kekuasaan Islam dan ekspansi ke daerah-daerah di luar Arabia pada zaman Khalifah pertama, Abu Bakar Siddiq. Beberapa catatan penting tentang perkembangan Negara Islam pada masa klasik fase pertama ini adalah :

1. Perkembangan Islam Masa Rasulullah

a. Lahirnya Negara Madinah

Hijrahnya Rasulullah dari Mekah ke Madinah merupakan awal kemajuan Islam, yaitu dengan diproklamasikannya sebuah Negara dengan nama Madinah al-Munawwarah bagi kota Yastrib.⁵⁵ Setibanya di Madinah, Rasulullah SAW disambut dengan penuh suka cita oleh sahabat-sahabat Anshar dan Nabi resmi menjadi pemimpin penduduk kota itu.

Berbeda dengan periode Mekkah, pada periode Madinah, Islam merupakan kekuatan politik. Ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak turun di Madinah. Nabi Muhammad bukan saja berkedudukan sebagai pemimpin agama, tetapi juga sebagai kepala negara. Dengan kata lain, dalam diri Nabi terkumpul dua kekuasaan, kekuasaan spiritual dan

⁵⁵ Syamsul Munir Amin, Sejarah Peradaban Islam (Jakarta : Amzah, 2009) hal.69

kekuasaan duniawi. Kedudukannya sebagai Rasul secara otomatis merupakan kepala negara.⁵⁶

Dalam rangka memperkokoh masyarakat dan negara baru itu, Rasul segera meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat. Dasar pertama, **pembangunan masjid**. Selain tempat shalat, masjid juga sebagai sarana penting untuk mempersatukan kaum muslimin dan tempat bermusyawarah masalah-masalah yang dihadapi. Bahkan pada masa Nabi, masjid juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan.

Dasar kedua adalah **ukhuwah islamiyyah**, persaudaraan sesama muslim. Nabi mempersaudarakan golongan Muhajirin dan Anshar. Upaya yang dilakukan Rasulullah ini bermakna menciptakan suatu bentuk persaudaraan yang baru, yaitu persaudaraan berdasarkan agama, menggantikan persaudaraan berdasarkan darah (*Muakhkakah*)

Dasar ketiga, **hubungan persahabatan dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam**. Di Madinah, selain orang Arab Islam, juga terdapat golongan masyarakat Yahudi dan golongan masyarakat Arab yang masih menganut agama nenek moyang mereka. Agar stabilitas masyarakat dapat diwujudkan, Nabi Muhammad mengadakan perjanjian untuk menjamin kebebasan beragama dan seluruh anggota masyarakat wajib

⁵⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, Rajawali Pers, 1993, hal. 25

mempertahankan keamanan negeri itu dari serangan luar. Perjanjian ini dalam pandangan ketatanegaraan sering disebut dengan **Konstitusi Madinah**. Piagam Madinah berfungsi untuk mengantisipasi gejala perpecahan dan menyatukan umat agar berdiri sebuah negara yang kuat.

Sejak lahirnya Negara Madinah, Islam semakin kuat, kaum Muslimin sering memenangkan peperangan. Rasul membuat batas wilayah sebagai basis territorial dengan membuat parit saat Perang Khandak, membuat lembaga pelengkap pemerintahan, semisal angkatan perang, pengadilan, pendidik

Namun, semua pengikut Nabi Muhammad siap diperintah untuk menjalankan tugas apapun. Oleh Nabi Muhammad para sahabat dibebankan tugas-tugas dakwah dan politik, meskipun saat itu tidak ada pejabat/ pegawai yang digaji.

b. Perluasan Wilayah pada Masa Rasulullah

Sejarah Islam di zaman Nabi Muhammad SAW terbagi menjadi dua periode yaitu periode Mekkah dan periode Madinah. Pada periode Mekkah (13 tahun) pengikut nabi Muhammad masih sangat sedikit, sementara kegiatan keagamaan lebih ditekankan kepada penanaman akidah, dan pembinaan akhlak. Posisi umat Islam pada periode ini sangat lemah. Mereka berada di bawah tekanan dan penindasan kaum Quraisy. Dakwah nabi Muhammad mendapat tantangan dari warga Mekkah. Sedangkan

periode Madinah berlangsung selama 10 tahun, dan pokok ajaran Islam berkembang secara komprehensif.

Pada waktu Nabi Muhammad wafat, wilayah kekuasaan Madinah telah mencakup seluruh Jazirah Arabia. Husein Muknis menyatakan, sejak pertama berdiri hingga wafatnya Nabi, wilayah kekuasaan Islam sudah meliputi seluruh jazirah Arabia.

Perkembangan wilayah Negara Islam dapat dibagi menjadi beberapa fase yaitu:

- 1) **Fase pertama**, yaitu sejak Rajab 1 H sampai Rajab 2 H. Pada fase ini, kekuasaan Nabi menjadi sempurna atas seluruh bagian kota Madinah dan sekitarnya. Pada masa ini, Nabi mengirim sepuluh ekspedisi, baik ghazwah (ekspedisi militer yang di pimpin Nabi Saw) maupun syariyah (ekspedisi militer yang di pimpin sahabat).
- 2) **Fase kedua**, yaitu mulai dari perang Badar sampai Perang Khandaq berakhir (17 Ramadhan 2H/13 Maret 624 M-Dzulqa'dah 5H/April 627 M). Pada fase ini, Madinah menetapkan kekuasaannya atas seluruh tanah Hijaz (kecuali Mekkah dan Thaif). Pada masa ini kelompok-kelompok besar Yahudi di Madinah yang berkhianat terusir atau dihukum berat, sehingga Negara Madinah menjadi kekuatan politik dan militer terbesar di Hijaz dan sekitar Najd.
- 3) **Fase ketiga**, yaitu mulai Muharam 6 H sampai Jumadil Akhir 6 H (Juni 627 M -November 628 M). Pada fase ini Negara

Madinah berhasil menggabungkan seluruh daerah di perbatasan Najd dengan Madinah. Ini berarti menambah wilayah Islam seluas 40 mil persegi di sebelah timur, yang membuka jalan untuk perluasan wilayah kekuasaan lebih lanjut ke arah Najd sehingga Quraisy Mekkah menjadi terkepung.

- 4) **Fase keempat**, yaitu mulai ekspedisi ke Hasma sampai dilaksanakannya ‘Umrah Al-Qadha ‘umrah setahun setelah perjanjian Hudaibiyah), (Jumadil akhir 6H/November 628 M–Dzulqadah 7 H/ Maret 629 M). Pada fase ini ekspedisi Islam mengarah ke Utara Madinah, mencapai Wadi Al-Qura dan Daumat al-Jandal, sehingga umat Islam dapat menguasai Khaibar, Fadak, dan Wadi Al-Quran.
- 5) **Fase kelima**, yaitu dari Dzulhijah 7 H sampai penaklukan Thaif, Dzulqaidah 8 H (April 629 M-Februari 630 M). Peristiwa penting yang termasuk dalam fase ini adalah penaklukan Kota Mekkah.

2. Islam pada Masa Khulafaurrasyidin (632-661 M)

Setelah Rasulullah wafat pada tahun 632 M, umat muslim dihadapkan kepada suatu krisis konstitusional. Rasul tidak menunjuk penggantinya. Sejumlah suku melepaskan diri dari kekuasaan Madinah dan menolak memberi penghormatan kepada khalifah yang baru. Sebagian dari mereka bahkan menolak Islam.

Ada golongan yang telah murtad, ada yang mengaku dirinya sebagai nabi. Ada juga golongan yang tidak mau lagi membayar zakat karena mengira zakat sebagai upeti kepada Nabi Muhammad SAW. Yang masih tetap patuh kepada agama Islam adalah penduduk Mekkah, Madinah dan Thaif.

Setelah Rasulullah Saw meninggal dunia, beliau digantikan oleh keempat orang sahabat terdekat, yakni Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali. Mereka kemudian dikenal dengan *Khulafa' al-Rasyidin*, berarti para khalifah yang mendapat petunjuk dari Allah. Disebut demikian karena dibanding dengan rata-rata khalifah setelahnya, mereka masih konsisten menjaga apa yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah Saw berupa akhlak dan petunjuk-petunjuk Allah khususnya dalam menjalankan kekhalifahannya.⁵⁷

a. Islam Masa Khalifah Abu Bakar Siddik (632-634 M)

Persoalan yang pertama muncul ketika Rasulullah wafat adalah siapa yang menggantikan beliau sebagai pemimpin umat atau kepala negara. Apakah dengan cara pemilihan langsung atau melalui perwakilan atau bagaimana, di masa hayatnya beliau tidak menyebut ini, dan tidak ada satu ayat al-Quran pun berbicara tentang suksesi ini. Setelah melalui perdebatan sengit antara kaum Anshar dengan kaum Muhajirin, nyaris terjadi

⁵⁷ Muhammad Nurhakim, *Sejarah dan Peradaban Islam*, (Malang, UMM Pres, 2003, cet I Hal 5

perpecahan umat, akhirnya dapat diperoleh kesepakatan, Abu Bakar menggantikan Rasulullah, dengan sebutan Khalifah.⁵⁸

Abu Bakar menjadi khalifah pertama yang menggantikan Rasulullah Saw melalui musyawarah (di balai Tsaqifah Bani Sa'idah) tokoh dari kaum muhajirin dan anshar yang kemudian membaiainya. Abu Bakar menjadi khalifah hanya dua tahun. Masa sesingkat itu habis untuk menyelesaikan persoalan dalam negeri terutama tantangan yang ditimbulkan oleh suku-suku bangsa Arab yang tidak mau tunduk kepada pemerintah Madinah, mereka menganggap bahwa perjanjian yang dibuat dengan Nabi Muhammad Saw, dengan sendirinya batal setelah Nabi wafat. Karena sikap keras dan menentang pemerintahan, Abu Bakar menyelesaikan persoalan ini dengan perang *Riddah* (perang melawan kemurtadan).⁵⁹

Adapun sistem politik Islam masa Abu Bakar bersifat sentralistis sebagaimana yang diterapkan Nabi. Jadi kekuasaan legislatif, eksekutif dan yudikatif terpusat di tangan Khalifah. Meskipun demikian, dalam memutuskan suatu masalah, Abu Bakar selalu mengajak para sahabat untuk bermusyawarah.

Kebijakan di bidang pemerintahan masa khalifah Abu Bakar Siddik ialah sebagai berikut :

1. Pemerintahan Berdasarkan Musyawarah

⁵⁸ al-Thabari, 2005, p. 38-41

⁵⁹ Badri Yatim, *Op -cit*, hal 36

2. Amanat Baitul Mal
3. Konsep Pemerintahan (sentralistik dan merakyat)
4. Kekuasaan Undang-undang

Setelah menyelesaikan persoalan dalam negeri Abu Bakar baru mulai melakukan ekspansi ke luar Arabia. Daerah yang dapat dikuasai meliputi Al-Hirah di Irak, Syria. Pada saat Abu Bakar wafat, pasukan Islam sedang berhadapan dengan pasukan Palestina dan Al Hirah di Irak.

b. Islam Masa Khalifah Umar Bin Khattab (634-644 M)

Berbeda dengan ini adalah proses pengangkatan Umar bin al-Khatthab yang menggantikan Abu Bakar. Beberapa saat sebelum meninggal, Abu Bakar mencoba mencari tahu secara diam-diam, siapa yang pantas menggantikannya. Ia tidak mau meninggalkan rakyat terperangkap dalam konflik karena sukses.⁶⁰

Akhirnya ia memutuskan berwasiat kepada umat agar sepeninggalnya kelak, Umar bin al-Khattab-lah yang dibait menggantikannya. Dengan cara ini, terdapat semacam pengangkatan putera mahkota, masyarakat tidak perlu bingung mencari pengganti khalifah, seperti yang terjadi ketika Rasulullah wafat. Umar dikenal sebagai pemimpin yang tegas dan lugas tetapi dekat dengan masyarakat.

⁶⁰ Zahrah, t.t, p. 95

Di zaman Umar gelombang ekspansi pertama terjadi, sehingga kekuasaan Islam sudah meliputi jazirah Arabia, Palestina, (Syria, Damaskus ditaklukkan tahun 635 M), Mesir dan ibukotanya Iskandaria (641 M) sebagian besar wilayah dan ibu kota Persia dan Mesir. Dengan demikian masa kepemimpinan Umar, wilayah kekuasaan Islam sudah meliputi jazirah Arabia, Palestina, Syria, sebagian wilayah Persia dan Mesir.⁶¹

Masa Umar, persoalan umat Islam semakin kompleks, berbagai pertimbangan terhadap situasi dan realitas umat menuntut Umar menafsirkan kembali aturan yang sudah berlaku sebelumnya. Pada masa pemerintahannya, Umar telah membentuk lembaga-lembaga yang disebut juga dengan *ahlul hall wal aqdi*, di antaranya adalah:

a. Majelis Syura (Diwan Penasihat), ada tiga bentuk :

1. **Dewan Penasihat Tinggi**, yang terdiri dari para pemuka sahabat yang terkenal, antara lain Ali, Utsman, Abdurrahman bin Auf, Muadz bin Jabbal, Ubay bin Kaab, Zaid bin Tsabit, Tolhah dan Zubair.
2. **Dewan Penasihat Umum**, terdiri dari sahabat (Anshar dan Muhajirin) dan pemuka berbagai suku, bertugas membahas masalah yang menyangkut kepentingan umum.

⁶¹ Harun Nasution, *Op-cit*, hal. 58

3. **Dewan antara Penasihat Tinggi dan Umum**, beranggotakan para sahabat (Anshar dan Muhajirin) yang dipilih, hanya membahas masalah-masalah khusus.
- b. **Al-Katib (Sekretaris Negara)**, di antaranya adalah Abdullah bin Arqam.
- c. **Nidzamal Maly (Departemen Keuangan)** mengatur masalah keuangan dengan pemasukan dari pajak bumi, ghanimah, jizyah, fai' dan lain-lain.
- d. **Nidzamal Idary (Departemen Administrasi)**, bertujuan untuk memudahkan pelayanan kepada masyarakat, di antaranya adalah diwanul jund yang bertugas menggaji pasukan perang dan pegawai pemerintahan.
- e. **Departemen Kepolisian dan Penjaga** yang bertugas memelihara keamanan dalam negara.
- f. **Lembaga Pengadilan**, untuk memisahkan kekuasaan eksekutif dan yudikatif.
- g. **Jawatan Pekerjaan Umum**
- h. **Menciptakan tahun Hijriyah**,
- i. **Pendidikan dan lain-lain**⁶²

Pada masa Umar, badan-badan tersebut belum terbentuk secara resmi, dalam arti secara *de jure* belum terbentuk, tapi

⁶² A. Salaby, *Sejarah dan Kebudayaan Islam, Jilid I*, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1987 cet.v, hal 263

secara *de facto* telah dijalankan tugas-tugas badan tersebut. Namun, dalam menjalankan pemerintahannya, Umar senantiasa mengajak musyawarah para sahabat.

Umar memerintah selama sepuluh tahun (13-23 H/634-644 M). Masa jabatannya berakhir dengan kematian. Ia dibunuh oleh seorang budak Al lu'luah. Untuk menentukan penggantinya, Umar tidak menempuh jalan seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar. Dia menunjuk enam orang sahabat yaitu Usman, Ali, Thalhah bin Zubair, Saad bin abi Waqqas, Abdullah bin Umar dan Abdurrahman bin AUF untuk bermusyawarah sehingga terpilihlah Usman sebagai khalifah ketiga.

c. Islam Masa Khalifah Usman Bin Affan (644-656M)

Lain lagi kebijakan yang diambil oleh Umar menjelang wafatnya. Ia tidak mengangkat “putra mahkota,” tetapi dalam wasiatnya ia menunjuk enam orang tokoh untuk menetapkan khalifah yang menggantikannya. Boleh jadi, sekarang disebut mengangkat formatur. Satu di antara enam orang adalah Abdullah ibn Umar yang menurut Umar, tokoh ini boleh bersuara, tetapi tidak boleh dipilih. Ia tidak mau berlaku nepotisme

Akhirnya Usman bin Affan terpilih dan *dibai'at* sebagai khalifah. Kalau Umar terkenal anti nepotisme, ditunjukkan dengan pesannya menjelang ia wafat agar Abdullah anaknya tidak diangkat menjadi penggantinya, maka Usman

menghidupkan nepotisme dengan mengangkat para pejabat daerah dari keluarganya.

Pemerintahan Utsman berlangsung selama 12 tahun. Pemerintahan Utsman di bagi menjadi dua periode, yaitu periode kemajuan dan periode kemunduran. Pada periode kemajuan pemerintahan Utsman mengalami kemajuan yang sangat luar biasa. Peta Islam semakin meluas Masa pemerintahan Usman (644-655 M), Armenia, Tunisia, Cyprus, Rhodes, dan bagian yang tersisa dari Persia, Transoxania, dan Tabaristan berhasil direbut. Ekspansi Islam pertama berhenti sampai disini. Kepemimpinan Usman berbeda dengan kepemimpinan Umar, ini mungkin karena umurnya yang lanjut (diangkat dalam usia 70 tahun) dan sifatnya yang lemah lembut.

Selain itu Utsman berhasil membentuk armada laut dengan kapalnya yang kokoh dan menghalau serangan-serangan di Laut Tengah yang dilancarkan oleh tentara Bizantium. Usman berjasa membangun bendungan, ia juga membangun jalan dan jembatan, membangun masjid dan memperluas Masjid Nabawi di Madinah.

Namun, periode kemunduran kekuasaannya ditandai terjadinya huru-hara sampai akhir hayatnya. Salah satu penyebabnya adalah rakyat kecewa karena kebijakan Utsman, yang mengangkat keluarga dalam kedudukan tinggi, seperti Marwah ibn Hakam. Beliau lah yang sesungguhnya menjalankan

pemerintahan, sedangkan Utsman hanya menyandang gelar khalifah.⁶³

d. Islam pada Masa Ali bin Abi Thalib (656 – 661 M)

Pergantian Usman ke Ali bin Abu Thalib disebabkan oleh karena Usman terbunuh oleh pemberontak dari kalangan umat Islam. Terpilihnya Ali ini atas desakan mayoritas masyarakat Islam di Madinah dan sekitarnya agar tidak ada kekosongan kekhalifahan. Pengangkatan ini tidak melalui proses pertemuan seluruh sahabat senior karena di samping waktunya mendesak, mereka berada di wilayah yang jauh dari Madinah, pusat pemerintahan.

Setelah Usman wafat, masyarakat beramai-ramai membai'at Ali, Ali memerintah hanya enam tahun. Selama pemerintahannya, ia menghadapi berbagai pergolakan. Pemberontakan terjadi karena para gubernur yang diangkat oleh Usman, dipecat oleh Ali.

Ali juga menghadapi pemberontakan Thalhah, Zubair, dan Aisyah karena Ali tidak mau menghukum pembunuh Usman. Bersamaan dengan itu kebijakan Ali juga mengakibatkan timbulnya perlawanan dari gubernur di Damaskus, yang didukung oleh sejumlah bekas pejabat tinggi yang merasa kehilangan kedudukan dan kejayaan. Akhirnya pasukan Ali

⁶³ Ahmad Amin, *Islam dari Masa ke Masa*. (Bandung: CV Rusyda, 1987, cet I), hlm. 87

bertemu dengan pasukan Mu'awiyah di Shiffin (perang Shiffin), yang diakhiri dengan *tahkim* (arbitrase). Tapi tahkim tidak menyelesaikan masalah sehingga muncul golongan yang keluar dari barisan Ali (Khawarij) dan Ali dibunuh oleh salah satu anggota khawarij ini.

3. Perkembangan Negara Islam pada masa Bani Umayyah (661-750 M)

Setelah masa sahabat, kekhalifahan dipegang oleh keluarga Umayyah secara turun temurun hingga runtuhnya pada tahun 750 M. Dinasti ini didirikan oleh Muawiyah bin Abu Sufyan, dengan ibukota negara di Damaskus. Daerah-daerah yang dikuasai Islam di zaman Dinasti ini adalah Spanyol, Afrika Utara, Suria, Palestina, Semenanjung Arabia, Irak, sebagian dari Asia Kecil, Persia, Afghanistan, daerah yang sekarang disebut Pakistan, Rurkmenia, Uzbek, dan Kirgis (di Asia Tengah).⁶⁴

Di samping perluasan wilayah kekuasaan, masa Bani Umayyah ditandai pula dengan pengembangan kebudayaan Arab.⁶⁵ Salah satunya ialah dengan mengubah bahasa administrasi dari bahasa Yunani dan Pahlawi ke bahasa Arab. Dinasti ini juga mengubah mata uang di daerah-daerah yang

⁶⁴ Nasution, 2005, p. 52

⁶⁵ Hasan, t.t, p. 378

dikuasai Islam.⁶⁶ Pengembangan bahasa Arab pada masa ini sangat diperhatikan. Selain itu juga perhatian kepada tafsir, hadis, fikih, dan ilmu kalam. Adapun yang menjadi pusat kegiatan ilmiah ini adalah Kufah dan Basrah di Irak.⁶⁷

Memasuki masa kekuasaan Muawiyah yang menjadi awal kekuasaan Bani Umayyah. Pemerintahan yang bersifat demokratis berubah menjadi *monarchiheriditis* (kerajaan turun temurun). Kekhalifahan Bani Umayyah diperoleh melalui kekerasan, diplomasi dan tipu daya, tidak dengan pemilihan atau suara terbanyak. Kepemimpinan ini dimulai ketika Mu'awiyah mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan setia terhadap anaknya, Yazid. Mu'awiyah bermaksud mencontoh monarki di Persia dan Byzantium.

Kekuasaan Bani Umayyah berumur kurang lebih 90 tahun. Ibu kota negara dipindahkan dari Madinah ke Damaskus, tempat ia berkuasa sebagai gubernur sebelumnya. Khalifah-khalifah besar Dinasti Bani Umayyah ini adalah Mu'awiyah ibn Abi Sufyan (661-680 M), Abd al-Malik ibn Marwan (685-705 M), al-Walid ibn Abdul Malik (705-715 M), Umar ibn Abdul Aziz (717-720 M), dan Hasyim ibn Abdul al-Malik (724-743 M).

Ekpansi yang terhenti pada masa khalifah Usman dan Ali dilanjutkan kembali oleh dinasti ini. Di zaman Mu'awiyah,

⁶⁶ Zaidan, 2000, p. 85

⁶⁷ Amin, 2000, p. 21

Tunisia dapat ditaklukkan. Di sebelah Timur, Mu'awiyah dapat menguasai daerah Khurasan sampai ke sungai Oxus dan Afghanistan sampai ke Kabul. Angkatan lautnya melakukan serangan ke ibukota Byzantium, Konstantinopel. Kemudian dilanjutkan oleh khalifah Abd al-Malik, berhasil menundukkan Balkh, Bukhara, Khawarizm, Ferghana dan Samarkand. Tentranya sampai ke India dan dapat menguasai Balukhistan, Sindan daerah Punjab sampai Malan.⁶⁸

Ekspansi ke Barat secara besar-besaran dilanjutkan oleh al-Walid ibn Abdul Malik. Masa pemerintahan Walid, Umat Islam merasakan kemakmuran, kesejahteraan dan kebahagiaan. Pemerintahannya berjalan selama 10 tahun. Ekspedisi militer dilakukan dari Afrika Utara menuju wilayah barat daya, benua Eropa, pada tahun 711 M. Setelah Aljazair dan Maroko dapat ditaklukkan, Tariq bin Ziyad, pemimpin pasukan Islam menyeberangi selat yang memisahkan antara Maroko dan benua Eropa. Di tempat yang sekarang dikenal dengan Gibraltar (jabal Tariq). Tentara Spanyol dapat dikalahkan. Menyusul kota-kota lain seperti Seville, Elvira, dan Toledo yang dijadikan ibukota Spanyol yang baru setelah jatuhnya Kordova.

Dengan keberhasilan Ekspansi ke beberapa daerah, baik di timur maupun barat, wilayah kekuasaan Islam masa Bani

⁶⁸ Harun Nasution, Op-cit, hlm. 61

Umayyah ini betul-betul sangat luas. Daerah-daerah itu meliputi Spanyol, Afrika Utara, Syria, Palestina, Jazirah Arabia, Irak, sebagian Asia Kecil, Persia, Afghanistan, Pakistan, Purkmenia, Uzbek dan Kirgis di Asia Tengah.

Adapun kemajuan-kemajuan yang dicapai di masaa pemerintahan Bani Umayyah sebagai berikut :

Pertama, Bani Umayyah berhasil memperluas daerah kekuasaan Islam ke berbagai penjuru dunia, seperti Spanyol, Afrika Utara, Suria, Palestina, Semenanjung Arabia, Irak, sebagian kecil Asia, Persia, Afghanistan, Pakistan, Rukhmenia, Uzbekistan, dan Kirgis.

Kedua, Islam memberikan pengaruh bagi kehidupan masyarakat luas, Sikap fanatik Arab sangat efektif dalam membangun bangsa Arab yang besar.

Ketiga, telah berkembang ilmu pengetahuan secara tersendiri dengan masingmasing tokoh spesialisnya. Antara lain, dalam Ilmu Qiro'at (7 qiro'at) yang terkenal yaitu: Ibnu katsir (120 H), Ashim (127 H), dan Ibnu Amr (118 H).

Keempat, perkembangan dalam hal administrasi ketatanegaraan, seperti adanya Lembaga Peradilan (Qadha), Kitabat, Hajib, Barid, dan sebagainya.

4. Perkembangan Negara Islam masa Bani Abbasiyah I (750-1000 M)

Setelah keruntuhannya, kekhalifahan berpindah ke tangan keluarga Abbasiyah yang didirikan oleh Abdullah al-Saffah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah al-‘Abbas, dengan ibukotanya Bagdad mulai tahun 750 sampai dengan 1258 M. Kendati didirikan oleh Abu al-‘Abbas namun pembina sebenarnya adalah Abu Ja’far al-Mansur.

Berbeda dengan Bani Umayyah yang banyak berfokus pada ekspansi daerah kekuasaan Islam, masa Bani Abbas lebih *concern* pada pembentukan dan perkembangan kebudayaan dan peradaban Islam. Pada masa ini perhatian kepada filsafat Yunani memuncak. Selain filsafat juga berkembang ilmu kedokteran, sastra, matematika, optika, geografi, kimia, fisika, astronomi, dan sejarah.⁶⁹

Pada masa Dinasti ini, kehidupan perekonomian meningkat. Pertanian ditingkatkan dengan mengadakan irigasi, yang menghasilkan gandum, beras, korma, dan zaitun. Hasil pertambangan seperti emas, perak, dan tembaga juga berkembang. Selain itu pendirian rumah sakit, pendidikan kedokteran, dan farmasi dibangun. Pemandian-pemandian umum juga didirikan.⁷⁰

⁶⁹ Amin, 2000, p. 207

⁷⁰ Nasution, 2005, p. 58

Di masa ini juga terjadi kontak pertama kalinya Islam dengan kebudayaan Barat, atau tegasnya dengan kebudayaan Yunani Klasik yang terdapat di Mesir, Suria, Mesopotamia, dan Persia. Menurut Ahmad Amin (2000), pertemuan Islam dengan peradaban Persia memberikan warna tersendiri bagi perkembangan kegiatan keilmuan dalam Islam, namun para cendekiawan Islam pada masa itu bukan hanya menguasai ilmu pengetahuan dan filsafat dari buku-buku Yunani itu, tapi juga melakukan penyelidikan-penyelidikan sendiri.

Kekuasaan Khilafah Abbasiyah melanjutkan kekuasaan dinasti Bani Umayyah. Dinamakan khilafah Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa dinasti ini adalah keturunan al-Abbas paman Nabi Muhammad Saw. Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abdullah al-Shaffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn al-Abbas. Kekuasaannya berlangsung dalam rentang waktu yang panjang dari tahun 132 H (750 M) s.d. 656 H (1258 M). Selama dinasti ini berkuasa, pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, sosial dan budaya.⁷¹

Berdasarkan perubahan pola pemerintahan dan politik, para sejarawan membagi masa pemerintahan Bani Abbas menjadi lima periode :

⁷¹ Bojena Gajane Stryzewska, *Tarikh ad- Daulat al- Islamiyah, Beirut Al – Maktab Al-Tijari*, t.1 360

- a. **Periode pertama (132 H/750 M – 232 H/847 M)**, disebut periode pengaruh Persia pertama.
- b. **Periode kedua (232 H/847 M – 334 H/945 M)**, disebut masa pengaruh Turki pertama.
- c. **Periode ketiga (334 H/945 M- 447 H- 1055 M)**, masa kekuasaan dinasti Buwaih dalam pemerintahan khalifah Abbasiyah. Periode ini disebut juga masa pengaruh Persia kedua.
- d. **Periode keempat (447 H/1055 M- 590 H/1194 M)**, masa kekuasaan dinasti Bani Seljuk dalam pemerintahan khalifah Abbasiyah, biasanya disebut juga dengan masa pengaruh Turki kedua.
- e. **Periode kelima (590 H/1194 M- 656 H/1258 M)**, masa khalifah bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaannya hanya efektif di sekitar kota Baghdad.

Pada periode pertama, pemerintahan bani Abbas mencapai masa keemasannya. Secara politis, para khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan memiliki kekuasaan politik dan agama. Di sisi lain, kemakmuran masyarakat mencapai tingkat tertinggi. Periode ini juga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan Islam. Namun, setelah periode ini berakhir, pemerintahan bani Abbas mulai

menurun dalam bidang politik, meskipun filsafat dan ilmu pengetahuan terus berkembang.

Masa pemerintahan Abu Al Abbas, pendiri dinasti ini sangat singkat, yaitu dari tahun 750-754 M. Karena itu pembina sebenarnya dari daulat Abbasiyah adalah Abu Ja'far Al Mansur (754-775 M). Puncak keemasan dari dinasti ini berada pada tujuh khalifah sesudahnya, yaitu Al Mahdi (775-785 M), Al Hadi (775-786 M), Harun Al Rasyid (786-809 M), Al Ma'mun (813-833 M), Al Mu'tashim (833-842 M), Al Wasiq (842-847 M), dan Al Mutawakkil (847-86).

Masa ini juga ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan (di bidang agama maupun non agama) dan kebudayaan. Dalam bidang hukum dikenal para imam mazhab seperti Malik, Abu Hanifah, Syafi'i dan Ibn Hanbal. Di bidang teologi dikenal tokoh-tokoh, seperti Abu Hasan al-Asy'ari, al-Maturidi, Wasil Ibn Atha' al-Mu'tazili, Abu al-Huzail, al-Nazzam dan al - Juba'i. Di bidang ketasawufan dikenal Dzunnun al-Misri, Abu Yazid al-Bustami, al-Hallaj dan lainnya lagi. Sementara dalam bidang filsafat dan Ilmu Pengetahuan, dikenal al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Maskawih, Ibn alHaytsam, Ibn Hayyan, al-Khawarizmi, al-Mas'udi dan al-Razi.

Popularitas daulat Abbasiyah mencapai puncaknya di zaman Harun Al Rasyid (786-809 M) dan puteranya Al Makmun (813-833 M). Kekayaan negara berlimpah dan dimanfaatkan

untuk membangun keperluan sosial, rumah sakit, lembaga pendidikan, kedokteran dan farmasi didirikan. Pada masa ini penerjemahan buku-buku digalakkan. Beliau menggaji para penerjemah dari agama kristen dan agama lain yang ahli untuk menerjemahkan buku-buku Yunani. Mendirikan Baitul Hukmah, pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan yang besar. Pada masa Al Makmun Bagdad mulai menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan.⁷²

Demikianlah kemajuan politik dan kebudayaan yang pernah dicapai oleh pemerintahan Islam pada masa klasik, sehingga Islam mencapai masa keemasan kejayaan. Masa keemasan ini mencapai puncaknya pada masa kekuasaan Bani Abbas periode pertama, Namun sayang, setelah periode ini berakhir, Islam mengalami masa kemunduran atau disintegrasi.

C. Perkembangan Negara Islam fase Disintegrasi (1000-1250 M)

Masa disintegrasi dalam bidang politik sebenarnya telah mulai terjadi pada akhir zaman Bani Umayyah, tetapi memuncak di masa Bani Abbasiyah. Wilayah kekuasaan Bani Umayyah, dari awal berdirinya sampai masa keruntuhannya, sejajar dengan batas-batas wilayah kekuasaan Islam. Hal ini berbeda dengan

⁷² W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam, Kajian Kritis sdari Tokoh Orientalis*, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, 1990, hal.104

masa pemerintahan Bani Abbas. Kekuasaan dinasti ini tidak pernah diakui di Spanyol dan seluruh Afrika Utara, kecuali Mesir. Secara riil, daerah-daerah itu berada di bawah kekuasaan gubernur-gubernur propinsi bersangkutan. Hubungannya dengan khalifah.

Pada masa pemerintahan Bani Abbas, tidak ada usaha untuk merebut jabatan khilafah dari tangan Bani Abbas. Rakyat membiarkan jabatan khalifah tetap dipegang Bani Abbas. Hal ini terjadi karena khalifah sudah dianggap sebagai jabatan keagamaan yang sakral dan tidak bisa diganggu gugat lagi. Sedangkan kekuasaan dapat didirikan di pusat maupun di daerah yang jauh dari pusat pemerintahan dalam bentuk dinasti-dinasti kecil yang merdeka. Ada kemungkinan bahwa para khalifah Abbasiyah sudah cukup puas dengan pengakuan dari propinsi-propinsi tertentu, dengan pembayaran upeti itu.

Akibat dari kebijaksanaan yang lebih menekankan pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam daripada persoalan politik itu, propinsi-propinsi tertentu di pinggiran mulai lepas dari genggamannya penguasa Bani Abbas. Kecuali Bani Umayyah di Spanyol dan Idrisiyyah di Marokko, propinsi-propinsi itu pada mulanya tetap patuh membayar upeti selama mereka menyaksikan Baghdad stabil dan khalifah mampu mengatasi pergolakan-pergolakan yang muncul. Namun pada saat wibawa

khalifah sudah memudar, mereka melepaskan diri dari kekuasaan Baghdad.

Menurut Watt, sebenarnya keruntuhan kekuasaan Bani Abbas mulai terlihat sejak awal abad kesembilan. Fenomena ini bersamaan dengan datangnya pemimpin-pemimpin yang memiliki kekuatan militer di propinsi-propinsi tertentu yang membuat mereka benar-benar independen. Kekuatan militer Abbasiyah waktu itu mulai mengalami kemunduran. Sebagai gantinya, para penguasa Abbasiyah mempekerjakan orang-orang profesional di bidang kemiliteran, khususnya tentara Turki dengan sistem perbudakan baru seperti diuraikan di atas. Pengangkatan anggota militer Turki ini, dalam perkembangan selanjutnya ternyata menjadi ancaman besar terhadap kekuasaan khalifah. Apalagi pada periode pertama pemerintahan dinasti Abbasiyah, sudah muncul fanatisme kebangsaan berupa gerakan syu'u arabiyah (kebangsaan/anti Arab). Gerakan inilah yang banyak memberikan inspirasi terhadap gerakan politik, disamping persoalan-persoalan keagamaan.

Nampaknya, para khalifah tidak sadar akan bahaya politik dari fanatisme kebangsaan dan aliran keagamaan itu, sehingga meskipun dirasakan dalam hampir semua segi kehidupan, seperti dalam kesusasteraan dan karya-karya ilmiah, mereka tidak bersungguh-sungguh menghapuskan fanatisme tersebut, bahkan

ada diantara mereka yang justru melibatkan diri dalam konflik kebangsaan dan keagamaan itu.

Dinasti-dinasti yang lahir dan melepaskan diri dari kekuasaan Baghdad pada masa khilafah Abbasiyah, diantaranya terdiri dari bangsa Persia, Turki, Kurdi, dan Arab.

Mendekati masa akhir kekuasaan Abbasiyah, tentara Turki berhasil merebut kekuasaan khalifah, sehingga khalifah bagaikan boneka yang tidak dapat berbuat apa-apa. Selanjutnya kekuasaan Abbasiyah dikuasai oleh Bani Buwaih. Bani Abbasiyah tetap diakui, tetapi kekuasaan dipegang oleh sultan-sultan Buwaihi. Kekuasaan dinasti Buwaihi atas Baghdad kemudian dirampas oleh Dinasti Seljuk. Seljuk adalah seorang pemuka suku bangsa Turki yang berasal dari Turkestan.

Kekuasaan dinasti seljuk, memicu terjadinya Perang Salib dalam beberapa tahap, yang menyebabkan semakin melemahnya kekuasaan Islam, ditambah lagi serangan tentara Mongolia yang bersekutu dengan gereja-gereja Kristen, sehingga menghancurkan pusat-pusat kekuasaan Islam, sampai jatuhnya Bagdad ke Tangan Khulagu Kan.

D. Kawasan Arab Sebelum Islam

Menurut Theodor Noeldeke (orientalis dari Jerman), sebagaimana dikutip oleh Hasan Ibrahim Hasan, kata 'Arab'

berarti padang sahara berpasir.⁷³ Sejarah Arab sebelum kedatangan agama Islam tidak banyak diketahui sebab situasi saat itu belum memungkinkan penulisan sejarah, yakni kehidupan mereka yang cenderung nomaden dan banyak terlibat dalam peperangan di antara mereka. Informasi yang terjangkau mengenai permasalahan ini diperoleh dari waktu sekitar 150 tahun sebelum kedatangan Islam.⁷⁴

Pembahasan tentang al-‘Arab qabla al-Islam atau pre-Islamic Arabia (Arab pra-Islam) sangat penting bagi historiografi Islam karena kawasan Arab merupakan tempat kelahiran Islam dan bangsa Arab adalah masyarakat pertama yang menjumpai risalah agama Islam sehingga dapat diketahui perubahan signifikan yang diwujudkan oleh kaum Muslimin setelah ajaran Islam diturunkan Allah Swt. Untuk menguraikannya secara lebih mendetail, berikut ini dijelaskan keadaan Arab sebelum Islam dari aspek geografi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan agamanya.

1. Kondisi Geografi

Penyebutan Jazirah Arab’ atau al-Jazirah al-‘Arabiyyah’ yang dipergunakan oleh masyarakat Arab bagi kawasan ini secara kebahasaan berarti the Island of the Arabs

⁷³ Ahmad Syalabi, *Mawsu’ah al-Tarikh al-Islami*, vol. 1, cet. 14 (Kairo: Maktabah al-Nahd}ah alMisriyyah, 1996)

⁷⁴ Syalabi, *Mawsu’ah*, vol. 1, 84

(Pulau Arab) meskipun sebenarnya kawasan itu lebih tepat disebut Syibh Jazirah al-‘Arab, Syibh alJazirah al-‘Arabiyyah, atau the Arabian Peninsula (Semenanjung Arab).⁷⁵ Dalam konteks ini, pemakaian istilah Jazirah Arab yang sering dijumpai dalam berbagai referensi sejarah hendaknya dimaklumi dengan tetap menunjukkan istilah yang benar sesuai fakta geografisnya.

Semenanjung Arab secara geografis merupakan bagian Benua Asia di sebelah barat daya yang dibatasi oleh Laut Merah di sebelah barat, Laut Arab dan Samudra Hindia di sebelah selatan, Teluk Oman dan Teluk Arab di sebelah timur, Daratan Syam di sebelah timur,serta Teluk Persia di sebelah timur laut. Luas kawasan ini sekitar 3.237.500 km² yang sekarang meliputi berbagai negara, yaitu Saudi Arabia, Yaman, Oman, Qatar, Bahrain, Kuwait, Uni Emirat Arab, serta wilayah bagian selatan dari Iraq dan Yordania. Di sebagian besar kawasan ini terdapat banyak pegunungan dan lembah yang curah hujannya sedikit, serta keadaannya berbatu-batu dan bergurun pasir sehingga tidak subur.

Tanah yang subur biasanya berada di daerah yang mendapatkan curah hujan tinggi. Tanaman yang sering dijumpai antara lain adalah kurma, gandum, kopi, akasia,

⁷⁵ *Ibid*, 161

anggur, dan kacang almond. Sedangkan hewan yang dapat ditemui di antaranya yaitu unta, kuda, keledai, domba, kucing, dan anjing. Kondisi geografis yang demikian kemudian turut berpengaruh terhadap corak kehidupan masyarakat Arab.

2. Kondisi Agama

Secara naluriah terungkap bahwa setiap manusia cenderung untuk memiliki agama. Makna agama di sini adalah hubungan antara makhluk dan Sang Pencipta (*Khaliq*).

⁷⁶ Ada pendapat yang mengatakan bahwa kecenderungan keagamaan manusia didorong oleh adanya rasa takut manusia kepada sesuatu yang diyakini mempunyai kekuatan luar biasa. Pendapat lain menjelaskan bahwa agama muncul dari penemuan manusia terhadap kebenaran. Manusia mulanya dilahirkan tidak mengetahui sesuatu. Dengan jiwa, akal, dan inderanya akhirnya manusia mendapatkan pengetahuannya.⁷⁷ Namun karena keterbatasan akal dan inderanya, maka ia kemudian mendapatkan pengetahuan dari Tuhannya melalui wahyu yang disampaikan para nabi yang diutus-Nya.

Dalam konteks bangsa Arab, ternyata mereka juga mempunyai agama (keyakinan). Berikut ini diuraikan

⁷⁶ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam al-Siyasi wa al-Dini wa al-Saqafi wa al-Ijtimai*, vol. 1 (Kairo: Maktabat al-Nahdah al-Misriyyah, 1964)

⁷⁷ Hasan, *Tarikh al-Islam*, vol. 1, 69

mengenai kondisi keagamaan masyarakat Arab sebelum kedatangan agama Islam yang mayoritas mereka adalah penyembah berhala, meskipun pada awalnya mereka sudah mengenal ajaran tauhid yang mengutamakan keesaan Allah Swt. Penyembahan berhala oleh masyarakat Makkah (yang menyimpang dari ajaran Nabi Ibrahim) diawali oleh ‘Amr ibn Luhayy, pemimpin Suku Khuza’ah setelah menyingkirkan Suku Jurhum, yang terpengaruh paganisme (was\aniyyah) di negeri Syam. Ia meletakkan berhala Hubal berbentuk manusia di dalam ka’bah. Praktik ini kemudian diikuti oleh setiap suku yang mempunyai berhala masing-masing dan diletakkan di ka’bah sehingga dijumpai sekitar 360 berhala di ka’bah yang akhirnya dihancurkan oleh Nabi Muhammad ketika peristiwa *fath Makkah* (pembebasan Makkah) pada tahun 8 H (629 M).⁷⁸

Berhala-berhala sebanyak itu pada awalnya diyakini sebagai representasi dewa-dewa ataupun tokoh-tokoh pujaan mereka. Meski demikian, mereka tetap menghormati Ka’bah ketika haji atau umrah. Al-Qur’an mengabadikan penyembahan berhala mereka dalam Surat al-Najm [53], ayat 19-23 dan surat Nuh [71], ayat 21-23 Artinya: *Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap al-Lata*

⁷⁸ Syalabi Mawsu’ah, vol. 1, 165

dan al-'Uzza dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?; Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan?; Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil; Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)-nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka. (QS. al-Najm [53]: 19-23).⁷⁹

Masyarakat Arab mempercayai pula terhadap keberadaan roh halus atau jin yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Bagi mereka, seseorang yang gila (*majnun*) adalah orang yang telah kemasukan jin. Mereka juga percaya kepada ramalan dukun atau ahli nujum. Selain paganisme, animisme, dan dinamisme, masyarakat Arab menganut agama Yahudi dengan Taurat sebagai kitab sucinya.

Agama Yahudi pernah dianut oleh Yusuf Asy'ar Dzu Nuwas, raja Kerajaan Himyar di Yaman, yang memaksakan agama Yahudi kepada orang-orang Kristen dari Banu al-Haris

⁷⁹ Hasan, *Tarikh al-Islam*, vol. 1, 137.

ibn Ka'b di Najran pada tahun 524 M sehingga Raja Najasyi (Negus) dari Kerajaan Habasyah (Abyssinia atau Ethiopia) yang beragama Kristen menolong masyarakat Kristen dengan mengalahkan DzuNuwas. Kisah itu disebutkan oleh al-Qur'an sebagai kisah Ashab al-Ukhduh (para pembuat parit) dalam Surat al-Buruj [85], ayat 4-7 Artinya: *Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit; yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar; ketika mereka duduk di sekitarnya; sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman.* (QS. al-Buruj [85]:4-7).

Agama lainnya yang dianut bangsa Arab adalah Nasrani atau Kristen (al-Masihiyah atau al-Nasraniyyah).⁸⁰ Sebagian besar penganut Kristen terdapat di kalangan masyarakat Taghlib, Ghassan, Quda'ah, dan Yaman. Penyebaran agama ini dimulai oleh para pendeta Kristen dari pemerintahan Kerajaan Romawi Timur yang berpusat di Bizantium pada abad IV masehi. Selain itu, Kristen juga disebarkan oleh orang-orang dari Habasyah (Ethiopia), Syam, dan Mesir. Saat itu para penganut Kristen terbagi menjadi dua kelompok, yakni Nestoriyyah (Nestorianism) yang tersebar di H}irah dan Ya'qubiyyah (Jacobitism atau Monophysitism) yang banyak berada di Ghassan dan suku-suku di Syam.

⁸⁰ Syalabi, Mawsu'ah, vol. 1, 170 .

Daerah terpenting pusat Kristen terdapat di Najran, daerah subur yang populasi penduduknya padat. Sebagaimana penganut Yahudi, jumlah pemeluk Kristen di kalangan Arab tidak banyak karena adanya doktrin-doktrin yang sulit diterima oleh masyarakat Arab.

Di antara bangsa Arab terdapat pula sebagian orang yang tetap mempertahankan ajaran agama yang dituntunkan oleh Nabi Ibrahim. Mereka yang jumlahnya sedikit ini disebut dengan al-Hunafa (jamak dari hanif berarti orang yang agamanya lurus atau benar).⁸¹ Mereka memegang teguh prinsip tauhid, mempercayai adanya hari kiamat ketika Allah memberikan pembalasan kepada setiap amalan manusia, menghindari penyembahan berhala, menjauhi minuman khamr, tidak melakukan perjudian, menentang orang-orang yang memendam anak perempuan hiduphidup, mengharamkan bangkai, dan tidak memakan darah.

Di antara orang-orang al-Hunafa ini ialah Umayyah ibn Abi al-S{alt, Waraqah ibn Nawfal, Zayd ibn ‘Amr, Suwayd ibn ‘A Sulma, Khalid ibn Sinan, Ka’b ibn Lu’ayy, dan Qus ibn Saidah. Dengan mengetahui keyakinan kelompok al-Hunafaini, dapat dinyatakan bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad yang selama kehidupannya mengamalkan ajaran

⁸¹ Hasan, Tarikh al-Islam, vol. 1, 73

agama Nabi Ibrahim termasuk al-Hunafa sebelum menerima risalah kenabian. Karakteristik tauhid yang diamalkan oleh al-Hunafa yang mengikuti tuntunan Nabi Ibrahim ini tercantum dalam al-Qur'an surah ali-imram [3] ayat 67 dan al-An'am [6] ayat 76-79, artinya : *“Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: Inilah Tuhanku. Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: Saya tidak suka kepada yang tenggelam.; Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat”* (QS. al-An'am [6]: 76-79).

3. Kondisi Politik

Secara umum, masyarakat Arab pedalaman (Badui) tunduk kepada sistem kabilah (kesukuan), meskipun pernah terdapat Kerajaan Kindah antara tahun 480-529 masehi.⁸² Sistem kesukuan menempatkan *Sayyid al-Qabilah*, *Ra'is al-Qabilah*, atau *Syaykh al-Qabilah* (kepala suku) sebagai pemimpin masyarakat. Pemimpin suku harus dijabat oleh seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu, antara lain adalah keberanian, kedermawanan, dan kebijaksanaan. Karena setiap suku mengedepankan fanatisme kesukuan

⁸² M.Qurais shihab *kehidupan masyarakat* (Bandung:Mizan 1994)

(*'asabiyyah qabaliyyah*), maka ikatan di antara sesama anggota suku mereka. Fanatisme kesukuan ini bahkan berlebih-lebihan sehingga menimbulkan konflik antar suku dalam waktu lama yang disebut dengan ayyam al- 'Arab (perang-perang Arab).

Peperangan yang biasanya dipicu oleh perselisihan kepemimpinan dan perebutan sumber air atau lahan subur mengakibatkan banyak korban berjatuhan. Di antara peperangan itu ialah al-Basus (yaitu perang antara Suku Bakr dan Suku Taghlib, keduanya keturunan Wa'il, yang berlangsung selama 40 tahun), Dahis dan al-Ghabra (yaitu perang antara Suku 'Abs dan Suku Dzubyan, keduanya keturunan Baghid ibn Rays ibn Ghatafan, yang berlangsung selama 40 tahun), dan Ayyam al-Fijar (yaitu beberapa perang yang terjadi di bulanbulan suci [yaitu Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, Muharram, dan Rajab antara Suku Kinanah dan Hawazin, Quraysy dan Hawazin, Kinanah dan Hawazin, serta Quraysy dan Kinanah melawan Hawazin).

Adapun masyarakat Arab perkotaan yang kehidupannya menetap mampu mewujudkan kekuasaan politik dan bahkan mendirikan kerajaan-kerajaan, antara lain Ma'in, Saba', Qataban, Hadramawt, Himyar, Anbat, Tadmur, Hirah, dan Ghassan. Masyarakat perkotaan yang dinamis, tetapi tidak mendirikan kerajaan terdapat di Hijaz karena

kawasan ini kurang subur, sebagaimana daerah pedalaman Badui, dibandingkan kawasan-kawasan subur di selatan maupun utara sehingga Hijaz terbebas dari kerajaan-kerajaan asing saat itu (yakni Romawi dan Persia).

Di antara kota-kota utama yang terdapat di Hijaz adalah Makkah dan Madinah. Penyebutan ‚Makkah‘ pertama muncul di peta dengan nama Macoraba (yang berarti house of the Lord atau rumah Tuhan), menurut catatan ilmuwan Yunani bernama Claudius Ptolemy (w. 170 M) yang ditulis di Alexandria pada sekitar pertengahan abad kedua masehi. Al-Qur'an dalam Surat Al-imran [3], ayat 96 menyebutkan Makkah dengan nama Bakkah karena penulisan huruf m dan b biasanya dapat saling menggantikan di dalam bahasa Arab Selatan. Makkah telah menjadi tempat suci dengan ka'bah sebagai pusatnya dan pusat perdagangan dikarenakan lokasi strategisnya yang terletak di perlintasan rute perdagangan antara Yaman dan Syria serta Yaman dan Iraq dengan unta sebagai sarana transportasinya. Bagi masyarakat Makkah yang tanahnya tandus, maka kedatangan para pedagang merupakan keberkahan.

Orang-orang yang diketahui menempati Makkah pertama kali adalah Suku ‚Amaliq, kemudian digantikan Suku Jurhum yang saat itulah Nabi Isma'il beserta Hajar, ibunya,

menjalin hubungan kekerabatan dengan mereka.⁸³ Kepemimpinan Jurhum digantikan Suku Khuza'ah pada tahun 207 SM yang dipimpin 'Amr ibn Luhayy. Selanjutnya Khuzaah pada tahun 440 M digantikan Suku Quraysy dipimpin oleh Qusayy ibn Kilab, leluhur Rasulullah saw yang nasabnya sampai kepada Nabi Isma'il. Qusayy inilah yang mengelola pemerintahan di Makkah dengan menetapkan beberapa lembaga, yaitu Dar al-Nadwah (lembaga permusyawaratan masyarakat Makkah), Siqayah (bagian pengelolaan air untuk para jamaah haji), Rifadah (bagian urusan penyediaan makanan bagi jamaah haji), Liwa' (bagian militer untuk melindungi Makkah), dan Hijabah (bagian pemeliharaan ka'bah dan pemegang kuncinya).⁸⁴

Dengan demikian, sistem kesukuan diterapkan di Hijaz, sebagaimana di daerah pedalaman. Kota berikutnya adalah Madinah. Ptolemy (abad II M) dan Stephen dari Byzantium (abad VI M) menyebutnya Iathrippa, sedangkan orang-orang Arab menyebutnya Yasrib. Berbeda dari Makkah yang tidak subur, maka Madinah memiliki tanah yang sangat subur karena sumber airnya berlimpah sehingga banyak masyarakatnya yang menekuni pertanian. Kota inilah yang

⁸³ Hasan, *Tarikh al-Islam*, vol. 1, 66

⁸⁴ Depag RI. *Tt. Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama.

pada perkembangan selanjutnya menjadi tempat penting bagi tonggak penyebaran agama Islam ke seluruh dunia.

Adapun kerajaan-kerajaan yang terdapat pada masa pra-Islam sebagian besar terdapat di bagian selatan dan utara. Kerajaan Ma'in yang berlangsung antara tahun 1200–650 SM di Yaman mengalami kemajuan di bidang perdagangan dan ibukota pemerintahannya di Qarnaw. Selanjutnya Kerajaan Saba' mengambil alih wilayah Ma'in. Kerajaan yang berlangsung antara tahun 950-115 SM mempunyai ibukota pemerintahan di Ma'rib dan maju di bidang militer dan perdagangan. Kerajaan Saba' terkenal karena kisah ratunya yang bernama Balqis dengan Nabi Sulaiman dan kehebatan bendungan Ma'rib yang kemudian tidak dirawat sehingga hancur.

Adapun pemerintahan lainnya adalah Kerajaan al-Anbat (Nabasia) yang berpusat di al-Batra' (Petra), Yordania dan berdiri sekitar abad IV SM hingga 106 M ketika dikuasai Kerajaan Romawi. Selain itu, terdapat Kerajaan Tadmur atau Palmyra yang berdiri sekitar abad I M dan kemudian dikuasai oleh Kerajaan Romawi pada 295 M. Demikian pula sekitar abad III M muncul Kerajaan al-H}i>rah yang diperintah oleh keturunan 'Amr (Lakhm) ibn 'Adi hingga tahun 602 M ketika dikalahkan Kerajaan Persia serta pada tahun 12 H (633 M) bersedia membayar jizyah kepada umat Islam dan Kerajaan

Ghassan di Syam yang didirikan oleh keturunan Jafnah ibn ‘Amr di bawah pengaruh Kerajaan Romawi hingga akhirnya dikalahkan oleh umat Islam pada masa pemerintahan Khalifah ‘Umar ibn al-Khattab tahun 13 H (634 M).

Dari pemaparan di atas, diperoleh informasi bahwa Hijaz sebagai tempat kelahiran Nabi Muhammad saw dan kemunculan agama Islam secara politis masih diliputi oleh sistem kesukuan (*nizham qabali*) dengan dipimpin oleh Suku Quraysy yang dipelopori oleh Qusayy ibn Kilab dan pemerintahannya berjalan independen tanpa dipengaruhi oleh kerajaan-kerajaan asing (seperti Romawi dan Persia).

4. Kondisi Ekonomi

Faktor geografis ikut berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi masyarakat Arab. Penduduk di daerah subur biasanya menggeluti pertanian, sedangkan mereka yang bertempat di daerah strategis cenderung memilih perdagangan. Di samping pertanian dan perdagangan, masyarakat juga membuat produk kerajinan, mengolah hasil tambang, dan mengelola peternakan.⁸⁵

Kegiatan pertanian antara lain dijumpai di Madinah, Thaif, Yaman, Mahrah dan Najran dengan menghasilkan kurma, gandum, aneka biji-bijian, dan lain-lain. Kegiatan

⁸⁵ Al-Mubarakfuri, al-Rahiq, 66

perdagangan sangat maju di Makkah. Selain sebagai pusat keagamaan, Makkah yang tanahnya tidak subur berperan sebagai pusat perdagangan dikarenakan lokasi strategisnya yang terletak di perlintasan rute perdagangan antara Yaman dan Syria serta Yaman dan Iraq.

Terkait perniagaan Suku Quraysy, maka al-Qur'an menyebutkannya di dalam Surat Quraysy [106], ayat 1-4. Artinya: *“Karena kebiasaan orang-orang Quraysy; (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas; Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka’bah).; Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.”* (QS. Quraysy [106]:1-4)

Orang-orang Suku Quraisy biasanya berdagang ke Yaman pada musim dingin dan melakukan perdagangan ke Syam ketika musim panas. Tidak hanya itu, mereka berniaga pula ke Persia, Habasyah (Ethiopia), dan Mesir. Bahkan masyarakat Arab (terutama orang-orang Yaman) menjalin hubungan ekonomi dengan Somalia, China, India, dan Asia Tenggara (Indonesia).

Dalam aktivitas perekonomian lainnya, produksi kerajinan yang dihasilkan di antaranya ialah berupa kain woll, peralatan penunjang pertanian, dan bahkan alat perang, sedangkan hasil pertambangan di antaranya berupa mutiara

dan minyak. Adapun kegiatan peternakan terkait erat dengan keseharian mereka yang memelihara dan menggembalakan ternak-ternak mereka, terutama unta dan domba. Namun, terdapat hal negatif yang biasanya dilakukan orang-orang Yahudi ketika menjalankan perekonomian, yakni praktik riba dan penjualan minuman khamr.

5. Kondisi Sosial

Secara sosiologis historis, masyarakat Arab dikelompokkan menjadi dua, yaitu Arab Ba'idah dan Arab Baqiyah. Arab Ba'idah adalah orang-orang yang sudah punah, namun keberadaan mereka disebutkan dalam kitab-kitab suci dan syair Arab, misalnya kisah kaum 'Ad. Selain itu, terdapat Tasm, Jadi, dan Jurhum generasi awal.⁸⁶

Arab Baqiyah adalah orang-orang Arab yang tidak punah. Mereka terbagi menjadi dua, yakni Arab 'An, di antaranya ialah Jurhum, Ya'rub, Kahlan, Himyar, Quda'ah, Kalb, Azd, Aws, Khazraj, Kindah, dan Lakhm. Sedangkan Arab Musta'ribah timbul setelah Nabi Isma'il (bersama Hajar, ibunya) tiba di Makkah dan menikah dengan perempuan dari Suku Jurhum, keturunan Qahtan. Semua anak turun mereka termasuk Arab Musta'ribah. Meskipun silsilah antara Nabi Muhammad hingga 'Adnan diketahui, namun para sejarawan

⁸⁶ *ibid*, 352-353.

berbeda pendapat mengenai silsilah yang menghubungkan antara ‘Adnan sampai Nabi Ismail. Hal itu dimaklumi karena sebagian mereka tidak dapat membaca dan menulis sehingga mereka tidak mencatat nasab secara rinci.⁸⁷

Dari segi pemukiman, masyarakat Arab diklasifikasikan menjadi dua, yaitu penduduk pedalaman (badui) dan penduduk kota (hadar). Informasi tentang penduduk pedalaman (badui) didapat sejak 150 tahun sebelum kedatangan Islam berdasarkan keterangan dari syair dan periwayatan mereka. Keterbatasan informasinya dikarenakan keadaan mereka yang sering perang dan tidak pandai menuliskan sejarah mereka sendiri.

Penduduk Badui yang menempati daerah padang pasir gersang terbiasa berpindah-pindah untuk mencari sumber air dan padang rumput. Oleh karena itu, mereka tidak mendirikan pemukiman tetap, namun hidup di perkemahan. Unta merupakan kendaraan utama mereka sehingga disebut sebagai kapal padang pasir (*safinat al-sakhra*’ atau *the ship of the desert*). Domba juga menjadi penopang kehidupan mereka. Dagingnya dipergunakan sebagai sumber makanan, sedangkan kulit dan bulunya dipakai menjadi pakaian dan

⁸⁷ *ibid.*, 217-221

tenda. Karena mereka nomaden, maka mereka jarang bercocok tanam ataupun membuat kerajinan.

Sebaliknya, keadaan berbeda dialami penduduk perkotaan yang hidup secara menetap di daerah-daerah yang subur, misalnya di wilayah Arab Utara, Arab Selatan, dan Hijaz, serta mampu mewujudkan kemajuan peradaban sebagaimana telah diterangkan di depan.⁸⁸ Dalam struktur stratifikasi sosial, posisi tertinggi diduduki oleh pemimpin pemerintahan atau kepala suku yang diikat kuat oleh fanatisme kesukuan. Status terendah biasanya dilekatkan pada kaum budak sebagai akibat negatif dari peperangan yang terjadi di antara masyarakat Arab.

Selain menimbulkan perbudakan, peperangan juga mengakibatkan perempuan dalam status rendah dan bahkan anak-anak perempuan dikubur hidup-hidup oleh sebagian dari suku Asad dan Tamim dikarenakan kekhawatiran jika dijadikan budak tawanan atau disebabkan faktor kemiskinan. Al-Qur'an menyebutkan tradisi keji tersebut dalam Surat al-Nahl [16], ayat 58-59 Artinya: *“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah.; Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak,*

⁸⁸ *ibid.*, 221-226

disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya.⁸⁹ Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan atautkah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu. (QS. An-Nahl [16]: 58-59).

Dalam masalah pernikahan atau hubungan suami dan istri dijumpai poligami oleh seorang suami terhadap sejumlah istri yang tidak ada batasannya, poliandri oleh kaum perempuan, pernikahan istibda (yaitu suami memperbolehkan istrinya untuk dihamili pria lain agar mendapatkan anak yang berkualitas baik), pernikahan suami terhadap dua wanita yang bersaudara sekaligus, pernikahan anak terhadap janda ayahnya, hak talak di tangan suami secara mutlak, dan perzinaan.

Kebiasaan buruk lainnya adalah minum khamr, perjudian, berkorban kepada berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, sebagaimana disebutkan al-Qur'an dalam Surat al-Ma'idah [5], ayat 90. Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka*

⁸⁹ Abu Khalil, *Atlas al-Sirah*, 48.

jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kalian mendapat keberuntungan.” (QS. al-Ma’idah [5]: 90)

Selain kebiasaan-kebiasaan buruk yang disebut sebagai tradisi masa *jahiliyyah* (yakni masa kebodohan karena tidak mengetahui ajaran Allah Swt sebelum adanya risalah Islam) tersebut, masyarakat Arab ternyata memiliki karakter positif yang layak diapresiasi, diantaranya adalah kedermawanan, keberanian, kewibawaan, dan kesetiaan.

6. Kondisi Budaya

Penjelasan mengenai aspek budaya di sini dibatasi pada kemajuan di bidang sastra karena keahlian sastra inilah yang sangat menonjol di kalangan masyarakat Arab, meskipun sebagian mereka juga berhasil mencapai kemajuan lainnya, sebagaimana telah diuraikan dalam pembahasan mengenai kerajaan-kerajaan Arab pra-Islam. Bagi masyarakat Arab yang sebagian besar belum mahir dalam membaca dan menulis, ternyata syair merupakan produk kesenian yang dinilai paling indah sehingga mereka sangat menghormati para penyair.⁹⁰

Pada masa itu, penyelenggaraan festival syair digelar di berbagai tempat yang biasanya disebut dengan aswaq al-‘Arab (pasar-pasar atau pekan raya masyarakat Arab), di

⁹⁰ Abu Khalil, *Atlas of the Qur'an*, 229

antaranya yaitu ‘Ukazh, Majannah, dan Dzual-Majaz. Pelaksanaan festival biasanya di bulan-bulan suci yaitu Dzul Qa’dah, Dzul Hijjah, Muharram, dan Rajab bersamaan dengan aktivitas haji dan perdagangan.⁹¹ Syair-syair yang memenangkan festival kemudian digantungkan di dinding Ka’bah sehingga disebut dengan *almu’allaqat* (yang digantungkan).⁹²

Nama-nama penyair terkenal penyusun syair-syair *almu’allaqat* pada masa pra-Islam di antaranya ialah Imra' al-Qays, Tarfah ibn al-‘Abd, Zuhayr ibn Abi Sulma, Labid ibn Rabbiah, ‘Amr ibn Kulsum, al-Haris ibn Hillizah, dan ‘Antarah ibn Syaddad. Syair-syair mereka inilah yang dapat bermanfaat sebagai sumber informasi tentang kehidupan masyarakat Arab.

Demikianlah, pemaparan mengenai kondisi masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam dalam aspek geografi, agama, politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang menunjukkan bahwa masyarakat Arab pada saat itu mengalami degradasi parah, terutama di bidang keagamaan dan moralitas. Oleh karena itu, Allah Swt mengutus manusia pilihan yang bernama Muhammad saw agar menunjukkan

⁹¹ Rippin, Muslims, 33.

⁹² Dr.Ahmad Choirul Rofiq.2017..*Sejarah Islam Periode Klasik.Gunung Samudra*.Malang.

kepada jalan kebenaran dan mengajarkan agama Islam yang tidak hanya diperuntukkan bagi masyarakat Arab, tetapi juga bagi seluruh umat manusia di muka bumi.

BAB IV

REKONTRUKSI HISTORIOGRAFI ISLAM PERIODE KLASIK

Historiografi atau penulisan sejarah atau sejarah penulisan sejarah dalam Islam memiliki alur sejarah tersendiri. Agama menjadi faktor pendorong dan mempengaruhi sejarawan generasi awal dalam menuliskan sejarah. Menurut Badri Yatim ada dua faktor pendukung utama berkembangnya penulisan sejarah dalam penulisan sejarah.⁹³

Pertama, Al-Qur'an, kitab suci umat Islam memerintahkan umatnya untuk memperhatikan sejarah. Terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang sejarah. Al-Qur'an bukan hanya memerintahkan umatnya untuk memperhatikan perkembangan sejarah manusia, tetapi Al-Qur'an juga menyajikan banyak kisah. Kemudian Penafsiran Al-Qur'an juga harus memperhatikan sebab diturunkannya ayat Al-Qur'an (*Asbabun Nuzul*).

⁹³ Badri Yatim. *Historiografi Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) Hal

Kedua, Ilmu Hadits. Hadits berfungsi untuk menjabarkan Al-Qur'an yang masih dipandang umum dan tersamar, dan bahkan membuat hukumhukum yang belum terdapat dalam Al-Quran. Oleh karena itu, di awal masa perkembangan Islam, ilmu hadits merupakan ilmu yang paling tinggi dan paling diperlukan oleh umat Islam pada waktu itu. Maka bisa dikatakan ilmu hadist merupakan cikal bakal perkembangan ilmu sejarah di dunia Islam.

A. Sejarah Islam Klasik

Sejarah penulisan sejarah disebut juga dengan historiografi,⁹⁴ tidak hanya terdapat di Eropa, tetapi juga di dalam peradaban Islam. Historiografi Islam berkembang mengikuti perkembangan peradaban Islam. Historiografi Islam, menurut Rosenthal dalam bukunya yang berjudul *A History of Muslim Historiography* (1952), adalah karya sejarah yang ditulis oleh Muslim dari berbagai aliran. Kendati banyak karya sejarah ini ditulis dalam bahasa Arab, tetapi banyak pula karya sejarah yang ditulis dalam bahasa lainnya, seperti bahasa Persia pada permulaan abad ke-10 dan bahasa Turki pada abad ke-16. Namun, karya sejarah Islam yang ditulis oleh non Muslim atau Islamisis, juga cukup banyak. Apakah karya mereka dapat dikategorikan sebagai historiografi Islam? Muin Umar, dalam

⁹⁴ Historiografi dalam metode sejarah.

bukunya *Historiografi Islam* (2002), memasukkan karya-karya non-Muslim sebagai *Historiografi Islam*, khususnya ketika ia mengupas tentang sejarah Islam di Indonesia.

Orang Arab pra-Islam mempunyai perhatian yang amat besar terhadap silsilah dan peristiwa-peristiwa penting yang mempengaruhi politik kesukuan. Peristiwa masa lalu itu disampaikan secara lisan antara lain dengan bersyair. Orang Arab juga dikenal sangat menghargai dan bangga dengan nasab dan sistem kekeluargaannya. Diantaranya dengan menghafal pohon silsilah keluarga. Di daerah Byzantium dan Persia yang telah ditaklukan oleh Islam, tradisi historiografi tetap ada, walaupun tidak berkembang pesat. Di daerah-daerah ini, kontak-kontak pribadi antara Muslim dengan cendekiawan non-Islam ataupun muallaf, sedikit-banyak telah memberikan dorongan untuk penulisan sejarah Islam.

Motivasi utama yang mendorong perkembangan pesat bagi penulisan sejarah Islam ini, terletak dalam konsep Islam sebagai agama yang mengandung sejarah. Nabi Muhammad Saw (570-632 M) merupakan tokoh puncak pelaksanaan suatu proses sejarah, pelaku sejarah dan pembaharu sosial agama yang membawa tuntunan bagi masa depan. Muhammad Saw telah menyediakan suatu kerangka bagi suatu wadah sejarah yang amat luas untuk diisi dan ditafsirkan oleh para sejarawan. Kesadaran sejarah yang dipupuk oleh Nabi dalam seluruh manifestasinya

yang hakiki, amat penting dalam perkembangan peradaban Islam. Sejak semula dan seterusnya, lembaga-lembaga politik, hukum, agama, ilmu, ide-ide moral dan nilai, semuanya dianggap mendapat wewenang mutlak dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada permulaan Islam dan dari contoh teladan kaum Muslim terdahulu. Kebenaran sejarah, arti peristiwa-peristiwa ini, dan tindak-tanduk itu, selalu menuntut penegasan dan penilaian baru. Kesadaran sejarah yang semakin besar ini, menjadi faktor pendorong untuk penelitian dan penulisan sejarah.

Menurut Azyumardi Azra (2002:19), historiografi Islam pada hakikatnya merupakan historiografi Arab, yang berkembang dalam periode sejak Islam pertama kali disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw sampai abad ke-3 M—yaitu ketika historiografi Islam telah mengambil bentuk yang relatif mapan. Sumber historiografi awal ini mempunyai sumber dasar keagamaan. Senada dengan Rosenthal, Azra berpendapat, bahwa Islam telah memberikan kesadaran sejarah kepada kaum Muslim, baik melalui al-Qur'an dengan banyaknya ayat yang mengandung dimensi sejarah dan quasi sejarah maupun melalui Nabi Muhammad Saw sendiri sebagai figur historis. Dengan demikian, perkembangan historiografi Islam awal, tidak dapat dipisahkan dari perkembangan ajaran Islam dan komunitas Muslim itu sendiri.

Walaupun tak diragukan lagi, bahwa motivasi yang membuat historiografi Islam merupakan suatu keharusan, tetapi bagaimana mekanisme yang menciptakan sejarah itu terjadi, tidaklah mudah untuk ditelusuri. Otoritas awal yang bertanggung jawab terhadap informasi yang ditulis kemudian, pada mulanya disampaikan secara lisan. Ini mungkin saja benar, tapi kemungkinan besar terdapat suatu metode penyampaian lisan (*oral transmission*) yang dilengkapi dengan catatan tertulis yang tidak dipublikasikan, yaitu semacam pelapor cerita.⁹⁵

Ketika Nabi Muhammad Saw masih hidup, berbagai masalah yang muncul di kalangan kaum Muslim dapat dipecahkan dengan otoritas al-Qur'an atau oleh Nabi sendiri. Akan tetapi, setelah Nabi wafat, untuk menjawab persoalan-persoalan baru yang muncul kemudian, kaum Muslim tidak menemukan bimbingan eksplisit dari al-Qur'an. Begitupun ketika terdapat perbedaan penafsiran ayat al-Qur'an di kalangan mereka, maka otoritas terbaik adalah hadis (sunnah) Nabi Muhammad Saw. Selama para sahabat masih hidup, mereka dapat merujuk langsung kepada hadis Nabi, karena mereka menyaksikan langsung kehidupan Nabi. Namun, ketika semakin banyak sahabat yang telah wafat, sejalan dengan banyaknya masalah dalam masyarakat Muslim, kaum Muslim merasakan perlunya

⁹⁵ Abdullah, Taufik Surjomihardjo, Abdurrahman. 1985. *Ilmu Sejarah dan Arah Historiografi; Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia.

mengumpulkan dan menyusun informasi tentang Nabi. Usaha mengumpulkan dan menyusun hadis secara tertulis ini, terus-menerus menemukan momentumnya.⁹⁶

B. Sejarah Pembaharuan di Indonesia Pada Abad Klasik

Periode klasik adalah periode perkembangan islam yang dimulai pada abad ke 7-8 M pada periode ini islam mulai membangun pemikiran-pemikiran peradaban islam. Salah satu contoh dari peradaban islam yang terjadi yaitu dinasti umayah. Dinasti umayah melakukan pembangunan dalam bidang ilmu pengetahuan kehidupan intelektual di Basrah dan Kufah yang mampu melahirkan tokoh-tokoh intelektual.

Peradaban lain yang menjadi puncak dari pembangunan pemikiran mengenai peradaban Islam terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah. Pada masa Dinasti Abbasiyah terjadi banyak pembangunan pemikiran peradaban Islam yang sangat menunjang bagi peradaban barat. Misalnya saja penemuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sangat penting bagi perkembangan peradaban Islam. Untuk melihat pemikiran Islam yang muncul pada masa kemjuan Islam I ini, maka dapat dilihat dari perkembangan dinasti-dinasti yang berkembang pada saat itu yaitu Dinasti Umayyah dengan kelahiran tokoh- tokoh intelektual

⁹⁶ Abdullah, Taufik. 1999. "Pengantar." Dalam Azyumardi Azra. *Renaissans Islam Asia Tenggara; Sejarah Wacanan dan Kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

dan Dinasti Abbasiyah dengan kemajuan teknologi serta ilmu pengetahuannya.

Masa klasik ini dimulai sejak zaman Nabi Muhammad saw sampai dengan masa Abbasiyah. Seperti yang telah di jelaskan masa klasik dalam Islam dimulai dari masa Rasulullah. Oleh sebab itu, dalam tulisan ini kemudian mengalami perkembangan yang amat subur dan amat indah dalam masa kebesaran Bani Abbasiyah dengan ibu kota kerajaan di Baghdad.

Salah satu bukti ijtihad yang terjadi pada masa sahabat adalah ijtihad yang dilakukan oleh khalifah Umar bin Khattab. Diantara persoalan persoalan yang pernah disentuh oleh ijtihad khalifah Umar adalah tidak membagiakan zakat kepada muallaf⁹⁷ tidak membagiakan hasil rampasan tanah perang kepada tentara yang ikut perang , dan sebagainya. Selain itu, pada masa *al-khulafa arrasyidun* juga telah berhasil membuat dasar-dasar bagi suatu pemerintahan yang demokratis dengan sistem pemilihan khilafah yang berprinsip pada musyawarah, mengatur administrasi Negara dengan membentuk departemen departemen, antara lain keuangan, pertahanan, hukum, ekonomi, dan pengembangan pengetahuan. Selain itu juga dibentuk lembaga eksekutif (khalifah), legislatif (dewan syura), dan yudikatif (qadhi) dan jabatan lainnya yang menangani kepentingan publik.

⁹⁷ Muallaf berasal dari bahasa arab yang berarti tunduk, menyerah, pasrah. Muallaf digunakan untuk menunjukkan seseorang yang baru masuk agama ISLAM.

Masa klasik ini merupakan masa di mana dunia Islam memasuki masa perintisan dan kemajuan. Menurut Nasution (1998)⁹⁸ masa klasik ini dibagi menjadi dua masa, yaitu masa kemajuan Islam I yang dimulai dari tahun 650 s/d 1000 M. dan masa Disintegrasi yang dimulai dari tahun 1000 s/d 1250 M.

1. Masa Kemajuan Islam I

Masa pertama ini dikenal sebagai masa ekspansi, integrasi, dan keemasan Islam. Secara sederhana, dapat diringkas melalui skema di bawah ini:

Dalam hal ekspansi, sebelum Nabi wafat, seluruh Semenanjung Arabia telah tunduk ke bawah kekuasaan Islam. Sementara ekspansi ke daerah luar Arabia dimulai pada zaman khalifah pertama, yaitu khalifah Abu Bakar. Untuk melihat pemikiran Islam yang muncul pada masa kemajuan Islam I ini, maka dapat dilihat dari Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah. Sebab, masing-masing dinasti tersebut memiliki pemikiran-pemikiran yang berbeda sebagai produk pemikiran yang dihasilkan.

2. Masa Dinasti Umayyah

Pada masa Dinasti Umayyah, menurut Harun telah menghasilkan beberapa pemikiran. Diantara pemikiran yang

⁹⁸ Harun Nasution, dkk., *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam, Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, Jakarta: Penerbit Nuansa, 1998.

muncul pada masa ini adalah pemikiran di bidang tafsir, hadis, fikih, dan ilmu kalam. Pusat dari kegiatan ilmiah ini adalah Kufah⁹⁹ dan Basrah di Irak.

Menurut Azizah (2011) menyatakan bahwa pada masa itu melahirkan tokoh-tokoh besar seperti Al-Khalil bin Ahmad penyusun kamus Bahasa Arab kitab `Ayn. Al- Khalil bin Ahmad mempunyai murid bernama Sibawaih penyusun kitab yang berisi tata bahasa Arab. Tokoh- tokoh besar lainnya adalah Hasan al- Basri dan Ibnu Syihab az-Zuhri. Ibnu Syihab az-Zuhri adalah tokoh yang mengkaji hadis nabi dan hukum Islam dan saat ini merupakan awal lahirnya kajian historiografi¹⁰⁰ yang nantinya akan melahirkan kitab-kitab Maghazi¹⁰¹ dan Sirah.¹⁰² (Azizah, 2011).¹⁰³

3. Dinasti Abbasiyah

Pada masa Dinasti Abbasiyah ini, Islam dikenal sebagai masa integrasi. Disebutnya masa integrasi pada zaman Abbasiyah ini adalah karena pada masa inilah pertama kalinya dalam sejarah terjadi kontak antara Islam dengan kebudayaan Barat yaitu kebudayaan Yunani klasik yang

⁹⁹ Kufah adalah daerah persia yang ditaklukkan Khalid bin walid dimasa khalifah Abu bakar r.a.

¹⁰⁰ Historiografi adalah ilmu yang mempelajari praktik ilmu sejarah.

¹⁰¹ Maghazi adalah peperangan.

¹⁰² Sirah adalah perincian hidup seseorang atau sejarah hidup seseorang.

¹⁰³ Azizah, "Islam Masa Dinasti Umayyah" dalam Hanung Hasbullah Hamda, dkk., Mozaik, h. 135-136.

terdapat di Mesir, Suria, Mesopotamia, dan Persia. Diantara integrasi yang terjadi pada zaman Abbasiyah ini adalah integrasi dalam bidang bahasa. Di mana bahasa al Qur`an yaitu bahasa Arab dipakai di mana-mana. Ilmu pengetahuan filsafat dan diplomatis juga menggunakan bahasa arab. Disamping integrasi dalam bidang bahasa, integrasi juga dalam bidang kebudayaan. Di bidang kebudayaan adalah kebudayaan Islam dengan bahasa Arab sebagai alatnya yang bermula dari Spanyol di Barat sampai ke India di Timur dan dari Sudan di Selatan sampai ke Kaukasus di Utara.

Puncak penalaran, daya cipta, dan penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa Dinasti Abbasiyah, saat ini memberikan kontribusi bagi peradaban Barat. Pada masa dinasti Abbasiyah umat manusia telah berhasil membangun sistem peradaban.

Islam pada masa dinasti abbasiyah ini menunjukkan konsepnya yang menjadi karakteristiknya terutama dalam bidang ilmu pengetahuan. Semangat mempelajari hasil-hail peradaban kuno sangat menggebu. Bahkan, para khalifah mengundang para terpelajar terkemuka dari seluruh kerajaan, mereka mengumpulkan seluruh karya literature klasik dan keagamaan dan menyusun tertib hukum Islam.

Ilmu filsafat Yunani masuk ke dalam Islam pada abad ke- 8 M, yaitu ketika umat Islam menguasai Iskandariah di

Mesir, Antiokia di Syuriah, serta Jundisabur dan Bactra di Persia. Penyatuan kebudayaan Yunani dan Persia melahirkan kebudayaan *Hellenisme*.¹⁰⁴

Penerjemahan karya Yunani dari Persia ini sudah mulai dirintis pada masa Khalifah Abu Ja`far al- Mansur. Kemudian pada masa Harun al-Rasyid, buku ilmu pengetahuan yang berbahasa Yunani mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Arab secara besar-besaran. Di samping itu, Harun al-Rasyid juga mengirim utusan ke Romawi untuk mencari buku-buku pengetahuan yang akan diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab. Pada masa khalifah al-Ma`mun kegiatan penerjemah ini semakin meningkat . Buku Plato, Aristoteles dan buku filsafat lainnya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Kegiatan penerjemah ini melahirkan Tokoh Filosof Muslim yaitu:

1. Al-Kindi (801-866 M)
2. Ar-Razi (864-926 M)
3. Al-Farabi (850-950 M)
4. Ibnu Sina (908-1037 M)
5. Ibnu Maskawaih (941-1030 M)
6. Al-Ghazali (1051-1111 M)

¹⁰⁴ Hellenisme adalah istilah yang menunjuk kebudayaan yang merupakan gabungan antara budaya yunani dan budaya asia kecil, siria, mesopotamia, dan mesir.

Ilmu kedokteran Islam lahir sebagai pembaruan teori kedokteran Yunani yang dirintis oleh Hipokrates.¹⁰⁵ Dengan demikian, pada masa Harun al-Rasyid terdapat 800 orang dokter di Bagdad. Hal ini merupakan bukti dari kemajuan ilmu kedokteran pada masa dinasti Abbasiyah.¹⁰⁶ Ali bin Rabban at-Tabari yang menulis *Firdaus al-Hikmah* merupakan salah satu tokoh dalam bidang kedokteran pada masa dinasti Abbasiyah, tahun 805 M. kemudian setelah Tabari lahir pula tokoh-tokoh ahli kedokteran lain seperti ar-Razi, Ali bin al-Abbas, Ibnu Sina, Jabir bin Hayyan, al-Kindi, dan al-Farabi. Sejak itulah lahir para tokoh kedokteran lain baik di Bagdad, Mesir, Syuriah, Persia, Spanyol, Afrika Utara, sampai India.¹⁰⁷

Pada masa dinasti Abbasiyah selain ilmu kedokteran yang berkembang, ilmu astronomi dan ilmu falak juga berkembang pada masa ini. Ilmu ini lahir karena berkaitan erat dengan beberapa ketentuan dalam Islam seperti penentuan awal waktu shalat, penentuan arah kiblat, dan penentuan awal bulan qamariyah.

Dalam bidang Astronomi yang mendapatkan julukan *al-Ustadz fil 'ulum* (bapak berbagai ilmu) adalah Al-Biruni, Nasiruddin at-Tusi adalah tokoh yang memodifikasi model

¹⁰⁵ Abdul Mun'im Majid, *Tarikh al-Hadhoroh al-Islamiyah: Fi al-Ushur al-Wustho*, terj. Ahmad Rofi' Usmani (Bandung: Pustaka, 1978), h. 160.

¹⁰⁶ Badri Yatim, *Sejarah*, h. 52.

¹⁰⁷ Abdul Mun'im, *Tarikh*, h. 162-163.

semesta Ptolomeus dengan prinsip-prinsip mekanika untuk menjaga keseragaman rotasi benda-benda langit, Al-Khawarizmi di Baghdad yang membuat table-tabel untuk menentukan saat terjadinya bulan baru, terbit dan terbenamnya matahari, bulan, planet dan untuk prediksi gerhana. Al-Khawarizmi mengembangkan matematika dalam bidang trigonometri dan sistem bilangan dengan angka 0 (nol).¹⁰⁸

Dengan demikian, eksperimen-eksperimen ilmiah dalam bidang kimia, fisika, dan farmasi dilakukan di laboratorium. Sementara penelitian dalam bidang patologi dan pembedahan dilakukan di rumah sakit. Naisabur untuk melakukan pengamatan astronomi. Pengajaran anatomi ¹⁰⁹ dilakukan dengan cara pembedahan mayat. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemikiran yang muncul pada masa dinasti Abbasiyah adalah ilmu filsafat dan ilmu pengetahuan.

Masa disintegrasi ini terjadi dalam bidang politik. Daerah yang letaknya jauh dari pusat pemerintahan di Damaskus dan di Bagdad, melepaskan diri dari kekuasaan Khalifah di pusat sehingga munculah dinasti-dinasti kecil.

Pada periode klasik, Islam sudah mulai membangun serta mengembangkan pemikiran dan peradaban Islam. Pada masa Nabi

¹⁰⁸ *Ibid.*, h.150.

¹⁰⁹ Azizah, "Islam Masa Dinasti Umayyah" dalam Hanung Hasbullah Hamda, *dkk.*, *Mozaik*, h. 135-136.

dan Khulafa al-Rasyidin, maka dapat dikatakan bahwa inti pembelajaran agama terpusat langsung dari sumber aslinya yakni memahami dan mengamalkan ajaran al-Qur'an dan al Hadis.

C. Rekonstruksi Historiografi Islam Periode Klasik

Seiring dengan perkembangan jaman penulisan sejarah mengalami perkembangan. Pada setiap fase jaman terdapat corak, metode dan tema penulisan sejarah yang berbeda. H.A.R Gibb dalam buku *Historiografi Islam* karya H.R Muin Umar berpendapat tentang perkembangan Historiografi Arab dan Persia yang terbagi kepada empat bagian :

1. Permulaan sampai abad ketiga hijriyah.
2. Abad ketiga sampai dengan abad keenam hijriyyah.
3. Akhir abad keenam sampai permulaan abad kesepuluh hijriyah.
4. Abad kesepuluh sampai abad ketiga belas hijriyah.¹¹⁰

Sementara dalam buku *Historiografi Islam* karya Badri Yatim bisa kita lihat dia membagi perkembangan historiografi Islam menjadi tiga yaitu klasik, pertengahan dan modern. Pada fase pertama sejarah Islam ditulis masih dipengaruhi hadits. Penulisan hadits itu dapat dikatakan sebagai cikal bakal penulisan

¹¹⁰ H.A. Muin Umar, *Historiografi Islam*,(Jakarta: CV. Rajawali,1988) hal 13

sejarah.¹¹¹ Pengaruh hadits dalam sejarah dapat dilihat pada karya-karya sejarah yang ada pada masa perkembangan hadits.

Pada perkembangan selanjutnya, pengaruh hadits mulai sedikit memudar baik secara metode maupun gaya penulisan. Perubahan kondisi sosial, politik dan keagamaan mempengaruhi umat Islam pada masa ini. Beberapa tahun setelah kematian Nabi, umat Islam mulai mengalami perubahan kondisi sosial. Hal ini dibuktikan dengan berkurangnya loyalitas dan kepercayaan kepada pemimpin pengganti Nabi. Perpecahan terjadi di tubuh umat Islam. Umat Islam terbelah menjadi beberapa kelompok. Maka pada saat seperti itu umat Islam memerlukan otentisitas sumber rujukan yang pokok yaitu hadits Nabi baik qauli, fi'li maupun taqriri sebagai pemandu dalam kehidupan umat Islam. Dalam keadaan seperti inilah sejarah sebagai bagian dari hadits muncul.

Ciri dari pengaruh hadits dalam sejarah ada pada dua hal; pertama pada metode dan kedua pada isi:

- 1) Metode, semua jenis karya sejarawan awal ini lebih layak disebut dengan hadits dari pada sejarah karena mencantumkan panjangnya sanad dan riwayat. Bahkan secara susunanya serupa buku hadits.

¹¹¹ Badri Yatim. *Historiografi Islam*,..., Hal 41

- 2) Isi, hampir kebanyakan sejarawan awal menuliskan tentang kehidupan Nabi dan para sahabat, maka muncul karya seperti sirah dan al-maghazi.

Para sejarawan generasi awal Islam menuliskan riwayat-riwayat yang berkenaan dengan perang Nabi yang disebut dengan *al-maghazi*. Penulisan *al-maghazi* ini melapangkan jalan bagi penulisan biografi Nabi yang disebut dengan *sirah*.¹¹² Tokoh-tokoh yang dianggap menuliskan sejarah dalam bentuk suhuf adalah Aban Ibn Utsman dan al-Zuhri. Aban ibn Utsman bin Affan merupakan orang yang pertama menyusun kumpulan khusus tentang *al-Maghazi*. Az Zuhri dianggap sebagai peletak dasar sejarah dalam Islam. Karena dialah yang menempatkan sejarah pada landasan yang jelas dan menggambarkan orientasi studi sejarah.¹¹³

Pada fase kedua, tiga aliran sejarah pada masa klasik mengalami pertemuan, maka yang terjadi adalah semakin beragamnya aliran sejarah pada masa pertengahan. Pada masa ini sejarawan mulai mencoba mengklasifikasikan karya-karya sejarah dalam tema-tema tertentu, sesuai informasi sejarah yang dikandungnya. Badri Yatim mengklasifikasikan karya-karya Islam pada masa klasik dan pertengahan menjadi tiga, yaitu

¹¹² *Ibid*, hal 45.

¹¹³ Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer*, hal. 175-176.

sejarah dinasti, biografi, dan nasab.¹¹⁴ Sejarawan yang terkenal pada masa ini adalah Ad-Dzahabi. Ia menulis kitab *al-Ansab Al-Asyraf*, kitab yang berisi informasi tentang nasab orang-orang yang berpengaruh pada masanya. Setelah mencapai masa kejayaannya, umat Islam mengalami kemunduran. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi umat Islam mengalami hal tersebut, salah satu faktor eksternalnya adalah penyerangan pasukan mongol ke wilayah Umat Islam. Pada saat itu khazanah keilmuan umat Islam diluluh lantakkan. Perpustakaan dihancurkan dan koleksi buku-bukunya dihancurkan. Maka umat Islam mengalami fase kemunduran beberapa dekade kemudian.¹¹⁵

Pada akhir abad ke-18 umat Islam mulai memperlihatkan tanda-tanda kebangkitan. Mesir merupakan negeri muslim pertama yang mengalami kebangkitan. Ditandai dengan munculnya beberapa orang penulis Mesir dari berbagai disiplin ilmu, salah satunya yaitu Abd al-Rahman al-Jabrati yang dianggap sebagai pelopor dan perintis kebangkitan kembali Arab-Islam di Mesir pada abad ke-19 dalam bidang sejarah. Terkait dengan penulisan awal, kitab-kitab seperti sirah telah dituliskan, nama-nama seperti al-Waqidi dan Ibnu Ishaq adalah nama besar yang kitabnya sampai hari ini dianggap sebagai karya besar yang sampai pada kita hari ini.

¹¹⁴ Badri Yatim, *Historiografi Islam*,..., hal. 191

¹¹⁵ *Ibid.*

Namun demikian dalam konteks kitab sirah yang memuat secara khusus tentang peperangan pada masa Rasulullah saw, al-Waqidi dianggap sebagai penulis al-maghazi yang paling populer, Ibnu Sa'ad merupakan murid dari al-Waqidi. Dari al-waqidilah Ibnu Sa'ad mendapatkan salah satu inspirasi dalam menuliskan kitab nya tentang biografi para sahabat dan selain pada Muhammad bin Asad dalam menuliskan kitab *al-Ansab al-Asraf*. Al-Waqidi sendiri merupakan sejarawan yang dikenal selain Ibn Ishaq dalam kategori penulis sirah. Karyanya al-Magazi dianggap sebagai karya yang cukup baik dan lebih baik dari apa yang dituliskan oleh Ibn Ishaq dan edisi revisinya oleh Ibn Hisyam, meskipun dipercaya dia menggunakan kitab Ibn Ishaq sebagai salah satu referensinya. Al-Waqidi lebih banyak dikenal lewat sirah dan magazinya.

Ada beberapa alasan mengapa kitab ini layak diteliti: **pertama**; dalam kajian historiografi di jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, kitab ini menjadi rujukan yang penting, melengkapi khazanah keilmuan karya atau kajian mengenai historiografi Islam awal adalah karya mengenai kitab sirah Ibn Ishaq dan juga Tarikh al-Khulafa karya Jalaluddin as-Syuti.

Kedua, karya sirah dan magazi merupakan salah satu dari karya awal historiografi Islam dan al-Waqidi adalah tokoh yang

menulis karya siroh¹¹⁶ dan al-maghazi. **Ketiga**, sumber yang tersedia memungkinkan kegiatan penelitian ini dilakukan karena hanya cukup membandingkan kitab edisi modernnya.

Terakhir, karena keterbatasan waktu, kajian seperti ini dirasa cukup karena dilakukan tanpa mengambil waktu yang cukup untuk mengambil sumber lainnya. Ini terjadi karena hanya dilakukan melalui studi pustaka dan dilakukan pada tempat yang bisa dijangkau.

Dalam karya Sejarawan Islam jika diteliti terdapat corak penulisan yang berbeda. Menurut Badri Yatim terdapat tiga corak penulisan dalam karya-karya Sejarawan Islam, yaitu corak khabar, corak hawliyat (kronologi berdasarkan tahun), dan corak mawdhuiyat (tematik).¹¹⁷ Para Sejarawan Islam menggunakan metode dalam menuliskan karya-karyanya.

Di dalam buku Badri Yatim, Effat al-Sharqawi berpedapat bahwa perkembangan metode penulisan sejarah dalam Islam dibagi menjadi dua : pertama historiografi dengan riwayat dan historiografi dengan dirayat.¹¹⁸ Sebagai sebuah karya sejarah, Al-Maghazi Al-Waqidi akan ditempatkan pada zamannya. Maka akan tampak posisi karya Al-Waqidi dalam Historiografi Islam

¹¹⁶ Sartono Kartodirdjo. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia : Suatu Alternatif*, (Jakarta : Gramedia, 1982), hal. 13-17

¹¹⁷ Tarif Khalidi, *Arabic Historical Thought in The Classical Period*, Cambridge: Cambridge University Press, 1996, hal. 11-13

¹¹⁸ Badri Yatim, *Historiografi Islam*,..., hal 100

secara keseluruhan. Ada dua persoalan yang menjadi fokus utama dalam kajian historiografi Islam klasik, yaitu persoalan materi (kandungan isi) bahasan dan metodologi. Yang pertama berkaitan dengan dua persoalan yang saling berkaitan; persoalan politik oriented yang kemudian memunculkan sejarah politik dan materialisme sejarah. Sedangkan yang kedua berkaitan dengan penggunaan periwayatan (hadith), hauliyat (sejarah berdasarkan tahun) sebagai metode dalam penulisan historiografi Islam klasik.¹¹⁹

Sejarah yang berorientasikan politik (sejarah politik) memiliki latar belakang kesejarahan dan hubungan kontinuitas yang saling berkaitan antara aspek konseptual, sumber-sumber kesejarahan, para sejarawan awal Islam, jiwa zaman dan pandangan dunia akhir abad ke-1 H. sampai akhir abad ke-3 H. yang ditandai oleh peran sentral dan dominasi kerajaan Islam klasik (Kerajaan Umayyah dan Abbasiyah). Keseluruhan aspek ini memiliki hubungan timbal balik dan pengaruh- mempengaruhi terhadap kemunculan dan perkembangan historiografi Islam klasik yang *politik oriented*.

Secara konseptual, konsep sejarah Islam klasik yang dibangun oleh para sejarawan awal Islam mengacu kepada pandangan bangsa Arab pra-Islam (Jahiliyah) tentang sejarah

¹¹⁹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*,. hal.103-104.

sebagai suatu peristiwa penting, elitis dan politik. Konsep ini melestarikan corak penulisan sejarah awal Islam yang sarat dengan tema-tema politik, sehingga penulisan sejarah politik menjadi main stream dalam karya-karya kesejarahan awal Islam.

Dari sisi sumber rujukan pula, ternyata sumber-sumber primer yang menjadi rujukan utama para sejarawan awal Islam dalam penulisan karya sejarah mereka mayoritasnya berasal dari dokumen-dokumen politik. Para sejarawan awal Islam, seperti Ibn Ishaq, al-Wakidi dan al-Tabari selain terpengaruh oleh konsep dan sumber-sumber kesejarahan Islam yang berasal dari dokumen dokumen politik, pada saat yang sama mereka memiliki hubungan timbal balik dengan kerajaan/raja (Bani Umayyah dan Abbasiyah) dan terpengaruh pula oleh pandangan dunia dan mazhabnya.¹²⁰

Hubungan timbal balik antara kerajaan dan para sejarawan itu terdapat dalam hubungan yang saling memerlukan di antara kerajaan atau raja dan sejarawan, pengaruh kerajaan atau raja terhadap sejarawan dan corak penulisan sejarah yang berpusat pada kerajaan. Sedangkan hubungan timbal balik antara sejarawan dan pandangan dunianya ialah keterlibatan teologi (mazhab keagamaan) dan pengaruhnya terhadap karya sejarawan tersebut. Kesemua hubungan ini memberikan kontribusi pula

¹²⁰Badri Yatim, *Historiografi Islam,....*, 157

terhadap corak penulisan sejarah Islam klasik yang *politik oriented*, sehingga *frame work* dalam penulisan sejarah Islam klasik tidak pernah lepas dari main stream sejarah politik.

Pembahasan sejarah awal Islam yang melulu politik oriented ini memunculkan persoalan materialisme sejarah, karena peristiwa- peristiwa kesejarahan awal Islam yang bertemakan sejarah politik seperti peperangan-peperangan, (*al-maghazi*), pembukaan/perluasan wilayah (*al-futuhah*) , peristiwa thaqifah, al-fitnah al-kubra (Perang Jamal dan Perang Shiffin), dan al-khilafah, yang semuanya menjadi tema sentral dalam historiografi Islam klasik hanya dipaparkan dari aspek peristiwa per peristiwa secara lahirnya saja, tanpa menjelaskan motif utama, arah tujuan, maksud dan makna dari peristiwa-peristiwa tersebut, sehingga peristiwa-peristiwa seperti peperangan dan perluasan wilayah menjadi bagian dari persoalan materialisme sejarah.¹²¹

Tetapi persoalan yang paling utama dalam kaitannya dengan materialisme sejarah ini justeru terdapat dalam karya mayoritas orientalis seperti H.A.R. Gibb, D.S. Margoliouth, W. Montgomery Watt, William Muir dan yang lainnya yang mengkaji dan menulis karya historiografi Islam klasik. Karya-karya mereka selain sarat dengan bahasan yang politik oriented dan materialisme sejarah, juga sarat dengan bias teologi, ideologi

¹²¹ Badri Yatim, *Historiografi Islam,....*, Hal. 20

(*Marxism*) dan tafsir (interpretasi) dalam memahami sejarah awal Islam, khususnya dalam bahasan-bahasan tentang sejarah dan biografi Nabi Muhammad s.a.w. (Sirah al-Nabi), meskipun kajian mereka cukup analitis.

Sejarawan Muslim yang datang kemudian, seperti Muhammad Husain Haikal, sungguhpun telah melakukan kritik terhadap karya-karya sejarah orientalis dan interpretasi sejarah, tetapi pada saat yang sama beliau terjebak pula dalam penulisan sejarah yang politik oriented dan penafsiran sejarah yang berlebihan dan karenanya menjadi bias pula. Hasan Ibrahim Hasan, sejarawan Muslim modern yang lain, walaupun menulis karya sejarah awal Islam dari berbagai aspeknya (politik, agama, budaya dan sosial), tapi persoalan penulisan sejarah politik dalam karya beliau lebih kompleks lagi, karena di samping banyak menukil sumber sejarah dari al-Ya'qubi (Tarikh al-Ya'qubi) yang bermazhab Shi'ah dan anti Muawiyah (Kerajaan Bani Umayyah), beliau banyak pula terpengaruh oleh karya orientalis Nicholson yang memiliki pandangan bias politik termasuk terhadap Kerajaan Bani Umayyah.

D. Perkembangan Historiografi Islam Periode Klasik

Mulai dari masa awal pertumbuhan historiografi Islam hingga masa munculnya sejarawan-sejarawan besar Islam, corak penulisan sejarah dalam karya-karya sejarah mereka dapat

dikelompokkan menjadi tiga bagian. **Pertama**, corak khabar, yaitu metode penulisan sejarah berdasarkan riwayat (cerita). **Kedua**, corak hawliyat, yaitu metode penulisan sejarah yang menggunakan pendekatan kronologi berdasarkan tahun. **Ketiga**, metode penulisan sejarah berdasarkan tema.¹²²

Setiap orang bisa saja menjadi sejarawan, selain mereka yang memang terdidik sebagai sejarawan, sejarawan juga dapat datang dari disiplin lain, dan dari masyarakat. Karena luasnya cakupan tersebut, Kuntowijoyo mengklasifikasi sejarawan dari latar belakang pendidikan ke dalam tiga kelompok, yaitu: Pertama, sejarawan profesional. Kedua, sejarawan dari disiplin lain. Ketiga, sejarawan dari masyarakat.¹²³

Sejarawan akademis atau profesionallah yang diharapkan menjadi ujung tombak bagi penulisan sejarah. Hal ini dimungkinkan karena mereka yang memiliki tanggungjawab terbesar dalam perkembangan historiografi.¹²⁴ Alasannya cukup jelas, para sejarawan akademis ini merupakan kelompok yang secara sadar mengklaim diri sebagai sejarawan dan mendapat pengakuan demikian. Mereka adalah sejarawan yang paling sadar tentang apa yang dikerjakan dan mempunyai pendapat yang

¹²²Muin Umar, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), h. 29-54. Lihat juga, Badri Yatim, *Historiografi*, hal. 100-111.

¹²³Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hal, 66-88.

¹²⁴Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994), hal 2.

penuh pertimbangan tentang apa yang ditulisnya. Namun Kuntowijoyo menyayangkan hanya sedikit dari mereka yang produktif.¹²⁵ Bahkan Mestika Zed sekalipun menyetujui adanya tuntutan dan pengakuan profesionalitas dalam penulisan sejarah di kalangan sejarawan akademis, tetapi ia cenderung meragukan kemampuan jaminan keserjanaan untuk melahirkan profesionalitas yang tinggi.¹²⁶

Kurangnya sejarawan akademis dan profesional di Indonesia menurut Mohammad Ali telah mengakibatkan minimnya sejarawan yang mengabdikan diri pada penyelidikan ilmiah dan kecilnya perhatian terhadap pentingnya fakta sebagai dasar penafsiran sejarah serta penyusunannya ke dalam narasi sejarah.¹²⁷ Tanpa bermaksud mengecilkan arti penting karya penulisan sejarah yang dilakukan oleh mereka yang berkecimpung di berbagai disiplin keilmuan, studi sejarah bangsa Indonesia pada umumnya memang masih didominasi oleh mereka yang tidak memiliki disiplin ilmu sejarah.¹²⁸

Mestika Zed mengemukakan dalam hal ini, memang studi sejarah kritis ilmiah menemukan momentumnya tatkala Leopold

¹²⁵*Ibid.*

¹²⁶Mestika Zed, *Pengantar Studi Historiografi*, (Padang: Proyek Peningkatan Pengembangan PT. Universitas Andalas, 1984), h. 105

¹²⁷Mohammad Ali, *Beberapa Masalah tentang Historiografi Indonesia. dalam Soedjatmoko, dkk (eds), Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), h. 4

¹²⁸*Ibid*

Von Ranke (1795-1886) menguraikan perlunya studi penulisan sejarah secara profesional dengan pengaturan-pengaturan disiplin yang ketat dan mandiri.¹²⁹ Dalam konteks profesionalitas itu, George Lefebvre (1874-1959) seperti yang dikutip Mestika Zed mengatakan bahwa tanpa keahlian akademis, sulit menghasilkan karya sejarah yang benar-benar ilmiah.¹³⁰

Beralih kepada penulisan sejarah Islam di dunia Melayu-Nusantara. Dunia Melayu-Nusantara merupakan fenomena yang sangat menarik perhatian para ahli, tidak saja ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa-bahasa daerah yang ada di dunia Melayu-Nusantara, tetapi juga banyak ditulis dalam bahasa asing, baik oleh penulis asing sendiri maupun oleh penulis yang berasal dari Dunia Melayu-Nusantara itu sendiri.¹³¹

Kajian Islam di Asia Tenggara mengandung kompleksitas tersendiri. Secara historis, studi-studi tentang Islam di Asia Tenggara sampai waktu belakangan lebih banyak dilakukan kalangan asing daripada sarjana pribumi. Bahkan, terdapat kesan kuat bahwa studi-studi yang meletakkan paradigma teoritis tentang Islam di Asia Tenggara hampir seluruhnya ditulis sarjana luar; walaupun pandangan mereka belum tentu sepenuhnya akurat. Visi, pemahaman, dan apa yang diketahui tentang Islam di

¹²⁹Mestika Zed, *Pengantar Studi*, hal 104

¹³⁰*Ibid.*, h. 105

¹³¹Muin Umar, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), h. 188-190.

Asia Tenggara hampir sepenuhnya berasal dari kajian-kajian pihak luar, yang sering diterima begitu saja tanpa sikap kritis yang memadai.¹³² Latar belakang kedatangan, dan penyebaran Islam pada masa awal di Indonesia dan Nusantara (Asia Tenggara secara keseluruhan) merupakan pembahasan klasik yang terus berlanjut sampai sekarang ini. Berbagai argumen, dan teori yang diajukan para ahli di seputar tema ini bisa dipastikan akan terus menjadi pembahasan para peneliti khususnya, mengingat temuan berbagai penelitian.

Terlepas dari perdebatan yang terus berkembang, satu argumen penting dikemukakan bahwa proses Islamisasi di Indonesia mestilah dilihat dari perspektif global dan lokal sekaligus. Dari perspektif global, Islamisasi di Indonesia harus dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika dan perubahan yang terjadi dalam dunia Islam secara global, termasuk dengan dunia Eropa. Dalam konteks itu, teori Schrieke tentang “*balapan antara Islam dan Kristen*”, dan juga hubungan antara Kesultanan Aceh dengan Dinasti Turki Utsmaniyyah patut dipertimbangkan sebagai faktor yang mempercepat Islamisasi dan sekaligus pembentukan tradisi Islam di Nusantara. Namun, pada saat yang sama, proses Islamisasi dan intensifikasi pembentukan identitas dan tradisi Islam di Nusantara mestilah

¹³²Azyumardi Azra, *Renaisans Islam Asia Tenggara; Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal 3

memperhitungkan historiografi lokal. Hal ini karena masyarakat muslim lokal juga memiliki “jaringan kesadaran kolektif” (*networks of collective memory*) tentang proses Islamisasi yang berlangsung dalam masyarakat mereka yang kemudian terekam dalam berbagai historiografi lokal. Hasilnya, dengan perspektif global dan lokal, akan dapat dicapai pemahaman yang lebih akurat tentang Islamisasi dan pembentukan identitas Islam di Indonesia.¹³³

Topik yang dibicarakan dalam penelitian ini berawal dari perdebatan penulisan sejarah Islam di wilayah Melayu-Nusantara yang selama ini didominasi oleh para penulis Barat, dalam hal ini kolonial Inggris di Semenanjung Malaya (Malaysia) dan kolonial Belanda di Indonesia. Di Semenanjung Malaya, beberapa sarjana-administratur kolonial membangun citra Islam dan kebudayaan muslim setempat berdasarkan empirisme anekdotal yang mereka pegangi. Sedangkan Belanda di Kepulauan Indonesia, secara ensiklopedik, mendokumentasikan kebudayaan masyarakat-masyarakat muslim dan menempatkannya ke dalam kategori-kategori picisan.¹³⁴

Inggris salah karena menampilkan Islam dengan memasukkan dan mencampuradukkan unsur-unsur budaya lokal

¹³³ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 15

¹³⁴ Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana Aktualitas dan Aktor Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 172

ke dalam Islam. Sedangkan Belanda memecah belah Islam dan kebudayaan muslim dengan apa yang mereka pandang sebagai budaya lokal atau adat, sehingga Islam itu sendiri hampir tidak tersisa lagi, selain fragmen-fragmen kecil yang seolah-olah tidak berkaitan satu sama lain.¹³⁵

Awalnya, kajian-kajian tentang Islam Asia Tenggara pada umumnya dilakukan pihak luar, baik yang termasuk orientalis “murni”, sarjana/administratur kolonial, pengembara, wartawan, misionaris maupun pengamat lainnya. Motivasi mereka melakukan studi-studi atas Islam di kawasan ini: dari sekedar keingintahuan terhadap masyarakat yang mereka pandang eksotik, kepentingan misi penyebaran Kristen, sampai pada kepentingan perluasan dan pengukuhan status quo kekuasaan kolonial.¹³⁶

Jika Islam disebut-sebut, itu hanya sebagai catatan pinggir, karena memang, sebagaimana akandilihat lebih lanjut, terdapat kecenderungan kuat dikalangan sarjana asing untuk mengecilkan tempat dan peran Islam di Asia Tenggara. Itulah ciri yang paling menonjol dari “orientalisme”, sejauh menyangkut Islam di Asia Tenggara.¹³⁷

¹³⁵Roy F. Ellen, “*Social Theory, Ethnography and The Understanding of Practical Islam in South-East Asia*”, dalam M. B. Hooker (ed), *Islam in South-East Asia*, (Leiden: E. J. Brill, 1983), h. 52-53

¹³⁶Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara*, hal 3-4

¹³⁷*Ibid*, hal 4.

Persepsi orientalis terhadap Islam di Asia Tenggara, tak kurang pula cacatnya, orientalis tak urung berhasil menciptakan dan membentuk potret yang tidak selalu akurat tentang Islam di kawasan ini.¹³⁸ Kemunculan dan pengokohan kolonialisme Inggris dan Belanda di Asia Tenggara juga bertanggungjawab atas terciptanya pandangan yang keliru tentang Islam di Nusantara.¹³⁹ Inggris dan Belanda menciptakan distorsidistorsi terhadap Islam sejak pertama kali mereka mencoba secara sistematis menggambarkan dan mengungkapkan Islam di dunia Melayu-Nusantara. Sayangnya mispersepsi dan distorsi yang mereka ciptakan malah dijadikan kerangka kerja (*framework*) bagi kesarjanaan dan keilmuan tentang Islam di Asia Tenggara pada masa-masa berikutnya. Islam di Asia Tenggara sering dipandang para orientalis sebagai “Islam periferal” atau Islam pinggiran, Islam yang jauh dari bentuk asli yang terdapat dan berkembang di pusatnya di Timur Tengah.

Dengan kata lain, Islam di Asia Tenggara bukanlah “Islam yang sebenarnya” sebagaimana berkembang dan ditemukan di Timur Tengah. Islam di Asia Tenggara, dalam pandangan ini, adalah Islam yang berkembang dengan sendirinya, bercampurbaur dengan dan didominasi oleh budaya dan sistem kepercayaan lokal, yang tidak sesuai dengan Islam. Inti

¹³⁸*Ibid.*

¹³⁹*Ibid.*

pandangan ini adalah bahwa “Islam sebenarnya” hanyalah Islam Timur Tengah, atau lebih sempit lagi, Islam Arab, bukan Islam di Asia Tenggara atau di wilayah-wilayah lain, seperti di Asia Selatan atau Afrika.¹⁴⁰

Di sisi lain Azyumardi Azra (selanjutnya disebut Azra) menambahkan bahwa pandangan penulis Barat karena mengidentikkan Islam dengan Arab, sehingga Islam Indonesia yang mengakomodasi banyak aspek budaya lokal dianggap tidak murni atau „Islam beneran“. Ia menyebut sikap kalangan Barat yang menganggap hanya Islam Arab saja yang paling benar sebagai “*religious racism*”. Ia membantah persepsi itu setelah melihat distingsi Islam Indonesia yang dalam segi-segi tertentu lebih menampilkan pemahaman dan praksis Islam rahmatan lil ‘alamin.¹⁴¹

Islam di Nusantara hanyalah lapisan tipis di atas kebudayaan lokal, yang mudah tergerus dan menghilang oleh kikisan budaya dan peradaban yang ada di bumi Nusantara, terutama oleh keyakinan dan kepercayaan Hindu dan Budha yang sudah berakar di bumi Nusantara. J. C. Van Leur, melanjutkan pendapat K. P. Landon, ia mengatakan bahwa Islam di Nusantara merupakan lapisan tipis yang mudah mengelupas di dalam timbunan budaya setempat atau peradaban asli setempat. Tak

¹⁴⁰*Ibid.*, h. 5

¹⁴¹Azyumardi Azra, Wawancara lewat e-mail, 4 Desember 2017

cukup sampai di situ, J. C. Van Leur menambahkan pendapatnya yang “konyol”, bahwa Islam tidak membawa pembaharuan atau inovasi apapun ke Indonesia ke arah tingkat perkembangan yang lebih tinggi, apakah secara sosial, maupun ekonomi, baik di pemerintahan (Negara) ataupun perdagangan. Bahkan J. C. Van Leur mengatakan lebih lanjut bahwa Islam di Nusantara ini tidak ubahnya sama dengan agama Kristen yang membawa misi misionaris yang menyebarkan doktrin-doktrinnya.¹⁴²

R. O. Winstedt mengatakan bahwa Islam di dunia Melayu-Nusantara tidak mempunyai pengaruh apapun di tengah-tengah masyarakat Nusantara dan walaupun berpengaruh terhadap masyarakat Islam setempat dan itupun sudah bercampur baur dengan kepercayaan dan keyakinan Hindu-Budha yang sudah lama dianut dan diyakini oleh masyarakat di Nusantara.¹⁴³

Terdapat keengganan dikalangan orientalis untuk mengakui eksistensi Islam, sebagaimana adanya di Asia Tenggara. Salah satu contoh klasik keengganan ini adalah studi Geertz tentang fenomena keagamaan masyarakat Jawa. Meski jelas, Islam merupakan faktor signifikan dalam pandangan dan perilaku keagamaan masyarakat Jawa, dia enggan menerima kenyataan itu; sebaliknya, ia menyebutkan “*religion of Java*”,

¹⁴²J. C. Van Leur, *Indonesia Trade and Society*, (Den Haag: van Hoeve, 1955), h. 169

¹⁴³R. O. Winstedt, *The Malay Magician: Being Shaman, Saiva and Sufi*, (London: Routledge dan Kegan Paul, 1951), h. 71-73

agama Jawa, terlepas dari kenyataan bahwa masyarakat Jawa sendiri tidak pernah menggunakan istilah yang cukup ganjil ini, khususnya dalam konteks sebagaimana dipahami Geertz.¹⁴⁴

Dengan proses meminimalisasi itu, sampai waktu lebih belakangan, Islam di Asia Tenggara sering tidak dimasukkan ke dalam wacana umum tentang Islam secara keseluruhan. Padahal, Asia Tenggara merupakan salah satu konsentrasi muslim terbesar di dunia muslim. Bahkan, Indonesia adalah negara yang mempunyai penduduk muslim terbanyak di seluruh dunia. Jadi, konsentrasi kaum muslim bukan di Timur Tengah saja, tepatnya kawasan Arab, tempat Islam lahir dan pertama kali berkembang.¹⁴⁵

E. Penulisan Sejarah Islam Masa Klasik

Bangsa Arab sebagai sebuah bangsa yang terkenal dengan kemampuan yang luar biasa dalam mengubah *sya'ir*, dan *sya'ir-sya'ir* mereka diperlombakan, kemudian pemenang dari perlombaan tersebut akan mendapatkan penghormatan dengan digantungnya karya yang telah dihasilkan pada dinding Ka'bah. Melalui tradisi sastra inilah diketahui beberapa peristiwa-peristiwa besar yang pernah terjadi. dan nilai-nilai yang menyertai peristiwa penting itu juga mereka abadikan melalui kisah, dongeng, nasab, nyanyian, *sya'ir* dan sebagainya.

¹⁴⁴Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer*, hal. 175

¹⁴⁵*Ibid.*

Demikian juga dengan para sejarawannya, mereka berusaha merekam setiap peristiwa penting yang terjadi, dan mereka senantiasa eksis dengan masalah-masalah relevan untuk dikaji yang mereka suguhkan. Karena itu mempelajari, menelaah dan merenungkan masalah-masalah yang mereka kemukakan tetap urgen terutama dalam rangka menanggulangi problem nyata yang kita hadapi. Ide-ide para sejarawan dan pemikir muslim, seperti, Ibnu Ishaq, at-Thobari, al Mas'udi, al-Biruni dan Ibnu Khaldun, serta para sejarawan lainnya. Pemikiran mereka dengan kompleksitasnya telah berusia berabad-abad, namun tetap saja eksis untuk dikaji dan diteliti.

F. Sejarawan Muslim Era Klasik dan Pertengahan

1. At-Thabari

Nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir At Thobari. Kahirdi Amul, Tharabaristan tahun 224 H/839 M dan wafat di Baghdad tahun 310 H/923M. Ia adalah seorang sejarawan besar, ensiklopedis, ahli tafsir, ahli Qiroat, ahli hadits dan ahli fiqih. Pada usia tujuh tahun ia telah hafal al Qur'an

Metode Sejarah At Thabari¹⁴⁶

- a. Informasi yang disampaikan senantiasa bersandar pada riwayat, setiap informasi yang disajikannya di

¹⁴⁶ Yatim, Badri, 1997. *Historiografi Islam*, (Jakarta : Logos), hlm, 113.

dalam kitab sejarahnya disandarkan kepada para perawi. Dia berpendapat bahwa sejarawan tidak otentik apabila hanya bersandar kepada logika dan kias. Karena disandarkan hanya kepada perawinya, maka di dalam kitabnya ini banyak ditemukan informasi yang berbeda-beda tentang peristiwa-peristiwa yang sama. Dalam hal ini al-Thabari sendiri membiarkan para pembaca untuk menyeleksi, menilai, dan memilih-milih informasi yang disajikan.

- b. Menyebutkan sanad hingga sampai pada tangan pertama, sebagaimana yang dilakukan oleh para ahli hadist dalam meriwayatkan hadist-hadist Rosulullah saw.
- c. Sistematika penulisan sejarahnya sesuai kronologisnya (menggunakan metode hauliyat).
- d. Informasi sejarah yang tidak diketahui tahunnya dituliskan dengan menggunakan maudhui (tematik).
- e. Menyajikan teks-teks sastra seperti syait dan pidato.

2. Al-Mas'udi

Nama lengkapnya adalah Abu Hasan Ali Ibn Husayn Ibn Ali. Ia adalah sejarawan dan ahli geografi, ahli geologi, ahli zoologi, ilmu kalam dan sebagainya. Dalam penulisan sejarah ¹⁴⁷ dimasanya yang mayoritas menggunakan

¹⁴⁷ (1) *Dzakhir Al Ulum Wa Ma Kana Fi Sair Ad Duhur*, (2) *Al Istidzkar Lima Marra Fi Salaf Al Amar*, (3) *Tarikh Fi Akhbar Al Umam Min Al Arab Wa Al*

pendekatan tahun, justru al-Mas'udi telah menggunakan pendekatan tematik. Tema-temanya bertolak dari :

- a. Bangsa-bangsa
- b. Raja-raja
- c. Dinasti-dinasti.

Dalam pemaparan sejarah ia menyajikannya dengan sangat menarik, diramu dengan peristiwa-peristiwa politik, peperangan dan informasi tentang masyarakat dan adat istiadatnya. Disamping pembahasan geografis yang bernilai tinggi. Dalam hal geografis ini banyak sejarawan yang mengikuti langkahnya termasuk Ibnu Khaldun.¹⁴⁸

3. Al –Biruni

Nama lengkapnya adalah Abu Rayhan Muhammad bin Ahmad al-Biruni al-Khawarizmi. Lahir di Khawarizm, turkmenia pada tahun 363 H dan wafat di Ghaznapada tahun 448 H. Pada masanya ia termasuk ulam besar yang menguasai ilmu-ilmu sejarah, matematika, fisika, ilmu falak, kedokteran, ilmu-ilmu bahasa, geologi, geografi dan filsafat.¹⁴⁹ Dalam penulisan sejarah, ia memulainya dengan :

Ajam, (4) Akhbar Al Zaman Wa Man Abadahu Al Hadsan Min Al Mam Al Madhiyah Wa Ajyal Al Haliyah Wa Al Mamalik Al Dairah. (5) Al Wasith (6) Muruj Az Zahab Wa Al Maadin (7) At Tanbih Wa Al Isyraf (8) Al Shofwah Fi Al Imamah (9) Al Istinshar, Dll

¹⁴⁸ Hasan Mu'arif Ambari, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), hlm. 47.

¹⁴⁹ Yatim, Badri, 1997. *Historiografi Islam*, Jakarta : Logos, hal. 130.

- 1) Wawancara terhadap ahlu kitab, penganut sekte-sektenya dan orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang masalah yang diteliti.
- 2) Jawaban dari wawancara yang diadakan dijadikan sebagai dasar pertama
- 3) Hasil wawancara dibandingkan antara satu dengan wawancara yang lain
- 4) Lalu dengan kekuatan rasio maka diadakanlah kritik sehingga dapat diketahui yang mana yang benar dan yang mana yang diragukan kebenarannya.¹⁵⁰

Cara ini diakui oleh al-Biruni adalah jalan yang sulit, apalagi jika yang diteliti berkenaan dengan zaman yang sudah lama berlalu. Ia berkata “jalan yang saya tempuh dalam penelitian untuk ini bukanlah dekat dari sumbernya, sehingga karena demikian jauh dan sulitnya, bisa jadi tidak mencapai sasaran. Apalagi informasi yang saya terima sudah bercampur dengan kebathilan yang sangat banyak. Namun, sejauh yang dapat dikerjakan adalah menganggap informasi tertentu sebagai informasi yang benar, apabila tidak ada bukti langsung (*syawahid*) atau tidak langsung (*Qorinah*) bahwa informasi itu salah.”

¹⁵⁰ (1) *Al Atsar Al Baqiyah An Al Qurun Al Kholyah* (2) *Tahqiq Maali Al Hind Min Maqulah Maqbulah Fi Al Aqli Al Ma'zulah*.

4. Ibnu Khaldun

Nama lengkapnya adalah Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Abi Bakr Muhammad ibn al-Hasan Ibn Khaldun. Lahir pada 27 Mei 1332 di Tunisia dan meninggal 17 Maret 1406 di Kairo, Mesir.¹⁵¹

Kondisi Masyarakat Islam Masa Ibnu Khaldun

Era Ibnu Khaldun hidup dipandang dari segi sejarah Islam adalah era kemunduran dan perpecahan. Beberapa abad sebelumnya semenjak abad ke-8 sampai sekitar abad 12 dan 13, Arab pernah dijuluki “mukjizat Arab”.¹⁵² Tokoh Ibnu Khaldun digambarkan sebagai tokoh budaya Arab-Islam yang paling kuat dimasa kemundurannya. Dimasa hidup Ibnu Khaldun, di Afrika Utara bagian Barat tepatnya Maghrib, tempat Beliau lahir dan malang melintang dalam bidang politik aktif terdapat tiga buah negara yang selalu berperang antar sesamanya masing-masing berusaha menghancurkan pihak lain. Ketika itu perpindahan loyalitas dari negara Islam yang satu kepada Negara Islam yang lain tidak dianggap sebagai hal yang luar biasa. Hal yang demikian menimbulkan penafsiran pada sebagian pemerhati

¹⁵¹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Terj. Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 12.

¹⁵² A. Rahman Zainuddin, *Kekuasaan dan Negara*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. 1992 . hal. 24

politik Ibnu Khaldun bahwa ia tidak mengenal loyalitas dan bersifat sangat oportunis.

BAB V

CORAK PENULISAN ISLAM AWAL :

Khabar, Hawliyat, dan Tematik

Historiografi atau penulisan sejarah atau sejarah penulisan sejarah dalam Islam memiliki alur sejarah tersendiri. Agama menjadi faktor pendorong dan mempengaruhi sejarawan generasi awal dalam menuliskan sejarah. Menurut Badri Yatim ada dua faktor pendukung utama berkembangnya penulisan sejarah dalam penulisan sejarah.

Pertama, Al-Qur'an, kitab suci umat Islam memerintahkan umatnya untuk memperhatikan sejarah. Terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang sejarah. Al-Qur'an bukan hanya memerintahkan umatnya untuk memperhatikan perkembangan sejarah manusia, tetapi Al-Qur'an juga menyajikan banyak kisah. Kemudian Penafsiran Al-Qur'an juga harus memperhatikan sebab diturunkannya ayat Al-Qur'an (*Asbabun Nuzul*).

Kedua, Ilmu Hadits. Hadits berfungsi untuk menjabarkan Al-Qur'an yang masih dipandang umum dan tersamar, dan bahkan membuat hukumhukum yang belum terdapat dalam Al-

Quran. Oleh karena itu, di awal masa perkembangan Islam, ilmu hadits merupakan ilmu yang paling tinggi dan paling diperlukan oleh umat Islam pada waktu itu. Maka bisa dikatakan ilmu hadist merupakan cikal bakal perkembangan ilmu sejarah di dunia Islam. Seiring dengan perkembangan jaman penulisan sejarah mengalami perkembangan.

Pada setiap fase zaman terdapat corak, metode dan tema penulisan sejarah yang berbeda. H.A.R Gibb dalam buku *Historiografi Islam* karya H.R Muin Umar berpendapat tentang perkembangan Historiografi Arab dan Persia yang terbagi kepada empat bagian (1) dari permulaan sampai abad ketiga hijriyah. (2) dari abad ketiga sampai dengan abad keenam hijriyyah. (3) dari akhir abad keenam sampai permulaan abad kesepuluh hijriyah, (4) dari abad kesepuluh sampai abad ketiga belas hijriyah. Sementara dalam buku *Historiografi Islam* karya Badri Yatim bisa kita lihat dia membagi perkembangan historiografi Islam menjadi tiga yaitu klasik, pertengahan dan modern.

Pada fase pertama sejarah Islam ditulis masih dipengaruhi hadits. Penulisan hadits itu dapat dikatakan sebagai cikal bakal penulisan sejarah. Pengaruh hadits dalam sejarah dapat dilihat pada karya-karya sejarah yang ada pada masa perkembangan hadits. Pada perkembangan selanjutnya, pengaruh hadits mulai sedikit memudar baik secara metode maupun gaya penulisan.

Historiografi corak penulisan sejarah yang banyak ditulis oleh para pujangga karya-karya mereka bertujuan untuk melegitimasi kedudukan raja yang mempunyai ciri-ciri magis, religius, bersifat sakral, menekankan pada mitologi yang bersifat anakronisme, etnosentrisme, dan berfungsi sosial psikologis untuk memberi kohesi pada suatu masyarakat tentang kebenaran suatu dinasti. Bangsa Indonesia telah lama memiliki kesadaran sejarah. Bukti kesadaran ini ditunjukkan oleh banyaknya karya naskah yang bersebaran di daerah-daerah Indonesia. Naskah-naskah tersebut merupakan bagian awal dari perkembangan penulisan sejarah di Indonesia.¹⁵³

Awal perkembangan penulisan sejarah di Indonesia dimulai dengan adanya penulisan sejarah dalam bentuk naskah. Beberapa sebutan untuk naskah-naskah yaitu babad, hikayat, kronik, tambo, dan lain-lain. Bentuk penulisan sejarah pada naskah-naskah tersebut, sebagaimana telah dikemukakan, termasuk dalam kategori historiografi tradisional. Sebutan historiografi tradisional, untuk membedakannya dengan historiografi modern. Historiografi modern sudah lebih dahulu berkembang di Barat.

¹⁵³ Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer*, ed. Idris Thaha (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).

Berikut Perkembangan Corak Penulisan Masa Islam :

Awal Kaum muslimin adalah pembawa Islam mencapai kemajuan dalam penulisan sejarahnya. Mereka menempatkan sejarah sebagai sebuah ilmu yang bermanfaat, dan sejarawannya telah menuliskan banyak buku. Pertama-tama, karya sejarah yang paling banyak dikarang adalah dengan tujuan mengambil manfaat dan teladan, karena mereka mendapatkan hal yang sama dalam al-Quran tentang kisah-kisah umat-umat yang telah lalu. Oleh karena itu, karya-karya sejarah pertama berisi berita penciptaan bumi, turunnya Nabi Adam dan kisah para nabi, dan riwayat hidup Nabi Muhammad. Historiografi Islam lebih mudah dipelajari dan dipahami dalam kerangka umum peradaban Islam. Jika dilihat dari tahap perkembangannya, pada awalnya semua informasi disimpan dalam ingatan, peristiwa sejarah itu diingat dan diceritakan berulang-ulang secara lisan.

Kemudian metode penyampaian lisan ini (*oral transmission*) dilengkapi dengan catatan tertulis yang tidak dipublikasikan, yaitu semacam pelapor catatan. Pada saat itu tradisi ini disebut dengan al-ayyam (arti semantiknya adalah hari-hari penting) dan al-ansab (artinya silsilah). Menurut Badri Yatim, ada dua faktor pendukung utama berkembangnya penulisan sejarah dalam umat Islam, yakni:

1. Al-Quran, kitab suci umat Islam memerintahkan umatnya untuk memperhatikan sejarah.
2. Ilmu hadits.

Kemudian Hal-hal yang mendorong perkembangan pesat bagi penulisan sejarah Islam menurut penafsiran Danar Widiyanta adalah:

1. Konsep Islam sebagai agama yang mengandung sejarah.

Nabi Muhammad SAW adalah sebagai puncak dan pelaksanaan suatu proses sejarah yang dimulai dengan terciptanya alam dunia ini. Nabi juga merupakan pembaharuan sosial agama yang melaksanakan kenabiannya dan untuk memberikan tuntutan bagi masa depan. Jadi nabi telah menyediakan suatu kerangka bagi suatu wadah sejarah yang amat luas untuk diisi dan ditafsirkan oleh para sejarawan.¹⁵⁴

2. Adanya kesadaran sejarah yang dipupuk oleh Nabi Muhammad.

Peristiwa sejarah masa lalu dalam seluruh manifestasinya, amat penting bagi perkembangan peradaban Islam. Apa yang telah dicontohkan oleh nabi semasa hidupnya merupakan kebenaran sejarah yang harus menjadi suri teladan bagi umat Islam selanjutnya. Kesadaran sejarah

¹⁵⁴ *Ibid.* Hal:28

yang besar ini, menjadi pendorong untuk penelitian dan penulisan sejarah.

Motivasi utama yang mendorong perkembangan pesat bagi Historiografi Islam, terletak dalam konsep Islam sebagai agama yang mengandung sejarah. Sebagai agama pembawa perubahan, Islam merupakan agama yang peduli sejarah, seperti dalam al-Qur'an Surat Yusuf ayat 111: yang Artinya: *“Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”*

Mulai dari masa awal pertumbuhan historiografi Islam hingga masa munculnya sejarawan-sejarawan besar Islam. Penulis-penulis sejarah pada awal pertumbuhan historiografi Islam, di antaranya Ibn Ishaq (w. 151 H/768 M), al-Waqidi (130-207 H/748-823 M). Muhammad ibn Sa'd (168- 230 H/784-845 M), dll. Di antara sejarawan-sejarawan besar Islam itu adalah Ibn Qatadah al-Dinawari (w. 276 H/889 M), al-Ya'qubi (wafat di Mesir pada tahun 284 H/897 M), al-Baladzuri (w. 279 H/892 M), Abu Hanifah al-Dinawari (w. 282 sejarah dalam karya-karya sejarah mereka dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian. Pertama, corak khabar, yaitu metode penulisan sejarah berdasarkan riwayat (cerita). Kedua, corak hawliyat, yaitu metode

penulisan sejarah yang menggunakan pendekatan kronologi berdasarkan tahun. Ketiga, metode penulisan sejarah.¹⁵⁵

Historiografi Islam merupakan ranah kajian menarik untuk dikupas. Hal tersebut tidak terlepas dari pergulatannya dengan realitas sosial yang meliputinya. Perannya sebagai suatu diskursus yang menelaah berbagai langgam bentuk tulisan dan pembabaran kisah-kisah sejarah masa lalu, menjadi vital sebagai *raison d'être* ketika membincang gerak jalan corak penulisan yang dinamis dan tidak menutup kemungkinan estetis.

Maka Berdasarkan pandangan di atas, tulisan ini akan mengemukakan bagaimana historiografi Islam Nusantara. Adapun yang menjadi fokus kajian ini adalah tentang Corak penulisan sejarah pada awal Islam yang dimana terdiri dari Corak Khabar, corak hawliyat, dan corak tematik. Mulai dari masa awal pertumbuhan historiografi Islam hingga masa munculnya sejarawan-sejarawan besar tersebut diatas, penulisan sejarah dalam karya-karya sejarah mereka juga dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu corak *khabar*, corak *hawliyat* (kronologi berdasarkan tahun), dan corak *mawdhu'iyat* (tematik).

A. Khabar

Sejarawan muslim pada mulanya menulis sejarah disandarkan pada riwayat, yang sebagaimana dalam penulisan

¹⁵⁵ Muin Umar, *Historiografi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1988).

hadis, dengan menggunakan sanad. Beberapa ciri berkenaan dengan riwayat-riwayat itu:

1. Antara satu riwayat dan riwayat lain tidak ada hubungan, masing-masing berdiri sendiri.
2. Riwayat itu ditulis dalam bentuk cerita (kisah) yang biasanya dalam bentuk dialog.
3. Riwayat-riwayat itu diselang-selangi dengan syair yang seringkali digunakan sebagai penguat kandungan khabar itu.

Bentuk historiografi yang paling tua yang langsung berhubungan dengan cerita perang dengan uraian yang baik dan sempurna ditulis dalam beberapa halaman saja, dinamakan khabar. Dalam konteks karya sejarah yang lebih luas, khabar sering dipergunakan sebagai laporan, kejadian atau cerita.

Ada tiga hal yang merupakan ciri khas bentuk khabar, yaitu:

1. Tidak terdapat hubungan sebab akibat diantara dua atau lebih peristiwa-peristiwa.
2. Khabar sudah berakar jauh sebelum Islam, cerita-cerita perang, bentuk khabar tetap menggunakan cerita pendek. Selalu disajikan dalam bentuk dialog antara pelaku peristiwa, sehingga meringankan ahli sejarah melakukan analisa terhadap peristiwa.

3. Bentuk khabar lebih banyak merupakan gambaran yang beraneka ragam. Sebagai cerita pertempuran yang terus-menerus, dan sebagai suatu ekspresi yang artistik, khabar juga memerlukan penyajian secara puisi.

Contoh beberapa karya sejarah yang menggunakan bentuk khabar: Ali ibn Muhammad al-Madaini (wafat tahun 831). Diantara sejumlah karyanya muncul monograf tentang pertempuran-pertempuran perorangan dan penaklukan-penaklukan yang dilakukan oleh orang Islam. Dari sekian banyak monografnnya yang berhasil ditemukan dalah *al-Murdifat min Quraisy* (wanita Quraisy yang banyak suami). Abu Mihnaf Luth ibn Yahya (wafat tahun 774). Al-Haitsam ibn Adi (wafat tahun 821) dan ibn Habib. Karyanya merupakan kumpulan monograf dalam bentuk khabar atau nasab.

Setengah abad setelah wafatnya Rasulullah SAW kaum muslimin belum melahirkan tradisi menulis. Pada masa itu riwayat berpindah dari satu orang ke orang lain atau dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui tradisi lisan. Tradisi lisan yang mengambil bentuk riwayat inilah yang pertama kali muncul. Para sejarahwan mengumpulkan riwayat-riwayat itu dan menulisnya bersumber dari ingatan dan hapalan yang memang orang Arab dikenal kuat. Baru pada abad ke-2 H, para sejarawan

ada yang menulis karya sejarah dengan bersumber kepada tulisan-tulisan para penulis sebelumnya.

Pada masa-masa awal kebangkitan sejarah ini, para sejarawan muslim yang secara berangsur-angsur melepaskan diri dari pengaruh penulisan hadits yang sangat kuat menggunakan sanad. Pada waktu itu para sejarawan tidak lebih dari sekedar pemberi riwayat (perawi) dan menuliskannya dalam tulisan. Riwayat yang berdiri sendiri itulah dalam ilmu sejarah yang dinamakan dengan khabar.¹⁵⁶

Al-Thabari dan para sejarawan sebelumnya sangat memperhatikan persoalan sanad, persambungan para penyampai khabar. Setelah masa al-Thabari muncul para sejarawan yang menggunakan penyebutan sanad dalam menulis sejarah. Mereka merasa cukup dengan hanya menyebutkan matan (teks) khabar-khabar itu di dalam tulisan-tulisan sejarah mereka.

Di antara mereka adalah al-Ya'qubi (w.284 H) dan al-Mas'udi (w.346 H). Mereka menganggap ini adalah cukup apabila disebutkan sumber-sumber pengambilan data-data sejarah itu di pendahuluan karya-karya mereka, yang kadang-kadang juga diikuti dengan kajian kritis terhadap sumber-sumber itu, sebagaimana yang dilakukan al-Mas'udi di dalam bukunya yang berjudul *Muruj al-Dzahab*.

¹⁵⁶ Setia Gumilar, *Historiografi Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Penerbit Pustaka Setia, 2017).

Dalam pendahuluan bukunya itu ia memuji karya sejarah al-Thabari dan mengkritik pedas Sinan bin Tsabit bin Qurrah al-Harani. Ketika memuji al-Thabari, al-Mas'udi menulis:

*“Karya sejarah Abu Ja’far Muhammad ibn Jarir al-Thabari, sebuah karya cemerlang melebihi karaya-karya sejarah yang lain, telah menghimpun bermacam-macam khabar, meliputi berbagai peninggalan, berisi beragam ilmu. Kitab ini adalah sebuah karya yang mempunyai faedah besar, sangat bermanfaat. Bagaimana tidak, pengarangnya adalah seorang ahli fiqih, ahli hukum islam pada masanya, yang sangat rajin beribadah, yang dapat dikatakan bahwa ia adalah orang yang paling menguasai ilmu pada masanya, dan lebih dari itu ia adalah seorang ahli hadits”.*¹⁵⁷

Ketika mengkritik Sinan bin Tsabit bin Qurrah al-Harani, ketika ia menjiplak karangan orang lain (plagiat), dan menggunakan metode orang lain juga, dia telah mengarang tulisan yang dijadikan surat kepada beberapa orang temannya yang juga adalah para penulis.

Menurut Muin Umar, karakteristik khabar ditekankan dengan garis sanad yang mendahului tiap-tiap khabar yang hanya dihilangkan bila menginginkan keringkasan khabar itu atau sekedar menyingkirkan munculnya kecermatan ilmu

¹⁵⁷ Umar, *Historiografi Islam. Op cit*

pengetahuan. Di dalam penulisan sejarah ada tiga hal yang merupakan ciri khas bentuk khabar:

1. Di dalam khabar tidak terdapat adanya hubungan sebab akibat diantara dua atau lebih peristiwa-peristiwa. Tiaptiap khabar sudah melengkapi dirinya sendiri dan membiarkan saja cerita itu tanpa adanya dukungan referensi yang lain sebagai pendukungnya.
2. Sesuai dengan ciri khasnya yang sudah berakar jauh sebelum Islam, maka cerita-cerita perang, bentuk khabar Tetap dengan mempergunakan cerita pendek, memilih situasi dan peristiwa yang disenangi.
3. Bentuk khabar dapat dikatakan lebih banyak merupakan gambaran karunia yang beraneka ragam. Sebagai ceritacerita pertempuran yang terus menerus, dan sebagai suatu ekspresi yang artistik, khabar juga memerlukan penyajian secara puisi.

Bentuk khabar dalam Pra-Islam sudah berjalan dengan kuat, tradisi lisan dan tulisan masuk kedalam masyarakat Islam tanpa adanya ruang waktu yang menyelangnya. Hanya yang menjadi masalah kapan karya pertama dalam bentuk khabar ini dimulai dalam penulisan sejarah yang dilakukan oleh orang Islam. Karena setengah abad setelah wafatnya Rasulullah SAW kaum muslimin belum melahirkan tradisi menulis. Pada masa itu riwayat berpindah dari satu orang ke orang lain atau dari satu

generasi ke generasi berikutnya melauli tradisi lisan. Tradisi lisan yang mengambil bentuk riwayat inilah yang pertama kali muncul. Para sejarawan mengumpulkan riwayat-riwayat itu dan menulisnya dengan bersumber pada ingatan dan hafalan.¹⁵⁸

Di dalam ragamnya, bentuk khabar terjadi lagi pada semua Karya sejarah muslim, walaupun mereka membatasi kepada catatan Peristiwa-peristiwa saja atau menulis nama-nama tanpa adanya cerita Mengenai nama-nama itu. Sebagaimana bentuk-bentuk dasar lainnya, jarang sekalai muncul apa yang disebut dengan bentuk murni. Biasanya Selalu dikombinasikan dengan unsur-unsur lain didalam penulisan Sejarah.

B. Hawliyat

Kalau sebelumnya para sejarawan Islam menulis peristiwa-peristiwa sejarah itu secara acak dan tidak berurutan (kronologis), dalam perkembangannya seterusnya para sejarawan kemudian menggunakan dua metode penulisan yaitu, (1) metode penulisan sejarah berdasarkan urutan tahun (*al-Tarikh al-hawli*, atau *al-tarikh 'ala al-Sinin*) atau yang lebih singkat Hawliyat, *annalistic form*, dan (2) metode penulisan sejarah berdasarkan tema (tematik).

Maksud penulisan dengan metode hawliyat adalah metode penulisan sejarah yang menggunakan pendekatan tahun demi

¹⁵⁸ Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).

tahun. Dalam metode ini bermacam-macam peristiwa sejarah dihimpun di bawah “tema” tahun. Dalam metode ini peristiwa-peristiwa yang banyak terjadi pada tahun tertentu dihubungkan dengan kata-kata *wafihai* (dan pada tahun itu juga). Apabila peristiwa-peristiwa pada tahun itu dipaparkan sejarawan beralih ke-tahun berikutnya dengan menggunakan kata-kata *tsumma dakhalat sanah...* (kemudian masuk tahun....) atau *tsumma ja’a... fi sanah...* (kemudian terjadi peristiwa...pada tahun...).¹⁵⁹

At-Thabari salah seorang tokoh besar dan rujukan sejarawan Islam, oleh banyak pemerhati historiografi Islam sering dipandang sebagai sejarawan muslim pertama yang menghasilkan metode hawliyat yang menulis di dalam karya sejarahnya *tarikh al-Rasul wa al-Muluk* (sejarah Para Rasul dan Para Raja) yang juga dikenal dengan judul lain *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* (sejarah Umat-umat dan Taja-Raja), sejak tahun pertama Hijirah sampai tahun 302 H.

Namun, Rosenthal meragukan bahwa at-Thabari adalah sejarawan pertama yang menggunakan metode hawliyat dalam menulis sejarah. Hal ini karena besarnya karya sejarahnya dari satu sisi, dan pada sisi lain, karena menurut Rosenthal, ada isyarat bahwa para sejarawan muslim sebelum at-Thabari sudah ada yang menggunakan metode hawliyat, diantaranya adalah Abu Isa

¹⁵⁹ *Ibid.* Badri, Yatim. 1997

ibn al-Munajjim (w.279H) yang menulis karya sejarahnya sebelum at-Thabari dengan judul *Tarikh Sinin al-'Alam* (sejarah Dunia berdasarkan Tahun). Sesuai dengan judulnya, ada kemungkinan peristiwa-peristiwa sejarah itu disusun berdasarkan tahun. Sejarawan lainnya adalah Muhammad bin Yazdad yang sejauh disebutkan oleh anaknya 'Abdullah, samapai tahun 300 H. dari ibn Nadim, Rosenthal memahami bahwa buku Muhammad ibn Yazdad telah menggunakan metode hawliyat.

Untuk menggunakan pendapatnya itu, Rosenthal mengatakan bahwa Muhammad ibn Musa al-Khawarizni yang hidup pada pertengahan pertama abad ke-4 H juga sudah menggunakan metode ini. Hal itu, menurutnya terlihat pada karya sejarah Hamzah al-Ashfahani dan Ilyas an-Nushaybi yang keduanya mengandung beberapa kandungan dari karya sejarah Muhammad ibn Musa al-Khawarizni tersebut. Lebih jauh Rosenthal berpendapat bahwa metode penulisan sejarah berdasarkan tahun ini bukanlah temuan sejarah muslimin. Metode ini menurutnya sudah dikenal di dalam karya-karya sejarah Yunani.

Metode hawliyat Yunani ini banyak kesamaan dengan metode yang digunakan sejarawan muslim. Di antara karya sejarah Yunani yang menggunakan metode hawliyat adalah karya Ioanes Malalas, sebagaimana juga karya sejarah Siryani yang Menggunakan metode itu diwakili oleh karya yang ditulis oleh

Ya'qub al-Rahawi (pada abad pertama Hijrah). Metode hawliyat seperti ini masuk pertama kali dan dipergunakan oleh sejarawan muslim yang pertama melalui hubungan mereka para ilmuwan Kristen asal Siryani dan kemudian di susul oleh bacaan mereka terhadap sumber-sumber asli Yunani secara langsung.¹⁶⁰

Menurut Rosenthal tidak penting untuk mengetahui buku apa yang secara langsung mempengaruhi sejarawan Arab tentang metode hawliyat ini, karena metode ini memang sangat mudah berpindah dan di ikuti oleh orang lain, misalnya melalui bacaan dan bisa juga melalui dialog atau diskusi antara sejarawan Muslim dengan sejarawan Kristen. Komunikasi budaya antara kaum muslimin dengan penganut agama Kristen cukup kuat khususnya di Syiria, karena mereka disana hidup bersama dan di ikat oleh ikatan-ikatan sosial yang kuat. Singkatnya dalam pandangan Rosenthal sejarawan muslim mendapat inspirasi tentang metode hawliyat dalam penulisan sejarah dari sejarawan Yunani dan Siryani, padahal menurut 'Abd al-'Aziz Salaim, karya-karya tulis Yunani dan Siryani pada waktu itu belum mempengaruhi sejarawan muslim, apa yang mereka kutip dari mereka terbatas dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu filsafat, matematika, falaq, geografi, kimia, kedokteran dan obat-obatan.¹⁶¹

¹⁶⁰ Gumilar, *Historiografi Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*.

¹⁶¹ *Loc. Cit Umar, Historiografi Islam*.

Kemudian sejarawan-sejarawan Arab menciptakan metode ini dan mengembangkannya melebihi yang mereka temukan dari sumber-sumber aslinya. Perkembangan itu dipermudah oleh banyaknya materi sejarah sepanjang masa kekuasaan Islam. Orang-orang Islam banyak mengambil manfaat dari bangsa-bangsa yang mereka kalahkan. Meskipun demikian Rosenthal sendiri meragukan adanya hubungan yang kuat antara ilmu sejarah Yunani Siryani dengan ilmu sejarah Arab, dan kita kata ‘Abd ‘Aziz Salim tidak yakin bahwa ilmu sejarah Arab Islam yang menggunakan metode hawliyat diambil langsung dari karya-karya sejarah Yunani, karna karya-karya sejarah orang Yunani itu diketahui sejarawan muslim melalui Siryani dengan perantaraan orang-orang Kristen, dan karya-karya itu tidak ada hubungannya dengan metode hawliyat.

‘Abd al-Hamid al-Ibadi yakin betul bahwa penulisan materi sejarah berdasarkan tahun, bulan, dan hari, jelas hanya digunakan oleh sejarawan muslim, tidak ada hubungan dengan sejarawan Yunani, Romawi, atau Eropa pada abad pertengahan. Sayyidah Kasim juga berpendapat demikian. Menurut hintoriografi Siryani sama sekali tidak berpengaruh terhadap sejarawan muslim, meskipun di Raha, Nisbin, dan Jundishapur terdapat sekolah-sekolah yang menerjemahkan karya-karya Yunani. Kalaupun ada pengaruh dari luar terhadap sejarawan muslim, pengaruh itu menurutnya datang dari karya-karya sejarah

Persia khususnya tentang sejarah klasik Iran. Yang jelas, setelah at-Tabari metode hawliyat ini banyak digunakan oleh sejarawan muslim yang terpenting diantaranya adalah Miskawayh, ibn al-Jawzi, ibn al-Atsir, Abu al-Fida, dan al-Dzahabi.

Pada masa-masa berikutnya penulisan sejarah Islam yang menggunakan metode hawliyat itu mengalami perkembangan, yaitu ketika para sejarawan muslim merasa membutuhkan bentuk susunan materi sejarah yang baru sebagai tambahan yaitu disusun dalam urutan masa yang lebih lama dan panjang. Oleh karena itulah Abu ‘Abdillah Muhammad Ibn Ahmad al-Dzahabi (637-748) dalam karya besarnya yang berjudul *Tarikh al-Islam* yang terdiri atas 21 jilid besar, yang dimulai dengan sejak awal kebangkitan Islam sampai awal abad ke-2 H, peristiwa-peristiwa sejarah disusun berdasarkan sepuluh tahunan (system berdasarkan dekade/ dasawarsa). Pembabakan berdasarkan dasawarsa ini banyak berhutang budi pada sejarah al-Sirah. Dalam hal ini, al-Dzahabi mengaitkan sejarahnya dengan corak penulisan at-Tabaqat dan at-Tarajjim.¹⁶²

Bahkan pembabakan berdasarkan abad (at-Taqsim hash al-Qurun) juga muncul dan berkembang terutama melalui karya-karya at-Tabaqat dan at-Tarajjim, seperti buku *al-Hawadits al-Jami’ah fi A’yan al-Mi’ah ats-Tsaminah* karya Ibn Hajar al-

¹⁶² *Ibid.* Hal:241

Asqalani, kitab *al-Dhaw al-Lami fi Rijal al-Qarn al-Tasi* karya al-Sarkhawi, kitab *al-Nur al-Safir fi Akhbar al-Qarn al-'Asyir* karya ibn al 'Aydrus, *al-kawakib al-Sairah fi A'yan al-Mi'ah al-Asirah* karya al-Ghazali, kitab *Nakhbah al-Zaman fi A'yan al-Qarn al-Hadi 'Asyar* karya al-Muhibbi, dan kitab *Nuzhah al-Hadi bi Akhbar Muluk al-Qarn al-Hadi* karya Muhammad al-Shagir. Buku-buku ini ada yang menggunakan sistematika penulisan berdasarkan tahun, ada juga yang berdasarkan huruf Hija'iyah (alpabetis).

Hawliyat adalah metode penulisan sejarah yang menggunakan pendekatan tahun demi tahun. Kalau sebelumnya sejarawan Islam menulis peristiwa-peristiwa sejarah secara acak dan tidak berurutan (kronologis). Dalam perkembangan seterusnya para sejarawan kemudian menggunakan dua metode penulisan. Pertama, penulisan sejarah berdasarkan urutan tahun (*Al-Tarikh Al-Halawi atau al-Tarikh Ala Al-Sinin*) atau yang lebih disingkat Hawliyat. Dan yang kedua, metode penulisan sejarah berdasarkan tema (tematik).

Dalam metode hawliyat, bermacam-macam peristiwa sejarah dihimpun dibawah tema tahun. Artinya peristiwa-peristiwa yang banyak terjadi pada tahun tertentu dihubungkan pada tahun itu juga. Apabila peristiwa-peristiwa yang terjadi pada satu tahun itu telah habis dipaparkan sejarawan beralih ke tahun berikutnya. Badri Yatim dalam penulisan sejarah lebih condong

kepada perdebatan antara para sejarawan terhadap yang pertama kali menggunakan metode hawliyat dalam penulisan sejarah.

Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan sudut pandang sangat dinamis diantara para sejarawan. Seperti halnya Al-Thabari, salah seorang tokoh besar dan rujukan sejarawan Islam. Dalam kalangan pemerhati historiografi Islam sering dipandang sebagai sejarawan muslim pertama yang menghasilkan metode hawliyat, yang menulis dalam karyanya *Tarikh ar-Rasul wa al-Muluk* (sejarah para rasul dan para raja). Namun, Rosenthal meragukan bahwa Al-Thabari adalah sejarawan pertama yang menggunakan metode hawliyat dalam menulis sejarahnya. Karena menurutnya ada isyarat bahwa para sejarawan muslim sebelum Al-Thabari sudah ada yang menggunakan metode hawliyat, diantaranya adalah Abu Isa Ibn al-Munajjim yang menulis karya sejarahnya sebelum Al-Thabari. Bahkan lebih jauh Rosenthal berpendapat bahwa metode penulisan sejarah berdasarkan tahun (hawliyat) ini bukanlah temuan sejarawan muslimin. Metode hawliyat sudah dikenal didalam karya-karya sejarah Yunani. Karena metode hawliyat Yunani banyak kesamaan dengan metode yang digunakan oleh sejarawan muslim.

Sejarawan muslim mendapat inspirasi tentang metode hawliyat dalam penulisan sejarah dari sejarawan Yunani dan Siryani. Kemudian hal ini dibantah oleh Abd al-Aziz Salim,

menurutnya karya-karya tulis Yunani dan Siryani pada waktu itu belum mempengaruhi sejarawan muslim, apa yang mereka kutip dari mereka (sejarawan Yunani dan Siryani) terbatas dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu filsafat, matematika, falak, geografi, kimia, kedokteran dan obat-obatan.

Dalam hal ini Badri Yatim lebih menunjukkan ketendensiusan sejarawan muslim terhadap pendapat Rosenthal. Karena perkembangan banyaknya materi sejarah sepanjang masa kekuasaan Islam. Orang-orang Islam lebih banyak mengambil manfaat dari bangsa-bangsa yang mereka kalahkan. Pada masa-masa berikutnya penulisan sejarah islam yang menggunakan metode hawliyat itu mengalami perkembangan, yaitu ketika para sejarawan muslim merasa membutuhkan bentuk susunan materi sejarah yang baru sebagai tambahan dengan disusun dalam urutan masa yang lebih panjang.

Metode hawliyat mengandung kelemahan karena Ia memutus kontinuitas sejarah yang panjang yang saling berhubungan dan berkelanjutan dalam beberapa tahun. Sejarawan yang memakai metode ini tidak menyebutkan peristiwa-peristiwa sejarah kecuali yang terjadi pada tahun yang bersangkutan dan berkelanjutan pada tahun-tahun berikutnya, maka peristiwa itu terpisah-pisah, informasi yang terpisah-pisah itu kemudian

digabungkan dengan peristiwa-peristiwa lain yang terjadi pada tahun itu.¹⁶³

Seorang sejarawan besar telah mengkritik metode ini, ‘Ali bin Muhammad ibn Abd al-Karim ibn ‘Abd al-Wahid al-Syaybani, yang dikenal dengan ibn al-Atsir al-Jazuri, yang bergelar ‘Izz al-Din (555-630 H). Pada pendahuluan karyanya yang berjudul *al-kamal fi al-Tarikh*, dia berkata: “Saya melihat bahwa mereka (maksudnya sejarawan yang menggunakan metode hawliyat ini, seperti at-Thabari), menuliskan satu peristiwa (yang berlangsung lama secara terpisah-pisah) pada beberapa tahun dan menyebutkan banyak peristiwa pada satu tahun tertentu. Oleh karena itu, satu peristiwa terputus-putus sehingga tidak mencapai sasaran yang dibutuhkan, dan tidak dapat dipahami kecuali setelah penelaahan yang serius. Oleh karena itu saya mengumpulkan satu peristiwa pada satu tema dan saya menyebutkan pada bulan dan tahun berapa peristiwa-peristiwa itu terjadi.

Oleh karena itu, tulisan seperti ini menjadi tersusun secara tematis dan kronologis sekaligus. Sebagian dan bahkan ada yang membutuhkan pembicaraan pada tahun tertentu sepanjang tahun. Setiap peristiwa besar yang masyhur mendapat perhatian khusus, maka peristiwa-peristiwa itu saya letakkan di akhir setiap tahun,

¹⁶³ Bilal Hardiansyah, “HistoHistoriografi Islam Dalam Pandangan Badri Yatim,” *UIN Sultan Maulana Ibrahim Banten*, 2018, 78–100.

di bawah judul *dzikir 'iddah al-hawadits* (tentang beberapa peristiwa). Kalau ada sebagian tokoh atau raja disuatu wilayah yang masa kekuasaannya tidak panjang, maka saya menyebutkan semua informasi tentangnya dari awal sampai akhir, ketika saya menyebutkan awal perkara itu, karena kalau saya pisah-pisahkan berdasarkan tahun, maka orang yang tidak mengetahui sebelumnya tidak akan memahaminya dengan baik. Kalau ada di akhir setiap tahun tentang tokoh-tokoh terkenal yang wafat pada tahun yang bersangkutan seperti ulama, penguasa, dan tokoh-tokoh lain. Ketika itu saya juga menjelaskan nama-nama yang sama atau berdekatan tetapi tokohnya berbeda, atau tulisan arabnya sama tetapi bacaannya berbeda. Itu semua saya jelaskan agar orang dapat membedakannya dan tidak mengalami kerancuan”.

Dalam hal ini dia berkata, “Ketika saya melihat bahwa sejarawan muslim menulis sejarah dengan metode hawliyat, tidak menggunakan pendekatan dinasti saya menyadari bahwa hal yang demikian itu akan menyulitkan para pembaca untuk memahaminya, terutama berkenaan dengan peristiwa yang tidak selesai satu tahun. Peristiwa yang tidak selesai pada satu tahun itu dituangkan dalam satu tahun tanpa harus memperhatikan apakah informasi tentang peristiwa itu sudah sempurna atau belum. Raja dan peninggalannya, dinasti dan perjalanannya, keadaan tertentu dan peristiwa-peristiwa tertentu. Dalam hal ini sejarawan juga

menuangkan peristiwa itu secara acak, berpindah-pindah dari Timur ke Barat, dari Selatan ke Utara, dari keadaan damai kepada keadaan peperangan, dan begitu seterusnya.¹⁶⁴

Peristiwa-peristiwa itu dipaparkan demikian saja tanpa menyebutkan secara utuh meskipun ringkas apalagi rinci. Bagi pembaca yang ingin mengetahui satu peristiwa, maka Ia harus membaca dengan teliti paparan yang panjang dan lelah. Tidak jarang para penuntut itu harus berlama-lama mendapatkan kelengkapan satu peristiwa. Oleh karena itulah saya memilih untuk menulis sejarah dengan pendekatan dinasti. Ketika saya menulis tentang satu dinasti saya memaparkan peristiwa-peristiwa secara runtut dari awal sampai akhir, semua peristiwa dan akibatnya, tentang raja-raja secara berurutan, tempat kedudukan raja, asal etnis dinasti, keterkaitan raja-rajanya, peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan dinasti itu. Semuanya saya jelaskan sejarahnya”.

Berikut dua metode penulisan, Hawliyat. yaitu:

1. Metode penulisan sejarah berdasarkan urutan tahun (*al-Tharikh al Hawli*, atau *al-Tharikh ‘ala al-Sinin*, atau yang lebih singkat Hawliyat, *annalistic form*.)
2. Metode hawliyat mengandung kelemahan karena ia memutus kontinuitas sejarah yang panjang yang saling berhubungan,

¹⁶⁴ Hardiansyah, Bilal. *Op.Cit*

yang berkelanjutan dalam beberapa tahun. Kalau dari segi teknik penulisan (at-thariqah), penulisan sejarah terus mengalami perkembangan, dalam bidang langgam bahasa ia juga mengalami perkembangan. Pada mulanya karya-karya sejarah, sebagian besarnya, menghimpun khabar-khabar itu dalam bentuk kalimat-kalimat pendek yang kering, yang tidak berkaitan satu sama lainnya. Dalam perkembangannya, langgam bahasa sejarah menjadi bebas, sederhana, jelas, hampir-hampir tidak ada lagi syair di dalamnya.

C. Tematik

Penulisan sejarah dalam Islam memiliki alur sejarah tersendiri. Agama menjadi faktor pendorong dan mempengaruhi sejarawan generasi awal dalam menuliskan sejarah. Pada perkembangan selanjutnya, pengaruh hadits mulai sedikit memudar baik secara metode maupun gaya penulisan. Perubahan kondisi sosial, politik dan keagamaan mempengaruhi umat Islam pada masa ini. Beberapa tahun setelah kematian Nabi, umat Islam mulai mengalami perubahan kondisi sosial. Hal ini dibuktikan dengan berkurangnya loyalitas dan kepercayaan kepada pemimpin pengganti Nabi, perpecahan terjadi di tubuh umat Islam, umat Islam terbelah menjadi beberapa kelompok. Maka pada saat seperti itu umat Islam memerlukan otensitas sumber rujukan yang pokok yaitu hadits Nabi baik qauli, fi'li maupun

taqiri sebagai pemandu dalam kehidupan umat Islam. Dalam keadaan seperti inilah sejarah sebagai bagian dari hadits muncul.¹⁶⁵

Dengan demikian Penulisan sejarah Historiografi membutuhkan sumber yang beragam dan pengetahuan yang bermacam-macam, ia juga membutuhkan perhitungan yang tepat dan ketekunan. Kedua sifat ini membawa para sejarawan dalam kebenaran, dan menyelamatkan mereka dari tergelinciran dan kesalahan. Sebab, sejarah mendapat tempat yang amat penting dalam keilmuan Islam.

Historiografi Islam lahir dan berkembang dari masa ke masa yang tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor budaya maupun faktor yang muncul dari peradaban Islam itu sendiri. Hal ini paling tidak mendorong lahirnya ragam aliran Historiografi di masa kebangkitan Islam awal, yang kemudian mengalami peleburan dan melahirkan beragam corak dari Historiografi Islam itu sendiri pada masanya.

Bentuk historiografi yang paling tua yang langsung berhubungan dengan cerita perang dengan uraian yang baik dan sempurna ditulis dalam beberapa halaman saja, dinamakan khabar. Setelah khabar ada hawliyyat, yang dimaksud dengan

¹⁶⁵ Bilal Hardiansyah, "Historiografi Islam Dalam Pandangan Badri Yatim," *UIN Sultan Maulana Ibrahim Banten*, 2018, 78–100.

hawliyat adalah metode penulisan sejarah yang menggunakan pendekatan tahun demi tahun. Dan juga ada tematik (maudhu'iyat).

Kaum muslimin adalah pembawa Islam mencapai kemajuan dalam penulisan sejarahnya. Mereka menempatkan sejarah sebagai sebuah ilmu yang bermanfaat, dan sejarawannya telah menuliskan banyak buku. Pertama-tama, karya sejarah yang paling banyak dikarang adalah dengan tujuan mengambil manfaat dan teladan, karena mereka mendapatkan hal yang sama dalam al-Quran tentang kisah-kisah umat-umat yang telah lalu. Oleh karena itu, karya-karya sejarah pertama berisi berita penciptaan bumi, turunnya Nabi Adam dan kisah para nabi, dan riwayat hidup Nabi Muhammad. Historiografi Islam lebih mudah dipelajari dan dipahami dalam kerangka umum peradaban Islam.

Jika dilihat dari tahap perkembangannya, pada awalnya semua informasi disimpan dalam ingatan, peristiwa sejarah itu diingat dan diceritakan berulang-ulang secara lisan. Kemudian metode penyampaian lisan ini (oral transmission) dilengkapi dengan catatan tertulis yang tidak dipublikasikan, yaitu semacam pelapor catatan. Pada saat itu tradisi ini disebut dengan al-ayyam (arti semantiknya adalah hari-hari penting) dan al-ansab (artinya silsilah).

Menurut Badri Yatim, ada dua faktor pendukung utama berkembangnya penulisan sejarah dalam umat Islam, yakni:

1. Al-Quran, kitab suci umat Islam memerintahkan umatnya untuk memperhatikan sejarah.
2. Ilmu hadits.¹⁶⁶

Selain itu, ada hal-hal yang mendorong perkembangan pesat bagi penulisan sejarah Islam menurut penafsiran Danar Widiyanta adalah:

1. Konsep Islam sebagai agama yang mengandung sejarah.

Nabi Muhammad SAW adalah sebagai puncak dan pelaksanaan suatu proses sejarah yang dimulai dengan terciptanya alam dunia ini. Nabi juga merupakan pembaharuan sosial agama yang melaksanakan kenabiannya dan untuk memberikan tuntutan bagi masa depan. Jadi nabi telah menyediakan suatu kerangka bagi suatu wadah sejarah yang amat luas untuk diisi dan ditafsirkan oleh para sejarawan.

2. Adanya kesadaran sejarah yang dipupuk oleh Nabi Muhammad.

Peristiwa sejarah masa lalu dalam seluruh manifestasinya, amat penting bagi perkembangan peradaban Islam. Apa yang telah dicontohkan oleh nabi semasa hidupnya merupakan kebenaran sejarah yang harus menjadi suri teladan bagi umat Islam selanjutnya. Kesadaran sejarah yang besar ini, menjadi pendorong untuk penelitian dan penulisan sejarah.

¹⁶⁶ *Ibid* Hardiansyah.

Historiografi sebagai bagian dari ilmu sejarah modern, menjadi sesuatu yang sangat penting untuk diposisikan secara akademis karena status keilmuannya yang begitu besar dalam memberi kewenangan untuk melihat, membandingkan bahkan menilai berbagai karya penulisan sejarah. Posisi studi ke arah ini menjadi semakin penting ketika ia dihubungkan dengan perkembangan mental dan intelektualitas kaum Muslim dalam memahami dan menyikapi serta membangun kesadaran masa lalunya.

Berbagai karya tulisan sejarah merupakan satu-satunya wujud dari semua bentuk ekspresi dari kesadaran terhadap masa lalu. Apalagi bila mengingat bentuk penulisan sejarah adalah puncak dari totalitas keilmuan setiap sejarawan, yang di dalamnya merangkum semua gagasan, proses, metodologi, tema, semangat, ideologi dan sebagainya yang menjadi pilihan dari seluruh kemampuan dan tanggungjawabnya sebagai ilmunan. Sebab apa yang dituliskan sejarawan merupakan refleksi dari kemampuannya dalam menangkap dan memahami baik pada diri individu maupun sosial kolektif.¹⁶⁷

Manfaat dari kajian historiografi akan mempermudah dalam menyoroti isi filosofis dan teoritis dari penelitian dan karakter setiap penulisan sejarah, termasuk pandangan hidup

¹⁶⁷ Umar, *Historiografi Islam*.

(*weltanschauung*) dari setiap sejarawannya. Karena historiografi memiliki karakter yang berbeda-beda menurut negerinya, masanya, kepribadiannya serta komunitasnya. Mempelajari historiografi tidak terlalu banyak menuntut aspek-aspek substantif-faktual dari proses sejarah, tapi lebih mengutamakan dan memusatkan perhatiannya terhadap pikiran-pikiran historis dalam konteks kultural penulisannya, sehingga hasilnya diharapkan akan mempertinggi kemampuan penstudi dalam membuat pandangan (*self-reviewing*) dan perbaikan (*self-correcting*) serta menaruh perhatian pada setiap karya yang dikajinya.

Dalam tradisi keilmuan Islam, ilmu sejarah (al-tarikh) telah dikategorikan secara khusus sebagai bagian dari ilmu-ilmu keagamaan (*ulum al-diniyyah* atau *ulum al-naqliyyah*) karena pada awal pertumbuhannya terkait erat dengan perkembangan ilmu hadis. Sebelum munculnya kesadaran akan pentingnya hadis sebagai salah satu sumber dari ajaran Islam, kaum Muslim belum begitu memedulikan arti penting dan manfaat pendokumentasian dan catatan tentang perilaku keseharian Nabi Muhammad SAW. Dalam mempraktikkan nilai-nilai kewahyuan di tengah-tengah umatnya. Seluruh informasi tentang masa lalu hanya cukup diceritakan para rawi atau didengarkan saja pada mereka yang kebetulan membutuhkan penjelasan atau kebetulan menanyakan

mengenai bagaimana Nabi Muhammad SAW. melakukan atau memutuskan sesuatu masalah.¹⁶⁸

Tematik adalah kritikan terhadap penulisan hawliyyat, yang dimana metode ini mengumpulkan suatu peristiwa pada suatu tema berdasarkan berdasarkan tahun tertentu. Metode ini muncul dari hasil kritik terhadap metode khawliyyat seorang sejarawan besar yang mengkritik metode ini adalah ibn Atsir al juzuri yang bergelar “*Izz al-Din*” (w. 630 H). ia melihat kelemahan pada metode khawliyyat yang memutus kontinuitas (yang berkelanjutan) sejarah yang panjang yang saling berhubungan yang berkelanjutan dalam beberapa tahun.

Para sejarawan yang memakai metode ini tidak menyebutkan peristiwa-peristiwa sejarah kecuali yang terjadi pada tahun bersangkutan dan berkelanjutan pada tahun-tahun berikutnya, maka dengan demikian peristiwa-peristiwa terpisah-pisah, informasi yang terpisah-pisah itu kemudian di gabungkan dengan peristiwa-peristiwa lain yang terjadi pada tahun itu.

Dengan demikian, Ibn Atsir berusaha menghindarkan diri dari kelemahan metode hawliyyat. Untuk itu ia menghimpun unsur-unsur peristiwa yang berkelanjutan dalam beberapa tahun dan menghubungkan bagian-bagiannya dalam satu tahun tertentu dalam satu tema, sehingga peristiwa itu menjadi jelas dan dapat di

¹⁶⁸ Gumilar, *Historiografi Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*.

pahami. Yang dimana itu dinamakan tematik. Unsur-unsurnya di susun secara kronologis dengan baik. Akan tetapi tidak semua peristiwa itu dapat dilakukan seperti itu, seperti pemberontakan Zanj yang berlangsung sangat lama sekitar 14 tahun.

Peristiwa ini terpisah-pisah di dalam beberapa tahun sebagaimana yang dilakukan oleh at-Thabari. Meskipun tidak semua peristiwa dapat dilakukan seperti itu, kemudian Ibn Atsir sangat memperhatikan kemudahan bagi para pembaca, yaitu dengan memberikan judul bagi tiap peristiwa-peristiwa yang menggambarkan isinya. Kadang-kadang peristiwa-peristiwa kecil yang terjadi pada tahun yang sama dihimpun di bawah judul dzikir ‘*Iddah al-Hawadits*’ (tentang beberapa peristiwa lainnya) dan di akhirnya tentang riwayat hidup tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun tersebut.¹⁶⁹

Penulis lainnya yang mengkritik metode hawliyyat Syihab al-Din Ahmad Ibn Abd Al-Wahhab al-Nuwairy (w.723 H), ia menulis sejarah berdasarkan tema sebagai mana karyanya tentang dinasti akan tetapi dalam menulis satu dinasti dia tetep menggunakan metode hawliyyat dalam memaparkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada dinasti itu setelah itu barulah ia beralih ke dinasti lain dia membagi sejarah islam menjadi beberapa dinasti, di mulai dengan/ al-Sirrah al-Nabawiyah

¹⁶⁹ Azra, *Historiografi Islam Kontemporer*.

(riwayat hidup Nabi Saw), sejarah Khulafa al-Rasyidun, Sejarah Bani Umayyah, sejarah Bani Abbas, dan Alawiyah serta dinasti-dinasti kecil yang berdiri pada masa al-Khalifah al-Abbasiyyah.

Dalam hal ini dia berkata, “Ketika saya melihat bahwa para sejarawan muslim menulis sejarah dengan metode hawliyat, tidak dengan menggunakan pendekatan dinasti, saya menyadari bahwa hal yang demikian itu akan menyulitkan para pembaca untuk memahami, terutama berkenaan dengan peristiwa yang yang tidak selesai pada satu tahun. Peristiwa yang tidak selesai pada satu tahun itu dituangkan dalam satu “tahun” tanpa harus memperhatikan apakah informasi tentang peristiwa itu sudah sempurna atau belum.

Peristiwa-peristiwa itu dipaparkan demikian saja tanpa menyebutkan secara utuh meskipun ringkas, apalagi rinci. Setelah itu sejarawan beralih ke “tahun” berikutnya dengan memaparkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun itu, raja-raja dan peninggalannya, dinasti dan perjalanannya, keadaan tertentu, dan peristiwa-peristiwa lain. Dalam hal ini sejarawan juga menuangkan peristiwa itu secara acak, berpindah-pindah dari timur ke barat, dari selatan ke utara, dari keadaan damai ke keadaan peperangan, dan begitu seterusnya. Bagi pembaca yang

ingin mengetahui satu peristiwa, maka ia harus membaca dengan teliti paparan yang panjang dengan lelah.”¹⁷⁰

Walaupun Ibn Atsir dan Al-Nuwairy melontarkan kritikan terhadap corak penulisan hawliyyat dan mengajukan cara tematik sebagai alternatif, mereka berdua ini bukan sejarawan muslim pertama dalam Islam yang menggunakan corak penulisan sejarah secara tematik sebab jauh sebelum mereka berdua telah ada sejarawan yang menggunakan metode ini yaitu al-Ya’qubi (wafat di Mesir pada tahun 897 M) dan al-Ma’udi (wafat 957 M), mereka ini telah menggunakan corak tematik itu dalam karya sejarah-sejarahnya. pada pendahuluan karyanya yang berjudul al-Kamil fi al-Tharikh, dia berkata:

“Saya melihat bahwa mereka (maksudnya sejarawan yang menggunakan metode hawliyat ini, seperti al-Thabari), menuliskan satu peristiwa (yang berlangsung lama secara terpisah-pisah) pada beberapa tahun dan menyebutkan banyak peristiwa pada satu tahun tertentu. Oleh karena itu, satu peristiwa terputus-putus sehingga tidak mencapai sasaran yang dibutuhkan dan tidak dapat dipahami kecuali setelah penelaahan yang serius. Oleh karena itu saya mengumpukan satu peristiwa pada satu tema, dan saya menyebutkan pada bulan dan tahun beberapa peristiwa-peristiwa itu terjadi.

¹⁷⁰ Umar, *Historiografi Islam. opcit*

Oleh karena itu, tulisan seperti ini menjadi tersusun secara tematis dan kronologis sekaligus. Sebagian dan bahkan ada yang membutuhkan pembicaraan pada tahun tertentu sepanjang tahun. Setiap peristiwa yang besar yang masyhur mendapat perhatian khusus. Adapun peristiwa-peristiwa kecil yang tidak perlu perhatian khusus, maka peristiwa-peristiwa itu saya himpun tersendiri dan saya letakkan diakhir setiap tahun, dibawah judul dzikir ‘iddah al-hawadits (tentang beberapa peristiwa).

Kalau saya menyebutkan sebagian tokoh atau raja disuatu wilayah yang masa kekuasaannya tidak panjang, maka saya menyebutkan awal perkara itu, karena kalau saya pisah-pisahkan berdasarkan “tahun”, maka orang yang tidak mengetahui sebelumnya tidak akan memahaminya dengan baik. Saya menyebutkan diakhir setiap tahun tentang tokoh-tokoh terkenal yang wafat pada tahun bersangkutan, seperti ulama, penguasa dan tokoh-tokoh lain.ketika itu saya juga menjelaskan nama-nama yang sama atau berdekatan tetapi tokohnya berbeda,atau tulisan arabnya sama tetapi bacaannya berbeda. itu semua saya jelaskan agar orang dapat membedakannya dan tidak mengalami kerancuan.”¹⁷¹

Maka dari itu menurut Ibn Al-Atsir, metode hawliyat yang menuliskan satu peristiwa (yang berlangsung lama secara

¹⁷¹ *Loc Cit* Yatim, *Historiografi Islam*.

terpisah-pisah) pada beberapa tahun dan menyebutkan banyak peristiwa pada satu tahun tertentu. Oleh karena itu, satu peristiwa terputus-putus sehingga tidak mencapai sasaran yang dibutuhkan dan tidak dapat dipahami kecuali setelah. Karena jika peristiwa dipisah-pisah berdasarkan tahun, maka orang yang tidak mengetahui sebelumnya tidak akan memahaminya dengan baik.

Maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan corak penulisan sejarah yang dimulai dari corak khabar yang biasanya dalam bentuk dialog dan Riwayat-riwayat itu diselang-selangi dengan syair yang seringkali digunakan sebagai penguat kandungan khabar itu. kemudian corak hawliyat (kronologi berdasarkan tahun) yang dimana Metode hawliyat ini mengandung kelemahan karena ia memutus kontinuitas sejarah yang panjang yang saling berhubungan, yang berkelanjutan dalam beberapa tahun.

Dalam perkembangannya, langgam bahasa sejarah menjadi bebas, sederhana, jelas, hampir-hampir tidak ada lagi syair di dalamnya. Sehingga dibuat/dimunculkanlah corak maudhu'iyat (tematik) yaitu merupakan corak gambaran peristiwa-peristiwa penulisan sejarah yang dilakukan oleh para sejarawan-sejarawan muslim dalam upaya untuk mempermudah bagi para penulis sejarawan dan para pembacanya untuk menelaah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau baik yang berkenaan dengan peristiwa yang menyangkut pada dinasti-dinasti yang

berkuasa, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya-budaya yang berlaku pada masa yang telah lampau.¹⁷²

¹⁷² *Loc. Cit Gumilar, Historiografi Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern.*

BAB VI

MASA HISTORIOGRAFI ISLAM PERIODE MODERN

A. Periode Modern

Period modern dalam sejarah Islam dimulai dari tahun 1800 M dan berlangsung hingga sekarang. Di awal periode ini kondisi Islam secara politis berada dibawah penetrasi kolonialisme. Dan pada pertengahan abad ke-20M, dunia Islam mulai bangkit dan memerdekakan negerinya dari penjajahan kolonialisme. Periode ini dilatar belakangi oleh munculnya *renaissance* di Eropa. Dan kejadian tersebut membangkitkan bangsa Barat dari keterpurukan yang telah lama terjadi dan mencapai kemajuan.

Dengan kemajuan mereka, mereka mulai melakukan berbagai riset dan perjalanan ke belahan bumi yang lain hingga mengalami kemajuan dalam berbagai bidang. Dan terjadilah perputaran nasib yang hebat dalam kesejarahan umat manusia. Dengan kekuasaan bangsa barat terhadap lautan, dengan bebas mereka melakukan kegiatan ekonomi dan perdagangan dari dan

keseluruh dunia, tanpa mendapat hambatan yang berarti dari lawan-lawan mereka. Sehingga satu persatu Negara Islam mulai jatuh ke dalam genggamannya sebagai Negara jajahan.

Keadaan tersebut menyadarkan umat Islam kemunduran umat islam dan mulai membangun untuk kebangkitan Islam. Dan kebangkitan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah pertama, timbulnya kesadaran dikalangan ulama bahwa banyak ajaran-ajaran asing yang masuk dan diterima sebagai ajaran Islam. Dan ajaran-ajaran tersebut bertentangan dengan ajarang Islam yang semestinya. Kedua, pada periode ini barat mendominasi dunia dibidang politik dan peradaban.

Hal ini menyadarkan para intelektual muslim yang kemudian mereka meneruskan studinya di Barat atas ketertinggalan umat Islam oleh Barat. Dengan kesadaran umat Islam akan ketertinggalan mereka oleh bangsa Barat, para intelektual muslim mulai melakukan berbagai upaya untuk membangkitkan umat Islam dari keterpurukkannya yang diantaranya melalui bidang pendidikan. Dan dalam makalah ini akan dibahas upaya yang dilakukan oleh para intelektual muslim dalam bidang pendidikan. Sehingga dapat dilihat sisi historisitas peradaban Islam pada masa itu dengan adanya gerakan-gerakan pembaharuan yang terjadi.

Modernisasi yang mengandung pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham, adat istiadat, intitusi, dan sebagainya, agar dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan yang baru yang timbul oleh kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. Modernisasi atau pembaharuan juga berarti proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai tuntutan hidup masa kini.

Dengan meperhatikan berbagai macam sebab kemunduran dan kelemahan umat Islam serta kemajuan dan kekuatan yang dialami oleh bangsa Barat, maka secara garis besarnya pembaharuan umat islam terbagi menjadi tiga pola, yaitu:

1. Golongan yang berorientasi pada pola pendidikan modern di Barat.

Pada dasarnya mereka berpandangan bahwa sumber kekuatan dan kesejahteraan bangsa Barat disebabkan oleh perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang mereka capai. Dan pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan bangsa barat tidak lain bersumber dari yang pernah berkembang dari dunia Islam.

Oleh karena itu, maka untuk mengembalikan kekuatan dan kejayaan umat Islam, sumber kekuatan dan kejayaan tersebut harus dikuasai kembali. Cara pengembalian itu tidak lain adalah melalui pendidikan, karena pola pendidikan Barat dipandang sukses dan efektif, maka harus meniru pola Barat

yang sukses itu. Mereka berpandangan bahwa usaha pembaharuan pendidikan Islam adalah dengan jalan mendirikan lembaga pendidikan/sekolah dengan pola pendidikan Barat, baik sistem maupun isi pendidikannya. Jadi intinya, Islam harus meniru Barat agar bisa maju. Pembaharuan pendidikan dengan pola Barat, mulai timbul di Turki Utsmani akhir abad ke 11 H / 17 M setelah mengalami kalah perang dengan berbagai negara Eropa Timur pada masa itu.

2. Gerakan pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada sumber ajaran Islam yang murni

Pola ini berpandangan bahwa sesungguhnya Islam sendiri merupakan sumber bagi kemajuan dan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan modern. Dan Islam telah membuktikannya pada masa kejayaannya. Menurut analisa mereka, sebab kemunduran umat Islam, adalah karena tidak lagi melaksanakan ajaran-ajaran Islam dengan semestinya.

Ajaran Islam yang mengandung sumber kemajuan dan kekuatan telah ditinggalkan dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang tidak murni yang dimulai sejak berhentinya perkembangan filsafat Islam dan ditinggalkannya pola pemikiran secara rasional yang dialihka kearah pemikiran yang pasif. Dan selain itu, menutupnya pintu ijtihad membuat berkurangnya daya kemampuan umat Islam untuk mengatasi poblematika hidup yang terus berubah.

Pola pembaharuan ini telah dirintasi oleh Muhammad bin Abdul Wahab, kemudian dicanangkan kembali oleh Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh (akhir abad 19 M). Menurut Jamaluddin Al-Afghani, pemurnian ajaran Islam dengan kembali kepada Al-Qur'an dan Hadist dalam artinya yang sesungguhnya, tidaklah mungkin tidak dilakukan. Ia berkeyakinan bahwa Islam adalah sesuai untuk semua bangsa, zaman dan semua keadaan.

Dalam hal ini, apabila ditemukan adanya pertentangan antara ajaran Islam dengan kondisi yang ada pada perubahan zaman, penyesuaian akan diperoleh dengan mengadakan interpretasi baru pada ajaran Islam. Oleh karenanya, pintu ijtihad harus dibuka.

Menurut Jamaluddin Al-Afghani, kemunduran umat Islam bukanlah karena Islam, sebagaimana dianggap oleh kebanyakan orang karena tidak sesuai dengan perubahan zaman dan kondisi baru. Umat Islam mundur, karena telah meninggalkan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya dan mengikuti ajaran yang datang dari luar lagi asing bagi Islam. Jadi, umat Islam harus kembali kepada ajaran Islam murni yang tidak terkontaminasi oleh ajaran dan paham asing. Kalau manusia berpedoman kepada agama, ia tidak sesat untuk selama-lamanya.

3. Usaha pembaharuan pendidikan yang berorientasi pada nasionalisme.

Rasa nasionalisme muncul bersamaan dengan berkembangnya pola kehidupan modern yang dipelopori oleh bangsa Barat. Bangsa Barat dapat maju dan berkembang dikarenakan rasa nasionalismenya yang kemudian menimbulkan kekuatan-kekuatan politik yang berdiri sendiri. Dan hal ini mendorong pada umumnya bangsa-bangsa timur dan bangsa yang terjajah, menyorakkan semangat nasionalisme masing-masing. Umat Islam menyadari keberagaman bangsa yang berlatar belakang dan sejarah yang berbeda-beda. Mereka hidup beragama dengan agama lainnya yang sebangsa. Dan hal ini mendorong perkembangan rasa nasionalisme di dunia Islam.

Golongan nasionalis ini berusaha memperbaiki kehidupan umat Islam dengan memperhatikan situasi dan kondisi obyektif masyarakat pada umumnya dan umat Islam pada khususnya dengan mengambil unsure-unsur yang berasal dari warisan bangsa yang bersangkutan. Sebagai akibat dari usaha-usaha pembaharuan pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam rangka untuk mengejar kekurangan dan keinggalan dari dunia Barat dalam segala aspek kehidupan, maka terdapat kecenderungan adanya dualisme dalam sistem pendidikan umat Islam. Usaha pendidikan modern yang sebagaimana telah diuraikan yang berorientasi pada tiga pola pemikiran,

membentuk suatu sistem atau pola pendidikan modern, yang mengambil pola sistem pendidikan barat dengan penyesuaian-penyesuaian dengan Islam dan kepentingan nasional. Di samping tetap menjalankan mempertahankan pendidikan tradisional yang telah ada.

Sistem pendidikan modern, pada umumnya dilaksanakan oleh Pemerintah yang pada mulanya untuk memenuhi tenaga ahli untuk kepentingan pemerintah, dengan menggunakan kurikulum dan pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan modern. Sedangkan sistem pendidikan tradisional yang merupakan sisa-sisa dan pengembangan sistem *zawiyah*, *ribat* atau pondok pesantren dan madrasah yang telah ada di kalangan masyarakat, pada umumnya tetap mempertahankan kurikulum tradisional yang hanya memberikan pendidikan dan pengajaran keagamaan. Dualisme sistem pola pendidikan inilah yang selanjutnya mewarnai pendidikan Islam di semua negara dan masyarakat Islam, di zaman modern. Dualisme ini pula yang merupakan problema pokok yang dihadapi oleh usaha pembaharuan pendidikan Islam.

Benturan-benturan antara Islam dengan kekuatan Eropa menyadarkan umat Islam bahwa jauh tertinggal dengan Eropa dan yang merasakan pertama persoalan ini adalah kerajaan Turki Usmani yang langsung menghadapi kekuatan Eropa yang

pertama kali. Kesadaran tersebut membuat penguasa dan pejuang-pejuang Turki tergugah untuk belajar dari Eropa.

Guna pemulihan kembali kekuatan Islam, maka mengadakan suatu gerakan pembaharuan dengan mengevaluasi yang menjadi penyebab mundurnya Islam dan mencari ide-ide pembaharuan dan ilmu pengetahuan dari barat. Gerakan pembaharuan tersebut antara lain.¹⁷³

- a. Gerakan Wahhabiyah yang diprakarsai oleh Muhammad ibn Abdul Wahhab (1703-1787 M) di Arabia, Syah Waliyullah (1703-1762) M di India dan Gerakan Sanusiyyah di Afrika Utara yang dikomandoi oleh Said Muhammad Sanusi dari Al Jazair.
- b. Gerakan penerjemahan karya-karya Barat kedalam bahasa Islam dan pengiriman para pelajar muslim untuk belajar ke Eropa dan Inggris.

Dalam gerakan pembaharuan sangat lekat dengan politik. Ide politik yang pertama muncul yaitu Pan Islamisme atau persatuan Islam sedunia yang digencarkan oleh gerakan Wahhabiyah dan Sanusiyah, setelah itu diteruskan dengan lebih gencar oleh tokoh pemikir Islam yang bernama Jamaluddin Al Afghani (1839-1897).

¹⁷³ Swito.. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media 2005

Menurut Jamaluddin, untuk pertahanan Islam, harus meninggalkan perselisihan-perselisihan dan berjuang dibawah panji bersama dan juga berusaha membangkitkan semangat lokal dan nasional negeri-negeri islam. Dengan ide yang demikian, ia dikenal atau mendapat julukan bapak nasionalisme dalam Islam.

Gagasan atau ide Pan Islamisme yang digelorakan oleh Jamaluddin disambut oleh Raja Turki Usmani yang bernama Abd. Hamid II (1876-1909) dan juga mendapat sambutan yang baik di negeri-negeri Islam. Akan tetapi setelah Turki Usmani kalah dalam perang dunia pertama dan kekhalifahan dihapuskan oleh Musthofa Kemal seorang tokoh yang mendukung gagasan nasionalisme, rasa kesetiaan kepada Negara kebangsaan.

Di Wilayah Mesir, Syiria, Libanon, Palestina, Hijaz, Irak, Afrika Utara, Bahrein dan Kuwait, nasionalismenya bangkit dan nasionalisme tersebut suatu liga yang bernama Liga Arab yang didirikan pada tanggal 12 Maret 1945. Di India dibentuk gerakan nasionalisme yang diwakili oleh Partai Kongres Nasional India dan juga dibentuk komunalisme yang digagas oleh Komunalisme Islam yang disuarakan oleh Liga Muslimin yang merupakan saingan bagi Partai Kongres nasional. Di India terdapat pembaharu yang bernama Sayyid Ahmad Khan (1817-1898), Iqbal (1876-1938) dan Muhammad Ali Jinnah (1876-1948).

Di Indonesia, terdapat pembaharu atau partai politik besar yang menentang penjajahan diantaranya;

- a) Sarekat Islam (S I) dipimpin oleh HOS Tjokroaminoto berdiri pada tahun 1912 dan merupakan kelanjutan dari Sarikat Dagang Islam yang didirikan oleh H. Samanhudi tahun 1911.
- b) Partai Nasional Indonesia (PNI) didirikan oleh Sukarno (1927)
- c) Pendidikan Nasional Indonesia (PNI-baru) didirikan oleh Mohammad Hatta(1931)
- d) Persatuan Muslimin Indonesia (Permi) menjadi partai politik tahun 1932 yang dipelopori oleh Mukhtar Luthfi.

Munculnya gagasan nasionalisme yang diiringi oleh berdirinya partai-partai politik tersebut merupakan aset utama umat Islam dalam perjuangan untuk mewujudkan Negara merdeka yang bebas dari pengaruh politik barat. Sebagai gambaran dengan nasionalisme dan perjuangan dari partai-partai politik yang penduduknya mayoritas muslim adalah Indonesia. Indonesia merupakan Negara yang mayoritas muslim yang pertama kali berhasil memproklamkan kemerdekaannya yaitu tanggal 17 Agustus 1945. Negara kedua yang terbebas dari penjajahan yaitu Pakistan. Merdeka pada tanggal 15 agustus 1947 dengan presiden pertamanya Ali Jinnah.

Di wilayah timur tengah, Mesir resmi merdeka pada tahun 1992 dan benar-benar merdeka pada tanggal 23 Juli 1952 dengan pimpinan pemerintahan yang bernama Jamal Abd Naser. Irak

merdeka tahun 1932, tetapi rakyatnya merasa merdeka baru tahun 1958 dan Negara lain seperti Jordania, Syiria dan Libanon merdeka pada tahun 1946.

Di Afrika, Lybia merdeka pada tahun 1962, Sudan, Maroko merdeka tahun 1956 M, Aljazair tahun 1962. Negara lain yang merdekanya hampir bersamaan seperti Negara Yaman Utara, Yaman selatan, dan Emirat Arab. Di Asia Tenggara, Malaysia, Singapura merdeka tahun 1957 dan Brunai Darussalam merdeka pada tahun 1984. Selain itu, Negara Islam yang dahulunya bersatu dalam Uni Soviet seperti Turkmenia, Uzbekistan, Kirghistan, Khazakhtan Tajikistan dan Azerbaijan dan Bosnia baru merdeka pada tahun 1992.¹⁷⁴

B. Gerakan Pertumbuhan dan Perkembangan Politik umat Islam di Turki

1. Modernisasi Turki di Bawah Mustafa Kemal (1923 M - 1938 M)

Kerajaan Turki era modern yang didirikan oleh Mustafa Kemal pada tanggal 29 Oktober 1923 M merupakan metamorphosis dari imperium Usmaniyah yang sama sekali berbeda. Didirikannya Turki Modern disebabkan adanya kekecewaan yang amat dalam pada

¹⁷⁴ Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada . 2004

masalah Kekhalifahan Turki Usmani (Ottoman) yang mencapai puncaknya tanggal 3 Maret 1924. Pada tahun itu kekhalifahan Turki telah berakhir dengan keluarnya Undang-undang yang disetujui Dewan Nasional Agung Turki, yang berisi penghapusan kekhalifahan, menurunkan khalifah dan mengasingkannya bersama keluarganya, menghapus kementerian syariah dan waqaf, menyatukan sistem pendidikan di bawah kementerian pendidikan.

Dalam kepentingannya Mustafa Kemal banyak membuat kebijakan yang memiliki kontradiksi dan benturan baik bagi kepentingan agama maupun kepentingan umum. Seperti orang-orang Muslim menunaikan sholat dengan menggunakan bahasa Turki dan memakai sepatu, UU tentang Kopyah tanggal 25 November 1925.

2. Modernisasi Turki masa Mustafa Kemal

Mustafa Kemal Attaturk meninggal tahun 1938 M. lalu Turki dipimpin oleh Ismet Inoni sebagai Presiden. Rakyat menghendaki agar pendidikan agama dimasukkan kembali kedalam kurikulum sekolah. Pada masa Partai Demokrat berkuasa di Turki sejak tahun 1950, lafal adzan yang semula menggunakan bahasa turki(masa Mustafa Kemal) diubah kembali menggunakan Bahasa Arab.

Pada masa kepemimpinan Ismet Inonti, Turki pernah bergabung dengan pasukan sekutu tahun 1945 dan memiliki sikap netral setelah perang dunia berakhir. Dua tahun kemudian Ismet Inonti menyerbu ke Pulau Siprus dan berhasil menduduki sebagian utara pulau itu. Tahun 1961 masa kepemimpinan Presiden Kemal Gursel , Turki ditetapkan sebagai Negara Republik dengan Dewan Agung Nasional Dua Kamar. Tahun 1971 dan 1973 masa kepemimpinan Presiden Cevdet Sunay, Turki sebagian besar dibawah perintah Undang-undang darurat perang. Tahun 1983 dan 1987 ketika Kenan Evren masih berkuasa, partai tanah air memenangkan pemilu, dan pemimpinnya Turgut Ozal terpilih menjadi Presiden (1989 M – 1993 M)

C. Gerakan Pertumbuhan dan Perkembangan Politik Umat Islam di Timur Dekat

Timur Dekat adalah wilayah yang memiliki kebudayaan dan peradaban luhur yang terkenal ke seluruh penjuru dunia, memiliki banyak dinasti yang timbul dan tenggelam, memiliki daerah yang strategis dan jalur perekonomian yang ramai terutama minyak. Maka dari itu banyak Negara Negara dunia yang melirik dan ingin menguasai kekayaan yang terkandung didalamnya, dengan berbagai macam alasan. Sepanjang sejarah

dikatakan bahwa Timur Dekat selalu dilanda perang hingga kini, terutama Mesir, Irak, Iran, Afghanistan, India, Syiria, Libanon, dan Palestina.

1. Mesir

Pada tahun 1801 M – 1905 M, pertumbuhan dan perkembangan Islam di Mesir mengalami degradasi, baik dibidang politik, pendidikan, ekonomi dan sosial kemasyarakatan, disebabkan Negara tersebut berada dalam carut marut politik dalam dan luar negeri, dimana saat itu Mesir berada dibawah tekanan kekuasaan pemerintah Inggris dan Prancis. Tahun 1905 M mulai membaik. Tahun 1801-1873 M di Mesir telah tumbuh benih benih gagasan nasionalisme sejak masa Al-Tahtawi dan Jamaluddin Al-Afgani. Ahmad Urabi Pasha yang memperjuangkan nasionalisme di Mesir. Pada abad ke-18 M di mesir muncul dua tokoh yaitu ‘Ali Bey Alkabir dan Muhammad Bey (Abu Al-Dahab).keduanya berjuang demi majunya Mesir dibidang ilmu pengetahuan, politik dan ekonomi. Namun demikian ketika mulai tumbuh dan berkembang negara itu pun turut larut dalam perang Dunia I.

Perang Dunia I berakhir tahun 1918 M, perkembangan di Mesir mendapat angin segar,yaitu dengan tumbuh dan berkembangnya semangat nasionalisme. Tahun 1922 M ,Mesir mendapat kemerdekaan dari Inggris, masa pemerintah Raja Faruk pengaruh Inggris sangat besar. Pemerintahan Jamal Abdul Naser

dapat menggulingkan Raja Faruk tanggal 22 Juli 1952, Mesir berada dalam kemerdekaan penuh.

2. Irak

Pada perang Dunia I, Inggris merebut Irak dari Kerajaan Turki Usmani. Pada tahun 1920, Liga Bangsa-Bangsa memberi mandat kepada Inggris atas Irak dan pada tahun 1921 Inggris membantu para pemimpin Irak untuk membentuk pemerintahan.

Pada tahun 1958, kelompok militer mengambil alih kekuasaan dan menyatakan Irak sebagai negara Republik. Sejak 1979, Saddam Husain, seorang pimpinan Partai Ba'at menjadi presiden Irak. Dalam perkembangan selanjutnya, Saddam Hussein membawa Irak terlibat dalam tiga perang besar. Tiga perang tersebut adalah melawan Iran pada tahun 1980-1990 karena masalah perbatasan, melawan Tentara Sekutu di bawah pimpinan Amerika Serikat pada tahun 1992, karena invasinya ke Kuwait. Perang yang terakhir adalah melawan Amerika Serikat dan Inggris yang terjadi pada tahun 2003 yang lalu. Perang ini terjadi karena kepemilikan senjata pemusnah massal Irak dan mengakhiri kepemimpinan Saddam Hussein. Sehingga Irak berada dibawah dewan pemerintahan interim tahun 2003-2004.

Pada tanggal 6 April 2005 Jalal Talabani, ketua persatuan patriotik Kurdi (Puk-Patriotic Union of Kurdistan) menjadi Presiden Negara pertama dari proses penunjukan dewan Negara tersebut pada tanggal 7 April 2005 – sekarang, yang

sebelumnya dijabat oleh Ghazi Mashal Ajil Alyawer 28 Juni 2004 – 6 April 2005.

3. Iran

Sejarah Iran dimulai pada tahun 637, pada waktu invasi Arab menggantikan agama Zoroaster dengan Islam. Meskipun memeluk Islam, bangsa Iran tetap mempraktikkan tradisi mereka. Selama seribu tahun, Iran menjadi wilayah kekhalifahan. Selama itu pula, Iran memberikan andil yang luar biasa pada perkembangan sastra, seni, arsitektur, filsafat, matematika, astronomi, kedokteran, dan ilmu-ilmu Islam lainnya.

Pada awal abad ke-16, Iran dikuasai Kerajaan Safawi yang menganut Syiah. Dinasti Zand berkuasa dalam kurun waktu 30 tahun setelah itu. Dinasti Qajar menguasai Iran pada akhir abad ke-19. Setelah itu Dinasti Pahlevi berkuasa mulai tahun 1925-1979. Revolusi Iran pada tahun 1979 meruntuhkan Dinasti Pahlevi dan Iran memasuki era modern dengan bentuk negara republik. Sebelum menjadi bentuk republik tahun 1951 perdana menteri Mohammad Mossadeq berusaha untuk menasionalisasikan Industri Minyak Iran. Lalu ditentang Amerika dan Inggris, dan tahun 1953 Mohammad Mossadeq diberhentikan dari perdana menteri oleh Syah. Tahun 1970an tantangan dari para pemimpin agama semakin meningkat yang membawa kepada kejatuhan Syah, tepatnya tahun 1979 oleh pemimpin Karismatik Iran Syah Ayatullah Khomeini.

Setelah revolusi Iran berubah dari sistem kerajaan menjadi sistem republik Islam. Sistem republik Islam Iran berlandaskan konsep wilayah al-faqih, yaitu kekuasaan tertinggi di tangan ulama yang mampu memimpin serta disetujui mayoritas umat. Pemegang kekuasaan ini disebut wali faqih atau rahbar. Wali faqih yang pertama adalah Ayatullah Khomeini. Untuk jajaran eksekutif, kekuasaan tertinggi dipegang oleh residen yang dipilih langsung oleh rakyat.

Dalam bidang ilmu pengetahuan, Iran melahirkan banyak tokoh besar. Tokoh-tokoh itu adalah al-Biruni, Umar Khayyam, Abu Bakar al-Juwaini, Ibnu Sina, Gazali, Bukhari, Muslim dan Abu Hanifah.

4. Arab Saudi

Arab Saudi merupakan Negara kerajaan yang dinamakan dengan Al-mamlaka Al-Arabiyyah As-Su'udiyah, dengan ibu kota Riyadh. Negara ini dipimpin oleh raja sebagai kepala Negara. Jumlah penduduk 27.019.731 jiwa dengan luas wilayah 2.250.000 Km².

Arab Saudi merupakan bagian dari wilayah Turki Usmani (Ottoman) pada abad ke-16 M. Namun daerah-daerah pedalaman masih tetap berada dalam kekuasaan Syeh (kepala suku) yang saling bermusuhan. Pada akhir abad ke-18 M telah muncul seorang pembaharu Islam di wilayah dataran tinggi Najd Arabia Tengah yang bernama Muhammad Ibnu Abdul Wahab

yang telah mendirikan revivalisme nasional, dengan menekankan kepada bangsa tersebut untuk berorientasi kepada ajaran Al-Qur'an dan Hadist.

Sejak Tahun 2005 hingga sekarang, Arab Saudi dipimpin oleh Raja Abdullah di bawah Kepemimpinannya, perkembangan dan pertumbuhan Islam dinegara tersebut mengalami kemajuan baik dalam segi pendidikan, teknologi, social kemasyarakatan, politik, budaya, ekonomi dan lain sebagainya.

D. Gerakan Pertumbuhan dan Perkembangan Politik Umat Islam di Asia Selatan

1. India

Sebelum jatuh ke tangan Inggris, India telah diperintah oleh Kerajaan Besar yaitu Mughal (1526 M – 1858 M) yang didirikan oleh Zahiruddin Babur (1482 M – 1530 M), yang merupakan salah satu cucu Timur Lenk. Setelah kejatuhannya tahun 1858 M, perkembangan Islam di India mengalami penurunan dan stagnasi yang disebabkan adanya penekanan dan intimidasi dari bangsa Inggris. Pada tahun 1612 M – 1690 M, orang-orang Inggris berlomba lomba mendirikan pabrik-pabrik Industri di India melalui British East India Company (BEIC) yang memproduksi kain sutra dan tenun.

Ada dua partai politik besar pada masa kekuasaan Inggris di India yaitu Partai Kongres pemimpin Jawa Harlal Nehru ,yang

anggotanya terdiri dari orang-orang Hindu dan Islam, dan Liga Muslim yang dibentuk untuk memudahhi umat Islam. Setelah usai Perang Dunia ke II, akhirnya Inggris melepaskan kekuasaannya dari India.

2. Pakistan

Pakistan berdiri dan merdeka dari Inggris pada tanggal 14 Agustus 1947. Negara ini adalah gabungan dari lima Provinsi India yaitu Balukistan, Sind, Punjab, Bengal, dan Assam. Luas wilayahnya 803.940 Km² . Bentuk negara ini adalah Republik yang dinamakan dengan Republik Islam Pakistan, dipimpin oleh seorang kepala negara yaitu Presiden, sedangkan kepala pemerintahan dipimpin seorang Perdana Menteri dengan badan legeslatifnya yaitu Dewan Nasional. Jumlah penduduknya lebih dari 117.490.278 jiwa.

Awal mula didirikannya negara Pakistan oleh Mohammad Iqbal (1873 M – 1938 M) dan yang mewujudkan rancangan tersebut adalah Muhammad Ali Jinnah (1876 M – 1948 M). Tokoh-tokoh modernis yang mendukung berdirinya Pakistan yaitu Ahmad Khan, Syed Amir Ali, dan Muhammad Iqbal.

3. Afghanistan

Afganistan adalah negara Republik di Asia Tengah. Pada tahun 1991, Afganistan berpenduduk 16.922.000 dan 99 % beragama Islam. Bahasa resminya adalah Pushu, ibukotanya

Kabul dan mata uangnya Afgani. Kepala pemerintahan dipimpin oleh Perdana Menteri.

Tahun 1737 Afghanistan dibawah kekuasaan Nadir Syah, tahun 1838 muncul ekspedisi Inggris yang pertama di Afghanistan lalu disusul ekspedisi berikutnya tahun 1878 M – 1881 M, dan tahun 1879M dimenangkan oleh Inggris. Lalu dijadikan Negara protektorat oleh Inggris. Tahun 1933 M Raja Muhammad Zakir Syah menjadi raja Afghanistan. Tahun 1973 M digulingkan oleh sepupunya yaitu Muhammad Dauddan mengumumkan Negara Afghanistan menjadi Republik dan ia sendiri yang menjadi Presiden pertama dan ratusan pengikutnya oleh Noor Mohammad Taraki. Tahun 1979 ia digulingkan dari kursi Presiden dan digantikan oleh Perdana Menteri Hafizullah Amin. Tahun 1979 tentara Soviet menumpas kaum pemberontak dan Hafizullah Amin. Kemudian Babrak Kamal menjadi Presiden dan tahun 1986 digantikan lagi oleh Muhammad Najibullah.

Tahun 1800-2000an Afghanistan tidak henti hentinya dilanda perang, kudeta, dan ambisi kekuasaan. Sehingga pendidikan islam dan teknologi mengalami kemandegan hingga kini dengan dikuasainya oleh Amerika Serikat

E. Gerakan Pertumbuhan dan Perkembangan Politik Umat Islam di Asia.

1. Indonesia

Islam berkembang di Indonesia tahun 1800an mengalami masa sulit karena masalah colonial di Nusantara. Pada masa penjajahan para raja dan pimpinan pergerakan bahu membahu untuk berjuang mengusir penjajah di Indonesia diantaranya: Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piobang (1803 M) ,Pangeran Diponegoro (1825-1830) Pangeran Seman anak dari Pangeran Antasari dari Banjarmasin hingga Tahun 1862 M, Pangeran Antasari hingga tahun 1905 dan Perang Aceh berakhir tahun 1942 serta raja-raja lainnya di Indonesia.

Modernisasi Islam di Indonesia sebenarnya sudah dikenal sejak abad ke-19 M, yaitu banyak didirikannya organisasi-organisasi social kemasayarakatan seperti Syarikat Dagang Islam (SDI) di Bogor tahun 1909 dan di Solo Tahun 1911, Persyarikatan Ulama di Majalengka Jawa Barat tahun 1911, Muhammadiyah di Yogyakarta tahun 1912. Persatuan Islam (Persis) di Bandung tahun 1920an. NU di Surabaya tahun 1926. Partai Politik Syarikat Islam (SI) kelanjutan dari SDI, Al Khairiyah di Banten tahun 1925, Persatuan Muslim Indonesia (Permi) di Padang Panjang tahun 1932, Persatua Tarbiyyah

Islamiyah (Perti) di Candung Bukit Tinggi tahun 1930 dan lain sebagainya.

Hingga tahun 1945 Modernisasi Islam di Indonesia tetap berlanjut dan tidak ada hambatan dari Pemerintah, sehingga para Kyai atau pendakwah tidak kesulitan menyebarkan syiar Islam di Indonesia. Itulah sebabnya Indonesia memiliki penduduk Muslim terbesar nomor satu di dunia

2. Malaysia

Malaysia berbentuk kerajaan konstitusional yang dipimpin oleh kepala negara yang Dipertuan Agung. Kepala pemerintahannya dipimpin seorang perdana menteri beranggotakan Badan Legislatif Parlemen. Luas wilayah 332.558 Km² dengan jumlah penduduk lebih dari 20 juta jiwa.

Tanggal 31 Agustus memperoleh kemerdekaan dari Inggris, dan Islam ditetapkan agama resmi. Tahun 1957 Malaka dan Penang menjadi Negara dalam federasi itu. 1948-1960 federasi tersebut diguncang oleh pemberontakan komunis, namun dapat dipatahkan oleh militer Inggris.

Pada tahun 1961, Perdana Menteri Persekutuan Tanah Melayu, Tengku Abdurrahman menyarankan untuk menyusun Negara Malaysia dengan memasukkan Singapura, Sarawak, Sabah, dan Brunei ke dalam Persekutuan Tanah Melayu. Namun Brunei tidak bergabung, sedangkan Singapura keluar dari Federasi tahun 1965. Sejak tahun 1980-an Islam di Malaysia mengalami masa

kebangkitan yang ditandai dengan semaraknya kegiatan dakwah dan kajian Islam oleh kaum Intelektual yang berkelanjutan hingga kini.

F. Perkembangan Historiografi Islam Modern

1. Biografi Al-Jabarti

Nama lengkap al-Jabarti adalah Abd al-Rahman Ibn Hasan al-Jabarti, lahir di Kairo tahun 1163 H/ 1753 M. (Abdullah, 2004: 56). Al-Jabarti dinisbatkan pada Jabart yaitu sebuah karang kecil di negeri Habasyah (Ethiopia), negeri asal nenek moyang.

Al-Jabarti berasal dari keluarga yang taat beragama dan aktif berkecimpung di dunia ilmiah. Beberapa orang diantaranya dikenal sebagai ilmuwan di al-Azhar, Mesir. Ayahnya sendiri, Hasan al-Jabarti (w. 1179 H), adalah seorang ahli ilmu keagamaan islam dan ilmu pasti, terutama Astronomi dan Geografi dan mengajar di al-Azhar. (yatim, 1997: 218) Al-Jabarti adalah sejarawan Mesir terkenal yang hidup di tiga periode politik Mesir; 1). Zaman pemerintahan Turki Ustmani di Mesir yang berakhir tahun 1798; 2). Zaman pendudukan Perancis (1798-1801) dan 3). Zaman pemerintahan Muhammad Ali Pasya yang dimulai tahun 1805 M.¹⁷⁵

¹⁷⁵ *Ibid* hlm 18

Pendidikan formal pertamanya yang dilalui al-Jabarti adalah di Madrasah as-Samanyah, Kairo. Disamping menuntut ilmu di madrasah ini, pada waktu yang sama, sepulang dari madrasah, ia juga belajar berbagai ilmu keagamaan dari ayahnya dan dari ulama-ulama yang datang ke rumahnya. Setelah itu, al-Jabarti melanjutkan pendidikannya di al-Azhar sambil terus belajar ilmu astronomi, matematika dan hikmah dari ayahnya.

Demikianlah pendidikan yang dilalui sampai ayahnya meninggal dunia pada 1179 H, ketika ia masih berusia 21 tahun. Dalam lapangan ilmu, al-Jabarti sebenarnya melanjutkan tradisi ilmiah yang sudah dikembangkan oleh anggota keluarga al-Jabarti lebih dahulu. Sebagaimana ayahnya, dia juga menjadi salah seorang ulama besar al-Azhar, Kairo, Mesir. Disamping itu, al-Jabarti juga memberi pengajaran di masjid-masjid dan rumahnya.

2. Penulisan sejarah Al-Jabarti

Dalam penulisan sejarah Mesir pada masa Turki Usmani, al-Jabarti mempunyai kelebihan dibandingkan dengan sejarawan lainnya karena,

- a. Ia menggambarkan masyarakat Mesir pada masa itu dengan sempurna serta berusaha melakukan penelitian mendalam terhadap peristiwa yang dialaminya.

- b. Ia menyatakan dalam bukunya ia menulis sejarah bukan karena perintah penguasa karena ia adalah seorang ilmuwan independen.

Pada masa pemerintahan kerajaan Ottoman atau Usmani di dunia Arab (1517-1922) yang berpusat di Istanbul, Turki, buku-buku sejarah yang bermutu tidak banyak lagi muncul dalam bahasa Arab, tetapi dalam bahasa Turki. Ketika Abdurrahman al-Jabarti muncul dengan karya besar sejarahnya, dia kemudian dinilai dengan sebagai seorang pahlawan sejarah Arab-Islam.

3. Karya-karya Al-Jabarti

Dalam bidang sejarah, al-Jabarti menulis dua buah karya buku penting, yang pertama buku yang berjudul “Aja’ib al-Atsar fi al-Tarajim wa al-Akhbar” (Keanehan-keanehan Peninggalan tentang Biografi dan Kabar Berita). Terdiri dari empat jilid yang lebih dikenal dengan nama “*Tarikh al-Jabarti*” dan buku yang berjudul “*Mazhab at-Taqdis*”. Buku Aja’ib memotret peristiwa-peristiwa yang terjadi di Mesir, terutama di Kairo mulai dari tahun 1688 M/ 1000 H sampai dengan 1821 M/ 1236 H.

Karya al-Jabarti berisi catatan berbagai peristiwa dan data-data kematian. Penulis memulai keryanya dengan pengantar singkat dan uraian peristiwa hingga era Utsmani. Jilid I buku Aja’ib ditutup dengan catatan kematian Muhammad Bek Abi Dzahab. Jilid III, membahas sejarah Mesir semenjak kedatangan misi Perancis di bawah kepemimpinan Napoleon Bonaparte.

Dalam perkembangan selanjutnya, Aja'ib al-Atsar dilarang beredar di Mesir pada tahun 1878 M karena menyebutkan kejelekan yang terjadi pada zaman pemerintahan Muhammad Ali Pasha. Pada tahun itu, sebagian dari buku itu saja yang diterbitkan dan baru pada tahun 1880 M buku tersebut data diterbitkan secara lengkap yaitu pada zaman Khudaywi Tawfiq. Bangsa Perancis sejak dini telah berusaha menerjemahkan buku itu dan menerbitkannya karena di dalamnya terdapat ulasan tentang penjajahan Perancis terhadap Mesir, keberadaan penduduk aslinya, serta para panglima dan kekuasaannya. (Amin, 1995: 276)

Secara garis besar, sesuai dengan judulnya, karya ini dibagi atas dua bagian; bagian pertama tentang peristiwa-peristiwa sejarah dan bagian kedua tentang biografi para tokoh. Yang terakhir ini mempunyai nilai sosial yang sangat besar karena ia menggambarkan secara terinci kehidupan penduduk dunia islam bagian Timur.

Adapun karya yang lain, yaitu berjudul "Mazhab at-Taqdis" merupakan sebuah catatan terinci tentang proses pendudukan Perancis atas Mesir. Buku ini diterbitkan kembali bahasa Arab dalam bentuk ringkasan pada tahun 1960-an, tanpa suntingan dan dibagikan di sekolah-sekolah yang berada di bawah kordinasi Departemen Pendidikan dan Pengajaran Mesir. Bentuk utuh buku ini dalam bahasa Arab tidak

pernah terbit lagi, tetapi terjemahannya oleh Cardin, terbit di Paris pada 1838 M dalam bahasa Turki dan Bahasa Perancis.¹⁷⁶

4. Penulisan sejarah di Mesir abad ke-19 pasca al-Jabarti

Gerakan kebangkitan yang dipelopori oleh al-Jabarti terputus beberapa tahun ketika terjadi pendudukan Napoleon dari Perancis atas Mesir (1798-1802 M). Namun pendudukan itu memberikan kontribusi bagi kebangkitan Mesir pada masa selanjutnya, termasuk dalam bidang sejarah.

Setelah Perancis meninggalkan Mesir, penguasa baru Mesir Muhammad Ali Pasya bertekad untuk memulai pembangunan Mesir dengan meniru Barat. Sekolah-sekolah baru dibuka dan para mahasiswa dikirim ke Eropa. Muhammad Ali Pasya pada waktu itu menggalakkan gerakan penterjemahan. Di awal abad ke 19, muncul dua kelompok yang menjadi pelopor kedua setelah al-Jabarti dalam kebangkitan penulisan sejarah. Yang pertama adalah kelompok Rifaah al-Thahthawi yang memiliki riwayat dan latarbelakang pendidikan Islam di al-Azhar Mesir, kemudian menambah pengetahuan di lembaga pendidikan di Perancis dan sebagai penuntut ilmu di lembaga-lembaga bahasa yang didirikan Perancis.

Sedangkan kelompok kedua adalah kelompok Ali Mubarak yang mempunyai riwayat dan latar

¹⁷⁶ Dr. Yusri Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi islam: Dari Klasik Hingga Modern*, (Medan:Toko buku ABC Medan 2015) hlm 23

belakang pendidikan dalam bidang ilmu pengetahuan teknik, astronomi dan arkeologi. Kedua kelompok ini didalam penulisan sejarah dipengaruhi oleh literatur dan pengetahuan kebudayaan Perancis. Mereka juga menggunakan referensi buku-buku sejarah yang ditulis masa Klasik dan Pertengahan Islam, serta referensi Barat modern.

Menurut Mu'in Umar, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebangkitan penulisan sejarah di Mesir pada abad ke-19, yaitu:

1. Adanya gerakan pembaharuan menjelang akhir kekuasaan Ismail Pasya pada pertengahan abad ke-19.
2. Semenjak awal abad ke-19, ahli-ahli Eropa melakukan penelitian Arkeologi di Mesir. Hal itu memberi pengaruh yang besar bagi ahli-ahli Mesir untuk mempergunakan bahan-bahan hasil penelitian Arkeologi itu dalam penulisan sejarah pada abad ke-19.
3. Keberhasilan Rifaah al-Thahthawi menempatkan sejarah sebagai ilmu yang berdiri sendiri, sehingga di ajarkan ilmu sejarah di sekolah sampai pada tingkat menengah. Lulusannya kemudian dikirim ke Eropa untuk melanjutkan studinya dalam ilmu sejarah.
4. Adanya percetakan. Pada masa Muhammad Ali Pasya, tepatnya pada tahun 1822 M didirikan satu unit percetakan Bulaq.

5. Munculnya penerbitan harian dan berkala, artikel-artikel sejarah banyak ditulis dalam penerbitan media massa itu.
6. Rifa'ah dan Ali Mubarak melakukan editing naskah-naskah kuno untuk kemudian diterbitkan. Usaha ini sangat membantu rakyat Mesir untuk memperoleh pengetahuan warisan sejarah mereka dimasa silam.
7. Berdirinya himpunan-himpunan ilmu pengetahuan dalam bidang sejarah. Himpunan yang pertama adalah Institut Egyptian pada tahun 1798 M yang didirikan oleh Napoleon.
8. Berbeda dengan penulisan sejarah pada masa Islam Klasik dan Pertengahan yang sedikit sekali melakukan kritik, analisis, dan perbandingan, penulisan sejarah Mesir pada abad ke-19 dipengaruhi oleh penulisan metode ilmu pengetahuan baru dengan mengikuti buku-buku sejarah Eropa. Mereka mencoba mengkritik, menganalisis, membandingkan dan memberikan pandangan mereka tentang apa yang mereka tulis.

Dalam hal ini, mereka juga sudah menggunakan ilmu-ilmu bantu sejarah seperti dokumen, numismatik, arkeologi, inskripsi, ekspolari, geografi dan lain-lain. Menurut Umar (1987: 169) Ahli-ahli sejarah tidak hanya tertumpu kepada sejarah mesir dan islam tetapi juga menyajikan masalah-masalah lain yang

tidak begitu dikenal di dalam periode islam. ahli sejarah menyajikan berbagai ragam sejarah seperti:

1. Sejarah dunia
2. Sejarah negara-negara tetangga
3. Memoar pribadi
4. Sejarah umum mengenai mesir
5. Sejarah topografi dan sejarah kota
6. Sejarah mesir abad ke-19 M di bawah kekuasaan dinasti muhammad ali
7. Biografi-biografi
8. Novel sejarah
9. Penulisan sejarah dalam bahasa asing

Adapun pengaruh penulisan sejarah bagi rakyat mesir adalah sebagai berikut:

1. Membangkitkan kesadaran sejarah yang mendorong orang-orang mesir berminat kepada sejarah pada umumnya dan sejarah mesir pada khususnya dalam aneka ragam masanya.
2. Membangkitkan rasa patriotisme dan mengokohkan semangat nasionalisme.

G. Perkembangan Islam, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Pada Abad Modern.

Masa kebangkitan Islam atau disebut dengan masa pembaharuan mulai menggeliat pada tahun 1800 M. Pada masa

tersebut kalangan kaum muslimin banyak yang mengerahkan pemikirannya untuk kemajuan agama Islam. Para Ulama, Cendekiawan muslim di berbagai wilayah Islam banyak yang intens terhadap study Islam sehingga keortodokannya mulai ditinggalkannya. Sehingga pada masa pembaharuan tersebut ilmu pengetahuan, kebudayaan dan ajaran Islam berkembang di berbagai Negara seperti Negara India, Turki, Mesir.

Tokoh pembaharuan yang ternama adalah Muhammad ibn Abdul Wahab di Arabia dengan Wahabiyah nya pada tahun 1703-1787 M. Gerakan ini memiliki pengaruh yang besar pada abad ke – 19. Upaya dari gerakan ini adalah memperbaiki umat Islam sesuai dengan ajaran Islam yang telah mereka campur adukkan dengan ajaran-ajaran tarikat yang sejak abad ke 13 telah tersebar luas di dunia Islam.

Dalam bidang ilmu pengetahuan, di Turki Usmani mengalami kemajuan dengan usaha-usaha dari Sultan Muhammad II yang melakukan terhadap umat Islam di negaranya untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan upaya melakukan pembaharuan dibidang pendidikan dan pengajaran, lembaga-lembaga Islam diberikan muatan pelajaran umum dan upaya mendirikan “*Mektebi Ma’arif*” guna menghasilkan tenaga ahli dalam bidang administrasi dan “*Mektebi Ulumil Edebiyet*” guna menghasilkan tenaga penterjemah yang handal serta upaya mendirikan perguruan

tinggi dengan berbagai jurusan seperti kedokteran, teknologi dan militer.

Pada tanggal 1 November 1923 kesultanan Turki dihapuskan dan diganti dengan Negara Republik dengan presiden pertamanya yaitu Musttafa Kemal At Turk, IPTEK semakin maju. dan pada waktu itu juga di India bermunculan cendekiawan muslim modern yang melakukan usaha-usaha agar umat Islam mampu menguasai IPTEK seperti Sayid Ahmad Khan, Syah Waliyullah , Sayyid Amir, Muhammad Iqbal, Muhammad Ali jinnah dan abdul Kalam Azad. salah satu dari cendekiawan tersebut yang sangat menonjol dan besar jasanya terhadap umat Islam adalah Sayid Ahmad Khan.

Penguasa Mesir yaitu Muhammad Ali (1805-1849) dalam hal IPTEK agar maju berupaya dengan mengirimkan para mahasiswa untuk belajar IPTEK ke perancis setelah lulus dijadikan pengajar di berbagai perguruan tinggi seperti di universitas Al Azhar sehingga dengan cepat IPTEK menyebar ke seluruh dunia Islam. Selain itu terdapat Universitas Iskandariyah di kota Iskandariah yang memiliki fakultas kedokteran, Teknik, Farmasi, Pertanian, Hukum, Perdagangan dan Sastra. Universitas Aiunusyam di kairo, Universitas Assiut, Universitas Hilwan, universitas Suez, dan Universitas *“The American University in Cairo.”*

Pada perkembangan Islam abad modern, umat islam timbul kesadarannya tentang pentingnya ajaran islam yang sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. karena umat Islam sudah jauh dari ajaran Rasulullah SAW yaitu banyak penyimpangan-penyimpangan dari sumber asalnya, penyakit bid'ah, tahayul, klenik, perdukunan, kemusrikan dll sangat merebak dan hamper seperti kehidupan Jahiliyah. Dengan kondisi umat Islam tersebut maka muncullah para pembaharu yaitu suatu gerakan pemurnian terhadap ajaran agama Islam yang sesuai dengan ajaran yang bersumber pada Qur'an dan Hadits. Para pembaharu tersebut antara lain:

1. Muhammad bin Abdul Wahab yaitu ulama besar yang produktif yang lahir di Nejed Arab Saudi Salah satu kitabnya yaitu Kitab Tauhid, sebuah kitab yang berisi tentang mengesakan Allah SWT dengan membasmi praktek-praktek tahayul, bid'ah khurafat yang ada pada umat islam dan mengajak untuk kembali ke ajaran tauhid yang sebenarnya. Gerakan pembaharuan Abdul Wahab tersebut dikenal dengan Gerakan Wahabiyah.
2. Rif'ah Badawi Rafi' At Tahtawi yang lahir di Tahta merupakan pembaharu Islam yang pemikirannya yaitu menyerukan kepada umat Islam agar menyeimbangkan antara dunia dan akhirat

3. Jamaluddin Al afgani yang lahir di Asadabad dengan pemikiran pembaharuannya adalah supaya umat Islam kembali pada ajaran agama Islam yang murni , kepemimpinan otokrasi supaya diubah menjadi demokrasi, untuk mewujudkan kemajuan masyarakat Islam yang dinamis agar kaum wanita bekerja sama dengan kaum pria dan Gerakan Pan Islamisme yaitu penyatuan seluruh umat Islam.
4. Muhammad Abduh yaitu pembaharu Islam di Mesir penerus dari gerakan Wahabi dan Pan Islamisme Beliau bersama muridnya yang bernama Muhammad Rasyid Rida menerbitkan jurnal “*Al Urwatu Wustsqa*” Selain itu Muhammad Abdul juga menyusun kitab yang berjudul “ *Ar Risalah at Tauhid*”
5. Sayid Qutub yaitu ulama dan tokoh gerakan pembaharuan yang menyelaraskan antara urusan akhirat dengan urusan duniawi dan bersama Yusuf Qardhawi menekankan perbedaan antara modernisasi dengan pembaratan.
6. Sir Sayid Akhmad Khan lahir di Delhi India adalah pembaharu yang produktif dengan berbagai karya diantaranya Tarikhi Sarkhasi Bignaur berisi catatan kronologi pemeberontakan di Bignaur, Asbab Baghawat Hind, *The Causes of the Indian Revolt* (sebab-sebab revolusi India, Risalat Khair Khawahan Musulman risalah tentang orang-orang yang setia, dan Akhkam Ta’aam Ahl al Kitab hukum

memakan makanan ahli kitab. Selain itu Beliau juga mendirikan Sekolah Inggris di Mudarabad, sekolah *Muslim University of Aligarth*, membentuk Muhammedan Educational Conference dan mendirikan *The Scientific Society* lembaga penerjemah IPTEK ke bahasa Urdu serta menerbitkan majalah bulanan *Tahzib al Akhlaq* dan lain-lainnya.

7. Muhammad Iqbal yaitu seorang muslim India dengan karyanya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (pembangunan kembali pemikiran keagamaan dalam islam).¹⁷⁷

Selain yang tersebut di atas, dalam hal perkembangan kebudayaan pada masa modern juga mengalami kemajuan di berbagai Negara Islam artinya Negara yang mayoritas berpenduduk Islam seperti Mesir, Arab Saudi, Irak, Iran, Malaysia, Brunai Darussalam, Kuwait dan indonesia.

Dibidang arsitek, di Arab Saudi mengalami perkembangan yang pesat. Pembangunan-pembangunan fisik sangat dahsyat dari pembangunan jalan raya, jalan kereta, pelabuhan sampai Maskapai penerbangan Internasional, perhotelan, peribadatan seperti Masjidil Haram yang ditengah masjid terdapat Kakbah dan baitul Atiq, Hajar Aswad, Hijr Ismail, Makam Ibrahim dan sumur Zam-Zam yang letaknya berdekatan

¹⁷⁷ Islam Masa Modern (1800 – Sekarang) - *DUNIA ISLAMKU* (pendidikanislam95.blogspot.com) diakses pada tanggal 30 april 2021

dengan Kakbah. Bangunan Masjidil Haram sangat luas, sangat indah dan megah. Masjid Nabawi yaitu Masjid yang indah dan megah pula serta ber *ac*. Di Iran terdapat bangunan yang indah yaitu berupa bangunan arsitektur peninggalan Dinasti Qajar yaitu Istana Niavarand, pekuburan Beheshti Zahra.

Dalam bidang Sastra pada masa pembaharuan terdapat nama-nama sastrawan yang Islami di berbagai Negara seperti sastrawan dan pemikir ulung yang lahir di Pakistan tahun 1877 dan wafat tahun 1938 bernama Muhammad Iqbal, Mustafa Lutfi Al Manfaluti tahun 1876-1926 yaitu sastrawan dan ulama al Azhar Mesir, Muhammad Husain Haekal tahun 1888-1956 ia adalah seorang pengarang Mesir yang menulis Hayatu Muhammad, Jamil Sidi Az Zahawi tahun 1863-1936 di Irak dan lain-lain.

Dalam bidang kaligrafi di abad modern juga berkembang yaitu biasanya digunakan sebagai hiasan di masjid, hiasan di rumah, perabotan rumah tangga dll dengan media seperti kertas, kayu, kain, kulit, keramik dll.

H. Gerakan Modern Islam

Pembaharuan dalam Islam atau gerakan modern Islam yang lahir di Timur Tengah sangat berpengaruh terhadap gerakan kebangkitan Islam di Indonesia. Pengaruh tersebut seperti munculnya berbagai organisasi dan kelembagaan modern di

Indonesia pada awal abad ke- 20. Organisasi atau kelembagaan dimaksud yaitu Jamiatul Khair (1905) yang bertujuan izzul Islam wal Muslimin kejayaan Islam dan umatnya dengan gerakannya yaitu mendirikan sekolah tingkat dasar dan mengirimkan anak muda berprestasi ke Turki. Al Irsyad, yaitu bergerak dalam bidang pendidikan pendirinya adalah Syekh Ahmad Sorkati dan para pedagang. Muhammadiyah, yaitu didirikan oleh KH Ahmad Dahlan tanggal 18 november 1912 di Jogjakarta dengan tujuan Menggapai Surga dengan ridha Allah SWT dan mencapai masyarakat yang aman, damai, makmur, sejahtera dan bahagia disertai dengan nikmat Allah yang melimpah ruah dengan baldatun tayyibatun wa rabbun gafur.¹⁷⁸

Persatuan Islam didirikan oleh Ahmad Hasan dan M. Natsir di Bandung tahun 1920, kegiatan utamanya tabligh, khotbah dan penerbitan guna memurnikan syari'at Islam. SDI (Syarikat Dagang Islam) didirikan oleh Haji Saman Hudi di Solo tahun 1911. SDI diubah menjadi PSI (Partai Serikat Islam) dan tahun 1929 diubah lagi menjadi PSII (Partai Serikat Islam Indonesia), semula bergerak dalam ekonomi dan keagamaan kemudian berubah menjadi kegiatan politik. N U (Nahdhatul Ulama) yaitu didirikan oleh KH Hasyim Asy' ari tanggal 13 januari 1926 di Surabaya dengan tujuan membangkitkan

¹⁷⁸ *PERKEMBANGAN ISLAM PADA MASA MODERN* | VISIUNIVERSAL
diakses pada tanggal 30 april 2021

semangat juang para ulama di Indonesia. Matla'ul Anwar, pendirinya adalah KH Yasin pada tahun 1905 di Banten dengan kegiatannya berupa sosial keagamaan dan pendidikan. Perti (Pergerakan Tarbiyah) didirikan oleh Syekh Sulaiman Ar Rasuli pada tahun 1928 di Sumatera Barat. Kegiatannya bergerak dalam bidang pendidikan, memberantas bid'ah, khurafat dan takhayul serta taklid umat Islam.

I. Hikmah Mempelajari Sejarah Perkembangan Islam Pada Abad Modern

Islam tidak membenarkan sikap terlalu membanggakan terhadap generasi sebelumnya. Sejarah telah membuktikan bahwa sikap fanatisme atau bangga terhadap generasi sebelumnya, melahirkan sikap lemah terhadap generasi itu sendiri. seperti: setelah lahir generasi emas pada masa daulah abbasiyah, maka lahirlah generasi jumud, yakni generasi yang tidak aktif dan tidak kreatif, karena beranggapan bahwa semua jawaban terhadap segala persoalan umat islam telah lengkap dan sempurna dijawab oleh generasi sebelumnya.

1. Mendorong semangat umat islam untuk berjuang

Generasi yang lahir dan akhirnya menjadi tokoh pemikir dan pembaharuan pada abad modern adalah generasi yang sadar akan arti sebuah perjuangan. perjuangan adalah upaya dalam mengatasi persoalan umat sesuai tuntutan

zaman. Karena persoalan setiap zaman akan terus berubah, sehingga menuntut kepedulian dan keterampilan tokoh pemikir umat islam untuk memberikan jawaban yang sesuai. dengan demikian, belajar dari lahirnya para pembaharuan islam pada abad modern, dapat mendorong umat islam untuk senantiasa berjuang dalam bentuk membererikan solusi persoalan umat islam sesuai tuntutan zaman

2. Mendorong umat islam untuk meraih kemajuan yang hakiki

Kemajuan yang hakiki atau kemajuan yang sebenarnya, hanya dapat diraih oleh umat islam apabila umat islam berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan hadis, hal ini karena tidak ada tuntunan hidup yang paling benar untuk membimbing manusia dalam meraih kemjuan hidup yang sebenarnya, kecuali bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Bentuk kemajuan hidup yang sebenarnya adalah kemajuan yang mendatangkan keselamatan, keberkahan, dan kebahagiaan dalam hidup di dunia dan di akhirat kelak

3. Mendorong umat islam untuk memiliki prinsip hidup yang kuat

Islam menyerukan kepada umat islam agar di dalam mengemban tugas dan fungsi sebagai khalifah di bumi, umat islam menggunakan bekal dalam bentuk prinsip hidup yang kuat dan selamat. Prinsip hidup yang kuat dan selamat akan

lahir dalam diri setiap umat islam melalui akidah (Keyakinan) yang benarm yakni sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadis. Prinsip hidup yang kuat sesuai petunjuk Al-Qur'an dan Hadis, disamping akan mengantarkan umat islam pada keberhasilan, juga menjami keselamatan, keamanan, dan kenyamanan di manapun umat islam berada.

4. Mendorong umat islam untuk memahami hakikat hidup dan kehidupan

Setiap umat islam di dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari hari yang harus dapat menjawab hakikat hidup dan kehidupan. Hakikat hidup dan kehidupan yang harus diperjuangkan oleh setiap umat manusia adalah untuk beribadah kepada Allah dan menjadi manusia yang bermanfaat.

Hikmah mempelajari sejarah perkembangan Islam pada abad modern dapat disikapi dengan sejarah tersebut dapat memberikan ide dan kreatifitas tinggi untuk mengadakan perubahan-perubahan supaya lebih maju dengan cara yang efektif dan efisien, Problema - problema masa lalu dapat menjadi pelajaran dalam bidang yang sama pada masa yang selanjutnya, Pembaharuan dapat dilakukan dalam berbagai bidang baik ekonomi, pendidikan ,politik dan lain sebagainya.¹⁷⁹

¹⁷⁹*Hikmah Mempelajari Perkembangan Islam pada Masa Modern* - Harafi's Mulki (mybooksanddreams.blogspot.com) diakses pada tanggal 30 april 2021

BAB VII
HISTORIOGRAFI ISLAM DI MASA
AL – JABARTI

Penulisan sejarah adalah usaha rekonstruksi peristiwa yang terjadi di masa lampau. Penulisan itu bagaimanapun baru dapat dikerjakan setelah dilakukannya penelitian, karena tanpa penelitian penulisan menjadi rekonstruksi tanpa pembuktian. Dalam penelitian dibutuhkan kemampuan untuk mencari, menemukan dan menguji sumber-sumber yang benar. Sedangkan dalam penulisan dibutuhkan kemampuan menyusun fakta-fakta, yang bersifat fragmentaris ke dalam suatu uraian yang sistematis, utuh dan komunikatif. Keduanya membutuhkan kesadaran teoretis yang tinggi serta imajinasi historis yang baik. Sehingga sejarah yang dihasilkan tidak hanya dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang *elementer*.

Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang bersifat *elementer* dan mendasar tersebut adalah fakta sejarah yang merupakan unsur yang memungkinkan adanya sejarah. Dengan demikian penulisan ilmu sejarah tidak hanya menuntut

kemampuan teknis dan wawasan teori, tetapi juga integritas yang tinggi. Karena itu dalam melakukan studi sejarah, sejarawan sering meninjau kecenderungan pribadinya. Hasil dari penulisan sejarah atau tarikh inilah yang kemudian disebut dengan historiografi.

Penelitian dan penulisan sejarah berkaitan pula dengan latar belakang wawasan, latar belakang metodologis penulisan dan latar belakang sejarawan atau penulis sejarah. Kejadian-kejadian yang telah terjadi di masa lampau telah meninggalkan berbagai sumber. Sejarawan bisa menggunakan sumber-sumber itu sebagai petunjuk untuk penelitian lebih lanjut. Sumber-sumber itu dipakai oleh sejarawan untuk membuat rekonstruksi terhadap kejadian yang terjadi tersebut.

Penulisan sejarah atau historiografi khususnya dalam dunia Islam telah melewati berbagai masa. Mulai masa historiografi Islam klasik (650-1250), historiografi Islam masa pertengahan (1250-1800), sampai pada historiografi Islam di masa modern (1800 sampai sekarang). Masa historiografi Islam tersebut masing-masing memiliki ciri dan karakter tersendiri. Khusus masa historiografi Islam modern mengambil patokan di penghujung abad ke-18, di mana Mesir sudah memperlihatkan tanda-tanda kebangkitan. Kebangkitan tersebut ditandai dengan munculnya Abd. al-Rahman al-Jabarti sebagai penulis sejarah.

Penulisan sejarah Islam di masa modern ini merupakan salah satu masa yang sangat urgen untuk kita telusuri lebih jauh.

A. Periode Modern (Mulai Abad ke-18)

Ciri periode ini ialah seluruh wilayah kekuasaan Islam, baik langsung ataupun tidak langsung telah berada di bawah cengkeraman penjajahan Barat, sampai kemudian setelah Perang Dunia Kedua kembali memperoleh kemerdekaannya. Dalam periode ini umat Islam berkenalan langsung dengan kebudayaan Barat ini khususnya dalam bidang kebudayaan dan teknologi telah menggugah kembali semangat untuk menggelorakan kembali api Islam yang seakan-akan telah padam. Disamping itu, dalam periode ini pula bangkitnya semangat nasionalisme pada bangsa-bangsa yang terjajah. Patut dicatat bahwa wilayah Islam tidaklah dijajah oleh hanya satu bangsa Barat. Hampir semua bangsa Barat saling berupaya untuk menjajah Timur, yang paling besar diantaranya ialah Inggris dan Prancis, disamping yang kurang beruntung dalam memenuhi keinginannya menjajah ialah Jerman dan Itali, dengan tidak melupakan Belanda yang telah menjajah Indonesia.

Dengan demikian, wilayah Islam terpecah-pecah berada dibawah kekuasaan beberapa bangsa Barat yang juga saling bermusuhan. Oleh karena itu, dapatlah dipahami mengapa wilayah yang berpenduduk orang-orang Arab dapat terpecah-pecah dalam beberapa nasionalis, yang berakhir dengan lahirnya kebangsaan Arab Saudi, Yaman, Oman, Emirat Arab, Kuwait, Irak, Yordania, Lebanon, Syiria, Turki, Mesir, Sudan, Libia, Aljazair, Maroko, dll.

B. Biografi Al- Jabarti

Abdurrahman Abdurrahman ibnu Hasan al-Hanafi al-Jabarti al-Hanafi al-Jabarti atau yang dalam berbagai berbagai literatur sejarah lebih dikenal dengan sebutan al-Jabarti merupakan salah satu tokoh intelektual muslim yang turut andil atas kemajuan kebudayaan bangsa Mesir pada akhir abad ke-18 (memasuki abad ke-19) terutama dalam konteks ini adalah di bidang historiografi atau kepenulisan sejarah.¹⁸⁰ Nama al-Jabarti dinisbatkan pada Jabart, yaitu sebuah karang kecil di negeri Habasyah (sekarang Ethiopia) yang tidak lain adalah tanah kelahiran nenek moyang dari al-Jabarti sendiri.¹⁸¹

Al-Jabarti lahir di Kairo, Mesir pada tahun 1163 H/1754 M dan wafat pada tahun pada tahun 1163 H/1754 M dan wafat

¹⁸⁰ Muin Umar, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), hlm. 160.

¹⁸¹ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 217

pada tahun 1825 M. Mengenai tahun kelahiran, M. Mengenai tahun kelahiran, beberapa beberapa catatan catatan menyebut menyebut al-Jabarti al-Jabarti dilahirkan dilahirkan pada 1753 M.¹⁸²

Keluarga al-Jabarti memutuskan untuk pindah ke Kairo bukan disebabkan oleh faktor yang umumnya menjadi landasan prinsipil pindahnya seseorang dari satu daerah ke daerah yang lain. Kemungkinan terbesar yang melatarbelakangi perpindahan keluarga al-Jabarti ke negeri Firaun adalah lantaran demi memenuhi aspirasi keagamaan. Hal tersebut bisa dilihat dari diangkatny akakek al-Jabarti menjadi ketua pemukiman (Syaikh Ai-Riwaq) di daerah Azkar. Kedudukan yang secara turun-temurun diwariskan kepada anak cucunya.¹⁸³

Al-Jabarti tumbuh dan dibesarkan di lingkungan keluarga yang dikdatis dan menekuni dunia keilmuan. Ayah al-Jabarti yakni Hasan al-Jabarti merupakan salah satu pengajar di al-Azhar University di bidang ilmu keagamaan dan juga ilmu *exact*, terutama yang diampu oleh beliau adalah astronomi dan geografi. Sedangkan al-Jabarti sendiri adalah tokoh sejarawan yang hidup pada 3 periode politik Mesir, meliputi era pemerintahan Turki

¹⁸² Husain Ahmad Amir, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1995) hlm. 276 dan Yusri Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam dari Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) hlm. 56

¹⁸³ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Modern*, (Jakarta: Djambatan, 1992) hlm. 469

Usmani di Mesir (berakhir 1798), era pendudukan Prancis oleh Napoleon Bonaparte (1798-1801), dan era pemerintahan Muhammad Ali Pasha yang baru dimulai pada Pasha yang baru dimulai pada 1805.¹⁸⁴

Pendidikan formal al-Jabarti dimulai di Madrasah as-Samanyah, Kairo. Tidak hanya di situ, sepulang dari Madrasah al-Jabarti menimba ilmu keagamaan dari ayahnya dan dari beberapa ulama yang datang ke rumahnya. Pendidikan tertinggi al-Jabarti ditempuh di al-Azhar dengan mempelajari matematika, astronomi, dan terus belajar belajar ilmu hikmah dari sang ayah. Kurang lebih demikianlah demikianlah jejak pendidikan pendidikan al-Jabarti yang ditempuh hingga sang ayah wafat pada 1179 dimana usia al-Jabarti pada saat itu menginjak usia 21 tahun. Sebagaimana sang ayah, al-Jabarti kemudian juga menjadi salah satu pengajar di *al-Azhar University* disamping memberi ceramah di masjid-masjid sekitar rumahnya.¹⁸⁵

C. Penulisan Sejarah Al-Jabarti

Dalam penulisan sejarah Mesir pada masa Turki Usmani, al-Jabarti mempunyai kelebihan dibandingkan dengan sejarawan lainnya karena,

¹⁸⁴ Yatim. *Historiografi Islam*, hlm. 217

¹⁸⁵ *Ibid.* hlm 202

1. Ia menggambarkan masyarakat Mesir pada masa itu dengan sempurna serta berusaha melakukan penelitian mendalam terhadap peristiwa yang dialaminya.
2. Ia menyatakan dalam bukunya ia menulis sejarah bukan karena perintah penguasa karena ia adalah seorang ilmuwan independen.¹⁸⁶

Pada masa pemerintahan kerajaan Ottoman atau Usmani di dunia Arab (1517-1922) yang berpusat di Istanbul, Turki, buku-buku sejarah yang bermutu tidak banyak lagi muncul dalam bahasa Arab, tetapi dalam bahasa Turki. Ketika Abdurrahman al-Jabarti muncul dengan karya besar sejarahnya, dia kemudian dinilai dengan sebagai seorang pahlawan sejarah Arab-Islam.

D. Karya-Karya Al-Jabarti

Dalam bidang sejarah ia menulis dua buku penting; *pertama*, buku yang berjudul *Aja'ib Al-Atsar fi Al-Tarajim wa Al-Akhbar* (yang berisi tentang biografi tokoh dan peristiwa sejarah), buku ini dikenal dengan nama *Tarikh Al-Jabarti*. *Kedua*, *Mazhar At-Taqdis*. Berikut adalah ulasan mengenai kedua buku ini¹⁸⁷

¹⁸⁶ *Ibid* hlm: 218.

¹⁸⁷ *Ibid*.221

1. Aja'ib Al-Atsar fi Al-Tarajim wa Al-Akhbar

Buku ini dimulai dengan mukadimah, dilanjutkan dengan peristiwa-peristiwa pada tahun 1099 H, dan berakhir dengan peristiwa pada tahun 1236 H. Informasi dari tahun 1099H-1170H yang terdapat dibuku ini bersumber dari riwayat yang diterima dari generasi yang lebih tua, disamping dari dokumen-dokumen resmi, prasasti, nisan kubur dan peninggalan tertulis lainnya.

Informasi dari tahun 1171 H dan seterusnya, menurut pengakuannya sendiri, bersumber dari ingatannya, karena peristiwa tersebut merupakan peristiwa-peristiwa yang dialaminya sendiri. Informasi yang bersumber dari ingatannya ini terbagi kedalam dua penulisan yang berbeda; *pertama*, peristiwa tahun 1171-1190 H dengan tulisan singkat. *Kedua*, peristiwa setelah tahun 1990 H dengan tulisan terinci dan panjang lebar. Dapat dikatakan tulisannya ini mirip dengan laporan jurnalistik di surat kabar karena ia menulis semua peristiwa yang dialaminya.

Dalam penulisan sejarah Mesir pada masa Turki Usmani, Al-Jabarti mempunyai kelebihan dibandingkan dengan sejarawan lainnya karena; pertama, ia menggambarkan masyarakat Mesir pada masa itu dengan sempurna, berusaha melakukan penelitian mendalam

terhadap peristiwa-peristiwa yang ditulisnya. Kedua, ia menyatakan di dalam bukunya bahwa ia menulis sejarah bukan karena perintah penguasa, tetapi karena ia adalah seorang ilmuwan independen. Tidak ada tanda bahwa ia berusaha “menjilat” dengan memuji-muji para penguasa agar memperoleh keuntungan, baik moral maupun materil, dalam hal ini ia bersikap netral dan bahkan kritis terhadap penguasa.

Buku yang paling lengkap menerangkan sejarah Mesir pada abad ke-12 dan 13 (abad 18, 19M) ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis dan diterbitkan di sana. Secara gatis besar, sesuai dengan judulnya, karya ini dapat dibagi atas dua bagian; bagian pertama tentang peristiwa-peristiwa sejarah, dan bagian kedua tentang biografi para tokoh. Yang terakhir ini mempunyai nilai sosial yang sangat besar karena ia menggambarkan secara terinci kehidupan penduduk dunia Islam bagian Timur.

2. Tarikh al-Jabarti

Tarikh al-Jabarti berisi potret peristiwa-peristiwa yang terjadi di Mesir, terutama Kairo mulai dari 1688 M/1000 H-1821 M/1236 H. Secara garis besar buku ini terdiri dari dua bagian; bagian pertama memuat peristiwa-peristiwa sejarah dan bagian kedua membahas biografi bagian kedua membahas biografi tokoh. Secara

umum tokoh. Secara umum memang karya al-Jabarti memang karya al-Jabarti berisi catatan berbagai peristiwa dan data-data kematian.

Mukaddimah dari *Tarikh al-*

Jabarti (jilid 1) adalah uraian peristiwa era pemerintahan Turki Usmani yang ditutup dengan kematian dari Muhammad Bek Abi Dzahab. Jilid berikutnya membahas dari semenjak kedatangan misi Prancis di bawah komando Napoleon Bonaparte hingga kritik terhadap kepemimpinan Muhammad Ali Pasya.¹⁸⁸

Pada tahun 1878 *Tarikh Al-Jabarti* dilarang beredar di Mesir karena menyebutkan borok-borok pemerintahan di era Muhammad Ali Pasya. Dan baru boleh diterbitkan diterbitkan kembali kembali pada 1880 di era Khudaywi Khudaywi Tawfiq. Buku ini bahkan kemudian sangat dicari-cari oleh bangsa Prancis untuk dilakukan transliterasi karena ulasan di dalamnya terkait penjajahan Prancis terhadap Mesir, keberadaan penduduk aslinya, serta para panglima dan kekuasannya.¹⁸⁹

3. Mazhar At-Taqdis

Merupakan sebuah catatan terinci tentang proses penduduk Perancis atas Mesir. Buku ini diterbitkan

¹⁸⁸ Yusri Abdul. *Historiografi Islam* , hlm. 58

¹⁸⁹ Husain Ahmad . *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, hlm. 276

kembali dalam bahasa Arab dalam bentuk ringkasan pada tahun 1960an, tanpa suntingan, dan dibagikan di sekolah-sekolah yang berada di bawah koordinasi Departemen Pendidikan dan Pengajaran Mesir. Bentuk utuh buku ini dalam bahasa Arab tidak pernah terbit lagi, tetapi terjemahan oleh Cardin, terbit di Paris pada 1838 dalam bahasa Turki dan bahasa Perancis.

E. Metode Historiografi Al Jabarti

Al-Jabarti dapat dikatakan sebagai seorang sejarawan yang dengan sadar menghidupkan kembali ilmu sejarah (historiografi) Arab-Islam di Mesir. Pada masa pemerintahan Kerajaan Otoman atau Utsmani di dunia Arab (1517-1922) yang berpusat di Istanbul, Turki. Buku-buku sejarah yang bermutu tidak banyak lagi muncul dalam bahasa Arab, tetapi dalam bahasa Turki. Bahkan dapat dikatakan bahwa sebelum munculnya karya-karya Al-Jabarti, pada masa itu tidak ada lagi buku yang dapat dikatakan sejajar dengan karya-karya sejarah dalam bahasa Arab dari masa sebelumnya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendudukan Turki Usmani di wilayah-wilayah Arab, termasuk Mesir telah dengan serius menghilangkan historiografi Arab-Islam secara menyeluruh. Al-Jabarti menulis karyanya dalam bentuk

kombinasi biografi (terjemahan) dan kronikel (khabar). Dua model penulian yang sudah populer di kalangan sejarawan muslim sejak awal.

Namun, penggunaan keduanya secara serentak jelas merupakan inovasi. Se jauh mana corak penulisan sejarah Usmani yang kebanyakan bercorak *kronikel* dan gaya penulisan historis masa dinasti Mamluk yang cenderung biografi disinyalir memberi pengaruh besar dalam proses penulisan sejarah yang dilakukan al-Jabarti.

Al-Jabarti sendiri menjelaskan proses keterlibatannya dalam penulisan karya sejarah pertama kali adalah semenjak tahun 1776 M/1190 H). Al-Jabarti mulai tertarik membuat catatan sejarah secara lengkap tentang topik-topik kesejarahan tertentu. Dia kelihatannya mendapatkan inspirasi dari gurunya, al-Murtadha (w. 1791 M/1205 H). Memang kemudian al-Murtadha memintanya untuk mengumpulkan bahan-bahan sejarah dalam rangka penulisan kumpulan biografi yang disponsori oleh sejarawan asal Syiria, al-Muradi (w. 1791 M/ 1205 H). Akhirnya sepeninggal al-Murtadha dan Muradi, al-Jabarti mengembangkan karyanya sendiri yang berjudul *Tarikh al-Jabarti* tersebut. Namun, tidak diragukan bahwa sumbangan tulisannya kepada Muradi juga dimuat kembali dalam karya besarnya tersebut.¹⁹⁰

¹⁹⁰ Tim Penulis, *Ensiklopedi*, hlm. 469-470.

Tarikh al-Jabarti dimulai dengan mukaddimah, dilanjutkan dengan peristiwa-peristiwa pada tahun 1099 H dan berakhir dengan peristiwa-peristiwa pada tahun 1236 H. Informasi dari tahun 1099 H sampai 1170 H yang terdapat di dalam buku ini bersumber dari riwayat-riwayat yang diterima dari generasi-generasi yang lebih tua, disamping disamping dari dokumen-dokumen resmi, prasasti nisan kubur dan dari ingatannya sendiri karena banyak peristiwa yang di dalamnya banyak peristiwa yang di dalamnya terjadi ketika ia terjadi ketika ia berusia masih sangat muda.

Dalam penulisan sejarah Mesir pada masa Turki Usmani, al-Jabarti mempunyai kelebihan dibandingkan dengan sejarawan lainnya dengan tolok ukur bahwa pertama, bahwa pertama, al-Jabarti al-Jabarti mampu menggambar mampu menggambar kondisi ma kondisi masyarakat Mesir pada masa pada masa itu dengan sempurna serta berusaha melakukan penelitian mendalam terhadap peristiwa-peristiwa yang ditulisnya.

Kedua, beliau menyatakan menyatakan di dalam bukunya bukunya bahwa beliau menulis menulis sejarah sejarah bukan karena perintah pemerintah penguasa penguasa karena beliau adalah ilmuwan independen. Tidak ada tanda bahwa beliau terlihat “menjilat” dengan memuji-muji para penguasa agar memperoleh keuntungan baik moral maupun material, namun dalam hal ini beliau memilih bersikap netral dan kritis terhadap penguasa.

Meskipun masih ada karya-karya sejarah yang bersifat lokal lokal ditulis; Mesir, Jazirah Arab, Suriah, dan Irak. Tetapi karya-karya itu merupakan hasil yang sangat terbatas. Karya-karya ini merupakan sisa-sisa kejayaan penulisan sejarah Islam di masa lalu yang tengah menghadapi sekarat. Oleh karena itulah, ketika Abdurrahman Al-Jabarti muncul dengan karya besar sejarahnya, dia kemudian dinilai sebagai seorang pahlawan sejarah Arab-Islam yang terhadap ilmu ini. Kehadirannya dipandang sebagai momentum kebangkitan kembali penulisan sejarah Arab-Islam, terutama di Mesir.¹⁹¹

Namun, al-Jabarti masih mempertahankan corak penulisan sejarah islam yang dikembangkan para sejarawan muslim seribu tahun sebelumnya, yaitu hawliyat. Di dalam menulis peristiwa-peristiwa yang terjadi setiap tahun, dia memang sudah menggunakan pendekatan tematik, tetapi penulisan tema-tema itu tidak lebih dari pada bentuk khabar karena antara tema satu dengan tema yang lainnya tidak saling terkait, baik dalam hubungan tematis maupun hubungan kausalitas bahkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa-masa terakhir dikumpulkan dengan tema “bulan” tidak lagi tahun. Tentunya itu dimulai pada tahun 1215 H.¹⁹²

¹⁹¹ Badri, Yatim, 1997, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), hlm: 220.

¹⁹² *Ibid*, hlm. 219.

Kelebihan karya al-Jabarti dibandingkan sejarawan Mesir lainnya karena ia memberikan potret utuh masyarakat Mesir ketika itu dan mengungkapkan berbagai peristiwa dengan tema-tema. Uraian itu, tidak bertujuan untuk melayani tokoh tertentu atau mengikuti selera penguasa. Ia pun tidak pernah atau tujuan yang bersifat materi. Sekalipun *Ajaib al-Atsar* banyak memuat tema kelompok sosial, seperti pedagang, profesi lain dan kalangan Abu Dzimmah, tetapi fokus kajiannya adalah sejarah dan biografi kalangan ulama dan penguasa Dinasti Mamluk.

Al-Jabarti dikenal kritis terhadap kebijakan Muhammad Ali Pasha, terlebih lagi di masa-masa awal kepemimpinannya. Di masa pendudukan Perancis, ia ditunjuk sebagai anggota sebuah lembaga bentukan Napoleon Bonaparte yang sebagian besar anggotanya adalah warga Mesir. Sedangkan usia senjanya lebih banyak digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah sampai meninggal tahun 1822 M dalam perjalanannya dari kediaman menuju Kairo.¹⁹³

F. Perkembangan Historiografi Islam Modern

Pada akhir abad ke-18, Mesir sudah memperlihatkan tanda-tanda kebangkitan, setelah sekian lama mengalami kemunduran dan penjajahan. Sedikit mengupas Mesir dimasa kemunduran dan penjajahan, yang memperkenalkan Mesir

¹⁹³ Yusri, *Historiografi Islam*, hlm. 57-58

terhadap ilmu pengetahuan sains adalah Napoleon Bonaparte (Perancis).

Napoleon datang ke Mesir sebenarnya target utamanya adalah transit (singgah) tujuan utamanya adalah India. Hal ini dilakukan dalam rangka kompetisi dengan rivalnya Inggris. Napoleon memasuki Mesir selain membawa pasukan dia juga membawa kurang lebih sekitar 60 ilmuwan dari berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Napoleon juga membangun sebuah laboratorium ilmiah yang bernama 'd'Egypte' sebuah lembaga yang fokus mengkaji ilmu pengetahuan. Kebangkitan ini dimulai dengan munculnya beberapa penulis Mesir dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Dalam bidang sejarah itu sendiri, Abd. al-Rahman al-Jabarti terkenal dengan nama al-Jabarti. Beliau dapat dikata sebagai pelopor dan perintis kebangkitan kembali Arab-Islam di Mesir pada Abad ke-19.¹⁹⁴

Gerakan kebangkitan yang dipelopori oleh al-Jabarti terputus beberapa tahun ketika terjadi kolonialisme oleh Napoleon dari Perancis atas Mesir (1798 M-1802 M). setelah perancis meninggalkan Mesir, penguasa baru Mesir Muhammad Ali Pasha bertekad memulai pembangunan Mesir dengan meniru Barat. Muhammad Ali Pasha pada waktu itu menggalakkan

¹⁹⁴ Fajriuddin, *Historiografi Islam Konsepsi Dan Asas Epistimologi Ilmu Sejarah Dalam Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 123.

gerakan penerjemahan. Di awal paruh kedua abad ke-19, muncul dua kelompok yang menjadi pelopor kedua setelah al-Jabarti dalam kebangkitan penulisan sejarah.¹⁹⁵

Beberapa faktor yang mempengaruhi kebangkitan penulisan sejarah di Mesir pada abad ke-19 menurut Muhiin Umar, yaitu:

1. Pengaruh utama dalam hal ini adalah gerakan pembaruan menjelang akhir kekuasaan Ismail Pasha pada pertengahan abad ke-19.
2. Sejak awal abad ke-19, ahli-ahli Eropa melakukan penelitian arkeologi di Mesir.
3. Keberhasilan Rafa'ah al-Thathawi menempatkan sejarah sebagai ilmu yang berdiri sendiri yang mengakibatkan diajarkannya ilmu sejarah di sekolah-sekolah sampai tingkat menengah.

Adanya percetakan yang ikut membantu perkembangan ilmu sejarah di Mesir abad ke-19.

1. Munculnya penerbitan harian berkala.
2. Rifa'ah dan Ali Mubarak melakukan *editing* naskah-naskah kuno untuk kemudian diterbitkan.
3. Berdirinya himpunan-himpunan ilmu pengetahuan yang mempengaruhi perkembangan penulisan sejarah.

¹⁹⁵ H.A. Muhiin Umar, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), 163.

Dua kelompok pelopor sejarah yang melanjutkan perjuangan al-Jabarti adalah Rafa'ah al-Thathawi yang memiliki latar belakang Islam di al-Azhar, kemudian menambah ilmu pengetahuan di lembaga pendidikan di Perancis dan sebagai penuntut ilmu di lembaga-lembaga bahasa yang didirikan Perancis. Kelompok kedua yaitu kelompok Ali Mubarak yang mempunyai latar belakang pendidikan dalam bidang ilmu pengetahuan teknik, atronomi, dan arkeologi.

Kedua kelompok ini dalam penulisan sejarah dipengaruhi oleh literatur dan pengetahuan kebudayaan Perancis. Mereka sama-sama menggunakan referensi buku-buku sejarah pada masa klasik dan pertengahan Islam, di samping juga menggunakan referensi-referensi Barat modern. Dalam menulis, mereka juga sama-sama memusatkan perhatian kepada sejarah tanah air mereka sendiri.

Ahli-ahli sejarah Mesir pada masa sesudahnya tidak lagi menuliskan sejarah yang hanya berkutat pada sejarah Mesir dan Islam, tetapi menyajikan juga menyajikan masalah lain yang tidak begitu terkenal di dalam priode Islam masa klasik dan pertengahan. Jenis-jenis buku sejarah yang terbit ketika itu ialah sejarah umum, sejarah negara-negara tetangga, memoir pribadi, sejarah Mesir dari masa ke masa tertentu, sejarah tipografi dan sejarah kota, biografi, novel sejarah, bahkan juga ada penulisan

dalam bahasa asing, terutama bahasa Perancis dan kemudian Inggris.¹⁹⁶

Berbeda dengan penulisan sejarah pada masa Islam klasik dan pertengahan yang sedikit sekali melakukan kritik, analisis dan perbandingan. Penulisan sejarah di Mesir pada abad ke-19 dipengaruhi oleh penulisan metode ilmu pengetahuan baru dengan mengikuti buku-buku sejarah Eropa. Mereka mencoba mengkritik, menganalisis, membandingkan dan memberikan pandangan mereka tentang apa yang mereka tulis.

Dalam hal ini, mereka juga sudah menggunakan ilmu-ilmu bantu sejarah, seperti dokumen, numismatik, arkeologi, inskripsi, eksplorasi, dan geografi. Akan tetapi, kecuali al-Jabarti yang mencurahkan seluruh usahanya untuk menulis sejarah dan Rifa'ah yang mempunyai kemampuan dalam penulisan sejarah, para penulis sejarah di abad ini bisa dikata amatir karena latar belakang pendidikan yang bermacam-macam seperti hukum, teknik, kesusastran, agama dan militer. Baru abad ke-20, beberapa mahasiswa tingkat graduate dikirim ke Eropa untuk mengambil spesialis dalam bidang sejarah. Setelah itulah banyak muncul ahli-ahli sejarah profesional.

¹⁹⁶ Ibid, *Hlm* 124.

G. Hubungan Al – Jabarti dengan Invasi Napoleon ke Mesir

Karena tertarik pada pendapat orang lokal, Napoleon Bonaparte kemudian telah berhasil memutuskan untuk membuat propaganda tentang agenda yang dibawanya untuk Mesir. Dia memanfaatkan mesin cetak yang dibawanya dari Prancis. Untuk membuat tulisan berbahasa Arab, Napoleon sangat bergantung kepada sarjana Katolik dari Malta yang dibawanya. Namun, hasil terjemahan orang Malta ini ternyata bermasalah, dia memahami bahasa Arab dengan dialek yang sangat jauh dengan dialek Arab Mesir. Maka, makna positif yang hendak disampaikan oleh Napoleon malah menjadi bias karena adanya sebuah kerancuan bahasa.

Napoleon adalah seorang ahli dari teknik propaganda yang sekarang kita sebut dengan spin, sebuah teknik yang memanipulasi pembacanya agar terbujuk. Namun sayangnya Napoleon tidak tahu bagaimana betapa buruknya terjemahan bahasa Arab tersebut, dan dia bahkan menganggap bahwa propaganda tersebut merupakan kunci untuk mewujudkan tujuannya. Pada 7 Juli 1798 dia telah mengeluarkan perintah untuk publikasi. Dia mencetak sebanyak 4.000 eksemplar propaganda.

Masalah pertama adalah ketika kata “muslim” dia tuliskan dengan huruf “m” kecil, yang mana secara tata bahasa Arab semestinya ditulis dengan “M” besar. Selain dari segi kerancuan bahasa, masalah lainnya datang dari segi isi yang disampaikan dalam propaganda tersebut. Napoleon mengklaim bahwa orang-orang Prancis adalah muslim juga karena mereka menolak konsep Trinitas dan memusuhi Paus. Napoleon mengatakan bahwa Prancis adalah penganut Monotheisme, namun dia sama sekali tidak menyinggung tentang ajaran Islam lainnya seperti mengakui Muhammad sebagai Nabi.

Ulama dan sejarawan Kairo, Abdurrahman al-Jabarti, adalah salah satu di antara sekian banyak orang yang menerima propaganda Napoleon dengan campuran rasa ingin tertawa, bingung, atau bahkan marah. Dia menulis komentar singkat tentangnya, sebuah bentuk tulisan yang menunjukkan unsur sindiran, karena orang-orang terpelajar seperti al-Jabarti biasanya hanya menulis tulisan yang berhubungan dengan al-Qur’an, bukan pamflet propaganda Prancis.

“Mereka setuju dengan Muslim dalam menggunakan frasa ‘atas nama Tuhan, Yang Maha Penyayang, Yang Berbelaskasihan,’ dan menyangkal bahwa Tuhan memiliki putra atau sekutu,” kata al-Jabarti. Dia menambahkan, bahwa Prancis juga berbeda dengan Muslim, karena mereka tidak mengucapkan kesaksian Muslim tentang iman, yang menegaskan kenabian

Muhammad, juga tidak menerima gagasan bahwa Nabi, yang ucapan dan perbuatannya memiliki kekuatan normatif dan hukum dalam Islam, dan dia diutus oleh Tuhan.

Orang Prancis, menurutnya, setuju dengan orang-orang Kristen dalam sebagian besar kata-kata dan perbuatan mereka, mereka hanya berbeda dalam masalah Trinitas, dan, sekali lagi, mereka menolak gagasan bahwa Allah mengirimkan wahyu kepada umat manusia. Mereka juga menolak hierarki gereja, membunuh para pendeta, dan menghancurkan gereja-gereja. Selain menolak konsep ‘muslim’ versi Prancis, al-Jabarti juga mempertanyakan konsep “Republik” dan “Revolusi Prancis” yang menurutnya banyak ketidakcocokan dengan tradisi Islam.¹⁹⁷

H. Kondisi Penulisan Sejarah di Mesir Abad Ke - 19

Menjelang akhir abad ke 18 menjadi tanda kebangkitan kebudayaan di Mesir secara spontanitas. Kebangkitan ini merupakan gerakan internal yang dimulai oleh sekelompok penulis-penulis Mesir yang muncul pada abad tersebut.¹⁹⁸ Dalam bidang sejarah tidak terlepas dari peran Abdurahman ibn Hasan al-Hanafi (biasa disebut al-Jabarti) yang menulis ‘*Aja’ib Al-Atsar fi At-Tarajim wa Al-Akhbar* (4 Jilid) yang fokus memuat peristiwa sejarah dan biografi kalangan ulama dan penguasa

¹⁹⁷ Juan Cole, *Napoleon’s Egypt: Invading The Middle East* (Palgrave Macmillan: New York, 2007), hlm 31-35

¹⁹⁸ Muin Umar, *Historiografi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1988), hlm. 160.

dinasti Mamluk. Al-jabarti dikenal kritis terhadap kebijakan Muhammad Ali dan mengungkap biografi bersikap independen dan netral dengan memanfaatkan sumber primer.¹⁹⁹

Gerakan kebangkitan yang dipelopori oleh al-Jabarti terputus beberapa tahun ketika terjadi pendudukan Napoleon dari Prancis atas Mesir (1798 M-1802 M). Setelah Prancis meninggalkan Mesir, penguasa baru Mesir, Muhammad Ali Pasha bertekad memulai pembangunan Mesir dengan meniru Barat. Muhammad Ali Pasha pada waktu itu menggalakkan gerakan penterjemahan. Di awal paruh kedua abad ke-19, muncul dua kelompok yang menjadi pelopor kedua setelah al-Jabarti dalam kebangkitan penulisan sejarah.

Yang pertama adalah Rifa'ah al-Thathawi yang memiliki latar belakang Islam di al-Azhar, kemudian menambah pengetahuan di lembaga pendidikan di Prancis dan sebagai penuntut ilmu di lembaga-lembaga bahasa yang didirikan Prancis. Kelompok kedua yaitu kelompok Ali Mubarak yang mempunyai latar belakang pendidikan dalam bidang ilmu pengetahuan teknik, astronomi dan arkeologi.²⁰⁰

Penulisan sejarah kedua kelompok tersebut menandakan adanya perpaduan budaya dengan kebudayaan Prancis. Terlihat

¹⁹⁹ Yusri Abdul Ghani, *Historiografi Islam: dari Masa Klasik hingga Modern* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 56-58.

²⁰⁰ Ibid, hlm. 162-163.

dalam karya-karya mereka yang menggunakan referensi kitab-kitab al-Thabari, Ibn al-Hakam, al-Mas'udi, Ibn Khaldun, al-Maqrizi, al-Suyuthi dan lain-lain, disamping itu juga menggunakan referensi karya-karya Voltaire, Rousseau, Montesquieu, dan Quantremere. Inilah yang menjadi ciri penulisan ahli-ahli sejarah Mesir abad ke-19. Dalam hal ini Rifa'ah menulis diawali dengan sejarah Mesir zaman purbakala sampai kepada zaman ia hidup. Sedangkan Ali Mubarak karya yang ditulis mengenai sejarah topografi Mesir.²⁰¹

I. Historiografi Islam Mutakhir

Tarikh adalah sistem penanggalan yang penghitungannya didasarkan atas peredaran bulan mengelilingi bumi. Dalam perkembangan selanjutnya, tarikh menjadi beragam dan berkembang sesuai perkembangan pencatatan sejarah itu. Disebut juga penunjukan waktu tentang apa yang dilakukan perawi hadia dan pemimpin agama. Dalam hal ini diterangkan tanggal kelahiran dan kematian, kesehatan jasmani dan rohani, kesegaran pikiran, perjalanan yang dilakukan, ketelitian dan kemampuan ilmu, tingkat keadilan, kefasikan dan hal-hal khusus lainnya.

Sejarawan pada periode awal muncul nama-nama seperti Aban Ibn Usman (w.1n5 H). Muhammad Ibn Muslim al-Zuhri (w.124 H) sampai kepada at-Tabari (w.310 H), kemudian disusul

²⁰¹ *Ibid.*

beberapa tokoh terkemuka pada masa pertengahan seperti Ibn Khaldun (w.808 H), di Penghujung abad 18 awal abad 19, muncul seorang sejarawan yang disebut sebagai pelopor dan perintis kebangkitan kembali Arab Islam yang bernama Abd Rahman al-Jabarti (w.124 H/1825 M).

Dengan menggunakan dan mengembangkan corak penulisan sejarah melalui metode *hawliyat* ditambah dengan metode *Maudu'iyat* (tematik). Baru pada abad 20 para sejarawan Islam terutama setelah adanya kontak budaya dan ilmu pengetahuan antara Timur dengan Barat mulai mengembangkan historiografi Islam dengan metode kajian terhadap sejarah secara menyeluruh, total atau global, tidak hanya satu aspek sosial saja dengan mencontoh metode dan pendekatan yang berkembang di dunia Barat.²⁰²

²⁰² <http://nawawiefatru.blogspot.com/2012/10/studi-islam-pendekatan-historissejarah.html>

BAB VIII

MEMAHAMI MASA HISTORIOGRAFI ARAB ISLAM DI MESIR

Di penghujung abad ke-18, Mesir sudah memperlihatkan tanda-tanda kebangkitan. Mesir memang negeri muslim yang pertama mengalami kebangkitan kembali, setelah sekian lama mengalami kemunduran. Kebangkitan ini dimulai dengan munculnya beberapa penulis Mesir dalam berbagai ilmu. Dalam bidang sejarah, ‘Abd al-Rahman al-Jabarti dapat dikatakan sebagai pelopor dan perintis kebangkitan kembali Arab-Islam di Mesir pada abad ke-19.

A. Masa Historiografi Arab Islam Di Mesir

Mesir atau Republik Arab Mesir adalah negara sosial demokrasi berbentuk republik, dengan kepala negara seorang presiden. Secara geografis, Mesir merupakan salah satu negara yang berada di wilayah Afrika Utara dengan iklim yang panas. Namun, apabila dilihat dari sudut sejarah dan kebudayaannya,

Mesir merupakan bagian dari Asia Barat²⁰³. Kebudayaan Mesir didominasi oleh kebudayaan Islam yang kental, bahkan dijadikan sebagai penghasil peradaban Islam bagi bangsa Arab.

Seperti halnya negara-negara Arab yang lain, wilayah Mesir banyak dikelilingi oleh gurun pasir yang tandus. Hanya sebagian kecil wilayah Mesir yang cocok untuk pertanian. Salah satu kekayaan yang menjadi unggulan bagi Mesir adalah Sungai Nil, sekaligus sebagai pendukung kebudayaan Mesir sejak masa silam. Sungai Nil merupakan sumber kehidupan dan pendukung mata pencaharian bagi masyarakat Mesir. Sektor pertanian Mesir sangat mengandalkan pengairan dari Sungai Nil.

Lebih dari satu juta kilometer persegi wilayah Mesir adalah gurun. Hanya kurang dari 40.000 kilometer persegi seukuran dengan Negara Swiss adalah kemungkinan tempat tinggal manusia. Sumber kehidupan bagi Mesir tentu saja Sungai Nil, yang memiliki panjang 1.600 kilometer terbentang dari Sudan ke Mediterania yang menjadi oasis terbesar di dunia. Hampir tidak ada hujan kecuali sepanjang pantai, dan dua-musim yang menjadi iklim negara, musim dingin yang relatif dingin dan

²⁰³ Philip K Hitti, *Sejarah Ringkas Dunia Arab*. Yogyakarta: Iqra' Pustaka, 2001, hlm. 236.

musim panas yang sangat panas, ditandai ketika malam hari suhu udara bervariasi.²⁰⁴

Keberadaan Mesir memiliki arti penting bagi dunia internasional, karena kebudayaan Mesir menjadi tolok ukur perkembangan kebudayaan di dunia. Keberuntungan itu semua tidak terlepas dari wilayah Mesir yang merupakan gerbang penghubung tiga benua: Asia, Afrika, dan Eropa. Hal ini membuat Mesir memiliki letak yang strategis, dan bangsa asing dengan mudah dapat masuk sekaligus menanamkan pengaruhnya kepada Mesir baik dalam bidang politik maupun ekonomi. Mesir bukan merupakan negara yang kaya, apabila dilihat dari sektor ekonominya. Perekonomian Mesir tergantung pada sektor pertanian, ekspor minyak bumi, dan pariwisata. Selain itu, lebih dari 3.000.000 jiwa orang Mesir bekerja di luar negeri, terutama di Arab Saudi, Teluk Persia, dan Eropa.²⁰⁵

Populasi yang tumbuh pesat, keterbatasan lahan pertanian, dan ketergantungan pada Sungai Nil membuat sumber daya ekonomi Mesir melemah Bangsa Mesir merupakan bangsa yang

²⁰⁴ Terjemahan bebas dari “*Most of Egypt’s approximately one million square kilometers is desert*”. New York: Royal Institute of International Affairs, 1988, hlm. 1.

²⁰⁵ Apriadi Tamburaka, *Revolusi Timur Tengah: Kejatuhan Para Penguasa Otoriter di Negara-Negara Timur Tengah*. Yogyakarta: Narasi, 2002, hlm. 69.

patuh dan mudah dipengaruhi.²⁰⁶ Jadi, tidak mengherankan apabila Inggris dengan mudah menguasai dan melakukan kolonisasi terhadap Mesir. Meskipun demikian, Mesir merupakan salah satu negara di belahan dunia Arab yang memiliki perkembangan cukup dinamis.

Mesir merupakan negara Islam modern, pimpinan dunia Arab dalam bidang politik, militer, kebudayaan, dan agama. Mesir menjadi barometer modernisasi yang mengarah pada sekulerisme dan kebarat-baratan. Selain itu, Mesir menjadi contoh baik dalam pengaruh kompleks Islam pada perkembangan sosial-politik. Mesir modern mengalami pergulatan sosial-politik yang panjang. Semenjak masuk ke dalam wilayah kekuasaan Islam, Mesir mengalami pergantian rezim berkali-kali hingga saat imperialisme Inggris masuk dan mendirikan pemerintahan boneka berupa struktur kerajaan. Mesir dijadikan sebagai sarana eksploitasi sumber daya alam untuk kepentingan kapitalis Inggris. Inggris banyak ikut campur dalam masalah Mesir setelah jatuhnya sebagian saham di Terusan Suez ke tangan Inggris. Di bawah Khedive Ismail,²⁰⁷ terjadi banyak kemerosotan terutama di

²⁰⁶ Peter Mansfield, *Nasser's Egypt*. Harmondsworth: Penguin Books, 1969, hlm. 9.

²⁰⁷ Khedive Ismail adalah Raja Mesir yang memerintah tahun 1863-1897. Pada masa ini terjadi penjualan saham-saham yang ada di Maskapai Terusan Suez. Pembeli dari saham-saham tersebut adalah Inggris. Oleh sebab itu, Inggris mendapat kesempatan untuk melakukan intervensi terhadap masalah²⁰⁷ masalah dalam negeri

bidang ekonomi. Pemerintahan Inggris sendiri sudah sangat lama bercokol di Mesir. Sejak Terusan Suez dibuka pada tahun 1869, Inggris mulai menaruh perhatiannya terhadap Mesir.²⁰⁸

1. Perkembangan Islam di Mesir

Historiografi Islam modern sangat dipengaruhi oleh corak dan metodologi historiografi Islam klasik dan pertengahan. Al-Jabarti, dalam karyanya *Tajarub al-Umam*, menggambarkan secara dominan sejarah lokal Mesir dari menjelang abad pertengahan hingga modern, menunjukkan pengaruh historiografi Islam klasik dan pertengahan.

Penyebaran Islam di Mesir terjadi akibat penaklukan Mesir terhadap Mesir Romawi oleh Bangsa Arab pimpinan Jenderal Muslim berpengaruh Amr bin As gubernur militer Tanah Suci. Masyarakat lokal di Mesir dan Timur Tengah mengalami perpindahan agama bertahap skala besar dari Kristen ke Islam, disertai oleh pajak tinggi bagi orang yang enggan untuk berpindah agama. Pada akhir abad ke-18, Mesir sudah memperlihatkan tanda-tanda kebangkitan setelah

Mesir. Lihat Ata, Mohamed Moustofa, Judul asli tidak dicantumkan, Alih bahasa oleh M. Yehia Eweis, *Egypt Between Two Revolution*. Cairo: Imprimerie Misr S.A.E, 1955, hlm. 18.

²⁰⁸ Darsiti Soeratman, *Sejarah Afrika*. Yogyakarta: Ombak, 2012, hlm. 59.

sekian lama mengalami kemunduran dan penjajahan. Sedikit mengupas Mesir dimasa kemunduran dan penjajahan, yang memperkenalkan Mesir terhadap ilmu pengetahuan sains adalah Napoleon Bonaparte (Perancis). Napoleon datang ke Mesir sebenarnya target utamanya adalah transit (singgah) tujuan utamanya adalah India.

Gerakan kebangitan yang dipelopori oleh al-Jabarti terptus beberapa tahun ketika terjadi kolonialisme oleh Napoleon dari Perancis atas mesir (1789-1802 M) setelah Perancis meninggalkan Mesir, penguasa baru Mesir Muhammad Ali Pasha bertekad memulai pembangunan Mesir dengan meniru Barat. Muhammad Ali Pasha waktu itu menggalakkan gerakan penerjemahan. di awal paruh kedua abad ke-19 muncul dua kelompok yang menjadi pelopor kedua setelah al-Jabarti dalam kebangkitan penulisan sejarah.²⁰⁹

Beberapa faktor yang mempengaruhi kebangkitan penulisan sejarah di Mesir pada abad ke-19 menurut Muhiin Umar, yaitu:

- a) Pengaruh utama dalam hal ini adalah gerakan pembaruan menjelang akhir kekuasaan Ismail Pasha pada pertengahan abad ke-19.

²⁰⁹ H.A. Muin Umar, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), 163.

- b) Sejak awal abad ke-19, ahli-ahli Eropa melakukan penelitian arkeologi di Mesir.
- c) Keberhasilan Rafa'ah al-Thathawi menempatkan sejarah sebagai ilmu yang berdiri sendiri yang mengakibatkan diajarkannya ilmu sejarah di sekolah-sekolah sampai tingkat menengah.
- d) Adanya percetakan yang ikut membantu perkembangan ilmu sejarah di Mesir abad ke-19.
- e) Munculnya penerbitan harian berkala.

Dua kelompok pelopor sejarah yang melanjutkan perjuangan al-Jabarti adalah Rafa'ah al-Thathawi yang memiliki latar belakang Islam di al-Azhar, kemudian menambah ilmu pengetahuan di lembaga pendidikan di Perancis dan sebagai penuntut ilmu di lembaga-lembaga bahasa yang didirikan Perancis. Kelompok kedua yaitu kelompok Ali Mubarak yang mempunyai latar belakang pendidikan dalam bidang ilmu pengetahuan teknik, astronomi, dan arkeologi.

Kedua kelompok ini dalam penulisan sejarah dipengaruhi oleh literatur dan pengetahuan kebudayaan Perancis. Mereka sama-sama menggunakan referensi buku-buku sejarah pada masa klasik dan pertengahan Islam, di samping juga menggunakan referensi-referensi Barat modern. Dalam menulis, mereka juga sama-sama

memusatkan perhatian kepada sejarah tanah air mereka sendiri.

Ahli-ahli sejarah Mesir pada masa sesudahnya tidak lagi menuliskan sejarah yang hanya berkutat pada sejarah Mesir dan Islam, tetapi menyajikan juga menyajikan masalah lain yang tidak begitu terkenal di dalam periode Islam masa klasik dan pertengahan. Jenis-jenis buku sejarah yang terbit ketika itu ialah sejarah umum, sejarah negara-negara tetangga, memoir pribadi, sejarah Mesir dari masa ke masa tertentu, sejarah tipografi dan sejarah kota, biografi, novel sejarah, bahkan juga ada penulisan dalam bahasa asing, terutama bahasa Perancis dan kemudian Inggris.

Berbeda dengan penulisan sejarah pada masa Islam klasik dan pertengahan yang sedikit sekali melakukan kritik, analisis dan perbandingan. Penulisan sejarah di Mesir pada abad ke-19 dipengaruhi oleh penulisan metode ilmu pengetahuan baru dengan mengikuti buku-buku sejarah Eropa. Mereka mencoba mengkritik, menganalisis, membandingkan dan memberikan pandangan mereka tentang apa yang mereka tulis.

Dalam hal ini, mereka juga sudah menggunakan ilmu-ilmu bantu sejarah, seperti dokumen, numismatik, arkeologi, inskripsi, eksplorasi, dan geografi. Akan tetapi, kecuali al-

Jabarti yang mencurahkan seluruh usahanya untuk menulis sejarah dan Rifa'ah yang mempunyai kemampuan dalam penulisan sejarah, para penulis sejarah di abad ini bisa dikata amatir karena latar belakang pendidikan yang bermacam-macam seperti hukum, teknik, kesusastraan, agama dan militer. Baru abad ke-20, beberapa mahasiswa tingkat *graduate* dikirim ke Eropa untuk mengambil spesialis dalam bidang sejarah. Setelah itulah banyak muncul ahli-ahli sejarah profesional.²¹⁰

2. Proses masuknya Islam di Mesir

Islam menyentuh wilayah Mesir pada 628 Masehi. Ketika itu Rasulullah mengirim surat pada Gubernur Mukaukis -yang berada di bawah kekuasaan Romawi- mengajak masuk Islam. Rasul bahkan menikahi gadis Mesir, Maria. Di masa kekuasaan Keluarga Umayyah, dan kemudian Abbasiyah, Mesir menjadi salah satu provinsi seperti semula.

Kehidupan sosial masa lalu Afrika Utara adalah sebuah kehidupan masyarakat pedesaan yang bersifat kesukuan, nomad (berpindah-pindah) dan patriarkhi. Ketika daerah ini berada di bawah kekuasaan Romawi, tak pelak pengaruhnya sangat besar bagi masyarakat Barbar.

²¹⁰ Ibid, *Historiografi Islam*, 124.

Umumnya mereka dipengaruhi oleh elit kota yang mengadopsi bahasa, gagasan, dan adat istiadat para penguasa. Tetapi elit-elit ini tidak banyak. Selanjutnya, setelah orang-orang Vandal (Barbar) memperoleh kemenangan, pengaruh Romawi di sebagian besar Afrika mulai berhenti, kecuali pengaruh ekonomi, dan peradaban Barbar lama secara bertahap muncul kembali. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada abad 1 H/7 M kehidupan sosial Afrika Utara lebih merupakan kehidupan masyarakat Barbar yang bersifat kesukuan, nomad dan patriarkhi.²¹¹

Mesir adalah salah-satu kawasan yang berada di Afrika Utara. Afrika Utara merupakan daerah yang sangat penting bagi penyebaran agama Islam di daratan Eropa. Ia menjadi pintu gerbang masuknya Islam ke wilayah yang selama berabad-abad berada di bawah kekuasaan Kristen sekaligus “benteng pertahanan” Islam untuk wilayah tersebut. Istilah Mesir diambil dari seseorang yang bernama Mishr Ibn Mihsrayim IbnHam Ibn Nuh as.²¹² Sejak Rasulullah masih hidup, Mesir sudah menjalin hubungan

²¹¹ <http://kota-islam.blogspot.com/2014/02/sejarah-masuk-islam-di-mesir.html>, diakses pada tanggal 16 Mei 2021, pukul 17.00 Wib.

²¹² Abdullah al-Hajjaj, *Maria al-Qibthiyah Ummu Ibrahim*, terj. Risyah Nurhakim, *Maria al-Qibthiyah: The Forgotten Love of Muhammad saw.* (Bandung; PT. Mizan Pustaka, 2008), h. 18.

baik dengan Rasulullah. Salah satu bukti hal tersebut adalah istrinya sendiri yang bernama Maria al-Qibthiyah, seorang yang berasal dari Mesir. Bahkan Rasulullah mempunyai anak dari wanita tersebut yang bernama Ibrahim.²¹³

Meskipun hubungan sudah terjalin sejak lama, Mesir baru menjadi kota Islam sejak Umar menjabat sebagai khalifah yang menggantikan Abu Bakar yang berkuasa sebelumnya. Mesir dapat ditaklukkan di bawah pimpinan Amr Bin Ash ra. Dengan dikuasainya Iskandariah suatu tanda bahwa seluruh Mesir sudah berada di tangan kaum Muslimin.²¹⁴

B. Perkembangan Islam Di Mesir Pada Abad Ke-19

1. Paruh Pertama Abad ke-19: Peran Muhammad Ali Pasya

Sejarah Mesir pada paruh pertama abad ke-19 dibuat oleh seorang yang bernama Muhammad Ali. Ia lahir di Kawala, Yunani, pada tahun 1769 dan meninggal di Mesir pada tahun 1849. Meskipun ia buta huruf tetapi ternyata ia seorang yang cerdas. Hal ini terbukti ketika ia masuk ke dinas militer, ia menunjukkan kecakapan dan

²¹³ Abdullah al-Hajjaj, *Maria al-Qibthiyah Ummu Ibrahim*, terj. RisyanNurhakim, Maria al-Qibthiyah: The Forgotten Love of Muhammad saw h. 21

²¹⁴ Muhammad HusainHaekal, *Al-Faruq Umar*, terj. Ali Audah, *Umar Bin Khattab*(Bogor; PT.PustakaLiteraAntarnusa, 2009), h. 542.

kemampuannya yang luar biasa sehingga dengan cepat ia memperoleh pangkat perwira. Dalam pertempuran yang terjadi melawan tentara Napoleon, ia memperlihatkan kemampuannya yang luar biasa sehingga pangkatnya dinaikkan menjadi kolonel.²¹⁵

Sejarah berkuasanya Muhammad Ali di Mesir dapat dibagi menjadi tiga periode. Periode *pertama*, dari tahun 1805 sampai dengan 1816. pada periode ini Muhammad Ali menghadapi satu persatu masalah dengan Inggris, Turki Usmani, Mamluk, dan akhirnya dengan orang Albania yang menjadi tulang punggungnya ketika hendak naik ke jenjang kekuasaan. Dengan mengabaikan adanya rasa iri hati dan permusuhannya dengan Sultan Usmani, pada tahun 1816 dia sudah tidak menghadapi tantangan-tantangan yang berarti. Dalam periode ini pula dia mengadakan perubahan dalam sistem perpajakan dengan menetapkan bahwa harus dibayar langsung kepada negara. Antara tahun 1808 sampai dengan 1814 secara bertingkat tetapi terus menerus, ia hapuskan hak-hak istimewa yang dimiliki tuan-tuan tanah yang berakhir

²¹⁵ E.J. Brill's, *First Encyclopedia of Islam 1913-1936*, Volume I., h. 682.

dengan semua hak atas tanah kembali menjadi milik negara. Semua tanah-tanah dikenakan pajak.

Periode *kedua*, ialah dari tahun 1816 sampai dengan tahun 1840. Dalam periode ini dia berusaha keras untuk membebaskan Mesir dari kekuasaan Turki Usmani, bahkan bercita-cita untuk mendirikan sebuah negara mesir yang besar, kuat dan jaya. Untuk mencapai semua itu, ia memaksakan berlakunya suatu sistem ekonomi dengan monopoli negara terhadap perdagangan dan produksi yang penting. Harga-harga dikendalikan oleh pemerintah. Dalam periode ini pula ia memakmurkan Mesir dengan melakukan usaha-usaha peningkatan hasil-hasil produksi pertanian. Metode-metode baru dalam bidang pertanian diperkenalkan, irigasi-irigasi dibangun, dan daerah-daerah pertanian diperluas. Pada periode ini juga ia membangun sekolah-sekolah berpola barat dan mengorganisasikan angkatan bersenjataannya. Dalam periode ini pula dia menghiasi Kairo dengan bangunan-bangunan yang indah bergaya Turki Usmani.

Periode ketiga, dimulai dari tahun 1840 sampai dengan tahun 1848. Dalam periode ini, dia hanya turut

berstatus seorang penguasa yang tidak memiliki kekuasaan penuh Mesir mulai dikuasai oleh Inggris.²¹⁶

2. Paruh Kedua Abad Ke-19: Perkembangan Intelektual di Mesir

Kalau di Turki kontak dengan kebudayaan Barat menyebabkan timbulnya gejolak-gejolak dalam bidang budaya dan sastra, di Mesir meskipun lebih awal dimasuki oleh orang-orang Barat, namun nilai-nilai dan cita-cita kebudayaan sendiri mampu dipertahankan. Meskipun Muhammad Ali Pasya membuka lebar-lebar pintu Mesir untuk kebudayaan Barat, namun rakyat Mesir tetap berada pada kepribadiannya sendiri. Yang diambil dari Barat hanyalah keahlian mereka dalam bidang teknologi dan manajemen saja. Nanti setelah perang Dunia I, yang pada waktu itu, negara-negara Islam berada di bawah kaki penjajahan Barat, nilai kebudayaan itu sedikit demi sedikit mulai berubah dan perlahan menurun sebanding dengan naiknya pengaruh kebudayaan Barat.

Selain itu, minat Ali kepada kebudayaan Barat, telah menggalakkan usaha-usaha penerjemahan buku-buku Barat, terutama buku-buku ilmu pengetahuan. Usaha

²¹⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, h. 36.

ini berjalan lancar setelah didirikan Sekolah Penerjemahan pada tahun 1836. Sekolah ini kemudian dipimpin oleh Rifa'ah al-°ahtawi, seorang ulama al-Azhar yang pernah belajar di Paris dan kemudian ada pengaruhnya dalam penyiaran ide-ide Barat di Mesir.

Jamal a-Din al-Afghani dan Muhammad 'Abduh adalah dua tokoh yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan Islam di Mesir pada paruh kedua abad ke-19 menuju ke arah pembaharuan. Dalam menyikapi masalah keterbelakangan umat Islam, Jamal a-Din al-Afghani dan Muhammad 'Abduh sepakat menegaskan perlunya reformasi politik. Akan tetapi, al-Afghani menghendaki reformasi politik itu melalui revolusi, yakni melalui gerakan politik yang bersifat perjuangan fisik; sedang 'Abduh menawarkan reformasi politik melalui evolusi, antara lain, melalui perbaikan bidang pendidikan, termasuk pendidikan politik.

Jamal a-Din al-Afghani lahir di Afghanistan pada tahun 1839 dan meninggal dunia di Istanbul pada tahun 1897. Tempat tinggal dan aktivitasnya berpindah-pindah dari satu negara Islam ke negara Islam lain, tetapi pengaruh terbesarnya ketika di Mesir. Dari Mesir al-Afghani pergi ke Paris dan di sini ia dirikan perkumpulan *Al-'Urwah Al-Wusqa*. Anggotanya terdiri

atas orang-orang Islam dari India, Mesir, Suria, Afrika Utara dan lain-lain. Di antara tujuan yang ingin dicapai adalah memperkuat rasa persaudaraan Islam, membela Islam dan membawa umat Islam kepada kemajuan. Majallah *Al-'Urwah Al-Wusqa*, yang diterbitkan perkumpulan ini sangat terkenal hingga di Indonesia, tetapi tidak berlangsung lama. Penerbitannya terpaksa dihentikan karena dunia Barat melarang pemasukannya ke negara-negara Islam yang berada di bawah kekuasaan mereka.

Karena itu abad ke-19 dan awal abad ke-20, dapat disebut sebagai zaman (*liberal age*) di Mesir, sebab di negeri ini telah terdapat liberalisme yang mengakibatkan munculnya sejumlah gagasan tentang pemisahan antar agama, kebudayaan dan politik. Pada sisi lain, sebelum terjadinya sekularisasi, Islam (tradisional) mencerminkan suatu sistem organik yang di dalamnya fungsi agama dan politik membaaur. Namun, dengan terjadinya proses sekularisasi, fungsi agama dan ulama lambat laun diperkecil. Langkah sekularisasi itu sendiri kelihatannya sangat ditentukan oleh tetap berlangsungnya kecenderungan perluasan fungsi pemerintahan dan sentralisasi kekuasaan, perubahan sosial ekonomi dan

semakin luasnya pengaruh konsep politik Barat di kalangan elit politik baru.²¹⁷

Dalam hal itu, para ulama memandang bahwa modernisasi sebagai penyebaran sistem kepercayaan asing yang berasal dari non-muslim dan sekaligus dipandang sebagai pengebirian terhadap pengaruh mereka. Lebih dari itu, modernisasi dipandang sebagai westernisasi dan sekularisasi (dalam arti proses menuju sekularisme)

C. Perkembangan Islam di Mesir pada Abad Ke-20

Perkembangan Islam di Mesir pada paruh abad ke-20 banyak dipengaruhi oleh murid-murid dan pengikut Muhammad ‘Abduh. Di antara murid-muridnya itu ada yang menjadi ulama di al-Azhar, seperti al-Syekh Muhammad al-Bakhit, al-Syekh Mu’af al-Maraghi, dan al-Syekh ‘Ali Surr al-Zankalni. Ada juga yang menjadi pengarang yang mementingkan soal agama, seperti Muhammad Farid Wajdi; penulis yang mementingkan soal kemasyarakatan, seperti Qasim Amin. Selain itu ada pula yang menjadi pemimpin politik, seperti Sa’ad Zaghll dan Ahmad Lutfi al-Sayyid. Juga ada yang menjadi sastrawan Arab, seperti Ahmad Taimr, Al-Sayyid Mustafa Lutfi Al-Manfaluti, dan Muhammad Hafiz Ibrahim. Adapun yang termasuk pengikut-pengikut

²¹⁷ Halah Mustafa, *al-Islam al-Siyasi fi Misr: Min Harakat al-Islah ila Jama’at al-‘Anf*, h. 51.

Muhammad ‘Abduh, di antaranya Muhammad husain Haikal, Mustafa ‘Abd al-Raziq, Taha husain , dan ‘Ali ‘Abd al-Raziq.

Di bawah ini akan dikemukakan pemikiran dari beberapa murid dan pengikut Muhammad ‘Abduh untuk melihat bagaimana perkembangan Islam di Mesir pada paruh pertama abad ke-20. Al-Syekh Mustafa al-Maraghi disebut sebagai murid Muhammad ‘Abduh yang terbesar di kalangan orang-orang al-Azhar. Ketika ia memimpin al-azhar pada tahun 1928 s.d 1930, ia mengadakan pembaharuan di Universitas tersebut. Peraturan untuk mendukung pembaharuan tersebut dikeluarkan pada tahun 1930. Akan tetapi, karena mendapat tantangan dari kalangan anti pembaharuan, maka akhirnya ia terpaksa meletakkan jabatannya.

Muhammad Farid Wajdi adalah murid Muhammad ‘Abduh yang banyak membela Islam terhadap serangan-serangan dari luar. Menurutnya apa yang dipraktekkan umat Islam di Mesir waktu itu tidaklah memberi gambaran yang sebenarnya tentang Islam, karena dalam praktek itu terdapat banyak bid’ah yang bertentangan dengan ajaran Islam. Ia berpendapat bahwa Islam tidak bertentangan dengan peradaban modern. Menurut dia, dasar-dasar dan teori-teori ilmiah yang telah membawa kepada kemajuan manusia modern tidak satu pun yang bertentangan dengan al-Qur’an dan Hadis Nabi. Islam yang sejati, menurut dia, sesuai dengan peradaban.

Mesir pada awalnya menjadi pemimpin pembaharuan hukum keluarga untuk memperbaiki status wanita, namun belakangan ini kedudukan hukum wanita Mesir telah tertinggal di belakang dibandingkan dengan status wanita di Tunisia, Syria, Yordania dan Irak. Qasim Amin adalah seorang ahli hukum di Mesir yang berpendapat bahwa umat Islam di Mesir mundur karena kaum wanita. Ia menentang pilihan sepihak, yaitu dari pihak pria, dalam soal perkawinan. Menurut dia, wanita harus diberi hak yang sama dengan laki-laki dalam jodoh. Ia juga menuntut agar para isteri diberi hak cerai. Ide Qasim Amin yang banyak menimbulkan reaksi di zamannya ialah pendapatnya bahwa penutupan wajah perempuan bukanlah ajaran Islam, karena tidak ditemukan dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi yang mengatakan bahwa wajah perempuan adalah aurat. Penutupan wajah adalah kebiasaan yang kemudian dianggap merupakan ajaran Islam.

Sa'ad Zaghlul adalah murid Muhammad 'Abduh yang berkiprah di bidang politik. Tujuan politiknya ialah membatasi kekuasaan otokrasi Khedewi (sultan) Mesir dan melepaskan Mesir dari kekuasaan Inggris. Kesempatan untuk membahas soal kemerdekaan Mesir di forum internasional timbul setelah perang Dunia I, yaitu pada Konferensi Perdamaian Paris. Kelompok Sa'ad Zaghlul memutuskan untuk mengirim delegasi yang dipimpin langsung oleh Sa'ad Zaghlul ke konferensi tersebut. Akan tetapi

inggris tidak menyetujui kepergian delegasi itu. Akibatnya, Sa'ad Zaghlul ditangkap. Namun kerusuhan dan kekacauan makin bertambah, akhirnya ia dibebaskan dan diizinkan berangkat ke konferensi di Paris.²¹⁸

Dalam sejarah Mesir modern, Sa'ad Zaghlul dianggap sebagai pemimpin nasional, yang berhasil memperjuangkan kemerdekaan Mesir. Paham nasionalismenya sesuai dengan paham al-Tahtawi dan Muhammad 'Abduh, yang mengambil tanah air sebagai dasar. Ia memperjuangkan nasionalisme Mesir dan bukan nasionalisme Arab. Paham agama sebagai dasar kesatuan politik mulai ditinggalkan. Loyalitas terhadap agama telah mendapat saingan dari loyalitas kepada tanah air.

Selanjutnya, Taha Husain, yang sejak kecil kehilangan fungsi penglihatan untuk selamanya, bertemu dengan ide-ide dan murid-murid Muhammad 'Abduh ketika ia belajar di Azhar. Taha Husain berpendapat bahwa sebagian besar dari sastra Arab Jahiliyah seperti yang terdapat dalam buku-buku, sebenarnya bukanlah sastra Arab Jahiliyah, melainkan karangan-karangan yang dibuat sesudah Islam. Hanya sebahagian kecil saja apa yang disebut sastra Arab Jahiliyah itu benar-benar asli. Karangan-karangan yang tidak asli itu muncul dan dikatakan berasal dari

²¹⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, h. 77

karangan penyair kenamaan di zaman Jahiliah, untuk keperluan politik dan untuk memperkuat argumen-argumen yang dimajukan oleh para ahli tata bahasa Arab, para teolog, ahli hadis dan ahli tafsir.

Pendapat Taha Husain ini mendapat kritik dan tantangan keras, karena idenya itu dapat menghancurkan dasar keyakinan kepada keotentikan syair jahiliah, Dan kalau diterapkan pada hal-hal yang langsung berkaitan dengan agama, akan merusak keyakinan orang terhadap Islam. Tidak mengherankan kalau Rasyid Rida menganggap ide itu membuat Taha Husain keluar dari Islam dan akan mempunyai pengaruh negatif terhadap mahasiswa-mahasiswa Mesir. Berbagai kalangan di Universitas Kairo menuntut supaya Taha Husain dikeluarkan. Dan untuk mengatasi kehebohanyang timbul, buku yang memuat pendapatnya itu disita, dan pengarangnya dibawa ke pengadilan, walaupun akhirnya tertunda.²¹⁹

D. Historiografi Arab-Islam Di Mesir Tentang Pendidikan

1. Dinamika Pendidikan Islam di Mesir sebelum dan pasca Revolusi Tahun 1919 Pendidikan Sebelum Masa Revolusi

Keilmuan dunia Islam surut dalam beberapa decade pasca jatuhnya kota Baghdad oleh serangan bangsa Mongol.

²¹⁹ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, h. 79-82

Hingga pada suatu masa dunia Islam kembali bangkit yang dimulai dari Mesir. Mesir merupakan bekas kekuasaan bani Fathimiyah yang berpaham Syiah, sehingga pendidikan Islam Mesir masa awal bercorak syi'ah. Namun setelah pemerintahan Islam Mesir jatuh ke tangan Salahudin al-Ayubi orientasi pendidikan keilmuan dan keagamaan khususnya al-Azhar dibangun atas paham Ahlu As-Sunnah. Ahlu As-Sunnah mengembangkan bervariasi disiplin ilmu mulai dari ilmu-ilmu al-Qur'an, Hadits, Fiqh, Kalâm, Ushûl, Bahasa, Sejarah, Balâghah dan Nahwu.

Pada perkembangannya berikutnya Al-Azhar pun mengeluarkan ijazah bagi para alumninya. Ini diprakarsai oleh syeikh Muhammad Mahdi pada tahun 1287 H. Pada tahun 1896 M mulai ada transkrip nilai seperti sekarang, serta mulai dibuka spesialisasi-spesialisasi seperti hukum dan qadla` serta dakwah. Selain itu Al-Azhar juga membuka cabangcabangnya di beberapa propinsi besar di Mesir. Al-Azhar pun kini menjadi Universitas Islam yang tertua, sebagai ibu bagi para penerus estafet perjuangannya baik di Timur maupun di Barat .²²⁰

²²⁰ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), h.165

Perkembangan pendidikan Mesir selanjutnya adalah pada masa Muhammad Ali (1517-1798 M). Pendidikan Mesir sempat mengalami kemunduran, dikarenakan sistem pendidikan yang terpisah sehingga terkesan pengkotakan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Terlebih Muhammad Ali menganggap Al-Azhar sebagai lembaga nasional milik Mesir, sehingga seenaknya mengelola.

2. Pendidikan Islam Modern di Mesir Awal Perubahan Pendidikan

A.L.Tibawai menjelaskan bahwa awal modernisasi pendidikan dimulai dari pemerintahan di Mesir pada masa pemerintahan Muhammad Ali Pasha. Kontak kebudayaan antara Mesir dan kebudayaan yang di bawa oleh Napoleon Bonaparte menimbulkan kesadaran umat Islam bahwa mereka telah tertinggal jauh dari Eropa. Pada masa Muhammad Ali Basya, dikirimkanlah beberapa mahasiswa ke eropa untuk mempelajari ilmu kemanusiaan dan pemikiran modern.

Sebagai penguasa Mesir, ia mengirim orang-orang Mesir untuk menuntut ilmu ke Eropa, terutama ke Paris. Sementara di Kairo sendiri, mulai tahun 1816 didirikan sekolah-sekolah modern, seperti sekolah militer, teknik, kedokteran, apoteker, pertanian dan sebagainya. Sekolah-sekolah yang didirikan Muhammad Ali ini berorientasi pada

pendidikan Barat, dan jauh dari ruh Islam, karena mengenyampingkan pendidikan Islam. Sementara di al-Azhar, sebagai benteng pendidikan ke-Islaman, terus bersikeras pada corak tradisionalnya. Realitas ini menyebabkan adanya dualisme pendidikan di Mesir.²²¹

Memasuki era modern, Al-Azhar mengalami modernisasi. Paham Sunni yang mengakar kuat itu membuka jalan bagi Al-Azhar untuk menumbuhkan moderasi dan membuka kanal-kanal pemikiran dalam koridor kesunnian. Paham Sunni dianggap ikon kebangkitan dari keterpurukan, kebodohan dan penindasan kekuasaan dari imrealisme pihak asing.

Cikal bakal munculnya pemikiran modern diawali dengan pemikiran salah seorang tokoh pembaharu dari Mesir yakni Muhammad Abduh. Target pembaharuan Muhammad Abduh:

- a. Purifikasi. Pemurnian ajaran Islam mendapat perhatian serius dari Muhammad Abduh berkaitan dengan munculnya bid'ah dan khurafat yang masuk dalam kehidupan beragama umat Islam.

²²¹ AL Tibawi, *Islamic Education, Luzac & Company LTD, 46, Great Russel Street*, (London: WCIB 3 PE 1972), h.69

- b. Reformasi. Muhammad Abduh, dalam mereformasi pendidikan tinggi Islam terkonsentrasi pada universitas al-madrasah, al-Azhar. Ia menyatakan bahwa kewajiban belajar itu tidak hanya mempelajari buku-buku klasik berbahasa Arab yang berisi dogma ilmu agama untuk membela Islam. Akan tetapi, kewajiban belajar juga terletak pada mempelajari sains-sains modern, serta sejarah dan agama Eropa, agar diketahui sebab-sebab.

3. Pendidikan di Mesir Setelah Revolusi (masa Kemerdekaan)

Setelah masa revolusi tahun 1919 dan Mesir merdeka 1922 mulailah babak baru pendidikan di Mesir. Bermula dari pendidikan dasar pada tahun 1922 dua tipe itu pertama adalah 719 pendidikan dasar (awwali) sebagian di sekolah awalnya di control atau di kedalikan oleh menteri pendidikan dan secara luas oleh dewan-dewan provinsi, dengan 74.219 siswa (21.500 di dalamnya perempuan) mereka belajar selama 4 tahun yang mana setelah pendidikan formal berhenti. Sejumlah besar dari sekolah-sekolah itu terdiri dari tipe kutab yang telah diambil alih oleh pemerintah pusat dengan sedikit perubahan. Kurikulumnya lebih kurang seperti al-Quran dan beberapa ilmu kesehatan. Tidak banyak

dari siswa yang belajar di tipe ini mendapat kesempatan untuk memperoleh pelajaran keterampilan (life Skill).²²²

Tipe kedua adalah tipe *ibtidaiyah/primary* berjumlah 103 yang di tangani oleh meteri pendidikan, dengan jumlah siswa 20.207 (2.040 siswa perempuan) pendidikan berlangsung selama 4 tahun, sebuah strandar yang lebih baik dari tipe elementeri. Sekolah ibtidaiyah itu lebih baik yang dipondokan, diperlengkapi dan dinikmati sebagian besar pendidiknya cerdas dan terlatih/terampil dari pada sekolah kuttab. Hubungan antara sekolah ibtidaiyah dan sekolah menengah pertama adalah difasilitasi oleh pembelajaran bahasa asing, biasanya bahasa Inggris yang mana tidak ada di dalam kurikulum sekolah kutab.

Jadi mesir mengemban kontrol secara penuh terhadap pendidikan tanpa harus ada pertimbangan atau nasehat dari pemerintahan inggris, baik langsung maupun tidak langsung. Itulah hal yang sebenarnya untuk menyatakan secara berturut-turut yang dilakukan pemerintah mesir untuk pendidikan selama 30 tahu, sebelum titik mulai revolusi 1952.

Mesir tidak pernah kekuarangan ahli dan pemikir pendidikan. Namun menteri pendidikan telah terkotakkan

²²² *Ibid*, h.114

pada kebiasaan pendidikan hanya pada kalangan elit, militer dan birokrat. Pendidikan untuk masyarakat tidak serius dilakukan hingga masa Muhammad Abduh. Ia adalah seorang pelopor dalam berbagai masalah. Akan tetapi ide-idenya tidak diimplementasikan oleh pemerintah.

Kesuksesan yang ada adalah usaha pemerintah dalam bidang perguruan tinggi. Hal ini sangat mengherankan karena pyramid pendidikan teratas dibangun sebelum keamanan sebagai dasarnya terjamin. Ketentuan hukum mesir mengenai sekolah-sekolah itu adalah lebih ringan dari pada ketentuan hukum pendidikan yang ada di Irak dan Jordania. Tetapi ada sedikit perbedaan dalam semangat mereka. Semua sekolah-sekolah prihatin diwajibkan untuk mengajar murid-murid mereka baik keturunan mesir atau warga Negara lainnya, menggunakan strar bahasa arab yang sama disekolah-sekolah negeri. Dan sekolah-sekolah yang bukan milik pribadi dibiarkan untuk memberikan pelajaran agama kepada siapa saja murid-muridnya sesuai dengan agama bapaknya.

4. Implikasi Pendidikan di Mesir terhadap Tranformasi Keilmuan Ulama di Nusantara.

Tranformasi Keilmuan Ulama Nusantara Membahas tentang transformasi keilmuan ulama Indonesia-Nusantara, orang tidak akan melewatkan karya Azyumardi Azra

mengenai jaringan ulama di Kepulauan Nusantara dengan Timur Tengah yang telah banyak menjadikan rujukan. Studi Azra mengisi celah kurangnya studi tentang transmisi dan penyebaran gagasan pembaruan Islam, khususnya pada masa menjelang ekspansi kekuasaan Eropa dalam abad ke-17 dan ke-18, terlebih jika dikaitkan dengan perjalanan Islam di Nusantara. Lebih lanjut Azra mendebat gagasan Geertz dalam *The Religion of Java* yang berpandangan bahwa tradisi Islam di Nusantara tidak mempunyai ikatan dengan Islam Timur Tengah. Azra lalu berargumen bahwa hubungan antara kaum Muslim di kawasan Melayu-Indonesia dan Timur Tengah telah terjalin sejak masa-masa awal Islam, dan sejak abad ke-17 hubungan di antara kedua wilayah Muslim ini umumnya bersifat keagamaan dan keilmuan, meskipun ada juga hubungan-hubungan yang bersifat politik antara kerajaan Islam Nusantara dengan Dinasti Utsmani.

Hal ini tampak dari pembahasannya, ia lebih banyak membahas tokoh-tokoh jaringan ulama sebagai upaya pemikiran individual, seperti Nur al-Din al-Raniri, ‘Abd al-Rauf al-Sinkili, alPalimbani, dan Dawud Patani, yang terpengaruh akibat transmisi gagasan pembaruan Islam dari jaringan ulama di Makkah dan Madinah. Selain itu dapat pula kita jumpai ulama yang setelah belajar dari Makkah mereka melanjutkan studi di Cairo Mesir tepatnya di

Universitas al-azhar. Mereka adalah Muhammad Arsyad bersama Sayyid Abd al-Shamad bin Abd al-Rahman al-Jawi al Palimbangi, Abd al-Rahman al-Batawi, dan Abd al-Wahab al-Bugisi merupakan sebagian Ashhab Al-Jawiyyin yang berniat menambah ilmu di Cairo. Diantara representasi dari para pelajar Al-Azhar yang sangat prolifik adalah Muhammad Idris Abd al-Rauf al-Marbawi AlAzhari.²²³

Dibanding Mekah yang lebih konservatif, Mesir telah menjadi pusat pengembangan pemikiran reformis, karena itu para santri dari Indonesia kemudian lebih tertarik belajar ke Kairo. Keilmuan Islam Timur Tengah yang diperoleh oleh ulama Nusantara kemudian ditransmisikan secara artikulatif setelah melalui proses akulturasi dengan budaya pribumi. Pribumisasi tersebut antara lain ditempuh dengan menggunakan media bahasa lokal yang pada gilirannya memunculkan karya-karya adiluhung berbahasa Jawa dan Indonesia pegon. Karya-karya ulama Nusantara ini harus dilindungi dan dilestarikan.

5. Transformasi Keilmuan Tokoh Pemikiran Ulama Al-azhar terhadap Ulama- ulama Nusantara

²²³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, h. XXV

Beberapa ulama terkemuka yang hidup pada masa sebelum dan sesudah abad 19 yang pernah belajar ilmu agama di Mesir dan pengaruhnya terhadap keilmuan Islam di nusantara.

1. Syeikh Muhammad Nawawi bin Umar ibnu Arabi bin Ali al-Jawi al-Bantani.
2. Abd al-Hamid bin Muhammad Ali Kudus
3. Muhammad Quraish Shihab
4. K.H. Husein Muhammad

Dari ulama tersebut banyak kitab yang berbahasa Arab dan Arab Melayu (Pegon) Kitab-kitab tersebut tidak hanya membutuhkan telaah filologi semata, melainkan juga meniscayakan adanya upaya pelacakan biografi penulisnya, background sosio-historis yang melatarbelakangi mengapa karya pegon tersebut ditulis. Analisa sejarah di sini tentunya tidak sekadar bersifat kronologis, tetapi lebih dari itu, dibutuhkan penggalian arkeologis terhadap genealogi dan konstruksi epistemologisnya.

BAB IX

HISTORIOGRAFI ISLAM DI MESIR PADA ABAD KE-19

Menjelang akhir abad ke-18 menjadi tanda kebangkitan kebudayaan di Mesir secara spontanitas. Kebangkitan ini merupakan gerakan internal yang dimulai oleh sekelompok penulis-penulis Mesir yang muncul pada abad tersebut. Dalam bidang sejarah tidak terlepas dari peran Abdurahman ibn Hasan al-Hanafi (biasa disebut al-Jabarti) yang menulis *'Aja'ib Al-Atsar fi At-Tarajim wa Al-Akhbar* (4 Jilid) yang fokus memuat peristiwa sejarah dan biografi kalangan ulama dan penguasa dinasti Mamluk. Al-jabarti dikenal kritis terhadap kebijakan Muhammad Ali dan mengungkap biografi bersikap independen dan netral dengan memanfaatkan sumber primer. Dalam bidang sejarah, 'Abd ak-Rahman al-Jabarti dikatakan sebagai pelopor dan perintis kebangkitan kembali Arab-Islam di Mesir pada abad ke-19.

A. Al- Jabarti

Al-Jabarti (1167 H/ 1754 M – 1240 H / 1825 M) adalah sejarawan Mesir yang terkenal yang hidup di tiga periode politik Mesir :

1. Zaman pemerintahan Turki Usmani di Mesir yang berakhir tahun 1798
2. Zaman pendudukan Perancis (1798 – 1801)
3. Zaman pemerintahan Muhammad Ali Paya yang dimulai pada tahun 1805.

Nama lengkapnya adalah Abd al-Rahman ibn Hasan al-Jabarti. Dia dilahirkan di Kairo, Mesir. Al-Jabarti dinisbatkan kepada Jabart, yaitu sebuah karang di Negeri Habsyah (Eropa), negeri asal nenek moyangnya. Al-Jabarti berasal dari keluarga yang taat beragama dan aktif berkecimpung di dunia ilmiah. Beberapa orang diantaranya dikenal sebagai ilmuan al-Azhar, Mesir. Ayahnya sendiri, Hasan al-Jabarti (W.1179 H), adalah seorang ahli ilmu keagamaan islam dan ilmu pasti, terutama astronomi, lulus dari al-Azhar yang kemudian mengajar di almamaternya itu. Ia juga dikenal sebagai tokoh yang mempunyai hubungan baik dengan para pejabat pemerintahan.

Arnold Toynbee mengatakan bahwa dia adalah ahli sejarah terbesar yang pernah muncul dalam sejarah umat manusia. Dikemukakannya alasan ini karena ia hidup pada saat-

saat terakhir kekuasaan Mamluk, serangan Perancis dari Mesir, hingga tersingkirnya Muhammad Ali dari pemerintahan. Peristiwa-peristiwa ini diabadikannya dalam kitab *Aja'ib al Atsar fi Tarajim wa al Akbar*. Besarnya perhatian al Jabarti terhadap sejarah dilatarbelakangi oleh kecintaan keluarganya terhadap dunia pengetahuan, terutama sejarah. Rumahnya merupakan tempat berkumpulnya para ulama dan tokoh-tokoh agama.

Pendidikan formal pertama dilalui 'Abd al-Rahman al-Jabarti adalah di Madrasah as-Sananiyah di Kairo. Di samping menuntut ilmu di madrasah ini, pada waktu yang sama, ia juga belajar berbagai ilmu keagamaan dari ayahnya dan dari ulama-ulama yang datang kerumahnya. Setelah itu, al-Jabarti melanjutkan pendidikannya di al-Azhar sambil terus belajar ilmu astronomi, matematika, dan hikmah dari ayahnya. Demikianlah pendidikan yang dilaluinya sampai ayahnya meninggal dunia pada tahun 1179 H, ketika ia masih berusia 21 tahun. Dalam lapangan ilmu, Abdurrahman al-Jabarti sebenarnya melanjutkan tradisi ilmiah yang sudah dikembangkan oleh anggota keluarga al-Jabarti lebih dahulu. Sebagaimana ayahnya, dia juga mwnjadi salah seorang ulama besar al-Azhar, Cairo, Mesir, Di samping di al-Azhar, al-Jabarti juga memberi pengajian di masjid-masjid dan di rumahnya.

Dalam bidang sejarah dia menulis dua buku penting, yang pertama buku yang berjudul *'Ajaib al-Atsarfi al-Tarajim wa al-*

Akhbar (Peninggalan yang menakjubkan tentang biografi tokoh dan peristiwa sejarah) (4 jilid), yang dikenal juga dengan nama *Tarikh al-Jabrti*, dan buku yang berjudul *Mazhar at-Taqdis*²²⁴ . Merupakan sebah catatan terinci tentang proses pendudukan perancis atas Mesir. Buku ini diterbitkan kembali bahasa Arab dalam bentuk ringkasan pada tahun 1960-an, tanpa suntingan dan dibagikan di sekolah-sekolah yang berada di bawah kordinasi Departemen Pendidikan dan Pengajaran Mesir. Bentuk utuh buku ini dalam bahasa Arab tidak pernah terbit lagi, tetapi terjemahannya oleh Cardin, terbit di Paris pada 1838 M dalam bahasa Turki dan Bahasa Perancis²²⁵ .

Buku sejarah terkenal al-Jabarti, '*Ajaib al-Atsar fi al-Tarajum wa al-Akhbar* dimulai dengan mukadimah, dilanjutkan dengan peristiwa-peristiwa pada tahun 1099 H, dan berakhir dengan peristiwa pada tahun 1236 H. Informasi dari tahun 1099 sampai 1170 H yang terdapat di dalam buku ini bersumber dari riwayat yang diterima dari generasi yang lebih tua, di samping dari dokuman-dokmen resmi, prasasti, nisan kubur, dan peninggalan tertulis lainnya.

²²⁴ Yatim, Badri. *Historiografi Islam*. (Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1997), h.217-218

²²⁵ Abdullah, Yusri Abdul Ghani. *Historiografi Islam dari Klasik Hingga Modern*. Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2004.

Informasi dari tahun 1171 H dan seterusnya, menurut pengakuannya sendiri, bersumber dari ingatannya sendiri karena peristiwa-peristiwa itu dialaminya sendiri. Banyak peristiwa yang dialaminya terjadi ketika ia sebenarnya asih sangat muda. Informasi dari tahun 1171 H dan seterusnya, menurutnya pengakuan sendiri, bersumber dari ingatannya sendiri karena peristiwa-peristiwa itu dilaminya sendiri. Banyak peristiwa yang dialaminya terjadi ketika ia sebenarnya masih sangat muda. Informasi yang bersumber dari ingatannya itu sendiri dapat dibagi dua pula:

1. Peristiwa tahun 1171-1190 H dengan tulisan singkat dan
2. Peristiwa setelah tahun 1190 H dengan tulisan terinci dan panjang lebar. Dapat dikatakan bahwa tulisan setelah tahun 1190 H mirip dengan laporan jurnalistik di surat kabar karena ia menulis semua peristiwa yang dialaminya.

Dalam penulisan sejarah Mesir pada masa Turki Usmani, al-Jabarti mempunyai kelebihan dibandingkan dengan sejarawan lainnya kerana:

1. Ia menggambarkan masyarakat Mesir pada masa itu dengan sempurna serta berusaha melakukan penelitian mendalam terhadap peristiwa-peristiwa yang dituliskannya; dan
2. Peristiwa setelah tahun 1190 H dengan tulisan terinci dan panjang lebar. Dapat dikatakan bahwa tulisan setelah tahun

1190 H mirip dengan laporan jurnalistik di surat kabar karena ia menulis semua peristiwa yang dialaminya.

Dalam penulisan sejarah Mesir pada masa Turki Usmani, al-Jabarti mempunyai kelebihan dibandingkan dengan sejarawan lainnya karena:

1. Ia menggambarkan masyarakat Mesir pada masa itu dengan sempurna serta berusaha melakukan penelitian mendalam terhadap peristiwa-peristiwa yang dituliskannya, dan
2. Ia menyatakan di dalam bukunya bahwa ia menulis sejarah bukan karena perintah penguasa karena ia adalah “menjilat” dengan memuji-muji para penguasa agar memperoleh keuntungan, baik moral maupun material, namun ia dalam hal ini bersikap netral dan bahkan kritis terhadap penguasa.

Buku yang paling lengkap menerangkan sejarah Mesir pada abad ke-12 dan ke-13 H (abad ke-18 dan ke-19 M) ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis dan diterbitkan di sana. Secara garis besar, sesuai dengan judulnya, karyanya ini dapat dibagi atas dua bagian: Bagian pertama tentang peristiwa-peristiwa sejarah, dan bagian kedua tentang biografi para tokoh.

Yang sangat besar karena ia menggambarkan secara terinci kehidupan penduduk dunia Islam bagian Timur. Adapun karyanya yang berjudul *Mazhar at-Taqdis*, merupakan sebuah catatan terinci tentang proses pendudukan Perancis atas Mesir. Buku ini diterbitkan kembali dalam bahasa Arab dalam

bentuk ringkasan pada tahun 1960-an, tanpa suntingan, dan dibagikan di sekolah-sekolah yang berada dibawah koordinasi Departemen Pendidikan dan Pengajaran Mesir. Bentuk utuh buku ini dalam bahasa Arab tidak pernah terbit lagi, tetapi diterjemahkan oleh Cardin, terbit di Paris pada 1838 dalam bahasa Turki dan bahasa Perancis.

Al-Jabarti dapat dikatakan sebagai seorang sejarawan yang dengan sadar menghidupkan kembali ilmu sejarah (historiografi) Arab-Islam di Mesir.Pada masa pemerintahan Kerajaan Ottoman atau Usmani di Dunia Arab (1617-1922) yang berpusat di Istanbul,Turki,buku-buku sejarah yang bermutu tidak banyak lagi muncul dalam bahasa Arab, tetapi dalam bahasa Turki.

Bahkan dapat dikatakan bahwa sebelum munculnya karya-karya al-Jabarti, pada masa itu tidak ada lagi buku yang dapat dikatakan sejajar dengan karya-karya sejarah dalam bahasa Arab dari masa sebelumnya.Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendudukan Turki Usmani di wilayah-wilayah Arab, termasuk Mesir telah dengan serius menghilangkan historiografi Arab-Islam secara menyeluruh. Memang masih ada karya-karya tulis sejarah yang bersifat lokal di Mesir,Jazirah Arab, Suriah, dan Irak, tetapi karya-karya itu merupakan hasil yang sangat terbatas.

Karya-karya ini merupakan sisa-sisa kejayaan penulisan sejarah islam di masa lalu yang tengah menghadapi sekarat. Oleh

Karena itulah, ketika Abdurrahman al-Jabarti muncul dengan karya besar sejarahnya, dia kemudian dinilai sebagai seorang pahlawan sejarah Arab-Islam yang memberi nyawa baru terhadap ilmu ini. Kehadirannya dipandang sebagai momentum kebangkitan kembali penulisan sejarah Arab-Islam, terutama di Mesir. Apalagi ternyata, angin segar yang ditupkannya itu segera mendapat respons positif. Banyak ilmuwan yang menjadi pelanjutnya namun, al-Jabarti masih mempertahankan corak penulisan sejarah Islam yang dikembangkan para sejarawan muslim tahun sebelumnya, yaitu *hawliyat*. Di dalam menulis peristiwa-peristiwa yang terjadi setiap tahun, dia memang sudah menggunakan pendekatan tematik, tetapi penulisan tema-tema itu tidak lebih daripada *khobar*, karena antara satu tema dengan tema yang lain tidak saling berkaitan, baik dalam hubungan termatis maupun hubungan kausalitas. Bahkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa-masa terakhir dikumpulkannya dalam tema “bulan” tiga lagi “tahun”. Tentunya itu dimulai pada tahun 1213 H.

B. Penulisan Sejarah di Mesir Abad ke-19 Pasca al-Jabarti

Gerakan kebangkitan yang dipelopori al-Jabarti di atas terputus beberapa tahun ketika terjadi pendudukan Napoleon dari Prancis atas Mesir (1798 M – 1802 M). Namun pendudukan itu

sendiri memberikan saham yang tidak dapat dikatakan kecil bagi kebangkitan Mesir pada masa selanjutnya, termasuk dalam bidang sejarah, seperti akan terlihat dalam penjelasan lebih lanjut. Setelah Perancis meninggalkan Mesir pengusaha baru Mesir Muhammad Ali Pasya bertekad untuk memulai pembangunan Mesir meniru Barat.

Sekolah-sekolah baru dibuka dan para mahasiswa dikirim ke Eropa²²⁶ al-Jabarti mempunyai sahabat dekat yang menaruh perhatian pada sejarah adalah Ismail Kasysyaf. Ismail sendiri memulai dengan menimba berbagai ilmu pengetahuan dari berbagai ulama terkemuka dan juga menjalin hubungan baik dengan Syaikh al Arusi, al Allamah Sayyid Muhammad Murtadha al Zabidi, dan Syaikh Muhammad al Amir. Pada saat Perancis menduduki Mesir, Ismail mulai menjalin kontak dengan para tokoh dan intelektual Misi Perancis di Mesir. Kedekatan ini terlihat pada saat ia ditunjuk oleh Jendral Menou untuk menjadi sekretaris lembaga administrasi Misi Perancis, dan juga pemimpin redaksi Koran berbahasa Arab bernama 'L Avertissement'.²²⁷ Pada saat bekerja di lembaga ini Ismail mencoba menulis sejarah Mesir dengan cara memanfaatkan berbagai arsip

²²⁶ Yatim, Badri. *Historiografi Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h.219-220

²²⁷ Yusri Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam: Dari Klasik Hingga Modern*. Terj. Sudrajat (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 32.

dan dokumen tempatnya bekerja. Namun, kelanjutan proyek ini tidak ditemukan.

Teman Ismail Kasysyaf yang juga menaruh perhatian di bidang sejarah adalah Hasan al Aththar. Ketertarikannya adalah membaca kitab-kitab sejarah dan geografi. Minatnya ini kemudian diteruskan kepada mahasiswa-mahasiswanya di al Azhar. Apa yang disampaikan oleh al Aththar kepada mahasiswanya ini ternyata memberikan pengaruh. Hal ini tampak dari beberapa mahasiswanya yang kemudian menjadi ahli sejarah, seperti Rifa'ah Rafi' al Thahthawi, Muhammad Ayyad al Thahthawi, dan Muhammad Umar al Tunusi.²²⁸

Pada masa ini gerakan penuliasa sejarah yang dipelopori al-Jabarti disusul oleh Ismail al-Kasysyaf dan al-Aththar yang mulai mendapat pengikut di al-Azhar juga terhenti sebagaimana pada masa pendudukan Napoleon terebut. Muhammad Ali Pasya pada waktu itu menggalakkan gerakan penerjemahan. Di awal paroon kedua abad ke-19, muncul dua kelompok yang menjadi pelopor kedua setelah al-Jabarti dalam kebangkitan penulisan sejarah. Yang pertama adalah kelompok²²⁹:

²²⁸ Muin Umar, *Historiografi Islam*, h.161-162.

²²⁹ Yatim, Badri. *Historiografi Islam*. (Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1997), h.222

1. **Rifaah al-Thahtwawi**, yang memiliki latar belakang pendidikan Islam di al-azhar, kemudian menambah pengetahuan di lembaga pendidikan di Prancis dan sebagai penuntut ilmu di lembaga-lembaga bahasa yang didirikan Prancis. Al Thahthawi merupakan salah satu murid dari Hasan al Aththar. Ia lahir di Mesir pada tahun 1801 M dan wafat tahun 1873 M. Pada tahun 1826 M Al Thahthawi berangkat bersama sejumlah pelajar Mesir untuk belajar di Perancis. Sebelum ke Perancis, Al Thahthawi telah memiliki latar belakang pendidikan Islam yang didapatkannya di Al Azhar. Ketika berada di Perancis al Thahthawi memperdalam bahasa Perancis, melalui penguasaannya terhadap bahasa itu kemudian ia mulai membaca buku-buku politik, sosial, sastra, ilmu alam, dan strategi peperangan. Selama di Perancis ia juga mengamati kondisi sosial, sebab-sebab kebangkitan di Eropa, adat-istiadat penduduknya, dan metode pendidikannya.²³⁰ Kisah perjalanannya ke Perancis dituangkan ke dalam karyanya yang berjudul *Takhlis al Ibriz fi Talkhisi Baris*.

Kembalinya ke Mesir ia ditunjuk menjadi penerjemah di sekolah kedokteran dan sekolah militer di Tharrah. Dalam

²³⁰ Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*. terj. *Bahrudin Fannani* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), h. 280

bidang menerjemahkan ini al Thahthawi dibantu oleh mahasiswa-mahasiswanya. Al Thahthawi banyak menerjemahkan buku-buku sejarah, ia juga melibatkan mahasiswanya dalam memilih buku-buku sejarah untuk seminar-seminar kesusastraan di al Azhar. al Thahthawi pernah menulis buku sejarah ketika tinggal di Rusia, selain itu ia juga menuliskan dua laporan perjalanannya ke Sudan, yaitu ke Darpur dan Wadday. Laporan perjalanan al Thahthawi ini menguraikan sejarah Sudan²³¹.

2. **Ali Mubarak**, yang mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda dengan kelompok pertama. Mereka yang disebut terakhir ini mempunyai latar belakang pendidikan dalam bidang ilmu pengetahuan (*science*): teknik, astronomi, dan arkeologi. Kedua kelompok ini di dalam penulisan sejarah dipengaruhi oleh literatur dan pengetahuan kebudayaan Prancis. Mereka sama-sama menggunakan referensi buku-buku sejarah yang ditulis pada masa klasik dan pertengahan Islam, di samping juga menggunakan referensi-referensi Barat modern. Dalam menulis mereka juga sama-sama memusatkan perhatian kepada sejarah tanah air mereka sendiri. Tulisan-tulisan mereka itu semakin disempurnakan setelah dipeloporimnya bahan-bahan dari penelitian

²³¹ Muin Umar, *Historiografi Islam*, h. 162.

arkeologi dan sejarah. Ciri-ciri penulisan sejarah di Mesir pada abad ke-19 ini adalah:

- a. Menuliskan sejarah dalam bentuk memoir pribadi.
- b. Penyajian novel sejarah, yaitu penyajian peristiwa-peristiwa sejarah dengan menggunakan bahasa yang bersifat novel.
- c. Dipengaruhi oleh gaya penulisan buku-buku Prancis.
- d. Para penulis sejarah yang menerjemah buku sejarah maupun menuliskan sejarah bukan berdasarkan latar belakang minat sejarah.
- e. Penulisan Sejarah dalam bahasa asing terutama dalam bahasa Prancis. Hal ini disebabkan oleh adanya lingua franca yang pada saat itu diungguli oleh bahasa Prancis dalam bidang sastra maupun politik.²³²
- f. Tidak melulu mengarah kepada sejarah perpolitikkan saja, tetapi juga menulis semua bidang sejarah, seperti menulis tentang aturan-aturan perpajakan tanah dan mengenai berbagai macam sistem pendidikan.²³³

²³² Muin Umar, *Historiografi Islam*, h. 172-175.

²³³ *Ibid* h.180.

Menurut Mu'in Umar, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebangkitan penulisan sejarah di Mesir pada abad ke-19 itu.

- a. Pengaruh utama dalam hal ini adalah adanya gerakan pembaharuan menjelang akhir kekuasaan Ismail Pasya pada di pertengahan abad ke-19.
- b. Semenjak awal abad ke-19, ahli-ahli eropa melakukukan penelitian arkeologi di Mesir. Hal itu memberikan pengaruh yang besar bagi ahli-ahli Mesir untuk mempergunakan bahan-bahan hasil penelitian arkeologi itu dalam peulisan ke-19.
- c. Keberhasilan Rifa'ah al-Thahtawi menempatkan sejarah sebagai ilmu yang berdiri sendiri yang mengkibatkannya ilmu sejarah di sekolah-sekolah sampai tingkat menengah. Lulusannya kemudian dikirim ke Eropa untuk melanjutkan studinya dal ilmu sejarah. Inilah yang memasukkan metode-metode ilmiah baru dalam illmu sejarah di Mesir dalam arti yang sebenarnya.
- d. Ikut mempengaruhi perkembangan ilmu sejrah di Mesir abad ke-19 adalah adanya percetakan. Yang pertama pada tahun 1798 M. Percetakan inni dibawa pulag ke Prancis ketika pendudukan mereka berakhir. Pada masa Muhammad Ali Pasya, tepatnya pada tahun 1822 M didirikan satu unit percetakan di Mesir. Di sini, di samping buku-buku teksbook,

dicetak pula buku-buku sejarah, baik terjemahan maupun yang ditulis oleh orang Mesir sendiri.

- e. Munculnya penerbitan harian dan berkala juga besar pengaruhnya dalam perkembangan penulisan sejarah di Mesir ke-19. Artikel –artikel sejarah banyak ditulis dalam penerbitan media masa itu.
- f. Rifa'ah dan Ali Mubarak melakukan editing naskah-naskah kuno untuk kemudian diterbitkan. Usaha ini sangat membantu rakyat Mesir untuk memperoleh pengetahuan warisan sejarah mereka di masa silam.
- g. Berdirinya himpunan-himpunan ilmu pengetahuan juga mempengaruhi perkembangan penulisan sejarah. Sebagian besar penelitian dan penerbitan yang dilakukan oleh himpunan-himpunan itu adalah dalam bidang sejarah. Himpunan yang pertama adalah Institut Egyptian pada tahun 1798 M yang didirikan oleh Napoleon. Himpunan ini berakhit ketika Prancis meninggalkan Mesir. Pada tahun 1859 M, di Iskandaria didirikan Institut d'Egypte yang kemudian dipindahkan ke Kairo pada masa ini anggota-anggota himpunan-himpunan itu terdiri dari orang-orang Eropa dan ahli-ahli dari Mesir sendiri. Setelah itu muncul beberapa himpunan ilmu pengetahuan yang lain, seperti La Societe Egyptienne dan Jam'iyat al-Ma'arif.

Faktor-faktor tersebut telah meninggalkan kesan yang mendalam pada penulisan sejarah dan penciptaan kesadaran sejarah di Mesir pada abad ke-19. Sejumlah besar kitab ditulis dan penelitian sejarah dilakukan secara intensif dan luas. Ahli-ahli sejarah Mesir pada masa sesudahnya tidak hanya tertumpu pada sejarah mesir dan islam, tetapi juga menyajikan masalah lain yang tidak begitu dikenal didalam periode Islam masa klasik dan pertengahan. Menurut Umar Ahli-ahli sejarah tidak hanya tertumpu kepada sejarah mesir dan islam tetapi juga menyajikan masalah-masalah lain yang tidak begitu dikenal di dalam periode islam. Jenis-jenis buku sejarah yang terbit ketika itu adalah sejarah umum, sejarah negara-negara tetangga, memoar pribadi, sejarah Mesir dari masa ke masa tertentu, sejarah tofografi dan sejarah kota, biografi, novel sejarah, bahkan juga ada penulisan sejarah dalam bahasa asing, terutama bahasa Perancis dan kemudian Inggris.

Berbeda dengan penulisan sejarah pada masa Islam klasik dan pertengahan yang sedikit sekakli melakukan kritik, analisis, dan perbandingan, penulisan sejarah di Mesir pada abad ke-19 dipengaruhi oleh penulisan metode ilmu pengetahuan baru dengan mengikuti buku-buku sejarah Eropa. Mereka mencoba mengkritik, menganalisi, membanding-bandingkan dan memberikan pandangan-pandangan mereka tentang apa yang mereka tulis. Dalam hal ini, mereka juga sudah menggunakan

ilmu-ilmu bantu sejarah seperti dokumen, numismatik, arkeologi, inskripsi, eksplorasi, geografi dan lain-lain.

Akan tetapi, kecuali al-Jabarti yang mencurahkan seluruh usahanya untuk menulis sejarah dan Rifa'ah yang mempunyai kemampuan dalam penulisan sejarah, para penulis sejarah yang lain pada abad ini adalah "amatir" dengan latar belakang pendidikan yang bermacam-macam seperti hukum, teknik, kesusasteraan, agama, dan militer. Baru pada abad ke-20, beberapa mahasiswa tingkat *graduate* dikirim ke Eropa untuk mengambil spesialisasi dalam bidang sejarah. Setelah itulah banyak muncul ahli-ahli sejarah profesional.²³⁴

C. Proses Kedatangan Napoleon ke Mesir

Setelah kekuasaan Dinasti Fatimiyah di Mesir berakhir (969-1171 M), selanjutnya secara berturut-turut Mesir dikuasai Dinasti Ayubiyah dan Kaum Mamluk. Dan pada tahun 1517, Kaum Mamluk ditaklukkan oleh Turki Usmani. Sejak saat itu Mesir berada di bawah kekuasaan Turki Usmani. Namun, kekuatan Turki Usmani tidak sepenuhnya melumpuhkan kekuatan Kaum Mamluk. Tidak heran jika pada abad ke-18 M, Kaum Mamluk kembali menguasai Mesir. Bahkan ketika Ali Bek al-Kabir menjadi gubernur pada tahun 1769 M, ia

²³⁴ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, hlm. 222-224

memproklamirkan Mesir sebagai daerah yang berdiri sendiri dan sekaligus menolak untuk membayar pajak ke Turki²³⁵.

Ketika Mesir berada di bawah kekuasaan Mamluk untuk kedua kalinya (pasca Mamluk merebut kembali Mesir dari Turki Usmani), kondisi Mesir berada pada titik terendah. Hubungan penguasa dengan rakyat berjalan tidak mesra. Pemerintah bertindak sewenang-wenang, kepentingan rakyat terabaikan, irigasi tidak lancar, dan keamanan tidak diperhatikan. Rakyat menderita kelaparan karena harus membayar pajak yang tinggi dan ekonomi rakyat pun morat-marit. Masalah tersebut diperparah lagi dengan adanya persaingan dan perebutan kekuasaan di kalangan pembesar, sedangkan Pasha yang dikirim pemerintah Turki Usmani tidak dapat berbuat apa-apa.²³⁶

Bertolak belakang dengan kejadian internalnya, dalam pandangan dunia luar, Mesir merupakan lahan basah untuk para pedagang dari seluruh dunia. Letak geografis yang sangat strategis dan menjadi rute perlintasan para pedagang dari seluruh dunia, menjadikan Mesir sebagai salah satu negara yang menjadi incaran para penguasa di seluruh dunia. Salah satunya adalah Napoleon Bonaparte. Dalam kondisi dalam negeri Mesir yang sangat memprihatinkan, Napoleon datang menyerang dengan

²³⁵ Ris'an Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2013), h.24

²³⁶ Syifa Fauziyah, *Mesir Pada Masa Kekuasaan Turki Usmani* (Skripsi), (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012), h.42-45

persiapan yang matang dan didukung pula oleh kekuatan yang mantap. Sebelumnya, Sejarahwan besar Mesir, Abdurrahman al-Jabarti (1756-1825 M), menggambarkan bahwa sebelum kedatangan Napoleon, sepuluh tentara Inggris menemui orang terkemuka di Kota Iskandariah (Alexandria). Mereka sedang mencari armada Perancis.

Mereka juga menggambarkan bahwa akan ada armada Perancis yang datang menyerang. Menurut para tentara Inggris tersebut, mereka harus tinggal di Iskandariah guna melawan tentara Perancis karena para Mamluk tidak akan mampu melawannya. Tetapi pemuka tersebut menolak dan tidak mau peduli dengan berita tersebut. Akhirnya Napoleon dan pasukannya berangkat menuju Mesir. Mereka bertolak dari pelabuhan Toulon menuju Mesir pada bulan Mei 1798. Pada 2 Juli 1798, setelah menaklukkan kota Malta, ia mendarat di Iskandariah, Mesir²³⁷. Keesokan harinya, kota tersebut berhasil dikuasai.

Kemudian penyerangan diteruskan ke Kota Rasyid (Rosetta). Setelah kota ini dikuasai, maka selanjutnya diteruskan ke daerah Piramid. Pertarungan pun terjadi antara Mamluk dan tentara Napoleon, tetapi Kaum Mamluk tidak mampu menghadapi mereka, karena tentara Napoleon didukung peralatan

²³⁷ Ris'an Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2013), h.25

militer yang sudah modern. Kaum Mamluk melarikan diri ke Kairo, tetapi di sini mereka tidak mendapat dukungan dari rakyat Mesir, akhirnya mereka lari lagi ke Mesir bagian Selatan. Tidak sampai satu minggu, Napoleon telah berhasil menguasai kota Mesir. Setelah berhasil menguasai Mesir, Komandan Perancis ini tidak membuang waktu dan berusaha mengenalkan Perancis kepada masyarakat Mesir sebagai sesama Muslim. Proklamasinya menyatakan bahwa Perancis adalah Muslim sejati yang datang ke Mesir untuk melindungi mereka dari Kaum Mamluk.

Napoleon juga menjelaskan bahwa ia menghormati al-Qur'an dan Nabi Muhammad. Dengan mewujudkan dukungan untuk Islam dan pengikutnya, Napoleon berpikir ia dapat dengan cepat memperoleh kepercayaan umat Muslim.

Ia memulai proklamasinya dengan do'a Muslim tradisional –*“Dengan nama Tuhan, yang Maha Pengasih, Maha Penyayang; Tidak ada tuhan selain Tuhan, Ia tidak beranak dan tidak beristri.”* Tetapi kalimat berikutnya menyerukan suatu prinsip baru: *“Proklamasi ini, sebagaimana yang dideklarasikan, dibuat oleh Pemerintah Perancis yang dibangun berdasarkan kemerdekaan dan persamaan. Selanjutnya, prinsip-prinsip ini dibawa untuk dijalankan di Mesir. Di mata Tuhan semua manusia adalah sama kecuali kecerdasan dan kemulian, dan karena itu tidak memiliki hak untuk memerintah Mesir dan menguasai semua yang baik di negeri ini. Mereka telah*

meruntuhkan negeri-negeri terbaik ini, menghancurkan kota-kota besar dan saluran-saluran yang pada masa silam sangat terkenal. Sekarang pemerintahan mereka telah berakhir, dan mulai saat ini tak seorang pun di antara rakyat Mesir akan disingkirkan dari kedudukan tinggi. Orang-orang terkemuka dan terpelajar di antara mereka akan mengatur segala urusan dan keadaan ummat akan menjadi lebih baik.” Proklamasi tersebut diakhiri dengan kata-kata yang lantang: “Tuhan mengutuk para penguasa Mamluk dan memperbaiki kondisi ummat Mesir.”²³⁸”

Selain itu, Napoleon juga mengeluarkan fatwa dan mencoba untuk memperoleh dukungan dari para pedagang dan ulama. Napoleon tahu bahwa para pemuka agama akan menjadi sekutu yang penting dalam usahanya untuk menjadikan Mesir sebagai persemakmuran Perancis. Napoleon berusaha menggunakan ulama untuk tujuannya sendiri. Dia tahu bahwa para ulama merupakan pemimpin masyarakat Mesir yang sesungguhnya. Akan tetapi, meskipun Napoleon berdomisili di Mesir lebih lama, agaknya tidak mungkin ia akan berhasil memerintah dalam suatu kerja sama yang baik dengan mereka. Dalam pandangan ulama, Napoleon tidak akan memberikan keuntungan kepada Mesir, karena ia lebih tampak sebagai

²³⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Dunia Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, loc.cit., h.29

seorang non-muslim yang memerintah tanah Muslim dengan melawan Sultan.

Namun, sebagaimana lazimnya seorang penjajah yang ingin mendapatkan simpati dari masyarakat yang dijajahnya, Napoleon memugar kembali keadaan fisik berupa perbaikan-perbaikan fasilitas umum. Ia memerintahkan pengadaan lampu-lampu penerangan di kota, di setiap rumah, dan setiap tiga toko diberi satu lampu. Jalan-jalan dibersihkan, tempat rekreasi, jalan-jalan, serta jembatan dibangun dengan arsitektur modern.

Namun, keharmonisan hubungan antara Napoleon dengan Mesir ternyata tidak semulus yang dibayangkan. Penguasaan Perancis atas Mesir telah mengundang perlawanan dari Kerajaan Turki Usmani yang dibantu oleh pasukan Inggris. Untuk mengahadang serangan Turki Usmani ke Mesir, Napoleon berangkat ke Syiria pada bulan Februari 1799. Dalam perjalanan menuju Syiria, Napoleon berhasil merebut kota Gaza dan Jaffa. Tetapi di Akka (Acre), Ahmad al-Jazzar Pasha dengan bantuan tentara Inggris dapat mematahkan serangan tentara Napoleon.

Akhirnya Napoleon kembali setelah sebagian tentaranya mati terbunuh²³⁹. Perlawanan dari pihak Turki Usmani terus berlanjut. Pada Juli 1799 terjadilah perang darat antara dua

²³⁹ Ris'an Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2013), h.25-26

kekuatan di Abi Qair. Pertempuran ini dapat dimenangkan pasukan Napoleon. Namun, tidak lama setelah itu, kondisi politik Perancis menghendaki kepulangan Napoleon. Ia harus kembali ke Perancis untuk mengikuti perkembangan politik di sana. Ketika itu keadaan Perancis sedang kacau pasca Revolusi. Pada tanggal 18 Agustus 1799, Napoleon diam-diam meninggalkan Mesir dan menyerahkan kekuasaannya kepada Jenderal Kleber. Ia diberi tahu tentang keputusan tersebut melalui sebuah surat, sehingga ada sedikit cela untuk menolak. Rupanya antara Napoleon dan Jenderal Kleber sering bertentangan satu sama lain. Namun demikian, sifat Jenderal Kleber yang cukup berani dan mampu diandalkan, membuatnya menjadi salah satu Jenderal kepercayaan Napoleon.

Pada tahun 1800, ketika Jenderal Kleber menggantikan posisi Napoleon untuk memimpin, Turki Usmani melakukan invasi ke Mesir. Peristiwa ini menjadi salah satu tantangan yang cukup berat bagi Jenderal Kleber. Terlebih lagi karena para ulama al-Azhar lebih berpihak pada Turki Usmani. Jenderal Kleber berhasil menaklukkan Turki Usmani dan menangkap para ulama al-Azhar yang mendukung kekuatan Turki Usmani. Para ulama yang tertangkap disiksa oleh Jenderal Kleber. Penyiksaan tersebut menyebabkan aktivitas mengajar di al-Azhar ditutup selama satu tahun.

Pada masa selanjutnya, Jendral Kleber tewas dalam sebuah episode pertempuran dengan Turki Usmani dan digantikan oleh Jendral le Baron de Menou. Nasib Jendral baru ini tidak berbeda jauh dengan Jendral Kleber. Rakyat Mesir yang masih mempunyai luka yang amat dalam kepada Perancis karena sikap Jendral Kleber yang telah menyiksa ulama al-Azhar, berimbas kepada Jendral le Baron de Menou. Perlakuan tentara Perancis yang sewenang-wenang terhadap ulama al-Azhar membuat kepercayaan masyarakat Mesir hilang kepada Perancis.

Akhirnya, pada tanggal 2 September 1801, dengan ditanda tangannya Perjanjian Alexandria (Iskandariah), Perancis menyerah kepada Inggris, dan masa pendudukan Perancis atas Mesir selama tiga tahun berakhir. Perjanjian Alexandria mengamanatkan bahwa tentara Perancis dan para sarjana dari Komisi dan Institut di evakuasi dari Mesir. Inggris tetap berada di Mesir selama dua tahun, tetapi tidak seperti Perancis. Mereka berkomitmen bahwa kedaulatan Turki Usmani atas Mesir akan dikembalikan. Dengan demikian, setelah Perancis meninggalkan Mesir, Mesir kembali dikuasai oleh kekuasaan Turki Usmani. Terlepas dari kegagalan misi Perancis ke Mesir, hal-hal tertentu telah merubah Mesir secara permanen. Budaya barat dan cara berpikir telah menembus negara Islam yang telah lama terisolasi. Bahasa Perancis dan budayanya memiliki efek yang berlangsung lama pada Mesir, meskipun kekuatan

Napoleon hanya menghabiskan total tiga tahun di negara gurun tersebut.

D. Ide-Ide Napoleon tentang Pendidikan

Sebelum kedatangan Napoleon pada tahun 1798 M, Mesir tengah mengisolasi diri dari dunia Barat. Model pemikiran Eropa yang sudah maju pada saat itu hampir tidak dikenal di Mesir, karena hanya sebagian kecil wisatawan Barat yang dapat menembus daerah pedalaman. Kala itu, masyarakat Mesir tengah terlena dengan kejayaan masa silamnya sehingga belum menyadari adanya peradaban baru yang lebih tinggi dan merupakan ancaman bagi Islam. Pendudukan Mesir oleh Napoleon Bonaparte tahun 1798 M, merupakan tonggak sejarah bagi umat Islam untuk mendapatkan kembali kesadaran akan kelemahan dan keterbelakangan mereka, terutama kaitannya dengan masalah ilmu pengetahuan dan cara berfikir.²⁴⁰

Napoleon datang dengan tentara dan korps terpelajarnya masuk ke dalam masyarakat Mesir. Karena berencana menduduki secara permanen, ia membawa serta para insinyur, dokter, arkeolog dan ilmuwan (para *savants* atau orang-orang terpelajar) sebagai bagian dalam ekspedisinya. Merekalah yang bertugas mengalihkan budaya tinggi Perancis kepada penduduk setempat.

²⁴⁰ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Departemen Agama, 1986)

Selain itu, mereka juga membantu menggali sumber daya Mesir untuk kebutuhan ekspedisinya. Untuk melakukan semua itu, Napoleon kemudian membentuk sebuah lembaga ilmiah yang kemudian diberi nama *Institute d’Egypte*.

Penubuhan *Institute d’Egypte* bermula dari pertemuan yang di selenggarakan pada tanggal 21 Agustus 1798, di istana Qasim Bek, pemimpin Mamluk yang membelot. Pertemuan tersebut menghasilkan sebuah piagam, dan pembentukan struktur organisasi untuk institut, dimana Gaspard Monge terpilih sebagai Presiden Institut, dan Napoleon sebagai Wakil Presiden. Selanjutnya, para anggota institut dibagi menjadi empat bagian, yakni bagian Ilmu Pasti (Matematika), bagian Ilmu Alam (Fisika), bagian Ekonomi-Politik, dan bagian Sastra dan Seni. Masing-masing bagian memiliki dua belas anggota, tetapi jumlah tersebut tidak terpenuhi, total untuk semua bagian hanya ada 36 anggota (jika semua terpenuhi totalnya 48 anggota). Dari masing-masing bagian, setidaknya terdapat satu ilmuwan yang dapat diandalkan (mapan). Misalnya, Jean Baptise Fourier di bagian Ilmu Pasti, Vivant denon di bagian Sastra dan Seni, Deodat Dolomieu dan Geoffroy Saint-Hilaire dalam Ekonomi-Politik, dan Claude Louis Berthollet di bagian Ilmu Alam. Selain pembentukan institut, para pemimpin menentukan frekuensi pertemuan, aturan keanggotaan, dan membahas tentang apa yang akan didiskusikan.

Adapun tujuan utama di balik pendirian *Institute d' Egypte* ialah menyebar luaskan pengetahuan modern keseluruh Mesir, dan untuk melakukan penelitian tentang fasilitas dan sumber daya alam serta peristiwa besar dalam sejarah Mesir. Institut tersebut juga berfungsi sebagai badan penasihat kepada pihak Perancis tentang perkara yang berkaitan dengan urusan kerajaan, sekaligus sebagai markas untuk para elit belajar yang berbasis di Kairo. Dalam markas Kairo, para savants memiliki perpustakaan, koleksi karya ilmiah, dan laboratorium.

Mereka (para anggota komisi) diarahkan untuk menyusun penelitian ke seluruh negeri. Semua kajian yang dilaksanakan harus diterbitkan satu kali dalam setiap bulan, dan harus diserahkan kepada pihak yang berkuasa. Selain itu, setiap bagian di institut tersebut mempunyai peranan tersendiri dalam membantu mengatur Mesir. Sebagai contoh, Bagian Ilmu Pasti telah menjalankan proyek merancang pelan-pelan Kota Kairo, membuat peta untuk merancang Terusan Suez, dan membuat rincian tentang cukai-cukai yang dipungut oleh Mamluk dari masyarakat. Sedangkan, Bagian Ekonomi-Politik memberikan perhatian khusus terhadap masalah kartu pengenalyang harus dimiliki oleh setiap warga, di samping menyediakan dokumen tentang hak pewarisan seperti sertifikat, yang menunjukkan

seseorang itu adalah pewaris yang berhak menuntut harta pusaka dari si mati dan lain sebagainya²⁴¹.

Di samping itu, terdapat lagi beberapa komite lain yang menjalankan kajian untuk manfaat pihak Perancis, seperti Bagian Penghasil Bahan Peledak yang dianggotai oleh empat orang pegawai, yaitu Andreossy, Berthollet, Monge, dan Malus. Serta Bagian Kajian Bahan Bakar yang diamanahkan kepada Berthollet, Costaz, Desegenettes dan Guletien. Ini termasuk Bagian Arkeologi yang mengkaji khazanah dan peninggalan berharga Mesir seperti Piramid, Sphinx, BatuRosetta, dan makam-makam Firaun yang terdapat di Utara dan di Selatan Mesir.

Dari semua artefak yang ditemukan, Batu Rosetta merupakan artefak Mesir paling penting yang pernah ditemukan. Batu tersebut ditemukan ketika para tentara di bawah komando Letnan Pierre Bouchard, tengah membangun benteng untuk melawan pasukan Inggris di Kota Rasyid yang dikenal Eropa sebagai Rosetta. Batu tersebut merupakan fragmen dari peringatan stela, yang menyajikan sebuah dekrit bilingual yang dikeluarkan imam Mesir di Memphis untuk menghormati ulang tahun

²⁴¹ Ris'an Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2013)

Ptolemy V, tertanggal 27 Maret 196 SM. Teks tersebut ditulis dalam bahasa Mesir dan Yunani.

Letnan Bouchard tampaknya segera menyadari bahwa batu tersebut bisa jadi merupakan kunci untuk mengartikan bahasa Mesir kuno. Untuk mengetahui secara pasti, ia kemudian membawa batu tersebut kepada para savants yang ada di *Institute d' Egypte*. Setelah diteliti, ternyata batu tersebut merupakan kunci untuk memecahkan kode yang ada pada hieroglif Mesir kuno. Tetapi butuh waktu beberapa dekade sebelum penguraian batu tersebut selesai. Penemuan tersebut merupakan langkah besar untuk mengungkap misteri peradaban Mesir kuno.

Sebenarnya, tidak semua yang dikerjakan savants ditujukan untuk melanggengkan kolonial Perancis di Mesir. Napoleon sendiri menunjukkan kepentingan dan ketertarikannya terhadap barang-barang antik, seperti ketika ia bersemangat menyelidiki sisa-sisa kanal kuno di Terusan Suez, dimana sebelum keberangkatannya ia membentuk dua komisi untuk menyelidiki aspek-aspek yang terdapat di Mesir bagian utara, termasuk barang-barang antik. Selain itu, di sana juga terdapat banyak monumen kuno yang hancur dan diselimuti oleh pasir, bahkan beberapa monumen sudah dikonversi menjadi masjid atau gereja Koptik.

Pada abad 18, monumen dan barang-barang antik tersebut sebenarnya sudah ditemukan, tetapi informasi yang terdapat pada

barang-barang antik tersebut belum terungkap dan dianggap tidak terlalu penting. Hal ini dikarenakan para penemu benda-benda tersebut bukan akademisi, melainkan para wisatawan, diplomat dan orang-orang kaya yang tertarik terhadap barang-barang antik. Napoleon dan para savants nya merupakan orang-orang pertama yang menggali informasi tentang benda-benda tersebut. Mereka menerapkan keterampilan teknologi dan kerja sama tim yang sistematis untuk mempelajari Mesir kuno. Mereka mengumpulkan artefak, mengeksplorasi dan merekam reruntuhan tersebut dengan kemauan dan ketertarikan mereka masing-masing.

Saint-Hilaire tertarik pada mumi hewan dan penyembahan kultus hewan tertentu selama masa Pharonic. Dolomieu sangat tertarik pada bahan yang digunakan untuk membangun berbagai monumen, dan mencoba merekonstruksi ulang monumen tersebut berdasarkan reruntuhan yang ada. Begitu pula dengan beberapa tokoh lainnya. Selain itu, beberapa arsitek dan insinyur turut ikut serta, mereka mengeksplorasi makam, mengukur, meneliti, dan merekonstruksi ulang. Dalam beberapa kasus, mereka melakukan rekonstruksi imajinatif yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, setiap kajian yang dilakukan para savants harus diterbitkan satu kali setiap bulannya. Oleh karena itu, dalam ekspedisinya, Napoleon juga

membawa dua set alat percetakan dengan huruf latin, Arab dan Yunani. Alat itu Napoleon dapatkan dari Italia dan digunakan oleh Suriah yang kala itu ikut dalam ekspedisi Napoleon. Dari alat cetak itulah mereka kemudian menghasilkan publikasi yang diberi nama *Description de l' Egypte*. Edisi asli dari *Description de l' Egypte* terdiri dari dua puluh volume, yang dibagi menjadi sembilan volume dalam bentuk teks, yang disusun oleh anggota komisi dan institut, sebelas volume dalam bentuk piringan.

Selain itu ada pula tiga volume berbentuk peta. Dua puluh volume itu dibagi menjadi tiga kategori utama: barang antik Mesir, Mesir sebagai negara modern, dan sejarah alami Mesir. Keterangan yang menggambarkan sebagian besar informasi yang dikumpulkan oleh hampir dua ratus sarjana, yang bepergian ke seluruh penjuru Mesir dalam kurun waktu tiga tahun. *Description de l' Egypte* berisi 897 piringan dan teks yang disajikan dalam bentuk laporan ilmiah dan catatan pribadi dari para sarjana yang bekerjasama di institut.

Napoleon juga telah menerbitkan sebuah surat kabar berbahasa Perancis pertama di Mesir, yaitu *Le Courrier de l'Egypte* (Utusan Mesir) yang memuat berita-berita tentang perkembangan politik di Eropa. Selain itu, diterbitkan pula sebuah risalah untuk orang Perancis yang diberi nama *La Decade Egyptienne* (Mingguan Mesir) yang memuat bahan-bahan sastra dan sains yang merupakan hasil kerja *Institute d' Egypte*.

Di samping terbitan berbahasa Perancis, terdapat pula surat kabar pertama berbahasa Arab yang dinamakan al-Ushuriyah al-Masriyyah turut dicetak. Sayangnya minat baca masyarakat Mesir terhadap surat kabar kala itu masih rendah, sehingga tidak terlalu banyak manfaat yang dapat mereka ambil dari surat kabar tersebut.

Selain sebagai tempat penelitian dengan berbagai publikasinya, *Institute d’Egypt* juga boleh dikunjungi orang Mesir, terutama para ulama, yang diharapkan dapat menambah pengetahuan mereka tentang Mesir, tentang adat istiadat, bahasa, serta agamanya. Salah satu ulama al-Azhar sekaligus penulis sejarah yang pernah mengunjungi lembaga tersebut ialah Abdurrahman al-Jabarti. Abdurrahman al-Jabarti pernah mengunjungi lembaga tersebut pada tahun 1799. Yang menarik perhatiannya ialah perpustakaan besar yang didalamnya terdapat buku-buku, bukan hanya dalam bahasa Eropa, tetapi juga buku-buku agama dalam bahasa Arab, Persia, dan Turki.

Selain itu juga terdapat gambar-gambar, peta-peta, serta koleksi karya ilmiah dan berbagai eksperimen. Terdapat pula alat-alat ilmiah seperti teleskop, mikroskop, alat-alat untuk percobaan kimiawi, dan sebagainya. Para savants (orang terpelajar) Perancis dengan semangat belajar mereka, dan hangatnya sambutan mereka kepada para tamu Muslim yang memiliki minat yang sama pada ilmu pengetahuan. Tetapi al-Jabarti selalu sadar akan

bahaya terhadap agama dan moralitas yang melekat pada mereka yang non-muslim. Baginya, ini semua tidak lebih dari sekedar pemutar balikan tatanan alamiah dan perusakan segala hal.

Memang dapat dimengerti mengapa al-Jabarti berpendapat demikian. Al-Jabarti merupakan seseorang yang saleh, yang mengamati orang asing Muslim yang menyajikan cara yang tidak dapat diterima menurut cara pandang umat Islam. Perancis mengklaim diri mereka sebagai pengikut Nabi Muhammad, namun, pada dasarnya, mereka dipandang sebagai orang-orang kafir berdasarkan perilaku mereka di depan umum. Orang-orang Perancis sering mabuk-mabukan dan bermain wanita di tempat umum. Tindakan tersebut merupakan salah-satu alasan mengapa masyarakat Mesir berpaling kepada para pemimpin agama mereka, untuk membantu dan memberikan dukungan mereka kepada Mamluk, bukan Perancis. Mungkin alasan yang paling penting untuk jurang pemisah antara Perancis dan masyarakat yang ditaklukkannya adalah masalah kebanggaan Islam dan kebersamaan. Batas negara, di dunia Islam, tidak lebih penting dari ukhuwah Islamiyah.

Karena sumber dari segala otoritas dalam Islam berada pada hukum agama yang secara internasional berlaku untuk semua orang yang percaya, serta mengabaikan batas-batas teritorial. “Meskipun demikian, ia memang tidak ragu untuk memberikan penghargaan kepada Perancis atas pencapaian ilmu

pengetahuan yang baru tersebut, semua itu sungguh menakjubkan baginya. Itulah beberapa pendapat yang di kemukakan al-Jabarti tentang *Institute d’Egypte*.”

Setelah kepergian Napoleondan tentara Perancis dievakuasi pada tahun 1801, kegiatan akademik *Institute d’Egyptedi* Mesir berhenti. Tidak ada lagi para savants yang melakukan penelitian di sana. Namun pada tahun 1836, institut tersebut kembali dibukaoleh beberapa warga Perancis, Jerman dan sarjana Inggris dengan nama *The Egypt Society*.

Pada tahun 1859, institut dipindahkan ke Alexandria dengan asumsi nama baru, *Institute Egyptien*, di bawah naungan penguasa Mesir pada saat itu. Hal itu juga didukung oleh sejumlah sarjana seperti Jornard, Mariette, dan Koeing, dan beberapa anggotanya yang dikenal secara luas, seperti George Schweinfurth -seorang penjelajah terkenal yang mengkhususkan diri dalam ilmu fisika, Mahmoud El Falaki Pasha -seorang astronom terkenal , Auguste Mariette dan Gaston Maspero -yang mengkhususkan diri dalam sejarah Firaun Mesir dan membantu mendirikan *The Egyptian Museum*.

Karle Lepsius dan J. Morgan, dua arkeolog terkenal yang meletakkan prinsip-prinsip dari studi prehistoric Mesir, berada di antara para anggota institut. Ini juga termasuk beberapa nama yang sangat terkenal seperti Pangeran Omar Toson, Ali Mostafa Musharafa Pasha, Ali Ibrahim Pasha, Ahmed Zaki Pasha, Ahmed

Kamal Pasha, dan banyak sarjana jenius lainnya. Atas upaya mereka dalam mengubah studi berharga tentang Mesir, beberapa nama seperti Mariette dan Maspero diabadikan sebagai nama untuk beberapa ruas jalan di Kairo, sebagai bentuk penghargaan.

Selanjutnya, pada tahun 1880 institut di kembalikan ke Kairo, dan pada tahun 1918, dikembalikan pada nama sebelumnya atas dekrit kerajaan. Untuk selanjutnya, institut tersebut beradadi bawah naungan langsung dari kerajaan. Beberapa sarjana yang relatif baru, seperti Soliman Huzayen dan Taha Hussein, merupakan salah satu anggota terkenal dari institut.

Sebenarnya, selain mendirikan *Institute d'Egypte*, Napoleon juga mendirikan dua buah sekolah bergaya Eropa yang bertujuan untuk mengajar anak-anak orang Perancis yang berada di Mesir. Napoleon telah merancang mendirikan sekolah seni lukis dan sebuah rumah sakit umum, yang sekaligus berfungsi sebagai sekolah kedokteran untuk melatih anak-anak pribumi dalam bidang pengobatan. Sekolah-sekolah tersebut dirancang menggunakan bahasa Perancis, untuk tujuan itu, sekolah dasar yang mengajarkan bahasa Perancis juga dibutuhkan. Walau bagaimanapun, rancangan Napoleon tersebut pada akhirnya tidak menjadi kenyataan, karena penaklukan mereka yang singkat di Mesir.

Dari uraian-uraian di atas terlihat jelas bahwa Napoleon memang berusaha ingin mensekulerkan Mesir. Ia mengalihkan budaya tinggi Perancis yang ia dapatkan dari hasil revolusi kepada penduduk setempat. Ia juga berusaha keras mengenalkan teknologi dan pemikiran modern kepada Mesir, salah satunya dengan mendirikan *Institute d' Egypte* dengan segala teknologi dan penelitian yang mereka lakukan.

Namun ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari usaha Napoleon tersebut. Diantaranya ialah dengan didirikannya *Institut d' Egypte* telah membuat Mesir, khususnya para ulama menjadi sadar akan ketertinggalan mereka. Biasanya, mereka hanya mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan masalah keagamaan, seperti halnya membaca dan menulis al-Qur'an, nahwu, sorof, teologi, ilmu logika, adapun ilmu keduniaan yang diajarkan hanya sebatas matematika dasar. Tetapi, ketika mereka berkunjung ke *Institute d' Egypte*, mereka menemukan sesuatu yang baru dan belum pernah mereka ketahui. Dimana di institut tersebut tidak mempelajari ilmu-ilmu bahasa Arab dan lain sebagainya, melainkan mempelajari sesuatu yang berhubungan dengan masalah keduniawian dan sangat mengagungkan akal pikiran.²⁴²

²⁴² Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Departemen Agama, 1986)

E. Metode Penulisan Sejarah di Mesir Abad ke-19

Perkembangan penulisan sejarah di Mesir pada abad ini tidak terlepas dari kelompok Rifa'ah dan Ali Mubarak. Dalam penulisannya dipengaruhi oleh literatur dan pengetahuan Prancis. Mereka sama-sama menggunakan referensi buku-buku sejarah yang ditulis pada masa klasik dan pertengahan Islam, disamping juga menggunakan referensi-referensi Barat modern. Dari referensi-referensi tersebut mereka memusatkan perhatian untuk menulis sejarah tanah air sendiri. Tulisan-tulisan tersebut semakin disempurnakan dengan bahan-bahan dari penelitian arkeologi dan sejarah.

Berbeda dengan penulisan sejarah pada masa lalu, mereka banyak melakukan kritik, analisis, dan perbandingan, kemudian memberikan pandangan-pandangan mereka tentang apa yang mereka tulis. Dalam hal ini mereka juga sudah menggunakan ilmu-ilmu bantu sejarah seperti dokumen, numismatik, arkeologi, inskripsi, eksplorasi, geografi dan lain-lain. Sejumlah besar kitab ditulis dan penelitian sejarah dilakukan secara intensif dan luas. Sedangkan Metode Penulisan Sejarah al-Jabarti. Al-Jabarti menulis karyanya dalam bentuk kombinasi biografi (terjemahan) dan kronikel (khabar). Dua gaya penulisan ini telah telah populer dikalangan sejarawan muslim sejak awal. Namun, penggunaan keduanya secara serentak jelas merupakan inovasi. Sejauh mana

corak penulisan sejarah Usmani yang kebanyakan bercorak kronikel dan gaya penulisan historis masa dinasti Mamluk yang cenderung biografi ikut mempengaruhi pilihan penulisan al-Jabarti adalah sulit untuk ditentukan²⁴³.

Al-Jabarti sendiri menjelaskan proses keterlibatannya dalam penulisan karya sejarah tersebut. pertama, semenjak tahun 1776 M (1190 H), al-Jabarti mulai tertarik membuat catatan sejarah secara lengkap tentang topik-topik kesejarahan tertentu. Dia kelihatannya mendapatkan inspirasi dari gurunya, al-Murtadha (w. 1791 M/ 1205 H). Memang kemudian al-Murtadha kemudian memintanya untuk mengumpulkan bahan-bahan sejarah dalam rangka penulisan kumpulan biografi yang disponsori oleh sejarawan asal Syiria, al-Muradi (w. 1791 M/ 1205 H). Akhirnya sepeninggal al-Murtadha dan Muradi, al-Jabarti mengembangkan karyanya sendiri yang berjudul Ajaib tersebut. Namun, tidak diragukan bahwa sumbangan tulisannya kepada Muradi juga dimuat kembali dalam karya besarnya tersebut.

Ajaib al-Atsar fi al-Tarajim wa al-Akhbar dimulai dengan mukaddimah, dilanjutkan dengan peristiwa-peristiwa pada tahun 1099 H dan berakhir dengan peristiwa pada tahun 1236 H. Informasi dari tahun 1099 H sampai 1170 H yang terdapat di dalam buku ini bersumber dari riwayat yang diterima dari

²⁴³ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, hlm. 222

generasi yang lebih tua. Disamping dari dokumen-dokumen resmi, prasasti nisan kubur dan peninggalan sendiri bersumber dari ingatannya sendiri karena peristiwa-peristiwa itu di dalamnya sendiri.

Banyak peristiwa yang di dalamnya terjadi ketika ia berusaha masih sangat muda. Informasi yang bersumber dari ingatannya itu sendiri dibagi dua pula; .Peristiwa tahun 1171 H dengan tulisan terinci dan panjang lebar. Dapat dikatakan bahwa tulisan tersebut tahun 1190 H mirip dengan laporan jurnalistik di surat kabar karena ia menulis semua peristiwa yang di dalamnya. Dalam penulisan sejarah Mesir pada masa Turki Utsmani, al-Jabarti mempunyai kelebihan dibandingkan dengan sejarawan lainnya karena; pertama, menggambar masyarakat Mesir pada masa itu dengan sempurna serta berusaha melakukan penelitian mendalam terhadap peristiwa-peristiwa yang di tulisnya; kedua, ia menyatakan di dalam bukunya bahwa ia menulis sejarah bukan karena perintah penguasa karena ia adalah ilmuwan independen. Tidak ada tanda bahwa ia terlihat “menjilat” dengan memuji-muji para penguasa agar memperoleh keuntungan baik moral maupun material, namun ia dalam hal ini bersikap netral dan bahkan kritis terhadap penguasa.

Namun, al-Jabarti masih mempertahankan corak penulisan sejarah islam yang dikembangkan para sejarawan muslim seribu tahun sebelumnya, yaitu hawliyat. Di dalam

menulis peristiwa-peristiwa yang terjadi setiap tahun, dia memang sudah menggunakan pendekatan tematik, tetapi penulisan tema-tema itu tidak lebih dari pada bentuk khabar karena antara tema satu dengan tema yang lainnya tidak saling terkait, baik dalam hubungan tematis maupun hubungan kausalitas bahkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa-masa terakhir dikumpulkan dengan tema “bulan” tidak lagi tahun. Tentunya itu dimulai pada tahun 1215 H.

Kelahiran karya al-Jabarti dibandingkan sejarawan Mesir lainnya karena ia memberikan potret utuh masyarakat Mesir ketika itu dan mengungkapkan berbagai peristiwa dengan tema-tema. Uraian itu, tidak bertujuan untuk melayani tokoh tertentu atau mengikuti selera penguasa. Ia pun tidak pernah atau tujuan yang bersifat materi. Sekalipun Ajaib al-Atsar banyak memuat tema kelompok sosial, seperti pedagang, profesi lain dan kalangan Abu Dzimmah, tetapi fokus kajiannya adalah sejarah dan biografi kalangan ulama dan penguasa Dinasti Mamluk.

Al-Jabarti dikenal kritis terhadap kebijakan Muhammad Ali Pasha, terlebih lagi di masa-masa awal kepemimpinannya. Di masa pendudukan Perancis, ia ditunjuk sebagai anggota sebuah lembaga bentukan Napolen Bonaparte yang sebagian besar anggotanya adalah warga Mesir. Sedangkan usia senjanya lebih banyak digunakan untuk mendekati diri kepada Allah sampai

meninggal tahun 1822 M dalam perjalanannya dari kediaman menuju Kairo²⁴⁴.

F. Dampak Perkembangan Penulisan Sejarah di Mesir

Dampak penulisan sejarah ini bukan hanya berdampak antar Mesir saja, akan tetapi di dalam dunia ilmu pengetahuan jelas bahwa penulisan sejarah ini berdampak positif. Hal ini akan diuraikan sebagai berikut.

1. Bagi masyarakat Mesir

- a. Membangkitkan keadaan sejarah yang mendorong orang-orang Mesir berminat kepada sejarah pada umumnya dan sejarah Mesir pada khususnya dalam aneka ragam masanya.
- b. Timbulnya pemahaman baru terhadap sejarah Mesir kuno dan terhadap peradaban Mesir sebagai suatu kebenaran yang berkelanjutan.
- c. Menjadi salah satu faktor penggerak kesadaran cinta tanah air bangsa Mesir.

²⁴⁴ Abdullah, Yusri Abdul Ghani. *Historiografi Islam dari Klasik Hingga Modern*. Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2004.

- d. Menjadi media untuk menggambarkan kemegahan-kemegahan yang pernah dicapai oleh umat islam dan bangsa Mesir pada masa lalu.

2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan

- a. Terdapat banyak jenis-jenis buku yang terbit antara lain sejarah umum, sejarah negara-negara tetangga, memoar pribadi, sejarah Mesir dari masa ke masa tertentu, sejarah tipografi dan sejarah kota, biografi, novel sejarah.
- b. Sejumlah besar kitab ditulis dan penelitian sejarah dilakukan secara intensif dan luas.
- c. Penulisan sejarah Islam ditulis dalam bahasa asing, terutama bahasa Perancis kemudian Inggris.

BAB X

HISTORIOGRAFI ARAB ISLAM PADA ABAD KE-20

Peradaban Islam yang dapat kita saksikan di Jazirah Arab untuk awal abad 20 dan 21 ini, walaupun secara fisik mengalami perubahan yang luar biasa dan modern. Tapi di satu sisi, yaitu masalah pemikiran tentang Islam atau Ideologi Islamnya mengalami kemunduran. Semua itu dimulai dari runtuhnya Turki Utsmani. Jika kita bandingkan Pemerintahan Arab abad 20 dan 21 dengan masa Rasulullah atau Khulafaur Rasyidin, terlihat jelas perbedaannya. Zaman Nubuwwah dan zaman kekhlifahan saat Islam mampu memimpin dunia dalam satu kepemimpinan dan satu pemerintahan, sekarang berubah menjadi faham kebangsaan dan faham nasionalisme. Kemudian sistem pemerintahan yang dianutnya lebih mengarah ke Emirat atau kerajaan, bukan kekhilafahan ataupun bercorak Nubuwwah seperti sistem pemerintahan yang telah dicontohkan oleh Khulafaur Rosyidin

Sejarah Islam dan peradabannya mewujud ke dalam tiga bentuk:

Pertama, sejarah peradaban negara (*hadārah al-duwal wa al-tarīkh*), yaitu pengembangan peradaban dalam sebuah kenegaraan dan pemerintahan. Kedua, yaitu *tajrībiyah wa muqtasabah* yang berarti bahwa peradaban luar diadopsi oleh Islam. Ketiga, peradaban Islam yang asli (*al-hadhārah al-Islamīyah al-ashliyah*) yaitu peradaban yang bersumber dan di bawa oleh kewahyuan Islam sendiri dalam mengembangkan dan memberdayakan sejarah Islam masa lampau.²⁴⁵ Sejarah Islam itu sendiri memiliki keterkaitan sejarah bangsa Arab²⁴⁶ karena dari sanalah Islam diwahyukan. Bahkan agama-agama Samawi, diturunkan di jazirah Arab.

Di jazirah ini, Nabi SAW telah membangun sebuah negara yang disebut negara Madinah. Seiring dengan berkembangnya dakwah Islam, maka negara-negara yang berbasis Islam di Jazirah Arab terus mengalami perkembangan. Negara-negara tersebut yang memiliki organisasi tersendiri, Persatuan Emirat Arab, yakni organisasi negara Arabisme, termasuk negara-negara yang wilayahnya subur (*fertile crescent*) telah mencapai kemerdekaannya beberapa tahun setelah Peran

²⁴⁵ Uraian lebih lengkap lihat, Ahmad Syalabi, *Mawsū'ah al-Tarīkh al-Islamīyah, Juz I* (Mekkah: al-Nahdlah al-Mishriyah, 1978), 23-25.

²⁴⁶ Ada tiga versi keterangan mengenai nama bangsa Arab. Pertama, kata Arab dalam bahasa Arab berasal dari kata *i'rab* yang berarti mengungkapkan perasaan karena orang Arab menganggap diri mereka sebagai pembicara-pembicara yang fasih.. Muzaffaruddin Nadri, *A Geographical History of the Quran* (Sejarah Geograpi Qur'an), terj. Jum'an Basalim, Cet. II (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), 49-50.

Dunia II.²⁴⁷ Kemerdekaan tersebut mengantarkan negara-negara Arab di Timur Tengah semakin eksis, dan tidak dapat disangkal bahwa salah satunya yang menjadi perhatian dunia adalah, Arab Saudi. Di samping karena di negara ini terletak dua kota suci, Mekah dan Madinah, negara tersebut juga kaya akan minyak, gas, dan emas, serta banyak lagi kekayaan dan keistimewaannya.

Sebagai negara Islam yang terwariskan secara turun-temurun dari Nabi Saw., praktis eksistensi Islam di Arab Saudi mengalami perkembangan signifikan. Keadaan tersebut, berlangsung sejak empat belas abad yang lalu sampai era sekarang dengan sistem pemerintahannya yang berbentuk kerajaan. Legitimasi kerajaan di bawah kekuasaan al-Sa'ūdiyah di Arab Saudi sebagai negara Islam, menekankan pentingnya perilaku yang selaras dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah. Karena itulah, penduduk negara tersebut mengamalkan ajaran agama dengan merujuk pada kedua sumber ajaran Islam secara murni. Berkenaan dengan itu juga, sampai sekarang, paham keagamaan masyarakat di Arab Saudi dominan Wahabiyah, di mana paham ini (Wahabiyah) dikenal sebagai gerakan Islam yang tujuan utamanya memurnikan ajaran Islam dari khurafat.

²⁴⁷ Lihat “bagian ketiga,” Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies (Sejarah Sosial Umat Islam)*, terj. Ghufuran A Mas'adi, Cet. II (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 157.

Uraian-uraian di atas, melatar belakangi pentingnya menelusuri secara cermat dan mendalam sejarah-sejarah perkembangan Islam di Arab Saudi. Dengan demikian, pembahasan tulisan ini mengurai hal tersebut dan masalah lain yang terkait dengannya.

A. Sejarah Perkembangan Arab Saudi

Dalam sejarah dunia, telah diyakini oleh sebagian sejarawan bahwa manusia pertama bertempat di negari Arab. Bahkan dikatakan bahwa Ibu Hawa (moyang manusia setelah Adam) dikuburkannya di Jabal Arafah, Arab. Ini artinya bahwa dunia Arab pada umumnya sebagai cikal bakal negara Arab sudah dikenal zaman dahulu oleh kebanyakan umat manusia. Lebih lanjut berbicara tentang sejarah Arab, juga tidak bisa lepas dari berbicara sejarah perkembangan agama Islam dengan kekhalifahannya. Secara politis, pusat-pusat kekhalifahan pertama kalinya di Madinah masa pemerintahan Abu Bakar dan Umar, selanjutnya berpindah ke Kufah di masa Ali bin Abu Thalib, seterusnya ke Damaskus masa Dinasti Umayyah, ke Baghdad masa Abbasiyah, ke Istanbul masa Turki Utsmani, sampai sistem kekhalifahan tersebut mengalami kemunduran, dan pada gilirannya wilayah-wilayah Islam, menjadi negara-negara tersendiri, dan memiliki batas-batas wilayah tersendiri.

Dalam peta dunia terlihat bahwa Arab Saudi menempati sebagian besar Jazirah Arab, semenanjung yang memisahkan Laut Merah di Barat dan Teluk Persia di Timur. Dengan adanya kemunduran di masa kekhalifahan, dan dengan adanya suhu politik, maka secara politis tokoh-tokoh agama pemrakarsa kerajaan kemudian ketika itu sampai terbentuknya Arab Sa'udiyah, keluarga Bani Saudi tampil menjadi pemimpin, dan berkuasa sejak tahun²⁴⁸ 1446 M.

Kemudian secara berturut-turut terwariskan pada generasi sesudahnya, sebagai berikut: 1. Sa'udiyah (1446) 2. Muhammad bin Sa'ud (1747) 3. Abdul Aziz (1765) 4. Sa'ud bin Abdul Aziz (1803) 5. Abdullah I bin Sa'ud (1814) 6. Arab dikuasi oleh Turki Utsmani (1818-1823) 7. Faysal I, pemerintahan pertama (1834) 8. Khalid bin Sa'ud (1837) 9. Abdullah II, sebagai boneka Muhammad Ali di Mesir (1841) 10. Faysal I, pemerintahan kedua (1843) 11. Abdullah III bin Faysal, pemerintahan pertama (1865) 12. Sa'ud bin Faisal (1871) 13. Abdullah III, pemerintahan kedua (1874) 14. Penaklukan Rasyidah dari Hail, Abdullah bertahan sebagai Gubernur Riyadh (1887-1889) 15. Abdul Rahman bin Faysal (1889) 16. Muhammad bin Faysal (1891) 17. Abdul Aziz II (1902) 18. Sa'ud (1953) 19. Faysal II (1964) 20. Khalid (1975) 21. Fahd (1982) 5 Sa'udiyyun (keluarga Sa'ud atau Saudiyah)

²⁴⁸ Mustahafa Mu'min, *Qasamat al-Alam al-Islami* (Beirut: Dar al-Fath, 1974), 144.

sebagai nenek moyang mereka yang berkuasa pada mulanya menetap di Wadi Hanifah.

Dalam beberapa generasi sesudahnya tampil Muhammad bin Sa'ud sebagaimana yang disebutkan di atas menjadi peletak dasar keamiran keluarga,²⁴⁹ Sa'udiyah. Oleh karena itu, tempat mereka setelah berkembangnya disebut dengan al-Dar'iyah. Sebelum mereka menetap di sana, keturunan mereka itu tersebar ke berbagai wilayah di Jazirah Arab untuk mencari air dan makanan, sampai mereka tiba di Khaibar, Taima, Madain, Madinah al-Munawwarah, dan daerah-daerah Najd, dan Dar'iyah sendiri sebagai pusat pemerintahannya. Kondisi ini tidak dimaksudkan sebagai awal perencanaan pendirian kerajaan Arab Saudi karena perpindahan mereka itu lebih bersifat nomaden yang telah menjadi karakter mereka sendiri sejak dulu.²⁵⁰

Setelah beberapa saat, kekuasaan mereka melebar ke daerah lain, dan dari sinilah awal perintisan Arab Saudi sampai perkembangannya sekarang. Jika sejarah pemerintahan Arab Saudi ditelusuri kembali dalam beberapa periodenya, pada mulanya ditandai dengan kekhawatiran Turki yang sudah melemah berhadapan dengan semangat keagamaan bangsa Arab, terutama Mesir yang bergerak bukan atas nama kekhalifahan

²⁴⁹Lapidus, *A History of Islamic*, 187

²⁵⁰Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Islam di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 231

Turki Usmani. Akhirnya, Turki meminta bantuan ke Rusia dan Eropa. Inggris merasa khawatir atas perkembangan politik dan keagamaan yang menguatkan kedudukan²⁵¹

Mesir. Muhammad Ibn Abdullah ibn Rasyid (1872-1887 M) dengan dukungan Turki berhasil menguasai dinasti lama Sa'ud di Riyadh, tidak lama kemudian dibangun lagi oleh Abdul Aziz ibn Mit'ab dan Abdul Aziz ibn Abdul Rahman dengan bantuan Inggris pada 1902. Selanjutnya Sa'ud ibn Abd. Al-Aziz pada 1906 mengembalikan semangat Wahabisme dengan mendirikan organisasi Ikhwan pada 1910, Ikhwan ini berperan sebagai pasukan siaga.²⁵² Sampai pada akhirnya posisi garis keturunan al-Sau'diyah menjadi kuat, dan pada akhirnya pula sistem pemerintahan negara Arab Saudi menjadi kerajaan. Arab Saudi sebagai sebuah negara, memang sudah lama dirintis oleh keluarga keturunan Sa'udiyah, namun menurut John L. Esposito dalam *The Oxford Encyclopedia* bahwa Arab Saudi baru diproklamasikan secara resmi pada tahun 1932 oleh Abd. Aziz ibn Abd. Rahman al-Sa'ud dan diperintah oleh keturunannya dalam bentuk pemerintahan kerajaan.²⁵³ Untuk mengenal lebih jauh, berikut ini data Negara Arab setelah diproklamasikan:

²⁵¹ Syalabi, *Tarīkh al-Islaimiy*, Juz II, 159

²⁵² *Ibid.*, 234.

²⁵³ John L. Esposito (ed.), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Vol. 3 (New York: Oxford University, 1995), 4

1. Nama negara : Kerajaan Arab Saudi (*al-Mamlakak al-Arabiyah al-Sa'udiyah* atau *Kingdom of Saudi Arabia*)
2. Luas wilayah : 2.331.000 KM²
3. Ibu kota : Riyadh
4. Kepadatan : 21 jiwa/mil²
5. Suku bangsa : Arab, sebagian kaum Muslim dari berbagai negeri
6. Bahasa : Arab
7. Agama : Islam 99%
8. Lagu Kebangsaan : al-Salam al-Malaky al-Sa'udi
9. Mata uang : Riyal
10. Hasil tani : Korma, gandum, barli, buah-buahan, dll.
11. Sumber alam : Minyak, gas, emas, perak, dan besi
12. Industri : Pengolahan minyak
13. Raja : a. Abd. Aziz bin Abd. Rahman (September 1932-November 1953) b. Sa'ud ibn Abd. al-Aziz (November 1953-November 1964) c. Faisal ibn Abdul Sa'ud (November 1964-Maret 1975) d. Khalid ibn

Abdul Sa'ud (Maret 1975-Januari 1982) e. Fadh ibn Abdul Aziz (Januari 1982-sekarang).²⁵⁴

Demikian sejarah Arab Saudi dan keadaan negaranya yang terkenal sebagai tanah suci umat Islam, ia juga terkenal sebagai negara eksportir minyak mentah terbesar dunia. Dari hasil buminya itu, negara tersebut semakin berkembang dan menjadi sangat kaya mampu membiayai proyek raksasa. Perkembangan tersebut, menurut M. Ira Lapidus, bermula sejak masa transformasi kontemporer Arab Saudi dengan menyerahkan konsesi eksplorasi sumber minyak kepada Standard Oil Company pada 1933 dan 1939, dan pengeboran minyak. Produksi minyak Arab Saudi telah memberikan hasil pasca Perang Dunia II, memasuki tahun 1973 revolusi harga minyak menjadi basis bagi program pembangunan secara besar-besaran.²⁵⁵

Sejak masa tersebut, program pembangunan Arab Saudi berkembang dengan pesat dalam segala bidang. Seiring dengan laju perkembangan Arab Saudi dalam berbagai bidang, yang menarik juga untuk dicermati, adalah perkembangan paham keagamaan yang dominan dianut oleh masyarakatnya, yakni paham Wahabiyah sebagaimana yang dijelaskan dalam uraian berikut.

²⁵⁴ Iwan Gayo (ed.), *Buku Pintar Seri Senior Plus 20 Negara Baru*, Cet. VI (Jakarta: Dipayana, 2000), 432.

²⁵⁵ Lapidus, *A History of Islamic*, 191.

B. Sejarah Perkembangan Paham Islam Wahabiyah di Arab Saudi

Sejarah Islam dan perkembangannya dapat ditinjau dari beberapa aspek. Siti Maryam dkk., sebagaimana ditulis Ahmad M. Sewang, bahwa perkembangan tersebut bisa berdasar pada periodisasi abad, aliran pemikiran, peristiwa penting dalam politik, ekonomi, dan kebudayaan. Periodisasi yang berdasarkan pada abad, seperti abad ke-16, 17, 18 dan ke-20 periodisasi yang didasarkan pada aliran pemikiran, seperti abad ke-16 sebagai abad reformasi protestanisme; abad ke-17 rasionalisme, abad ke-18 sebagai abad romantisme-nasionalisme; abad ke-20 modernisme.²⁵⁶ Berkenaan dengan periodisasi ini, Tonis Gottschalk juga menyatakan bahwa sering kali perkembangan Islam dititik beratkan pada masalah lain seperti, dalam periodisasi pemikiran atau gerakan dengan sebutan Abad Kepercayaan, Masa Pencerahan, Abad Kemajuan, dan lain-lain.²⁵⁷

Mencermati periodisasi sejarah Islam yang dikemukakan pakar tersebut, maka khusus perkembangan Islam di Arab Saudi sejak ia diproklamlirkan sebagai sebuah negara dengan sistem

²⁵⁶ Demikian pernyataan Siti Maryam, et.al yang dikutip oleh Ahmad M. Sewang, "Islamisasi Kerajaan Gowa," Makalah, Bedah Buku yang diselenggarakan oleh Pemda dan MPM PPS UIN Alauddin, pada 9 Juni 2005, 1.

²⁵⁷ Tonis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method (Mengerti Sejarah: Pengertian Metode Sejarah)*, terj. Nugroho Nanasusanto (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), 149.

kerajaan, diwarnai dengan aliran pemikiran dan bisa juga disebut sebagai perkembangan kepercayaan paham, sebab sejak keturunan al-Sa'udiyah memerintah di Arab Saudi, perkembangan Islam diwarnai dengan paham Wahabiyah.

John L. Esposito menyatakan bahwa gerakan Wahabiyah di Arab Saudi mulai meluas terutama pada pertengahan abad ke-19.²⁵⁸ Walaupun pada kenyataannya dalam sejarah Islam, munculnya gerakan Wahabiyah tersebut telah ada sejak abad ke-17 yang dipelopori oleh Muhammad Abd. al-Wahhab (1703-1787 M). Abad ke-17 ini yang dimaksudkan dalam periodisasi sejarah yang disebutkan tadi adalah abad rasionalisme, dan memang dipahami bahwa Wahabiyah menganut paham rasional, dan modern, bukan paham Jahariah (fatalisme) dan tradisional.

Pemikiran yang dicetuskan Muhammad Abd. al-Wahhab adalah untuk memperbaiki kedudukan umat Islam, dan gerakan ini bukan timbul sebagai reaksi terhadap suasana politik seperti yang terdapat di kerajaan Usmani dan Mughal, tetapi sebagai reaksi terhadap paham tauhid yang terdapat di kalangan umat Islam di waktu itu. Kemudian paham tauhid mereka dirusak oleh ajaran-ajaran tarekat yang semenjak abad ke-13 memang tersebar luas di dunia Islam.²⁵⁹ Di tiap negara yang dikunjunginya,

²⁵⁸ Esposito, *The Oxford Encyclopedia*, 5.

²⁵⁹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. IX (Jakarta: Bulan Bintang 1992), 23.

Muhammad Abd al-Wahhab melihat kuburan-kuburan syaikh tarekat, dan di sana mereka (umat Islam) naik haji, memintameminta pertolongan dari syaikh atau wali yang dikuburkan di dalamnya.

Keadaan seperti yang disebutkan di atas dalam keyakinan Muhammad Abd. al-Wahhab adalah salah bentuk syirik yang harus dibasmi dengan cara menda'wahkan konsep tauhidnya dengan prinsip bahwa hanya Allah yang berhak disembah, dan karena itu, dilarang keras bagi umat Islam ketika itu berkunjung ke kuburan para syaikh dan waliyullah. Pemikiran Muhammad Abd. Wahhab ini kemudian dikembangkan oleh Syaikh Muhammad dengan menerbitkan sebuah buku khusus yang berjudul *Risalāt al-Tauhid*.²⁶⁰ Muhammad Abd. al-Wahhab bukan hanya seorang ahli teori yang mengembangkan gerakan dakwah, tetapi ia juga seorang pemimpin yang dengan aktif berusaha mewujudkan pemikirannya. Ia mendapat sokongan dari Muhammad Ibn Sa'ud dan Putranya Abd. al-Aziz di Nejd.²⁶¹

Berdasarkan pada apa yang dikemukakan di atas, praktis bahwa bahwa penerimaan paham Wahabi cepat berkembang di wilayah Arab ketika itu terutama pada masa Muhahmad Ibn Sa'ud dan putranya. Berkenaan dengan itu juga, memang dalam

²⁶⁰ Muhammad Abduh, *Risalah al-Tauhid* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.t), 5-6.

²⁶¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, 25.

teori umum penyebaran Islam dan paham keislaman dipahami bahwa bila raja yang telah menerima Islam, besar kemungkinan Islam tersebut diikuti oleh masyarakatnya, termasuk paham keagamaan yang dianut oleh raja cepat berkembang. Teori seperti ini sebagaimana yang dikemukakan Ahmad Sewang diistilahkan top down, yakni Islam diterima langsung oleh elit penguasa kerajaan, kemudian disosialisasikan dan berkembang kepada masyarakat bawah.²⁶² Demikian perkembangan Islam dan paham keagamaan di Arab, berdasarkan pada teori yang telah disebutkan.

Secara jelas John L. Esposito menyatakan bahwa perkembangan Wahabi di Arab Saudi mencapai puncaknya sejak ke-19 sampai memasuki abad ke-20.

“Ibn Abd. Al-Wahhab and Muhammad ibn Sa'ud propagated Ibn Abd. al-Wahhab's ideas and began a wave of expansion that, by the opening of the nineteenth century, culminated in the the conquest of most of the Arabian Peninsula the social, religious, and political agenda set forth in Wahhabi ideologi remained firmly rooted thoughtout, to be revived at the opening of the twentieth century (Ibn Abd. al-Wahhab dan Muhammad ibn Sa'ud menyebar luaskan ide-ide Ibn Abd. al-Wahhab dan memulai gelombang ekspansi yang, pada awal abad ke-19, berpuncak pada

²⁶² Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa*, Cet. II (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 86.

penaklukan sebagian besar Semenanjung Arab agenda sosial keagamaan, dan politik yang berangkat dari Wahabiyah tetap berurat akar yang bangkit kembali ketika memasuki abad ke-20).²⁶³

Sepintas pemikiran Muhammad ibn Abdul Wahhab dipengaruhi oleh pemikiran Ibn Taimiyah, yaitu sebagai berikut:

1. Pemahaman terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah (Hadis) yang dipahami berdasarkan metodologi Salaf al-Shalih (ulama shalih generasi terdahulu). Ia berpandangan bahwa al-Qur'an dan al-Sunnah bukan hanya sekadar cerita saja sebagaimana diperkirakan orang-orang dari ahli kalam, Hadis, fikih dan tasawuf, tetapi sebagai dalil dan petunjuk jalan bagi makhluk dan dalil yang tegas bagi dasar-dasar agama.
2. Ketauhidan sangat diperhatikan meliputi zat, sifat, dan ibadah makhluk terhadap Allah, yakni konsep tauhid bahwa Allah tidak bisa disamakan dengan apapun (*na'buda Allah wa la nusyriku bihi syai*). Oleh karena itu, doa merupakan bagian dari ibadah yang tidak boleh meminta kepada sesama makhluk yang sudah mati.
3. Rasul Allah Swt., tidak melebih-lebihkan, tetapi cukup sebagai petunjuk saja. Dibolehkan ziarah kubur, tetapi tidak boleh untuk meminta-minta.

²⁶³ Esposito, *The Oxford Encyclopedia*, 5.

Demikianlah, paham Wahabi di Arab Saudi terus mengalami perkembangan, walaupun menurut Carl Brockelman, bahwa paham tersebut nyaris padam, tapi Ibn Sa'ud mampu menghidupkan kembali semangatnya dengan mendirikan organisasi Ikhwan.²⁶⁴ Hidupnya kembali, dan berkembangnya lebih lanjut paham Wahhabi bukan saja di Arab Saudi, tetapi juga di berbagai negara, ketika para ulama datang ke tanah suci, mereka belajar tentang paham tersebut kemudian mengembangkan lebih lanjut di negeri asal mereka. Ke India dibawa oleh Haji Ahmad, ke Afrika Utara oleh al-Sanusi. Ke Yaman oleh al-Syaukani, dan ke Mesir oleh Muhammad Abduh. Demikian pula ke Indonesia dikembangkan oleh KH. Ahmad Dahlan.

Di sisi lain, secara turun temurun berkembangnya paham Wahabi di Arab Saudi, sebab ulama negeri ini dominan keturunan Abd. Wahhab, yang menikahi keluarga penguasa.²⁶⁵ Artinya, di samping perkembangannya melalui jalur dakwah, juga melalui jalur pernikahan. Sebab Ibn Sa'ud dan keluarganya mengikuti Wahabi dan menjadikannya sebagai ideologi agama Arab Saudi, tentu saja para pengikutnya terus mengembangkan paham tersebut, dan memasukkan pada versi Islam reformatif yang

²⁶⁴ Brockelman, *History the Islamic Peoples* (London: Routledge & Kegan Paul, 1982), 471.

²⁶⁵ Lapidus, *A History of Islamic*, 191.

rasional. Sebagaimana imam pergerakan Wahabi mereka menjadi pimpinan spiritual juga sebagai pimpinan duniawi.

Sejalan dengan perkembangan paham Wahabi, perkembangan Islam dari segi kelembagaan, yakni organisasi-organisasi lembaga keagamaan juga cukup signifikan. Pada periode tahun 1990-an, legitimisasi kerajaan terus bertumpuh pada keluarga Sa'ud dengan persetujuan lembaga ulama. Lembaga keagamaan yang paling berpengaruh di Arab Saudi adalah Dewan Ulama Senior (*Council of Senior Ulama*) yang dibentuk oleh negara. Salah satu tugas dewan ini adalah memberi persetujuan keagamaan terhadap kebijakan pemerintah.

Sebagai contoh pendidikan bagi perempuan yang dimulai pada tahun 1960, tepatnya pada masa pemerintahan Raja Faysal, disetujui oleh para ulama dengan ketentuan bahwa pendidikan perempuan diterima sepanjang sesuai dengan peranan keislaman perempuan sebagai istri dan ibu.²⁶⁶ Berkaitan dengan inilah, praktis bahwa dalam bidang pendidikan juga mengalami perkembangan. Sesuai hasil penelitiannya, Lapidus menyatakan bahwa telah terjadi revolusi di Arab Saudi pada bidang pendidikan. Tepatnya tahun 1980 diperkirakan satu juta anak telah merasakan pendidikan di sekolah, termasuk di dalamnya kaum perempuan, sekitar 40.000 pelajar belajar di Perguruan

²⁶⁶ Esposito, *The Oxford Encyclopedia*, 6.

Tinggi Sa'udi, dan terdapat sekitar 15.000 yang menempuh pendidikan di luar negeri.

Jumlah warga Arab Saudi yang didik untuk mengisi pekerjaan teknik dalam industri, perminyakan, perdagangan, pertanian, keuangan, komunikasi, dan militer berkembang pesat.²⁶⁷ Sejalan dengan itu, dan di tengah perubahan sosial dan perkembangan dunia pendidikan yang telah disebutkan, tetap saja Arab Saudi mempertahankan otoritas paham keagamaan (Wahabisme). Namun demikian, kendatipun Arab Saudi sepenuhnya berpaham Wahabi dan agenda pemerintahannya banyak ditentukan pada ulama-ulama mereka yang juga berpaham Wahabi, tentu saja sekelompok kecil non-Wahabi tetap ada. Diprediksi bahwa Syī'ah juga ada, terutama di sekitar kota Mekkah, dan hal tersebut boleh jadi karena seiring dengan banyaknya penduduk luar yang datang dan menetap di sana, baik dalam rangka untuk menuntut ilmu, dan juga sebagai pekerja. Yang jelasnya perkembangan penduduk umat Islam secara umum di Arab Saudi mengalami peningkatan dari masa ke masa. Berikut ini akan diuraikan tentang perkembangan populasi umat Islam yang dimaksud.

²⁶⁷ Lapidus, *A History of Islamic*, 191-192

C. Sejarah Perkembangan Agama Islam di Arab Saudi Era Kontemporer

Rezim Sa'udi yang terbangun kuat di Arab Saudi, dan atas kentalnya paham Islam yang mereka anut menjadikan perkembangan Islam dari segi populasi kian meningkat dari masa ke masa, terutama ketika memasuki era kontemporer dewasa ini, di mana era tersebut tetap memiliki pengaruh terhadap semakin kuatnya Islam di Arab Saudi.

Kependudukan Arab Saudi yang kesemuanya Muslim menurut perkiraan pemerintah pada tahun 1990, berjumlah sekitar 15 juta jiwa.²⁶⁸ Satu tahun berikutnya, menurut yang dikemukakan Iwan Gayo, pada 1991 penduduk Arab Saudi berjumlah 17.869.000 jiwa.²⁶⁹ Ini berarti bahwa perkembangan populasi umat Muslim dalam satu tahun saja sangat cepat, dan karena itu diproyeksikan pada tahun 2007, lebih meningkat lagi dan dipastikan bahwa kesemuanya Muslim. Perkembangan yang demikian meningkat ini, sejalan dengan masuknya arus tenaga asing Muslim ke Arab Saudi jauh sebelum tahun-tahun yang disebutkan tadi. Mereka datang ke Arab Saudi dengan tujuan dan kepentingan yang berbeda-beda. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Lapidus bahwa pada tahun 1975 diperkirakan 43

²⁶⁸ Esposito, *The Oxford Encyclopedia*, 4.

²⁶⁹ Gayo, *Buku Pintar Seri Senior*, 432.

persen jumlah penduduk adalah pekerja asing dari Yaman, Oman, Mesir, dan Pakistan.²⁷⁰

Juga telah disebutkan sebelumnya, selain perkembangan umat Islam yang bermazhab Sunni dengan paham Wahabi di Arab Saudi, tetap juga ada yang bermazhab Syī'ah, dan jumlah penduduk Syī'ah yang dimaksudkan berkisar antara 200 sampai 500 ribu.²⁷¹ Sejumlah kecil pengikut Syī'ah dua belas di provinsi bagian Timur.

Di antara penduduk tetap Arab Saudi adalah orang Yaman yang menganut Syī'ah Zaidiyah menetap di provinsi bagian selatan.²⁷² Tentu saja mereka ini, turut memberi sumbangsih bagi perkembangan Islam di Arab Saudi.

Faktor lain yang menyebabkan Islam dapat berkembang di Arab Saudi di samping karena adanya faktor kesejarahan sebagai basis umat Islam sejak masa Nabi Saw., juga karena Arab Saudi menjadi terminal berbagai informasi pembaruan di dunia Islam era kontemporer.²⁷³ Deliar Noer menyatakan bahwa proses terjadinya pembaruan di Indonesia adalah sejak tahun 1886, dan pembaharuan ini bermula dari banyaknya orang-orang Indonesia di zaman Hindia Belanda ketika itu yang pergi haji ke Mekkah.

²⁷⁰ Lapidus, *A History of Islamic*, 191-192.

²⁷¹ Esposito, *The Oxford Encyclopedia*, 4-5.

²⁷² Cyril Glasse, *The Concise Encyclopedia of Islam* (Ensiklopedi Islam Ringkas), terj

²⁷³ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Islam*, 237

Sebagai catatan, pada tahun 1890 terdapat sebanyak 7.000 orang yang pergi melaksanakan ibadah haji. Kemudian antara 1899-1909 rata-rata terdapat 7.300 orang.²⁷⁴ Di samping mereka berhaji, juga kebanyakan menetap di sana memperdalam ilmu agama kemudian dalam waktu yang lama baru kembali ke Indonesia. Di antara ulama yang bisa disebutkan di sini adalah Syaikh Nawawi dari Banten yang separuh umur hidupnya di Mekkah, sebelum kembali ke Indonseia (Banten), ia sempat menulis tafsir di Mekkah, dan mendapat pengakuan ulama-ulama Hijaz.²⁷⁵

Di samping Imam Nawawi, adalah KH. Ahmad Dahlan pendiri ormas Islam Muhammadiyah Ulama, dan Hadratus Syaikh Hasyim alAsy'ari pendiri Nahdlatul Ulama (NU) banyak menghabiskan waktunya di Mekah, Arab Saudi, termasuk ulama kharismatik Sulawesi Selatan, KH. Muhammad As'ad pendiri As'adiyah Sengkang lama menetap di Mekkah, dan pernah menjadi imam di Masjid Haram.²⁷⁶ Dewasa ini, Arab Saudi tidak saja dibanjiri oleh orang yang hendak naik haji dan berumrah, tetapi juga para penuntut ilmu agama berkunjung ke sana sebagaimana yang telah dilakukan ulama-ulama terdahulu, hal ini

²⁷⁴ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Indonesia 1990-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980),

²⁷⁵ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), 424

²⁷⁶ *Ibid.*, 78-79, 309-310, dan 670.

juga merupakan indikasi tentang bertambahnya dan berkembangnya populasi Muslim di Arab Saudi.

Selain dari segi perkembangan populasi, perkembangan Islam di Arab Saudi dapat pula dilihat dari segi politik Islam yang dimainkan pemerintah. Hal ini dapat dipahami misalnya, sejak terjadinya perang teluk awal tahun 1990-an, pemerintah Arab Saudi dan masyarakat Muslimnya, menentang diundangnya angkatan perang Amerika Serikat.²⁷⁷ Ini antara lain indikasi perkembangan fanatisme Arabisme yang mereka miliki untuk menyelesaikan persoalan (Krisis Teluk) di negara-negara Muslim tanpa meminta bantuan negara lain, Barat.

Ini antara lain indikasi perkembangan fanatisme Arabisme yang mereka miliki untuk menyelesaikan persoalan (Krisis Teluk) di negara-negara Muslim tanpa meminta bantuan negara lain, Barat. Dalam kebijakan politik luar negerinya, Arab Saudi telah bekerjasama dengan Iran untuk memecahkan persoalan kesulitan air. Selanjutnya, Muktamar Alam Islami telah dilaksanakan di Jeddah dengan tujuan untuk mewujudkan keamanan umum. Pada tahun 1962, telah diselenggarakan lagi Muktamar Alam Islami dalam rangka menyelesaikan krisis pengakuan dunia terhadap Bangladesh, setelah Indonesia dan Malaysia mengakuinya terlebih dahulu. Beberapa kegiatan

²⁷⁷ Esposito, *The Oxford Encyclopedia*, 7.

internasional seperti itu, tidak lain karena pengaruh pemerintahan Arab Saudi, di samping adanya hubungan baik dengan para pemimpin negara-negara lain, dan tokoh Islam dari berbagai negara Muslim yang datang ke Arab Saudi. Baru pada abad ke-20, beberapa mahasiswa tingkat *graduate* dikirim ke Eropa untuk mengambil spesialisasi dalam bidang sejarah. Setelah itulah banyak muncul ahli-ahli sejarah profesional.

Sejak itu, "Barat" menjadi "Kiblat" historiografi islam dalam bidang metodologi dan tema. sejarawan muslim di dunia arab, sejak awal abad ke-20 itu, lamban tetapi pasti banyak mengambil tema, metodologi, dan pendekatan penulisan sejarah dari barat. perubahan-perubahan materi, tema, metodologi, dan pendekatan penulisan sejarah barat sejak itu ikut mewarnai perubahan historiografi islam. Di barat kemajuan-kemajuan ilmiah, termasuk dalam bidang sejarah, dengan cepat terjadi, adalah *voltaire* yang memulai perubahan berarti dalam penulisan sejarah. dalam karyanya *The Age of Louis XIV (1751)* ia menguraikan masyarakat prancis sebagai satu kesatuan. ia berusaha menyajikan suatu pandangan yang komprehensif dengan meneliti banyak segi kehidupan dan kebudayaannya, seperti peperangan, keuangan, pemerintah, ilmu pengetahuan,

kesusasteraan, kesenian, adat istiadat, dan agama. Dia juga berusaha untuk mengenal watak yang menjiwai semuanya.²⁷⁸

Karya-karya perintis seperti karya voltaire itu membuka perkembangan mazhab kulturgeschichte, yang meskipun menurut namanya mencurahkan perhatian kepada deskripsi dan uraian pola-pola kebudayaan, sangat memperhatikan tipe-tipe sosial dan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Berbarengan dengan aliran kulturgeschichte, timbul pula aliran sejarah sosial yang tidak sistematis. tujuan pokok aliran ini adalah penggambaran kehidupan dalam masyarakat. Aliran ini sangat beraneka ragam, seperti juga jangkauan kehidupan yang diamatinya , kadang-kadang menyajikan suatu tinjauan kemasyarakatan secara menyeluruh dan kadang-kadang suatu bagian yang lebih sempit.²⁷⁹

Perpaduan antara kulturgeschichte dan sejarah sosial tidak skematis itu terjadi pada gerakan March Bolch (1886-1944) dan Lucien Febrve (1878-1956) di prancis yang mengingkari keyakinan bahwa sejarah dan sosiologi tidak dapat dipadukan. Menurut gerakan ini, pemahaman konteks sosio-kultural menuntut agar ia dipelajari sebagai keseluruhan.

Oleh karena itu, aliran ini berusaha mengubah sejarah sosial menjadi sejarah kemasyarakatan. Ikhtiar pertama, menurut

²⁷⁸ J. Jean Hecht, op. cit., h. 155

²⁷⁹ *Ibid.*, h.158

mereka, adalah penciptaan sintesa yang jelas dari data yang diambil dari sosiologi, psikologi, ekonomi, dan geografi. Pelopor gerakan ini, March Bolch dalam tahun 1929, yang memperkokoh dan memperlebar pengaruh gerakannya, yang oleh karena itu disebut aliran Annales²⁸⁰. Akan tetapi, menurut Kuntowijoyo, sekalipun sejarah sosial sudah merupakan gejala baru dalam penulisan sejarah sejak sebelum perang Dunia II, tetapi sebagai sebuah gerakan yang penting baru mendapat tempat sekitar tahun 1950-an, yaitu melalui aliran penulisan Annaks tersebut diatas²⁸¹. Menurut J, Jean Heact, secara ideal, sejarah sosial ialah studi tentang struktur dan proses tindakan serta tindakan timbal balik manusia sebagaimana telah terjadi dalam konteks sosio-kultural dalam masa lampau yang tercatat.²⁸²

Dengan istilah lain, sejarah sosial yang ideal, menurut Kuntowijoyo, adalah sejarah sosial dengan menjadikan masyarakat secara keseluruhan sebagai bahan garapan sejarah sosial, jadi meneliti masyarakat secara total atau global²⁸³. oleh karena itu, sejarah sosial disebut juga dengan total history atau general history. Akan tetapi, menurut keduanya, dalam praktiknya sebagian peneliti sering sudah merasa puas dengan

²⁸⁰ Arthur Marwick, *The Nature of History*, (London: Macmillan Ltdd, 1989), h.78

²⁸¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: PT Tiata Wacana, 1994), h.33

²⁸² J. Jean Hecht, *op cit.*, h. 154

²⁸³ Kuntowijoyo, *op. cit.*, h.34-35

hanya mencatat, mengisahkan kembali dan melukiskan satu atau beberapa aspek saja. Kini, kearah itulah perkembangan penulisan sejarah islam bergerak Namun, penulisan sejarah di Dunia islam tampaknya tidak begitu cepat mengikuti perubahan yang terjadi di barat itu. Para sejarawan Arab modern dewasa ini masih disibukkan oleh kampanye metodologi dan pendekatan baru yang sebenarnya sudah lama berkembang di barat itu. Mereka banyak mengajukan kritik terhadap corak penulisan sejarah islam "tradisional" .

DR. 'Abd al-Mun'im Maj'd, guru besar sejarah islam di Universitas 'Ayn Syams, Kairo, dalam pengantar bukunya yang berjudul *Muqaddimah li dirasat al-tarikh al-islami: Ta'rif bi Mashadir al-Tarikh al-islami wa minbajuh al-haditsah*, yang terbit pada tahun 1971, menulis sebagai berikut: "Sejarah islam belum dibahas secara ilmiah yang benar di Dunia Timur (islam), karena orientasi para sejarawan hanya mengumpulkan banyak informasi dan menghimpunnya dalam satu buku, tanpa bersandar pada metode pembahasan modern yang berlaku di Barat di kalangan para orientalis.²⁸⁴ DR. Muhammad Fathi 'Utsman menerjemahkan general history itu ke dalam bahasa arab dengan *al-tarikh al-am* yang dapat dibedakan dengan *al-tarikh al-khasb*

²⁸⁴ 'Abd al-Mun'im Majid, *Muqaddimah li Dirasat al-Tarikh al-Islami: Ta'rif bi Mashadir al-Tarikh al-Islami wa Minhajub al-Haditsah*, (Kairo:Anglo al-Mishriyah,1971)

(sejarah yang hanya mengkaji satu aspek sosial saja). Dalam bukunya, Muhammad Fathi 'Utsman menyatakan bahwa *al-tarikh al-am* itu tidak memilah-milah manusia ke dalam beberapa aspek secara terpisah, aspek agama, aspek ekonomi, aspek hukum, aspek sosial, aspek politik, aspek budaya, dan lain sebagainya. Menurutnya, sejarawan harus, membahas setiap peristiwa yang mungkin orang dapat memahami keadaan masyarakat dimasa lalu, dan itu hanya bisa dilakukan melalui *al-tarikh al-am*.²⁸⁵

Hal yang senada, bahkan lebih dahulu, juga di ungkapkan oleh Dr.Sayyidah Isma'il Kasyi, guru besar sejarah islam pada universitas 'Ayn Syams. Dia mengatakan: "Para sejarawan hingga awal abad ke-20, dalam pembahasan sejarah hanya berorientasi pada pembahasan peristiwa-peristiwa politik negara,dan mereka memperhatikan pengkajian terhadap para pemimpin, tokoh-tokoh menonjol, perbuatan dan kontroversi-kontroversi mereka. Oleh karena itu, bangsa-bangsa belum mendapat perhatian semestinya. Akan tetapi, orientasi modern dalam studi sejarah mengarahkan kepada studi tentang strata sosial bangsa yang beragam, cara hidupnya, pranata sosialnya, keadaan sosial, ekonomi, dan politik. "Lebih lanjut dia menyatakan bahwa kalau ingin mengkaji sejarah islam secara benar, sejarawan harus mengkaji

²⁸⁵ 'Utsman,Muhammad Fathi,*al-Tarikh al-Islami*,(Beirut:Dar al-Nafais,1988),h.72

seluruh aspeknya, aspek ekonomi, sosial, pemikiran, politik, dan seterusnya.”²⁸⁶

Secara teologis, islam adalah sistem nilai dan ajaran yang bersifat ilahiah dan karena itu sekaligus bersifat transenden. Tetapi dari sudut sosiologis, ia merupakan fenomena peradaban, kultural dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Islam dalam realitas sosial tidak sekedar sejumlah doktrin yang bersifat menzaman dan menjangat raya (universal), tetapi juga mengejawantahkan diri dalam institusi-institusi sosial yang dipengaruhi oleh situasi dan dinamika ruang dan waktu (Azra:1) . Dengan demikian islam yang mengandung doktrin atau ajaran yang bersifat universal tadi pada tingkat sosial tidak bisa menghindarkan diri dari kenyataan lain, yakni perubahan. Menurut ajaran islam sendiri perubahan sering dikatakan sebagai sunatullah yang merupakan salah satu sifat asasi manusia dan alam raya secara keseluruhan. Semua manusia, kelompok masyarakat, dan lingkungan hidup mereka mengalami perubahan secara terus menerus.

Islam sebagai agama dan sistem nilai yang bersifat transenden, sepanjang perjalanan sejarahnya, telah membantu para penganutnya untuk memahami “ realitas” yang pada gilirannya mewujudkan pola-pola pandangan dunia

²⁸⁶ Kasyif,Sayyidah Isma'il,*Mashadir al-Tarikh al-Islami wa Manahij al-Bahts Fih*,(Kairo:Makhtabah al-Khaji,1976), h.5

(*weltanschauung*) tertentu. Pola-pola pandangan yang mendunia dalam pranata-pranata sosial dan kebudayaan ini turut mempengaruhi perkembangan dunia. Dalam konteks ini Islam berperan sebagai subjek yang turut menentukan perjalanan sejarah. Tetapi kenisbian pranata-pranata duniawi, karena keharusan sejarah juga memaksakan perubahan-perubahan dan akomodasi terus menerus terhadap pandangan dunia yang bersumber dari Islam. Dengan demikian, antara pandangan dunia para penganut Islam dengan fenomena sosial selalu terdapat keterkaitan, atau dialektika yang selalu mempengaruhi satu sama lain. Dengan kata lain Islam dan realitas sosial dapat berperan sebagai subjek yang mendinamisasi dan menentukan perkembangan sejarah. Tetapi pada saat yang sama, ia juga dapat menjadi objek karena mengalami tekanan dari kekuatan dan faktor sosial lainnya. Bagaimana persisnya posisi Islam dalam pergumulan itu? Apakah sebagai subjek atau malah sebagai objek banyak tergantung pada kemampuan dan kekuatan yang dikembangkan Islam sendiri melalui para pemikirnya, apakah ia akan menjadi subjek yang tangguh dan dinamis dalam menggerakkan dan mengarahkan perubahan sosial atau justru sebaliknya menjadi objek dan sasaran perubahan sosial.

D. Islam Awal Abad ke- 20 dan 21

Sekitar abad ke-19 atau awal abad ke 20 gerakan modernisme islam juga tumbuh dan berusaha menjembatani gap yang ada antara tradisi dan modernisasi dengan menawarkan pemikiran Islam dan perubahan sosial, hukum, dan politik modern. Beberapa penulis tentang nasionalisme Arab mengklaim bahwa “ Arabisme baru” yang muncul pada paruh kedua abad ke -19 adalah reaksi dari tumbuhnya nasionalisme Turki. Tetapi sarjana seperti Dawn mengatakan bahwa Arabisme baru adalah perkembangan lebih lanjut dari revivalisme dan modernisme islam yang dikembangkan Abduh. Eksponen-eksponen Arabisme baru ini percaya bahwa tindakan yang tepat untuk mengatasi penghinaan dan pelecehan terhadap kaum muslim adalah dengan berpegang kembali kepada nilai-nilai Islam yang asli sebagaimana dipegangi oleh nenek moyang mereka, yakni bangsa Arab. Revivalisme islam dengan demikian adalah revivalisme Arab dan kebudayaan mereka, serta penempatan bangsa Arab ke posisi semula, yakni sebagai pemimpin di kalangan kaum muslim.

Ringkasnya, selama abad ke 20, modernisasi diperkenalkan diberbagai belahan dunia muslim, baik di bidang militer, birokrasi, politik, hukum, ekonomi, dan pendidikan. Banyak ideologis Islam tradisional mengenai negara dan

masyarakat secara cepat berubah sebagai dampak nasionalisme model barat sekuler. Banyak diantara muslim yang terperangkap di pranata dua perspektif, pertama kepercayaan kaum tradisional bahwa agama seharusnya menentukan karakter organisasi politik, dan bahwa hukum islam telah menyediakan standar dan petunjuk yang telah diperlukan oleh masyarakat. Kedua, preferensi kalangan sekuler muslim terhadap konsep dan lembaga politik Barat. Kalangan modernis muslim seperti Al-afghani , berusaha mencari posisi tengah antara kecenderungan penolakan yang dipegangi banyak pemimpin agama dan kecenderungan akomodatif teralalu besar yang ditunjukkan elite muslim westernis sekuler.²⁸⁷

E. Pendapat para Ahli tentang Kebangkitan Kembali Dunia Islam

Imam Maliki berkata bahwa umat ini tidak akan kembali jaya, kecuali dengan “konsepsi” lama yang telah membawanya dulu ke jenjang kejayaan. Syekh Jamaludin Al-Afgani melihat buruknya peri keadilan kaum muslimin ini sebagai hijab yang amat tebal yang membentengi bangsa-bangsa barat dari islam. Dia berkata “ apabila kita mau dengan leluasa mendakwahi orang-orang Eropa kepada agama kita. Maka untuk memberikan

²⁸⁷ Dr. Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara. Jakarta. 1991. Hal : 28

kepuasan kepada mereka, terpaksa kita harus terlebih dahulu menyatakan bahwa kita ini sebenarnya bukan atau belumlah muslim. Karena mereka di sela-sela menela'ah Al- Qur'an, mengamati kita, lantas mengangkat bahu menatap kaum muslimin di belakang al-Qur'an itu yang merata dihinggapi kejahilan sukuisme dan sikap masa bodoh. Akhirnya mereka berkata apabila alkitab ini benar-benar membawa kebaikan, kenapa para penganutnya seperti ini?. Syeh Muhammad Abduh berkata bahwa kaum masehi maju karena mereka meninggalkan agama mereka, sedangkan kaum muslimin mundur justru karena mereka meninggalkan agama mereka. Pada kesempatan lain ia juga menegaskan Islam itu di hijab oleh kaum muslimin itu sendiri.

Syekh Al-Amir Syakib Arsalan menulis sebuah buku berjudul ' Mengapa kaum muslimin mundur sedangkan umat lainnya maju "Buku itu sengaja di tulis sebagai jawaban terhadap pertanyaan tertulis syekh Muhammad Basyuni Imron, Imam Kerajaan Sambas (Kalimantan) yang dikirimkannya melalui Syekh Muhammad Abduh. Dalam bukunya itu dia menulis kebekuan dan kekolotan umat islam tidak lain adalah suatu hal yang terjadi baru-baru ini yaitu sesudah kepercayaan (aqoid) umat islam tercampur dengan aqoid lain yang telah masuk ke dalam hati sanubari mereka.

Dengan demikian meresaplah ke dalam jantung hati umat islam beberapa macam Aqidah dari umat lain di luar Islam yang akibatnya dapat memadamkan cahaya Islam yang sebenarnya. Kami belum melihat agama yang begitu kukuh kuat seperti islam, agama ini sekalipun pemeluknya telah bercerai-berai, kacau balau, kocar-kacir, tetapi pokok pangkalnya tetap terpelihara baik dan semangat, kitab sucinya tidak turut padam laksana seorang panglima yang gagah perkasa, meskipun telah ditinggalkan oleh para laskarnya yang telah berkhianat dan prajurit yang pengecut.

Selanjutnya dia menyimpulkan alhasil umat islam kemungkinan besar dapat mencapai kemajuan sebagaimana yang telah di capai oleh bangsa-bangsa Eropa, Amerika, dan Jepang. Dalam ilmu pengetahuan dan kemajuan di segala bidang apabila mereka berhasrat penuh dan berkemauan keras, serta mengerjakan apa-apa yang telah diperintahkan dalam kitab (Qur'an) mereka. Kemajuan mereka itu tetap di atas jejak agama mereka (al-Islam) sebagaimana (bangsa-bangsa lain). Itupun tetap mengikuti jejak agama mereka, bahkan bagi umat Islam mungkin lebih tinggi dan lebih mulia keadaannya lantaran Qur'an dan islamnya itu.

Syekh Abdurrahman Al-Kawakibi menulis "Saya mempunyai keyakinan, pokok-pokok kemunduran kita, umat islam yang mengaku islam sekarang ini adalah disebabkan karena "agama yang kita peluk ini". Kita ini memeluk semacam "agama"

yang banyak bertentangan dengan agama islam, tapi kita cap agama itu agama islam. “ Dalam segala pihak, bid’ah sudah memasuki amalan kita”. Bukan saja perkara yang kecil-kecil, bahkan dalam pokok-pokok agama seperti tauhid, bid’ah telah menyerang dengan hebat, sehingga menyebabkan banyak orang-orang yang menyangka masih tergolong dalam umat tauhid yang sebenarnya, telah menjadi umat syirik, mensyarekatkan Allah dengan terang-terangan.²⁸⁸

Sayyid Qutb menulis pada halaman terakhir dalam salah satu bukunya, “ kita tidak sendirian, karena kita mempunyai modal, yaitu modal fitrah, fitrah alam semesta dan fitrah insani. Ini adalah modal yang besar. Lebih besar dari rongrongan kompleks kebudayaan yang dihadapi oleh fitrah tersebut. Fitrah itulah yang akan keluar sebagai pemenang. Apakah melalui proses perang yang pendek ataupun yang panjang. Satu hal yang wajib masuk perhitungan kita adalah bahwa dihadapan kita ada perjuangan yang pahit dan panjang untuk menyelamatkan fitrah itu dari tumpukan sampah-sampah, selanjutnya untuk memenangkan fitrah itu dari sampah-sampah ini. Perjuangan yang pahit menuntut kesiapsiagaan yang panjang.

Menuntut kita untuk siap siaga meningkatkan diri kita ke taraf agama (Islam) ini. Kita wajib meningkatkan taraf iman kita

²⁸⁸ *Ibid*, 28-30

yang hakiki pada Allah. Karena kita tidak mungkin beriman secara benar kecuali apabila kita ma'rifat kepada Allah secara sungguh-sungguh pula. Kita harus meningkatkan ibadah kita kepada Allah karena kita tidak mungkin dapat ma'rifat kepada Allah kecuali dengan beribadah kepada-Nya secara sungguh-sungguh pula. Kita wajib meningkatkan kesadaran kita terhadap situasi sekitar kita dan taraf pengenalan kita terhadap cara-cara zaman kita ini. Rahmat Allah melimpah bagi orang yang benar-benar mengenali zamannya dan konsekuen pula menempuh pula jalannya

Kita harus meningkatkan penguasaan kita terhadap kebudayaan dan peradaban abad kita ini dan mempraktikkan kebudayaan dan termasuk dengan melalui batu ujian dan pilihan terlebih dahulu. Kita tidak memiliki hukum mana yang seharusnya kita ambil dan mana pula yang seharusnya kita tolak, kecuali mengatasinya dengan jalan mengenali dan mengujinya. Dalam rangka mengenali dan menguji inilah kita menemukan daya pilihan kita. Kita wajib meningkatkan taraf pengenalan kita terhadap hakikat hidup insaniyah dan terhadap kebutuhan hidup manusia yang senantiasa berubah dan berkembang. Kita tolak yang seharusnya kita tolak. Dan kita terima yang sebaiknya kita terima berdasarkan ujian terhadap hidup itu sendiri sejalan dengan pengalaman kita sendiri dalam peradaban itu. Dan ini

adalah perjuangan yang getir dan perjuangan yang memiliki prospek (masa depan) dan perjuangan yang serius.

Muhammad Iqbal mengajak sebagai berikut Resapi kembali jalan kebenaran, kebenaran dan keadilan karena kamu akan dipanggil kembali memimpin bangsa-bangsa di dunia. Abdul A'la Al-Maududi mengatakan "sekarang telah tidak ada waktu yang sesungguhnya untuk menyiarkan jalan hidup yang diajarkan Al-Qur'an dan dikhotbahkan oleh nabi kepada dunia Barat, kepada orang-orang barat harus dijelaskan bahwa inilah obat mujarab dan penawar hidup pemuas dahaga mereka. Inilah pohon yang akar-akar dan batang-batangnya sehat dan segar, yang bunganya harum yang buahnya manis dan sehat.²⁸⁹ Yang menghembuskan bayu, yang sejuk membelai hidup. Mereka harus diberi penjelasan bahwa islam memberi kebijaksanaan yang praktis dan murni dan mempersiapkan titik permulaan yang sehat, sempurna baik pemikiran dan penyusunan teori. Islam mengemukakan pengetahuan yang sanggup membangun pribadi individu dalam cara yang paling sempurna.

Islam mengemukakan ajaran yang spiritual yang tidak ditujukan kepada biarawan-biarawan dan petapa-petapa atau orang-orang yang memencilkan diri semacam itu, tetapi memberikan sumber ketentraman jiwa bagi manusia-manusia di

²⁸⁹ *Ibid*,30-33

dunia yang dalam perjuangan hidup. Islam memberikan manusia aturan-aturan dan hukum yang luhur dan teguh serta moralitas yang berdasarkan pengetahuan yang luas tentang alam insani dan tidak di rusak dalam pengejaran-pengejaran tujuan-tujuan keakuan. Ia memberikan prinsip-prinsip peradaban dan kultur yang sehat dan serasi yang mengatasi segala perbedaan-perbedaan kelas yang tidak alami dan perpecahan-perpecahan kebangsaan yang dibuat-buat dan mengorganisasi umat manusia atas dasar-dasar yang rasional terus-menerus. Lagi pula prinsip-prinsip itu mendorong manusia-manusia untuk maju menuju suasana keadilan, persamaan, kemurnian, dan perbuatan-perbuatan yang saling menguntungkan secara jujur.

Suasana ini membuang konflik antara individu atau kelas di atas hak-hak dan kepentingan-kepentingan mereka masing-masing, di pihak lain ia menjamin kerja sama yang siap sedia sepenuh hati di antara semua kelompok dan individu dalam meningkatkan kebahagiaan pribadi dan kesejahteraan umum. Telah tiba waktunya untuk mengingatkan bangsa-bangsa barat akan bahaya kehancuran yang mengancam dan harus dikatakan kepada mereka bahwa apabila mereka ingin menyingkirkan malapetaka itu dan menyelamatkan kulturnya dari kehancuran, maka mereka harus melepaskan diri mereka dari segala prasangka buruk dan kebencian yang mereka warisi dari kebobrokan kristen abad pertengahan itu. Mereka harus mendekati ajaran-ajaran Al-

Qur'an dengan hati yang terbuka, menerima, memegang, dan mengasimilasinya.

F. Tokoh-tokoh Politik Bangsa Arab

1. Abd Rahman Al-Kawakibi²⁹⁰

Abd al-Rahman Al-Kawakibi (1849-1903) adalah salah seorang teoretisi terkemuka mengenai nasionalisme Arab. Sylvia G. Haim misalnya berpendapat bahwa Al-kawakibi bisa dianggap sebagai intelektual pertama sejati yang meletakkan dasar-dasar pemikiran Pan-Arabisme modern sekuler. Senada dengan itu, Tibi menyatakan secara akurat Al-Kawakibi dapat dipandang sebagai pionir penting nasionalisme Arab.

Al-Kawakibi adalah orang pertama yang tanpa ambiguitas sedikitpun menyatakan diri sebagai pemuka Arab dalam melawan bangsa Turki. Arabisme yang dikembangkan Al-kawakibi adalah pemikiran yang krusial dalam perkembangan sejarah bangsa Arab. Sebagaimana bisa dilihat gagasan-gagasan Al-Kawakibi belakangan diambil dan dikembangkan oleh Nasionalisme Arab yang lahir kemudian. Kalangan Arabis seperti Negib Azoury mengadopsi gagasan superfisial al-Kawakibi

²⁹⁰ Drs. Edi Yusrianto, M.Pd. *Lintasan Sejarah Pendidikan Islam*. Pekanbaru : Intania Grafika. Hal : 45

mengenai kekhalfahan spiritual Arab dalam makna yang sesungguhnya atas nama kepentingan Islam dan bangsa Arab.

Azoury juga membayangkan pembebasan Arab dari Turki Utsmani dan mengusulkan pembagian wilayah arab ke dalam dua bagian: wilayah bulan sabit (*Fertile Crescent*) yang subur di utara, dan wilayah Arabia di selatan, masing-masing dengan reorganisasi menyeluruh. Arabia di mana kekhalfahan berkedudukan, akan menjadi negara Islam, sementara wilayah Bulan Sabit akan menjadi sebuah negara sekuler Modern.

2. Ismail Al-Faruki

Ismail Al-Faruqi, lahir tanggal 1 januari 1921 di Jaffa Palestina. Ismail Raji Al-faruqi memperoleh pendidikan awalnya di College de Freres sejak tahun 1926-1936 gelar Sarjana muda dalam bidang filsafat diperolehnya dari American University di Beirut tahun 1941. Demikian tahun 1949 al-Faruqi memulai karier akademisnya di AS dengan meraih gelar MA dalam bidang filsafat di Indiana University. Dua tahun kemudian Ia memperoleh gelar Master kedua di Harvard University. Al-Faruqi memperoleh gelar Doktor dari Indiana University. Selama 4 tahun berikutnya, ia melanjutkan

studi paska sarjana dalam bidang kajian Islam di Universitas Al-Azhar Kairo.

Bertitik tolak dari semangat anti zionismenya, dan hasratnya yang menyala-nyala untuk menggalang solidaritas Barat, Al-faruqi di masa mudanya mengidentikan islam dengan Arabisme. Seperti diungkapkan dalam bukunya *On Arabism: Urubah and religion*, Arabisme adalah pola dasar kesadaran yang tidak hanya mesti dimiliki oleh bangsa Arab. Tapi kemudian beliau berubah menjadi tokoh Pan Islamisme, sehingga tidak berlebihan kalau ia dapat disebut semacam Jamal Al-Din Al Afgani di dalam sejarah islam kontemporer.²⁹¹

G. Tokoh-tokoh Yang Lainnya

²⁹²Tokoh-tokoh Islam bangsa Arab yang lainnya yang sangat penting antara lain Sayyid Jamaluddin Al Afgani, Dr. Muh Iqbal, Muh. Rasyid Ridha dan seterusnya, maka rintisan pemikiran yang bersifat individual ini disambut secara lebih tertata diantara dua tokoh yaitu Abul Ala Al Maududi dengan *Jama'at Islaminya*, dan Hasan Al- Bana dengan *Ikhwanul*

²⁹¹ Drs. Edi Yusrianto, M.Pd. *Lintasan Sejarah Pendidikan Islam*. Pekanbaru : Intania Grafika. Hal : 45

²⁹²*Ibid*, Hal : 52

Muslimin-nya. Dua pemuka inilah yang meletakkan dasar-dasar struktural kebangkitan islam. Keduanya memiliki gagasan dasar islam yang sama. Bahwa kejayaan islam dengan mengembalikan kekhalifahan islam harus dimulai dari bawah, artinya dari persoalan aqidah yang kokoh, pemahaman syariah yang menyeluruh, dan pembenahan akhlaq yang benar.

Pergerakan Hasan Al- Bana dengan Ikhwanul Muslimin-nya meluas hampir ke seluruh dunia, sekurang-kurangnya pengaruh pemikirannya. Beliau lebih banyak mencetak kader di bandingkan menulis buku. Dari para muridnya muncullah pemikiran yang luar biasa. Bisa diambil contoh Sayyid Quthb, Muhammad Quthb, Hasan Al-Hudaibi, Umar Tilmisani, DR. Yusuf Qardhawi, Mustafa Masyhur, DR. Ali Juraishah, Syaikh Ahmad Qaththan, DR. Mustafa As-Siba'i dan lain-lainnya Hassan Al-bana dalam usianya yang pendek yakni 43 tahun, beliau seolah-olah hidup untuk memulai dan meletakkan dasar-dasar pergerakan dan dakwah yang asli yang telah hilang dari kaum muslimin pada abad modern. Metode pergerakannya terus dikembangkan oleh para muridnya tanpa khawatir harus kehilangan orisinalitasnya.

Sementara itu gelombang kebangkitan islam terus bergerak dengan tantangan-tantangan yang begitu berat dan dari pembahasan di atas dapat di lihat, walau para tokoh sudah banyak bermunculan di tanah Arab, termasuk semua pergerakan dan

proses perubahannya. Tapi secara budaya, politik dan teknologi di abad 20-21 ini secara kasat mata, tetap terlihat bagaimana Barat atau dalam hal ini dunia yang menganut ideologi kapitalis masih memimpin, mewarnai dan menjadi penentu arah kebijakan di dunia saat ini. Pemikiran Pembaharuan Dalam Islam Dalam Bidang Pendidikan Islam yang muncul di Timur Tengah, seperti Muhammad Ali Pasya, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Muh. Rasyid Ridha dari Mesir. Kemudian tercatat nama Muhammad Iqbal dari India dan sebagainya.

Pada masa kemunduran Islam abad 13-18, segala warisan filsafat dan ilmu pengetahuan diperoleh Eropa dari Islam, ketika umat Islam larut dalam kegemilangannya sehingga tidak memperhatikan lagi pendidikan, maka Eropa tampil mencuri ilmu pengetahuan dan belajar dari Islam. Eropa kemudian bangkit dan Islam mulai dijajah dan mengalami kemunduran. Hampir seluruh wilayah dunia Islam dijajah oleh Bangsa Eropa termasuk Indonesia.

Penemuan-penemuan baru dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi muncul di Eropa. Misalnya dalam bidang mesin, listrik, radio, yang semuanya itu menunjang semakin kuatnya Eropa terhadap dunia Timur bahkan sampai ke Indonesia. Dunia jadi berbalik, dunia Timur terpukau dan terbius kemajuan yang dialami Eropa. Sebenarnya kesadaran akan kelemahan dan ketertinggalan kaum muslimin dari Bangsa Eropa telah timbul

mulai abad ke-11 sampai ke-17 Masehi. Dengan kekalahan-kekalahan yang diderita oleh Turki Utsmani dalam peperangan dengan Negara-Negara Eropa. Mereka mulai memperhatikan kemajuan yang dialami Eropa dengan mengirimkan utusan-utusan untuk mempelajari kemajuan Eropa terutama dari Prancis dan didirikan sekolah-sekolah Militer di Turki pada tahun 1734.²⁹³

Dalam membuka mata kaum muslimin akan kelemahan dan keterbelakangannya, sehingga akhirnya timbul berbagai macam usaha pembaharuan dalam segala bidang kehidupan, untuk mengejar ketertinggalan dan keterbelakangan, termasuk usaha-usaha dibidang pendidikan.²⁹⁴

Kebangkitan kembali umat Islam khususnya bidang pendidikan Islam adalah dalam rangka untuk pemurnian kembali ajaran-ajaran Islam dengan pelopor-pelopor di berbagai daerah masing-masing. Adapun mereka mengemukakan opini kebangkitan dengan mengacu kepada tema yang sama yaitu adalah :

- a. Mengembalikan ajaran Islam kepada unsur-unsur aslinya, dengan bersumberkan kepada Al-Qur'an, Hadist dan membuang segala bid'ah, khurafat, tahayul, dan mistik.

²⁹³ Drs. Edi Yusrianto, M.Pd. *Lintasan Sejarah Pendidikan Islam*. Pekanbaru : Intania Grafika. Hal : 52

²⁹⁴ Dra. Zuhairini dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara. 1995. Hal : 117.

- b. Menyatakan dan membuka kembali pintu ijtihad setelah beberapa abad dinyatakan ditutup.²⁹⁵

H. Pola-pola Pembaharuan Pendidikan Islam di Jazirah Arab Yang Berpengaruh.

Dengan memperhatikan berbagai macam sebab kelemahan dan kemunduran umat Islam sebagaimana nampak pada masa sebelumnya, dan dengan memperhatikan sebab-sebab kemajuan dan kekuatan yang dialami oleh Bangsa Eropa, maka pada garis besarnya terjadi tiga pola pemikiran pembaharuan pendidikan Islam. Ketiga pola tersebut adalah : (1) pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pola pendidikan modern di Eropa, (2) golongan yang berorientasi pada sumber Islam yang murni, (3) usaha yang berorientasi pada Nasionalisme.

1. Pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pendidikan modern di Barat.

Mereka berpandangan, pada dasarnya kekuatan dan kesejahteraan yang dialami Barat adalah hasil perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang mereka capai. Golongan ini berpendapat bahwa apa yang dicapai oleh Barat sekarang ini merupakan pengembangan dari ilmu pengetahuan

²⁹⁵ Drs. Edi Yusrianto. *Op Cit.* Hal : 51

dan kebudayaan yang pernah berkembang di dunia Islam. Maka untuk mengembalikan kekuatan dan kejayaan umat Islam, sumber kekuatan itu harus dikuasai kembali. Cara pengembalian itu tidak lain adalah melalui pendidikan, karena pola pendidikan Barat dipandang sukses dan efektif, maka harus meniru pola Barat yang sukses itu. Pembaharuan pendidikan dengan pola Barat, mulai timbul di Turki Utsmani akhir abad ke 11 H / 17 M setelah mengalami kalah perang dengan berbagai negara Eropa Timur pada masa itu.²⁹⁶

Pada dasarnya, mereka (golongan ini) berpandangan bahwa pola pendidikan Islam harus meniru pola Barat dan yang dikembangkan oleh Barat, sehingga pendidikan Islam bisa setara dengan pendidikan mereka. Mereka berpandangan bahwa usaha pembaharuan pendidikan Islam adalah dengan jalan mendirikan lembaga pendidikan/sekolah dengan pola pendidikan Barat, baik sistem maupun isi pendidikannya.²⁹⁷ Jadi intinya, Islam harus meniru Barat agar bisa maju.

2. Golongan yang berorientasi pada sumber Islam yang murni.

Mereka berpendapat bahwa sesungguhnya Islam itu sendiri merupakan sumber dari kemajuan dan perkembangan peradaban Ilmu Pengetahuan modern. Dalam hal ini Islam

²⁹⁶ *Ibid.* Hal : 52-53.

²⁹⁷ Dra. Zuhairi. *Op Cit.* Hal : 118.

telah membuktikannya. Sebab-sebab kelemahan umat Islam menurut mereka adalah karena tidak lagi melaksanakan ajaran Agama Islam sebagaimana mestinya. Ajaran Islam yang sudah tidak murni lagi digunakan untuk sumber kemajuan dan kekuatan. Pola ini dilakukan oleh Muhammad bin Abdul Wahab, Jamaluddin Al-Afghani, dan Muhammad Abduh.²⁹⁸

Disamping itu, dengan berhentinya perkembangan ilmu yang ditandai dengan penutupan pintu ijtihad, umat Islam telah kekurangan daya untuk mengatasi problematika hidup yang menantanginya sebagai akibat dari perubahan dan perkembangan zaman. Pola pembaharuan ini telah dirintasi oleh Muhammad bin Abdul Wahab, kemudian dicanangkan kembali oleh Jamaluddin Al-Afghani (akhir abad 19 M). Menurut Jamaluddin Al-Afghani, pemurnian ajaran Islam dengan kembali kepada Al-Qur'an dan Hadist dalam artinya yang sesungguhnya, tidaklah mungkin tidak dilakukan. Ia berkeyakinan bahwa Islam adalah sesuai untuk semua bangsa, zaman dan semua keadaan. Dalam hal ini, apabila ditemukan adanya pertentangan antara ajaran Islam dengan kondisi yang ada pada perubahan zaman, penyesuaian akan diperoleh dengan mengadakan interpretasi baru pada ajaran Islam. Oleh karenanya, pintu ijtihad harus dibuka.²⁹⁹

²⁹⁸ Drs. Edi Yusrianto. *Op Cit.* Hal : 53.

²⁹⁹ Dra. Zuhairini. *Op Cit.* Hal : 122.

Menurut Jamaluddin Al-Afghani, kemunduran umat Islam bukanlah karena Islam, sebagaimana dianggap oleh kebanyakan orang karena tidak sesuai dengan perubahan zaman dan kondisi baru. Umat Islam mundur, karena telah meninggalkan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya dan mengikuti ajaran yang datang dari luar lagi asing bagi Islam. Ajaran Islam sebenarnya hanya tinggal dalam ucapan dan diatas kertas.³⁰⁰ Jadi, umat Islam harus kembali kepada ajaran Islam murni yang tidak terkontaminasi oleh ajaran dan paham asing. Kalau manusia berpedoman kepada agama, ia tidak sesat untuk selama-lamanya.³⁰¹

Golongan ini melihat di Barat rasa Nasionalisme ini timbul bersamaan dengan berkembangnya pola kehidupan modern sehingga mengalami kemajuan yang menimbulkan kekuatan politik yang berdiri sendiri. Keadaan ini pada umumnya mendorong Bangsa timur dan bangsa terjajah lainnya untuk mengembangkan nasionalisme mereka masing-masing. Yang mendorong berkembangnya nasionalisme adalah karena kenyataannya mereka terdiri dari berbagai bangsa dengan latar belakang dan sejarah perkembangan kebudayaan yang berbeda satu sama lain.³⁰²

³⁰⁰ Prof. Dr. Harun Nasution. *Pembaharuan Dalam Islam*. Penerbit Bulan Bintang. Jakarta. 1982. Hal 55

³⁰¹ Boehori. *Islam Mengisi Kehidupan*. Al-Ikhlash. Surabaya. 1982. Hal : 24.

³⁰² Dra. Zuhairini. *Op Cit*. Hal : 124.

Golongan ini berusaha memperbaiki kehidupan umat Islam dengan memperhatikan situasi dan kondisi objektif umat Islam yang bersangkutan. Dalam usaha mereka bukan semata mengambil unsur-unsur budaya Barat yang sudah maju, tetapi juga mengambil unsur dari budaya warisan bangsa yang bersangkutan. Ide kebangsaan inilah yang akhirnya menimbulkan timbulnya usaha merebut kemerdekaan dan mendirikan pemerintahan sendiri dikalangan pemeluk Islam. Sebagai akibat dari pembaharuan dan kebangkitan kembali pendidikan ini terdapat kecenderungan dualisme sistem pendidikan kebanyakan negara tersebut, yaitu sistem pendidikan modern dan sistem pendidikan tradisional.³⁰³

I. Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam

Ada beberapa tokoh pembaharuan dalam bidang pendidikan Islam yang akan Kami kemukakan, antara lain yaitu;

1. Jamaluddin Al-Afghania.

a. Riwayat Hidup

Jamaluddin Al-Afghani adalah seorang pemimpin pembaharuan dalam Islam yang aktifitasnya berpindah-pindah dari satu negara Islam ke negara Islam yang lain.

³⁰³ Prof. Dr. Harun Nasution. *Op Cit.* Hal : 50-51.

Pengaruh terbesarnya ditinggalkannya di Mesir. Ia dilahirkan di Mesir tahun 1839 dan meninggal di Istanbul tahun 1897. Ketika berusia 20 tahun ia telah menjadi pembantu Pangeran Dost Muhammad Khan di Afghanistan.

Tahun 1864 ia menjadi penasehat Sher Ali Khan, kemudian ia diangkat menjadi Perdana Menteri oleh Muhammad A'zam Khan. Dalam hal itu, Inggris telah mulai mencampuri urusan politik Afghanistan dan dalam pergolakan yang terjadi Al-Afghani memilih pihak yang melawan golongan yang disokong Inggris. Pihak pertama kalah, dan Al-Afghan memilih meninggalkan tanah tempat lahirnya dan pergi ke India tahun 1869. Di Inggris ia juga tidak merasa bebas bergerak, karena negara itu telah jauh kepihak Inggris, dan ia pindah ke Mesir tahun 1871.

Ia menetap di Cairo mulanya menjauhi persoalan politik Mesir dan memusatkan perhatian pada bidang ilmiah dan sastra Arab. Di tempat ia tinggal kemudian menjadi tempat pertemuan murid-muridnya. Disanalah ia memberikan kuliah dan mengadakan diskusi. Muridnya berasal dari berbagai golongan, seperti orang pemerintahan, pengadilan, dosen dan mahasiswa Al-Azhar serta perguruan tinggi lain.

Dari Mesir ia pergi ke Paris dan disanalah ia mendirikan perkumpulan Al-Urwatul Al-Wusqa yang

anggotanya terdiri dari orang Islam Mesir, India, Suria, Afrika Utara dan lain-lain. Diantara tujuan yang hendak dicapai adalah memperkuat rasa persaudaraan, membela Islam, dan membawa umat Islam kepada kemajuan. Majalah *Urwah Al-Wusqa*, yang diterbitkan perkumpulan ini cukup terkenal termasuk di Indonesia. Kemudian, pada tahun 1892 ia pergi ke Istanbul atas undangan Sultan Abdul Hamid, namun kemudian ia terjebak dan tidak bisa keluar dari Istanbul karena dijadikan tahanan hingga ia wafat pada tahun 1897.³⁰⁴

b. Pemikiran Pembaharuan Pendidikan

Pemikiran pembaharuan yang dilakukan Al-Afghani adalah didasari pada pendapatnya bahwa Islam adalah relevan pada setiap zaman, kondisi, dan bangsa. Untuk itu kemunduran umat Islam adalah karena tidak diterapkannya Islam dalam segala segi kehidupan dan meninggalkan ajaran Islam murni. Jalan untuk memperbaiki kemunduran Islam hanyalah dengan membuang segala bentuk pengertian yang bukan berasal dari Islam, dan kembali pada ajaran Islam murni.

³⁰⁴ *Ibid.* Hal : 53-54

2. Rasyid Ridha

a. Riwayat Hidup

Rasyid Ridha adalah murid dari Muhammad Abduh (yang merupakan murid dari Jamaluddin Al-Afghani). Ia lahir pada 1865 Suria. Semasa kecil ia dimasukkan ke sekolah madrasah tradisional, kemudian ia meneruskan sekolah ke Sekolah Nasional Islam. Setelah selesai ia meneruskan ke sekolah agama yang ada di Tripoli, dan banyak belajar dari Al-urawatul Wusqa Jamaluddin dan Muhammad Abduh. Ia banyak belajar dengan Muhammad Abduh ketika Muhammad Abduh sedang dalam bungan di Beirut. Ia mulai mencoba menjalankan ide-ide pembaharuan ketika masih berada di Suria dan mendapat tantangan dari Pihak Turki Utsmani, lalu ia memutuskan pindah ke Mesir dan berada di dekat gurunya Muhammad Abduh pada tahun 1898. Beberapa bulan setelah itu, ia menerbitkan majalah Al-Manar, yang juga terkenal.³⁰⁵

b. Pemikiran Pembaharuan Pendidikan

- 1) Rasyid Ridha merasa perlu diadakan pembaharuan dibidang pendidikan, dan melihat perlu ditambahkannya kedalam kurikulum mata pelajaran berikut: teologi, pendidikan moral, sosiologi, ilmu

³⁰⁵ *Ibid.* Hal : 69-70.

bumi, sejarah, ekonomi, ilmu hitung, kesehatan, bahasa asing, disamping fiqih, tafsir, hadist dan lain-lain.³⁰⁶

- 2) Aliran Pembaharuan Barat, Islam dan Nasionalis di Turki. Munculnya aliran-aliran pembaharuan di Turki secara tak langsung membawa dampak pada pembaharuan pendidikan di sana. Timbulnya 3 golongan yang mempertahankan pendapat masing-masing yaitu golongan yang mengambil Barat sebagai contoh, golongan yang mempertahankan Islam dan golongan nasionalisme. Pada mulanya kriteria agamalah yang dipakai untuk memperbedakan rakyat yang beraneka ragam dengan kebangsaannya itu. Kemudian timbul pengelompokan dan akhirnya golongan nasionalisme menang dan menguasai Turki. Akibat yang ditimbulkan dalam bidang pendidikan adalah pembaharuan sistem pendidikan yang tetap mempertahankan tradisionalisme (lebih dekat pada agama), dan golongan modernisme. Yang akhirnya menimbulkan dualisme pendidikan, yaitu dalam lembaga pendidikan akan ada sistem pendidikan sekularis yang mengajarkan ilmu-ilmu umum dan

³⁰⁶ *Ibid.* Hal : 71.

sistem pendidikan tradisionalis-agamis (yang menjagarkan agama).

3. Muhammad Iqbal

a. Riwayat Hidup

Muhammad Iqbal berasal dari keluarga golongan menengah di Punjab dan lahir di Sialkot tahun 1867. Untuk meneruskan studi ia kemudian pergi ke Lahore dan belajar di sana sampai memperoleh gelar kesarjaan MA. Di tahun 1905 ia pergi ke negara Inggris dan belajar filsafat di Universitas Cambridge. Dua tahun kemudian ia pindah ke Munich Jerman, dan memperoleh gelar Ph.D dalam bidang tasawwuf.³⁰⁷

b. Pemikiran Pembaharuan Pendidikan

Sama dengan pembaharu lainnya, ia berpendapat bahwa kemunduran umat Islam selama 500 tahun dikarenakan kebekuan dalam pemikiran. Hukum dalam Islam telah sampai pada keadaan statis. Untuk memperbaharui Islam di segala bidang (termasuk pendidikan), maka diperlukan sebuah institusi penegak Hukum Islam yang menanungi seluruh umat Islam dalam sebuah naungan negara yang dinamakan Khilafah Islamiyah.³⁰⁸

³⁰⁷ *Ibid.* Hal : 190

³⁰⁸ *Ibid.* Hal : 194

BAB XI

TOKOH-TOKOH INTELEKTUAL DAN KONTRIBUSINYA PERKEMBANGAN HISTORIOGRAFI ISLAM MASA ABAD KE-9 H/15 M

A. Biografi Ibnu Khaldun

Abdurahman Abu Zaid Waliyuddin Ibn Khaldun atau yang terlebih dikenal dengan nama Ibn Khaldun, lahir di Tunisia pada awal Ramadhan 372/27 Mei 1332. Ibnu Khaldun masih mempunyai hubungan darag dengan Wali Bin Hajar, salah satu seorang sahabat Nabi. Keluarga Ibn Khaldun yang berasal dari Hadramaut, Yaman terkenal sebagai keluarga yang berpengetahuan luas dan berpangkat serta menduduki berbagai jabatan tinggi kenegaraan.³⁰⁹

Keluarganya berasal dari Hadramaut dan silsilahnya sampai kepada seorang sahabat Nabi yang bernama Wayl ibn Hujr dari kabilah Kindah. Salah seorang cucu Wayl, Khalid ibn ‘Utsman, memasuki Andalusia bersama orang-orang Arab penakluk di awal abad ke-3 H/ 9 M. Anak cucu Khalid

³⁰⁹ Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.139

membentuk satu keluarga besar dengan nama Bani Khaldun. Bani Khaldun ini pertama kali berkembang di kota Qarmunah di Andalusia. Di kota inilah mereka bertempat tinggal sebelum hijrah ke kota Seville. Di kota ini, anggota keluarga Bani Khaldun mulai menduduki jabatan penting. Namun, ketika dinasti Al Muwahhidun mengalami kemunduran di Andalusia dan kekuasaannya jatuh ke penguasa Kristen, Bani Hafs pun penguasa Seville hijrah ke Tunisia. Begitu juga dengan Bani Khaldun. Di sana Abu Bakar Muhammad (kakek kedua Ibnu Khaldun) diangkat sebagai Gubernur Tunisia sedangkan anaknya, Muhammad ibn Abi Bakar yaitu kakek pertama Ibnu Khaldun, diangkat sebagai menteri kehakiman.³¹⁰

Berbeda dengan leluhur-leluhurnya, ayah Ibnu Khaldun, Abu Abdillah Muhammad lebih tertarik kepada dunia Ilmu dan pendidikan. Ia terkenal ahli dalam bidang Al-Qur'an, ilmu hukum Islam, dan sastra Arab. Tidaklah mengherankan jika kelak Ibnu Khaldun, sebagai anaknya, mewarisi kegemarannya terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan.³¹¹

Guru pertama Ibnu Khaldun adalah ayahnya sendiri. Ia belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an dan fasih dalam *Qirā'āt sab'ah* (tujuh cara membaca Al-Qur'an). Ia juga memperlihatkan perhatian yang seimbang antara mata pelajaran

³¹⁰ Badri Yatim, *Op. Cit.*, hlm. 139

³¹¹ Herawati, *Op. Cit.*, hlm. 113.

tafsir, hadist, fiqh, dan gramatika bahasa Arab dari sejumlah guru yang terkenal di Tunisia.³¹²

Ketika Ibnu Khaldun berumur delapan belas tahun, terjadi dua peristiwa penting yang menyebabkannya berhenti belajar. Pertama, berkecamuknya wabah kolera (pes) tahun 747 H/ 1345 M di bagian besar belahan dunia bagian timur dan bagian barat, yang meliputi negara-negara Islam dari Samarkand hingga Maghribi, Italia, dan sebagian besar negara-negara Eropa dan Andalusia. Wabah kolera ini menimbulkan banyak korban jiwa. Di antaranya adalah ayah dan ibu Ibnu Khaldun dan sebagian besar guru yang pernah mengajarnya. Kedua, setelah terjadinya malapetaka tersebut, banyak ilmuwan dan budayawan yang selamat dari wabah itu pada tahun 750 H/ 1348 M berbondong-bondong meninggalkan Tunisia dan berpindah ke Afrika Barat Laut. Dengan terjadinya dua peristiwa ini jalan pemikiran Ibnu Khaldun berubah. Ia terpaksa berhenti belajar dan mengalihkan perhatiannya pada upaya mendapatkan tempat dalam pemerintahan dan peran dalam percaturan politik di wilayah itu.³¹³

Karir politik Ibnu Khaldun dimulai dengan mengabdikan kepada pemerintah Abu Muhammad ibn Tafrakin pada tahun 751

³¹² Munawwir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UI-Press, 1995), hlm. 90.

³¹³ Ali Abdul Wāh}id Wafī, *Op. Cit.*, hlm. 19

H/ 1349 M. Pada pemerintahan ini, Ibnu Khaldun menduduki jabatan sebagai penulis kata-kata al-hamdulillāh dan al-shukrulillāh dengan pena serta tulisan basmalah yang mengawali surat atau instruksi. Jabatan ini membutuhkan suatu keahlian di bidang mengarang sehingga rangkaian kata-kata syukur dan isi surat dapat terpadu menjadi satu kesatuan tulisan yang serasi.³¹⁴

Pada permulaan tahun 753 H/ 1351 M, Amir Qusanthinah (Abu Zaid, cucu Sultan Abu Yahya al-Hafsi) menyerang ke Tunisia untuk merampas kembali sisa-sisa peninggalan ayahnya dari kekuasaan Ibnu Tafrakin. Ibnu Khaldun kemudian menyelamatkan diri. Akhirnya, ia tinggal di Baskarah (sebuah kota di Aljazair, Maghribi Tengah). Pada masa-masa inilah Ibnu Khaldun melangsungkan pernikahan di sekitar tahun 754 H/ 1352 M.³¹⁵

Perpindahan Ibnu Khaldun dari Tunis ke Baskarah merupakan babak baru dalam kehidupannya. Ia terlibat lebih serius dalam kegiatan politik. Setibanya di Baskarah, Ibnu Khaldun segera menemui Abu Inan, penguasa Baskarah. Keinginan Ibnu Khaldun diterima oleh Sultan. Ibnu Khaldun kemudian diangkat menjadi anggota majelis ilmu pengetahuan di Fez (Maroko) dan menjadi pengawal sultan dalam perjalanan menuju tempat shalat. Bahkan, kemudian sultan mengangkat Ibnu

³¹⁴ Ali Abdul Wāh}id Wafī, Op. Cit., hlm. 22

³¹⁵ *Ibid.*, hlm. 23

Khaldun sebagai sekretaris sultan. Ketika di Fez, Ibnu Khaldun selalu menyempatkan diri untuk belajar kepada beberapa guru yang datang dari Andalusia, Tunisia, dan negara-negara lain. Untuk menambah pengetahuannya, Ibnu Khaldun juga selalu mendatangi perpustakaan yang ada di Fez.³¹⁶

Sepak terjang Ibnu Khaldun di bidang politik ternyata membahayakannya. Hal ini terbukti bahwa sebelum genap dua tahun ia memegang jabatan, Sultan Abu Inan mencurigainya bersekongkol dengan Amir Abdullah Muhammad al-Hafsi yang akan memberontak pada tahun 758 H/ 1356 M. Ibnu Khaldun kemudian diberi sanksi masuk penjara. Setelah dua tahun di penjara, ia kemudian dibebaskan oleh Wazir al-Hasan bin Umar. Setelah bebas, ia berpindah lagi ke penguasa baru, yakni Ibnu Salim. Pada pemerintahan Ibnu Salim, Ibnu Khaldun diangkat menjadi sekertaris negara dan menjadi pegawai tinggi dalam soal-soal hukum dan pelanggaran. Jabatannya ini tidak berlangsung lama karena pada tahun 763 H/ 1361 M Ibnu Salim mati terbunuh dalam satu pemberontakan yang terjadi di istananya sedangkan penguasa yang baru mengubah susunan pegawai istana.³¹⁷

³¹⁶ Biyanto, *Teori Siklus Peradaban: Perspektif Ibnu Khaldun* (Surabaya: Lpam, 2004), hlm. 38

³¹⁷ Osman Raliby, *Ibnu Khaldun Tentang Masyarakat dan Negara* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 25.

Awal tahun 764 H/1362 M, Ibnu Khaldun mengadakan perjalanan ke Andalusia, Gibraltar, dan Granada untuk menemui penguasa Granada yang juga sahabat karibnya. Sultan Granada waktu itu adalah Muhammad ibn Yusuf bin Ismail bin Ahmar sedangkan wazirnya adalah seorang sastrawan terkenal, yaitu Lisanuddin al Khatib. Di Granada Ibnu Khaldun mendapat sambutan yang baik dari sultan dan wazir Granada. Ia diperkenalkan dengan seluruh keluarga kerajaan dan kemudian dipercaya menduduki jabatan sekretaris dan penulis pidato-pidato sultan.³¹⁸

Pada tahun 765 H/ 1363 M Ibnu Khaldun diutus oleh Bani Ahmar sebagai duta ke istana Raja Pedro El Cruel (Raja Kristen Castille dan Seville) untuk mengadakan berbagai perundingan. Tugas diplomatik ini dijalankannya dengan baik. Bahkan, Raja Kristen Castille terkesan dengan kinerja diplomatik Ibnu Khaldun hingga ia membujuknya untuk berpihak kepadanya dan berjanji akan menyerahkan harta kekayaan nenek moyangnya yang ada di Seville. Namun, Ibn Khaldun menolak bujukan tersebut dan segera kembali ke Granada.³¹⁹

Keberhasilan Ibnu Khaldun disambut oleh sultan dengan penuh kegembiraan. Sultan memberikan limpahan hadiah dan

³¹⁸ Biyanto, *Op. Cit.*, hlm. 39

³¹⁹ Ali Audah, *Ibnu Khaldun Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm. 25.

mengundang keluarga Ibnu Khaldun untuk tinggal beberapa lama di Granada. Namun, kebahagiaan yang diraih Ibnu Khaldun bersama keluarganya ternyata tidak berlangsung lama. Kedudukan Ibnu Khaldun dan hubungannya dengan sultan menjadi tidak harmonis. Ia kemudian datang menghadap sultan untuk menjelaskan segala permasalahannya dengan Ibnu al-Khatib sekaligus meminta izin meninggalkan Granada. Sultan mengizinkan dan memberikan perbekalan berupa hadiah dan puisi-puisi pujian terima kasih. Ia merasa sedih atas perpisahannya dengan Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun kemudian meninggalkan Andalusia pada pertengahan tahun 766 H/ 1364 M menuju Bijayah.

Setibanya di Bijayah Ibnu Khaldun disambut dan diberi kedudukan sebagai perdana menteri oleh Abdullah Muhammad al-Hafsi. Ia menerima tawaran itu tanpa ragu. Dengan kedudukan itu, ia memiliki kekuasaan mutlak, mengatur semua urusan, meredakan pertikaian dengan cekatan, dan berkunjung ke daerah-daerah untuk mengumpulkan pajak. Ia juga menjadi dosen ilmu hukum di Bijayah.³²⁰ Akibat pergolakan politik di Bijayah, Ibnu Khaldun kemudian pergi ke Baskarah. Setelah itu, ia tinggal selama enam tahun di Baskarah. Selama itu pula Ibnu Khaldun memanfaatkan waktunya untuk mengunjungi kaum badui.

Pengetahuan yang mendalam tentang watak masyarakat Badui memiliki sumbangan besar bagi Ibnu Khaldun dalam menyusun teorinya tentang ‘asabiyah (solidaritas kelompok) dan pembentukan negara.³²¹

Dari Baskarah Ibnu Khaldun pergi ke Andalusia dan kemudian menuju Tilmisan. Ketika sampai di sana, ia ditawari kedudukan sebagai perdana menteri Tilmisan, tetapi ia menolaknya. Setelah itu, Abu Hammu memberi tugas kepada Ibnu Khaldun untuk mendatangi kabilah-kabilah agar tunduk kepada pemerintahannya. Tugas itu dilaksanakannya dengan setengah hati seraya mencari tempat yang sesuai untuk membaca dan mengarang. Ibnu Khaldun kemudian menemukan tempat yang dimaksud ,yaitu rumah Bani ‘Arif di dekat benteng Qal’at Ibnu Salamah.

Ibnu Khaldun kemudian tinggal di Qal’at Ibnu Salamah selama empat tahun 776-780 H/ 1374-1378 M. Di tempat inilah ia pertama kalinya menikmati istirahat dan hidup tenang dan jauh dari aktivitas politik dan ekspedisi militer. Hari-harinya diisi untuk mengarang sebuah karya, yaitu al-‘Ibar. Kitab ini berisi kajian sejarah, yang didahului oleh sebuah pembahasan tentang masalah-masalah sosial manusia yang dikenal dengan nama

321 ThaqAfiyyAt, Vol. 13, No. 1, Juni 2012

Muqaddimah Ibnu Khaldun dan sekaligus merupakan jilid pertama dari kitab al-‘Ibar.

Setelah menyelesaikan karyanya, Ibnu Khaldun kemudian merevisi dan melengkapinya. Untuk kepentingan itu, ia berkeinginan kembali ke Tunisia pada tahun 780 H/ 1378 M. Tidak lama keluarganya pun menyusul ke sana. Setelah karyanya selesai direvisi, maka naskah asli karya tersebut diserahkan kepada Sultan Abu Abbas tahun 784 H/ 1382 M sebagai hadiah untuk melengkapi perpustakaanannya. Ibnu Khaldun tinggal di Tunisia selama kurang lebih empat tahun 780-784 H/ 1378-1382 M. Selanjutnya, Ibnu Khaldun merasa bahwa hubungannya dengan sultan kurang harmonis. Ia pun meminta izin kepada sultan untuk menunaikan ibadah Haji ke Mekah. Ia kemudian meninggalkan Tunisia pada tahun 784 H/ 1382 M dengan naik kapal menuju Iskandaria.

Setelah sampai di Iskandaria, Ibnu Khaldun berangkat ke Kairo yang waktu itu adalah pusat kebudayaan, ilmu kebudayaan, dan ilmu pengetahuan dunia Islam. Ia menetap di sana. Beberapa hari sebelum kedatangannya, di Mesir berlangsung pengangkatan sultan yaitu Malik al-Zāhir Burqūq. Ibnu Khaldun segera dekat dengan penguasa yang baru itu. Mula-mula ia diberi kesempatan untuk memberi kuliah di Universitas al-Azhar. Ketika ada lowongan, ia diangkat oleh Sultan Burquq menjadi guru luar biasa pada tanggal 19 Maret 1384. Di Universitas tersebut, Ibnu

Khaldun mengajar hadiś dan hukum Islam menurut mazhab Maliki. Ia menguraikan teorinya tentang masyarakat, asabiah, dasar-dasar kekuasaan negara, bangkit dan runtuhnya suatu negara, dan masalah-masalah lain yang dibahas dalam Muqaddimah. Pelajaran-pelajaran itu membuktikan luasnya pendidikan dan kemahirannya dalam mengajar.³²²

B. Ibnu Khaldun dan Historiografi Islam

Al-‘Ibar merupakan karya Ibnu Khadun yang berkenan dengan sejarah. Nama lengkap kitab ini adalah Kitab al-‘Ibar wa Dīwān alMubtada’ wa al-Khabar fī Ayyām al-‘Arab wa al-‘Ajam wa al-Barbar wa man ‘Asarahum min Dhawi al-Sultān al-Akbar. Kitab al-‘Ibar dibagi menjadi tiga buku besar. Buku bagian pertama terdiri dari pendahuluan dan kitab jilid pertama atau yang terkenal dengan sebutan Muqaddimah. Adapun isi Muqaddimah adalah sebagai berikut.

Pertama, iftitāh. Pada bagian ini ia menulis tentang pujian kepada Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah, dan menyebut ahliahli sejarah yang hidup sebelumnya. Selain itu, ia juga menyebut sebab kesalahan dalam kajian: kurang teliti dalam mengkaji dan mengambil kesimpulan peristiwa-peristiwa sejarah. Ia juga menerangkan alasan-alasan tentang kitab al-‘Ibar. Bagian ini ditutup dengan informasi tentang penyerahan kitab al-‘Ibar

³²² ThaqāfiyyĀT, Vol. 13, No. 1, Juni 2012

kepada sultan Abu Abbas yaitu, naskah pertama yang ditulis pertama kali, dan naskah yang direvisi di Mesir kepada Abu Faris Abdullah 'Aziz. Kedua, bagian ini diberi judul pendahuluan tentang keutamaan sejarah, verifikasi aliran-alirannya, dan pembahasan sekilas tentang kesalahan-kesalahan dan keraguan-keraguan yang timbul dalam kajian ahli-ahli sejarah serta sebab-sebabnya. Ketiga, judul dari bagian ini adalah kitab pertama yang membahas tentang tabi'at manusia, yang mencakup bangsa badui, orang-orang berbudaya, mata pencaharian, penghidupan, produksi, dan ilmu. Bagian ini menjadi bagian pokok dari Muqaddimah. Isi bagian ketiga dari buku pertama al-'Ibar terdiri dari: kata pengantar, tempat Ibnu Khaldun menerangkan tentang sejarah, tema, dan objek pembahasan, sebab-sebab terjadinya kekeliruan dalam menulis peristiwa sejarah. Bagian ini juga berisi enam pembahasan pokok dan utama yang mempelajari fenomena-fenomena masyarakat, yaitu antara lain:³²³

1. Tentang peradaban umat manusia secara umum, corak dan pembagiannya menurut ilmu bumi.
2. Tentang peradaban padang pasir (masyarakat pengembara), kabilah, dan bangsa pengembara.
3. Tentang negara-negara, khalifah, kekuasaan raja, dan tingkatan perintah.

³²³ *Ibid.*

4. Tentang peradaban orang-orang yang menetap, kota-kota, dan provinsi-provinsi.
5. Tentang keahlian, mata pencaharian, dan usaha hidup dengan segala aspeknya.

Tentang ilmu pengetahuan dan cara memperoleh dan mempelajarinya.³²⁴

Buku bagian kedua terdiri dari empat jilid, yaitu dari jilid dua sampai jilid lima sedangkan kitab bagian ketiga terdiri dari dua jilid, yaitu jilid enam dan tujuh. Bagian kedua kitab al-'Ibar yaitu jilid dua sampai jilid lima berisi tentang permulaan penciptaan alam dan genealogi berbagai bangsa dengan mendasarkan pada kisah-kisah yang dinukil dari Perjanjian Lama dan Herodotus. Selanjutnya, diuraikan pula sejarah bangsa Arab pada zaman Jahiliah, bangsa Yahudi, Yunani, dan Persia. Buku kedua dari al-'Ibar ini sebagian besar berisi tentang asal mula agama Islam, kehidupan Rasulullah, para Khulafā' al-Rāshidūn, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, Islam hingga permulaan tegaknya Dinasti Bani al-Ahmar di Granada, dinasti Islam di Sisilia, negara-negara Kristen di Spanyol, sejarah Dinasti Bani Buwaih, Kaum Saljuk, Perang Salib, dan dinasti-dinasti Mamluk di Mesir. Bagian ketiga kitab al-'Ibar terdiri dari jilid enam dan tujuh yang berisi tentang sejarah Afrika Utara. Pada bagian ini

³²⁴ *Ibid.*, hlm. 68.

Ibnu Khaldun memulai karyanya dengan menulis sejarah kaum Barbar dan suku-sukunya yang termasyhur, seperti suku Zanantah, suku Nawatah, suku Mashmudah, dan suku Baranis sejak zaman purba sampai keemasannya, seperti Dinasti Bani Hafsh, Dinasti Bani Abd al-Wad, dan Dinasti Bani Marin.³²⁵

Karya al-'Ibar ini berbeda dengan karya sejarah umumnya pada masa itu. Pembahasan dalam karya ini objektif sehingga tulisan sejarahnya terhindar dari berita-berita yang mengandung mitologi dan khayal serta didukung oleh observasi langsung terhadap suatu peristiwa sejarah.

Sebagai seorang sejarawan abad pertengahan, Ibnu Khaldun telah membaca karya-karya sejarawan sebelumnya yang selalu dipenuhi berita-berita yang tidak objektif. Oleh karena itu, ia kemudian mengkritik penulisan sejarah mereka, misalnya berita tentang: keadaan Harun al-Rasyid yang dikatakan suka minum khamr dan sering bermabuk-mabukan dalam pesta dengan pembesar-pembesar istana. Menurut Ibnu Khaldun, berita-berita ini tidak benar karena Harun al-Rasyid adalah seorang khalifah yang tekun dalam menjalankan kewajiban-kewajiban agama dan adil dalam menjalankan tugasnya. Sebagai seorang yang taat dalam menjalankan perintah agama, Harun al-Rasyid mustahil melakukan perbuatan yang dilarang oleh agamanya.³²⁶

³²⁵ *Ibid.*, hlm. 25.

³²⁶ *Thaqāfiyyāt*, Vol. 13, No. 1, Juni 2012. Hlm. 216

Selanjutnya, Ibnu Khaldun mengkritik sejarawan al-Mas'udi, yang menuturkan bahwa Iskandar Agung didatangi oleh binatang-binatang laut sewaktu ia membangun kota Iskandaria. Untuk menanggulangi gangguan binatang ini, Iskandar membuat peti kayu, tempat peti kaca diletakkan. Iskandar lalu masuk ke dalam peti kaca itu dan menyelam ke dasar laut. Saat berada di dalam laut, ia menggambar binatang-binatang itu yang kemudian lari ketakutan sehingga ia dapat menyelesaikan pembangunan kota itu dengan selamat. Sejarah ini, menurut Ibnu Khaldun tidak benar, karena seorang yang menyelam air, meskipun di dalam kotak, tidak akan dapat bernafas secara alami. Seorang yang menyelam dalam sekali tanpa membawa alat-alat selam akan kehilangan udara dingin yang dibutuhkannya menurut ukuran paru-paru normal. Dengan begitu, orang itu akan mati di tempat. Oleh karena itu, berita ini adalah berita mustahil.

Demikian pula dengan patung burung jalak yang dinukil oleh al-Mas'udi. Patung ini terdapat di kota Roma. Pada satu hari tertentu dalam setahun, burung-burung jalak datang dan berkumpul di sekeliling patung dengan membawa buah zaitun. Dari buah zaitun itulah orang Roma membuat minyak. Berita seperti ini, menurut Ibnu Khaldun, merupakan berita yang tidak

masuk akal karena proses pembuatan minyak seperti ini tidak sesuai dengan proses pembuatan minyak yang alami.³²⁷

Pemberitaan seperti di atas pada umumnya terdapat pada karya-karya sebelum Ibnu Khaldun. Hal ini terjadi karena mereka hanya menerima berita tanpa melakukan penyelidikan secara kritis sehingga berita tersebut secara pelan-pelan masuk ke tulisan sejarah mereka. Akibatnya, historiografi menjadi tidak berarti dan orang-orang yang mempelajarinya menjadi bingung. Oleh karena itu, Ibnu Khaldun menyebutkan sebab-sebab kesalahan yang sering dilakukan oleh sejarawan dalam menuliskan sejarah sebagai berikut.

Kesalahan pertama, adanya semangat memihak atau bias (*partisanship*) kepada pendapat-pendapat dan madzhab-madzhab tertentu. **Kesalahan kedua**, kepercayaan yang berlebihan kepada penutur sejarah, padahal penuturan berita baru dapat diterima setelah melakukan proses *ta'dil* dan *tarjih* (kritik terhadap keadilan dan ketercelaan penutur berita). **Kesalahan ketiga**, sejarah tidak mampu memahami maksud yang sebenarnya dari apa yang didengar dan dilihat, dan penyampaian laporan hanya berdasarkan pada dugaan atau prasangka. **Kesalahan keempat**, adanya asumsi yang tidak berdasar terhadap kebenaran berita. Pada umumnya hal ini sering terjadi karena terlalu

³²⁷*Ibid.*, hlm. 60.

memutlakkan “kebenaran” suatu berita. **Kesalahan kelima**, sejarawan tidak dapat menempatkan secara tepat suatu kejadian dalam hubungannya dengan peristiwa-peristiwa yang sebenarnya karena kabur dan rumitnya keadaan. **Kesalahan keenam**, keinginan untuk mengambil hati orang yang berkedudukan tinggi dengan cara memuji, menyiarkan ke masyarakat, membujuk, menganggap baik semua perbuatan mereka, dan memberi tafsiran yang selalu menguntungkan mereka. **Kesalahan ketujuh**, tidak mengetahui hukum-hukum watak dan perubahan masyarakat manusia.³²⁸

Ibnu Khaldun kemudian berupaya untuk menghindari kesalahan dalam penulisan sejarah sehingga ia menyatakan bahwa ada beberapa syarat agar tulisan seorang sejarawan itu diterima oleh pembaca, yaitu antara lain sebagai berikut. Pertama, sejarawan hendaknya mengetahui prinsip-prinsip politik, perbedaan bangsa-bangsa, tempat-tempat dan periode-periode dalam hubungannya dengan sistem kehidupan, nilai-nilai akhlak, kebiasaan, sekte-sekte, mazhab-mazhab, dan segala ihwal lainnya. Kedua, sejarawan harus mengetahui kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan masa lalu dan masa kini dan harus mengetahui sebab timbulnya kesamaan dalam beberapa situasi serta sebab timbulnya perbedaan dalam situasi lainnya. Ketiga,

³²⁸ Ibnu Khaldun, *Op. Cit.*, hlm. 57-59.

sejarawan harus mengetahui keadaan dan sejarah orang-orang yang mendukung suatu peristiwa. Sasarannya ialah untuk melengkapi tentang sebab terjadinya setiap peristiwa dan mengenal asal usul suatu peristiwa. Selanjutnya, ia harus meneliti sebuah berita yang dinukilnya dalam prinsip-prinsip dasar yang telah ia ketahui. Apabila memenuhi syarat, maka berita itu benar; dan apabila tidak, maka berita itu harus ditolak.³²⁹

Berkenaan dengan sejarah ini, dapat dikatakan bahwa menurut Ibnu Khaldun, penulisan sejarah seharusnya merupakan hal yang faktual dan bebas dari dongeng-dongeng yang berbau tahayul dan khurafat. Ia mampu menuliskan peristiwa secara apa adanya sehingga menjadi suatu yang objektif. Pada penulisan sejarahnya, ia berusaha untuk tidak melebih-lebihkan pihak yang disukainya atau merendahkan musuh-musuhnya.

Upaya Ibnu Khaldun untuk menulis sebuah karya sejarah yang baik terus dilakukan. Ia kemudian menulis sejarah dengan menggunakan ilmu bantu, yaitu ilmu al-‘Umran, yang berasal dari bahasa Arab dan berarti didiami, kegiatan hidup yang sibuk, kemakmuran yang berkembang, peradaban, dan pembangunan. Ilmu al-‘umran dalam istilah modern dikenal dengan ilmu sosiologi. Menurut Ibnu Khaldun, sosiologi merupakan ilmu yang membahas tentang asal usul masyarakat dan mengamati hal-hal

³²⁹ *Thaqāfiyyāt*, Vol. 13, No. 1, Juni 2012.hlm.218

yang menyebabkan terjadinya peradaban dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, bila dikaitkan dengan sejarah, ilmu ini penting bagi penulisan sejarah. Tanpa ilmu ini, historiografi tidak akan dapat menggambarkan kehidupan manusia secara lebih utuh, jelas, dan intelligible.³³⁰

Studi sejarah yang dilakukan oleh Ibnu Khaldun yang berkenaan dengan peristiwa sosiologi di antaranya berkaitan dengan masalah politik, yaitu tentang solidaritas sosial ('asabiyah). Menurut Ibnu Khaldun, sebuah negara yang berbudaya dapat terbentuk melalui pembangunan dan sikap masyarakat yang memiliki sikap 'asabiyah yang kuat. Tujuan pembangunan negara ialah mewujudkan keinginan-keinginan alamiah dan mengaktualisasikan potensi dan kesempurnaan hidup mereka. Setelah terbentuk, maka negara berbudaya akan mengikuti hukum alam, yaitu pertumbuhan, kemajuan, dan kehancuran. Mengenai negara dan perkembangannya, Ibnu Khaldun membaginya dalam lima tahap.

Tahap pertama, tahap pendirian negara; negara hanya bisa ditegakkan dengan bantuan 'asabiyah. Dengan 'asabiyah, orang akan bersatu dalam mencapai tujuan yang sama, mempertahankan diri, dan mengalahkan musuh. Tahap kedua, tahap pemusatan kekuasaan atau tirani. Tahap ini ditandai oleh adanya kemapanan

³³⁰ *Ibid.*, hlm. 28.

kekuasaan sehingga timbul keinginan pemegang kekuasaan untuk memonopoli kekuasaan dengan menghancurkan ‘asabiyah dari roda pemerintahan. Tahap ketiga, tahap kemakmuran, yaitu tahap penguasa menikmati buah kekuasaannya dan menumpuk kekayaan. Tahap keempat, tahap ketundukan dan kemalasan. Di sini negara dalam keadaan statis dan tidak ada perubahan sedikit pun. Tahap kelima, tahap keruntuhan negara. Hal ini terjadi karena raja menghamburhamburkan uang untuk melampiaskan kesenangan diri dan pendukungnya.³³¹

Contoh lainnya adalah tentang umur suatu negara. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa rata-rata umur negara itu tiga generasi atau 120 tahun. Pernyataan ini, menurutnya, tidak berlaku secara universal karena peristiwa ini ia teliti dari bangsa Turki dan Persia yang usia dinastinya mampu bertahan lama. Dengan kenyataan ini, sebenarnya apa yang disampaikan Ibnu Khaldun terbatas pada observasinya terhadap dunia Islam, yaitu di Afrika Utara.³³²

Studi sosiologi selanjutnya yang berkenaan dengan studi sejarah adalah mengenai kehidupan bangsa Arab, terutama berkaitan suku bangsa Badui. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa bangsa Badui adalah bangsa yang tidak pandai dalam berpolitik dan mempertahankan kekuasaan. Bangsa ini terbiasa hidup

³³¹ Biyanto, *Op. Cit.*, hlm. 111-114.

³³² Ali Abdul Wāhid Waff, *Op. Cit.*, hlm. 138

dengan suasana padang pasir, di tempat-tempat yang sepi dan terpencil serta mempunyai watak yang kasar dan keras. Selain itu, mereka juga jarang membutuhkan orang lain sehingga sifat kepemimpinan mereka menjadi lemah. Daerah-daerah yang dikuasai oleh orang-orang Baduai juga akan cepat hancur. Hal ini disebabkan bangsa Badui terbiasa dengan kehidupan yang liar. Mereka ingin menikmati kehidupan dengan bebas. Aktivitas mereka hanyalah mengembara dan menundukkan tempat-tempat lain. Mereka anti terhadap kehidupan yang menetap. Mereka tidak mengenal adanya hukum sehingga tidak ada usaha untuk mempertahankan daerah dan lingkungannya. Dengan tabiat seperti itulah, mereka tidak mempunyai keinginan untuk membangun daerahnya atau mempertahankan daerah-daerah yang telah dikuasainya.³³³

Mengenai sejarah Arab, Ibnu Khaldun menulisnya pada bagian kedua kitab al-‘Ibar. Analisis historis ini berdasar pada sumber sejarah yang diperolehnya melalui observasi dan telaah atas sumber-sumber yang belum pernah dibaca oleh sejarawan Arab. Hal ini tampak dalam pembahasannya tentang negara-negara Islam di Sisilia, sejarah Thawaif di Andalusia, kerajaan-kerajaan Nasrani di Spanyol, dan Daulah Bani Ahmar di Granada. Adapun bagian ketiga kitab al-‘Ibar merupakan hasil

³³³ Ibnu Khaldun, *Op. Cit.*, hlm. 207-210.

observasinya ketika ia mengambara dan hidup di tengah-tengah bangsa Barbar. Pada bagian ketiga ini Ibnu Khaldun menulis sejarah bangsa ini tanpa menggunakan sumber tertulis karena ia terlibat langsung dengan kehidupan bangsa yang sedang ditelitinya.

Kajian sejarah yang ditulis oleh Ibnu Khaldun mendekati penulisan sejarah yang bermutu. Hal ini karena ia menyandarkan pembahasan pada pengamatannya atas gejala-gejala sosial yang terdapat pada bangsa-bangsa yang diketahuinya, hidup di tengah-tengah mereka, dan tanpa melupakan sejarah masa lalu bangsa tersebut. Dalam pembahasan terhadap gejala-gejala sosial ini, Ibnu Khaldun menempuhnya melalui dua tahap. Pada tahap pertama, ia melakukan pengujian, observasi historis, pengamatan indra dan sejarah terhadap gejala-gejala sosial. Oleh karena itu, sebagian materi sejarahnya diambil dari hasil pengamatan. Pada tahap kedua, ia memusatkan pemikirannya atas meteri-meteri utama itu kemudian memaparkannya dalam bahasa tulisan sehingga tercapailah tujuan yang ia maksud, yaitu menemukan hukum-hukum yang meliputi gejala sosial. Kedua tahap ini merupakan metodenya dalam menilai fakta sejarah dari hasil pengamatannya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode Ibnu Khaldun dalam menulis sejarah adalah metode historiografi dirāyah. Metode historiografi dirāyah adalah metode penulisan

yang mementingkan kebenaran suatu sejarah sehingga sejarah yang ditulis tersebut harus melalui kritik intelektual dan rasional serta didukung oleh observasi langsung terhadap peristiwa yang diteliti. Dengan metode ini Ibnu Khaldun kemudian menulis sejarah secara sistematis. Ia menulis sejarah setiap negara dan dinasti secara teliti sejak permulaan hingga akhir sehingga peristiwanya lebih mudah dipahami. Ia mengurutkan objek pembahasannya, mencari kaitan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain, mengatur dalam bab-bab, memberi judul, dan menyusun daftar isi.³³⁴

C. Perjalanan Studi Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun dibesarkan dalam keluarga ulama dan terkemuka. Dari ayahnya ia belajar ilmu qiro'at. Sementara ilmu hadits, bahasa Arab dan fiqh diperoleh dari para gurunya, *Abu al-Abbas al-Qassar* dan *Muhammad bin Jabir al-Rawi*. Ia juga belajar kepada *Ibn 'Abd al-Salam*, *Abu Abdullah bin Haidarah*, *al-Sibti* dan *Ibnu 'Abd al-Muhaimin*. Kemudian memperoleh ijazah hadits dari *Abu al-Abbas al-Zawawi*, *Abu Abdullah al-Iyli*, *Abu Abdullah Mmuhammad*, dan lain-lain. Ia pernah mengunjungi Andalusia dan Maroko. Di kedua negara itu ia sempat menimba ilmu dari para ulamanya, antara lain *Abu Abdullah Muhammad al-Muqri*, *Abu al-Qosim Muhammad bin*

³³⁴Thaq'āfiyyāt, Vol. 13, No. 1, Juni 2012.Hlm.221

Muhammad al-Burji, Abu al-Qasim al-Syarif al-Sibti, dan lain-lain. Kemudian mengunjungi Persia, Granada, dan Tilimsin.³³⁵

Banyak tokoh dan ulama yang menjadi muridnya. Mereka antara lain *Ibnu Marzuq al-Hafidz, al-Damamini, al-Busili, al-Bisati Ibnu Ammar, Ibnu Hajar*, dan lain-lain. Dalam usia muda Ibnu Khaldun sudah menguasai beberapa disiplin ilmu Islam klasik, termasuk *'ulum aqliyah* (ilmu-ilmu kefilosofan, tasawuf dan metafisika). Di bidang hukum, ia mengikuti mazhab Maliki. Di samping itu semua, ia juga tertarik pada ilmu politik, sejarah, ekonomi, geografi, dan lain-lain. Otaknya memang tidak puas dengan satu dua disiplin ilmu saja. Di sinilah terletak kekuatan dan sekaligus kelemahan Ibnu Khaldun. Pengetahuannya begitu luas dan bervariasi ibarat sebuah ensiklopedi. Namun dari catatan sejarah, ia tidak dikenal sebagai seorang yang sangat menguasai satu bidang disiplin

D. Karya-Karya Ibnu Khaldun

Karya-karya Ibnu Khaldun, termasuk karya-karya yang monumental. Ibnu Khaldun menulis banyak buku, antara lain; *Syarh al-Burdah*, sejumlah ringkasan atas buku-buku karya Ibnu Rusyd, sebuah catatan atas buku *Mantiq*, ringkasan (*mukhtasor*) kitab *al-Mahsul* karya Fakhr al-Din al-Razi (Ushul Fiqh), sebuah buku lain tentang matematika, sebuah buku lain lagi tentang

³³⁵ Abdullah Mustafa al-Maraghi, *op.cit.*, hlm. 287.

ushul fiqh dan buku sejarah yang sangat dikenal luas. Buku sejarah tersebut berjudul *Al-Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Tarikh al-Arab wa al-Ajam wa al-Barbar*. Ibnu Khaldun melalui buku ini benar-benar menunjukkan penguasaannya atas sejarah dan berbagai bidang ilmu pengetahuan. Di samping kitab tersebut, kitab *al-Muqoddimah Ibnu Khaldun* merupakan karya monumental yang mengundang para pakar untuk meneliti dan mengkajinya.

Tokoh ini meninggal dunia secara mendadak di Kairo pada tahun 807 H dan dimakamkan di kuburan kaum sufi di luar Bab al-Nasr.³³⁶ Ibnu Khaldun sudah banyak menghasilkan karya-karya, diantaranya :

1. Al-ibar (sejarah dunia), karya ini terdiri dari tiga buah buku yang terbagi kedalam tujuh volume, yakni *muqaddimah* (satu volume), *al-Ibar* (empat Volume), dan *Al-Ta'rif bi ibn Khaldun* (dua volume). Secara garis besar, karya ini merupakan sejarah umum tentang kehidupan bangsa Arab, Yahudi, Yunani, Romawi, Bizantium, Persia, Gort dan semua bangsa yang dikenal masa itu.
2. Lubab al-Muhashsha fi Ushul Al-din
3. Mukhtasar kitab al-mansul
4. Al-Ta'rif bi Ibn Khaldun

³³⁶ Muhsin Mahdi, *Ibnu Khaldun's Philosophy of History*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1971), hlm. 27-29

E. Isi dan Pengaruh Kitab Muqaddimah

Muqaddimah karya Ibn Khaldun membuka jalan lebar-lebar menuju bahasan ilmu-ilmu sosial, oleh karena itu, dalam sejarah islam, Ibn Khaldun dipandang sebagai peletak dasar ilmu-ilmu sosial dalam islam. Dalam karyanya tersebut, Ibn Khaldun membagi topik pembahasannya kedalam 6 pasal besar, diantaranya tentang :

1. Masyarakat manusia setara keseluruhan dan jenis-jenisnya dalam pertimbangannya dengan bumi: "ilmu sosiologi umum"
2. Masyarakat pengembara dengan menyebut kabilah-kabilah dan etnis yang biadab : "sosiologi perdesaan"
3. Negara, Khilafat dan pergantian sultan-sultan : "sosiologi politik"
4. Masyarakat menetap, negri-negri dan kota: "sosiologi kota"
5. Pertukangan, kehidupan, penghasilan dan aspek-aspeknya: "sosiologi logi industri"
6. Ilmu pengetahuan, cara memperolehnya dan mengajarkannya : "sosiologi Pendidikan".³³⁷

Dalam karya Ibnu Khaldun yang berjudul *Muqaddimah*, ia menghimpun aliran sosiologi. Cakrawala pemikiran Ibn Khaldun sangat luas sehingga ia dapat memahami masyarakat dalam segala totalitasnya dan dia menunjukkan segala fenomena untuk

³³⁷Fajriudin,*HISTORIOGRAFI ISLAM Konsepsi dan Asas Epistemologi Ilmu Sejarah Dalam Islam*,(Jakarta: Prenadamedia Group),hlm.110-111

bahan studinya. Ia juga mencoba untuk memahami gejala-gejala tersebut dan menjelaskan hubungan kausalitas dibawah sorotan sinar sejarah. Kemudian ia mensistematik proses peristiwa-pristiwa dan kaitannya dalam suatu kaidah sosial yang umum.

Ibn Khaldun merupakan orang pertama yang mengaitkan antara evolusi masyarakat manusia dari satu sisi dan sebab-sebab yang berkaitan pada sisi yang lain. Ia mengetahui dengan baik masalah-masalah penelitian dan laporan-laporan penelitian. Laporan penelitian menurut Ibnu Khaldun hendaklah diperkuat oleh dalil-dalil yang menyakinkan. Ia telah mengkaji perilaku manusia dan pengaruh iklim dan berbagai aspek pencarian nafkah beserta penjelasan pengaruhnya pada konstitusi tubuh manusia dan intelektual manusia serta masyarakat.

Adapun pengaruh kitab *Muqaddimah* karya Ibn Khaldun, diantaranya pada:

1. Falsafah Sejarah

Dalam karya Ibn Khaldun ini telah memberi pengertian tentang pemahaman yang baru mengenai sejarah, yaitu bahwa sejarah adalah ilmu dan memiliki filsafat. Diantara peristiwa-peristiwa sejarah terkait dengan determinisme kealaman dan bahwa fenomena sejarah adalah kejadian-kejadian dalam negara.

2. Metodologi Sejarah

Ibnu Khaldun melihat bahwa kriteria logika tidak sejalan dengan watak benda-benda empirik, oleh karena epistemologinya

adalah observasi. Prinsip ini merangsang para sejarawan untuk mengorientasikan pemikirannya kepada eksperimen-eksperimen dan tidak menganggap cukup eksperimen yang sifatnya individual, tetapi mereka hendaknya mengambil sejumlah eksperimen. Dia berpendapat tentang hubungan antara sejarah dan ekonomi, bahwa faktor utama dalam revolusi dan perubahan ialah ekonomi.

3. Penggagas ilmu peradaban atau filsafat sosial

Pokok pembahasan dalam *Muqaddimah* adalah kesejahteraan masyarakat manusia dan kesejahteraan sosial. Ibnu Khaldun memandang ilmu peradaban adalah ilmu baru, luar biasa, dan banyak faedahnya. Ilmu baru ini, yang diciptakan oleh Ibnu Khaldun memiliki arti yang besar. Menurutnya ilmu ini adalah kaidah-kaidah untuk memisahkan yang benar dari yang salah dalam penyajian fakta, menunjukkan yang mungkin dan mustahil.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Ibn Khaldun merupakan salah seorang sosiolog yang memiliki pemikiran dan teori-teori politik yang sangat maju. Ia dapat menembus kedalam fenomena sosial sebagai filsuf dan ahli ekonomi, serta dengan karyanya yang berjudul *Muqaddimah* ia dikenal sebagai peletak dasar ilmu sosiologi dan politik.³³⁸

³³⁸ Syamsudin Abdullah, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.60

F. Metode Sejarah Ibn Khaldun

Sebelum menulis karya sejarahnya yang terkenal, *al-ibar*, Ibn Khaldun telah membaca banyak sekali karangan-karangan para sejarawan terdahulu. Dia menyatakan bahwa dulu dalam karya-karya sejarah itu banyak sekali terdapat kekeliruan, ketergelinciran, dan kesalahan. Dari bab pendahuluan kaitan *Almuqaddimah* nya, paling tidak, dapat disimpulkan pendapatnya tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang sejarawan dan sebab-sebab kesalahan dalam penulisan sejarah.

1. Syarat-Syarat yang Harus Dipenuhi Seorang Sejarawan

Dalam pendahuluan kitab *Almuqaddimah*-nya, Ibn Khaldun menyebutkan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang sejarawan bila ingin tulisannya tidak ditolak oleh pembaca karena dianggap tidak benar. Syarat-syarat itu adalah sebagai berikut :

- a. Sarjana yang terjun kelapangan sejarah membutuhkan pengetahuan tentang prinsip-prinsip politik, watak segala yang ada, pembedaan bangsa-bangsa, tempat-tempat dan periode-periode dalam hubungannya dengan sistem kehidupan, nilai-nilai akhlak, kebiasaan, sekte-sekte mazhab-mazhab, dan segala ihwal lainnya. Selanjutnya, dia perlu memiliki pengetahuan bandingan tentang

situasi-situasi dan kondisi-kondisi mendatang dalam semua aspek ini.

- b. Dia harus membandingkan kesamaan-kesamaan, atau membedakan keadaan-keadaan, kini dan masa lalu. Dia harus mengetahui sebab timbulnya kesamaan dalam beberapa situasi, dan sebab timbulnya perbedaan dalam situasi lainnya. Dia harus mengetahui perbedaan suber dan awal timbulnya negara-negara, *millah-millah* (kelompok-kelompok agama), sebagaimana dia harus mengetahui perbedaan sumber dan permulaan timbulnya alasan dan dorongan yang membuat semua itu terbentuk.
- c. Dia harus mengetahui keadaan dan sejarah orang-orang yang mendukung suatu peristiwa. Sasarannya tidak lain adalah untuk melengkapi tentang sebab terjadinya setiap peristiwa dan untuk mengenal asal muasal masing-masing. Selanjutnya, dia harus mengecek berita yang dinuklikan dengan prinsip-prinsip dasar yang telah diketahui.³³⁹

2. Sebab-Sebab Kesalahan dalam Penulisan Sejarah

Menurut Ibn Khaldun ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam penulisan sejarah. Sebab-sebab itu adalah :

³³⁹ Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 145

- a. "Sikap memihak kepada suatu kepercayaan atau pendapat. Apabila pikiran dalam keadaan netral, setiap orang biasanya ketika menerima suatu keterangan akan menyelidiki dan menimbang-nimbangannya terlebih dahulu sampai ia dapat menyerpih kebenaran dan ketidakbenaran. Tetapi bilamana pikiran seorang itu berat sebelah kepada salah satu pendapat atau kepercayaan, maka ia akan berpihak pada keterangan-keterangan yang menguntungkan pendapatnya. Oleh karena itu, sikap memihak akan menutup kejernihan pikiran, mencegah penyelidikan dan pertimbangan dan kecendrungan melakukan kesalahan".

Jadi, kesalahan pertama dalam penulisan sejarah menurut Ibn Khaldun ialah kecendrungan orang untuk menerima begitu saja berita yang sesuai dengan pendapat atau kepercayaan, tanpa penyelidikan terlebih dahulu. Atau, dengan terminologi ilmu jiwa, dikatakan bahwa sebab kesalahan dalam hal ini merupakan faktor psikologis murni. Karena penilaian-penilaian orang tersebut telah terpengaruh oleh pendapat-pendapat yang telah masuk ke pikirannya sebelumnya, yakni pendapat-pendapat yang berkembang dalam masyarakat, yang

berupa paham-paham yang mengarahkan pemikiran orang perorang sehingga mempengaruhi penilaian mereka.³⁴⁰

- b. "Kepercayaan yang berlebihan kepada para penuntut padahal penuturan apapun seharusnya baru bisa diterima apabila telah dilakukan *ta'dil* dan *tajrib* (*personality cristicims*).

Metode *ta'dil* dan *tajrib* adalah suatu metode yang disusun oleh para penutur sunnah Nabi. Metode ini berupa suatu penelitian cermat yang dilakukan untuk mengetahui kejujuran dan kebenaran penutur hadits. Informasi-Informasi yang dihasilkan oleh penelitian ini dihimpun, dan setiap kali di perlukan untuk menguji kebenaran suatu hadits, ia kembali digunakan atau disaling-silang rujukan. Karena itu, kumpulan informasi membentuk ensiklopedi-ensiklopedi yang menjadi rujukan setiap ilmuwan. Dari kesemuanya itu kemudian diikhtisarkan sejumlah prinsip sebagai pembantu dalam meneliti suatu hadits. Prinsip-prinsip inilah yang membentuk suatu cabang ilmu yang disebut dengan *mushthalah al-hadits*.

Ibn Khaldun menyatakan bahwa metode *ta'dil* dan *tarjih* merupakan langkah kedua dalam melakukan kritik

³⁴⁰ Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 146

terhadap suatu informasi sejarah. Langkah pertama adalah menilai apakah informasi sejarah ini sendiri merupakan hal yang mungkin terjadi. Bila mana informasi itu sendiri mustahil terjadi, maka tidak akan ada gunanya dilakukan *Ta'dil* dan *tarjih*.

- c. "Ketidaksanggupan memahami apa yang sebenarnya dimaksud. Banyak para pencatat sejarah yang jatuh dalam kesalahan karena mereka tidak dapat memahami maksud sebenarnya dari apa yang dilihat dan didengarkannya. Dan juga karena mereka menghubungkan berita itu menurut apa yang dipikirkan dan diprasangkainya, sehingga terjatuh kedalam kekeliruan"

Sebab ketiga ini meliputi pengamatan psikologis yang benar. Jadi, kadang-kadang si pengamat sejarah benar dalam mencatat suatu berita, tetapi ia keliru dalam memahaminya. Dengan kata lain, ia menuliskan berita tersebut berdasarkan persepsinya, yang berbeda dengan hakikatnya, padahal pesepsinya itu salah.

- d. "Kepercayaan yang salah pada "kebenaran". Pada umumnya hal ini sering terjadi dalam bentuk terlalu memutlakan "kebenaran" yang disodorkan penutur berita". Dengan kata lain, seorang sejarawan menuturkan berita yang keliru dengan keyakinan bahwa berita itu

telah merupakan "kebenaran", sehingga tidak perlu di utak-atik lagi. Faktor yang keempat ini dapat dirujukan pula kepada faktor yang kedua.

- e. "Ketidaksanggupan menempatlan dengan tepat suatu kejadian dalam hubungan peristiwa-peristiwa yang sebenarnya, karena kabur dan rumitnya keadaan. Si pencatat merasa puas menguraikan peristiwa seperti yang dilihat saja, akibatnya akan memutarbalikkan peristiwa itu".

Faktor kelima ini berkisar diseputar "kekaburan dan kerumitan" peristiwa dan berita. Dengan kata lain sebagian orang yang tidak bertanggung jawab berupaya memperdaya orang banyak dengan menciptakan beberapa peristiwa dan hal yang tidak benar. Dalam hal ini apabila sejarawan tidak menyadari memutarbalikkan berita-berita itu, maka dengan tidak sengaja ia telah menuturkan berita-berita yang tidak benar dalam penuturannya.³⁴¹

- f. "Keinginan yang umum untuk mengambil hati orang-orang yang berkedudukan tinggi, dengan jalan memuji-muji, menyiarkan kemasyhuran, membujuk-bujuk, menganggap baik setiap perbuatan mereka dan memberi

³⁴¹ Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 147-148

tafsiran yang selalu menguntungkan semua tindakan mereka. Hasil ini adalah terciptanya gambaran yang keliru tentang peristiwa-peristiwa sejarah"

Ini berarti apabila seorang sejarawan berupaya mendekati diri kepada para pemegang kekuasaan dan jabatan yang tinggi, demi memperoleh kenikmatan duniawi, maka akan mendorongnya akan menyebarkan berita-berita bohong tentang penguasa dan pembesar demi menyenangkan pihak-pihak penguasa atau pembesar yang didekatinya itu.

- g. "Tidak mengetahui hukum-hukum watak dan perubahan masyarakat. Padaahal segala sesuatu, baik benda maupun perbuatan, tunduk kepada hukum watak dan hukum perubahan. Seandainya si pendengar memahami watak peristiwa dan perubahan yang terjadi, serta kondisinya, maka pengetahuan seperti ini akan membantunya melebihi apapun, dalam menguraikan setiap peristiwa yang dicatatnya dan untuk memilah kebenaran dari kebohongan yang terkandung dalam catatan itu."

Menurut Ibn Khaldun, setiap fenomena dalam wujudnya, baik itu fenomena alam ataupun fenomena sosial, mempunyai hukum-hukum pengendaliannya, terlepas dalam keadaan mapan maupun berubah. Hukum-hukum ini hendaknya diketahui para sejarawan agar

meraka mampu membedakan antara berita yang benar dan berita yang bohong. Ibn Khaldun menyatakan bahwa faktor ketuju ini merupakan faktor yang paling penting. Beliau memang hanya menyebut secara eksplisit tujuh faktor tersebut diatas ketika menguraikan faktor-faktor kesalahan dalam penulisan sejarah. Namun, menurut Zaynab al-Khudayari, sebenarnya dia juga berpendapat bahwa kesalahan dalam penulisan sejarah juga disebabkan oleh dua faktor lainnya. Dua faktor itu dapat dipahami dan pernyataan-pernyataannya di sela-sela pembahasannya tentang ilmu sejarah pada bab pendahuluan. Oleh karena itu, dua faktor dapat dimasukkan sebagai faktor kedelapan dan kesembilan.

- h. Seringkali para sejarawan, ahli tafsir, dan tokoh penutur terjatuh dalam kesalahan dalam pemahaman berita dan peristiwa, karena mereka hanya mendasarkan diri pada penuklikan semata, terlepas beritanya salah satu benar. Mereka tidak mengembalikannya kepada asal-usulnya. Mereka juga tidak menganalogikannya sengan peristiwa-peristiwa serupa dan tidak mengujikannya dengan ukuran hikmahnya. Lebih jauh lagi, mereka memberikam kesempatan yang seluas-luasnya kepada khayal mereka, mengikuti sifat berlebih-lebihan, dan melintasi batasan-batasan pengalaman yang biasa bilamana

memperbincangkan soal tentara dan kekayaan dari negeri-negeri pada zaman mereka, atau negeri-negeri pada masa lalu yang dekat.

Pada masa Ibn Khaldun itu, para sejarawan, apabila membicarakan negeri-negeri atau tentara-tentara pada masa lalu yang dekat, sering melebih-lebihkan berita tentang bala tentara, dan tentang kekayaan raja-raja, pajak-pajak atau upeti-upeti yang ditetapkan. Mereka juga menyenangi desas-desus yang mengherankan karena orang senang kepada hal-hal yang ganjil.

- i. Penganalogan secara mutlak masa lalu atas masa kini. Mengenai hal ini Ibn Khaldun berkata: "kadang-kadang si pendengar mendengar banyak cerita orang-orang masa lalu dan kurang memahami perubahan keadaan. Maka berita-berita itu pun dia serupakan dengan apa yang dia ketahui yang ia samakan dengan apa yang dia saksikan, padahal kadang-kadang perbedaan antara keduanya jauh sekali. Akibatnya terjatuh dalam kekeliruan". "Ini karena keadaan alam bangsa-bangsa, kebiasaan mereka, dan agama mereka tidak selalu pada alur dan jalan yang sama".

Dari penjelasan diatas, menurut Zainab al-Khudairi, Ibn Khaldun berpendapat bahwa ada dua sarana untuk meneliti

berita-berita sejarah sehingga dapat dipilah antara berita yang benar dan berita yang bohong. Pertama, pemikiran yang mendalam atas peristiwa-peristiwa yang dituturkan. Kedua, pengkajian terhadap peringkat kebenaran dan kejujuran para penutur beritanya. Saran yang pertama dapat direalisasikan melalui beberapa ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang sejarawan sebagaimana disebut pada syarat-syarat seorang sejarawan diatas. Sedangkan saran yang kedua dapat direalisasikan dengan mempergunakan metode *ta'dil* dan *tarjih*.³⁴²

G. Ibn Khaldun Sebagai Filosof Sejarah

Didalam mengantar kitab *muqaddimah* nya Ibn Khaldun membagi sejarah menjadi dua aspek yaitu aspek lahir dan aspek batin. Secara lahir, sejarah tidak lebih daripada berita-berita tentang peristiwa-peristiwa, negara-negara, dan kejadian-kejadian pada abad-abad yang silam.dalam perjamuan-perjamuan besar, peristiwa-peristiwa itu dituturkan sebagai sajian. Sedangkan secara batin, (hakikat)-nya dalam sejarah terkandung pengertian observasi dan usaha mencari kebenaran, keterangan yang mendalam tentang sebab dan asal mula kejadian, serta pengertian dan pengetahuan tentang substansi, esensi dan sebab-sebab

³⁴² Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 150-151

terjadinya peristiwa. Oleh karena itu, menurutnya, sejak lama telah timbul pikiran tentang hikmah mempelajari sejarah.

Dari penjelasan Ibn Khaldun di atas, Zaynab al-Khudairi menyatakan, bahwa aspek lahir adalah sejarah dalam pengertian umumnya, maka aspek batinnya adalah salah satu cabang dari hikmah atau filsafat, sebab ia mengkaji berbagai sebab peristiwa dan hukum-hukum yang mengendalikannya.

Didalam kitan *Muqaddimah*-nya itu, Ibn Khaldun juga menyebutkan berbagai kendala dan penyebab tegaknya negara dan kebudayaan. Dia juga menguraikan perihal kebudayaan dan peradaban, serta perjalanan sejarahnya, sehingga sebagaimana dia maksudkan, pembaca dapat memahami alasan dan pengaruh alamnya. Dalam menyusun informasi sejarah itu semua, dia menggunakan sistematika yang tidak biasa pada masa itu. Dia sadar betul bahwa apa yang dilakukannya itu merupakan hal yang baru yang besar manfaatnya, karena menurutnya dengan cara barunya ini akan tercapai makna dan tujuan pengkajian sejarah.

Oleh karena itu, menurutnya apa yang ditulisnya itu bukan ilmu retorika yang hanya berusaha memuaskan massa dan mengiring mereka ke suatu pendapat, dan bukan pula ilmu politik perkotaan. Kedua ilmu itu, menurutnya memang memiliki kesamaan dengan apa yang disajikan didalam bukunya, tetapi juga ada petbedaannya. Berkenaan dengan itu dia berkata: "Rupanya ilmu pengetahuan ini adalah cabang baru yang timbul

dengan serta merta. Sebab, saya tidak ingat apa pernah membaca sesuatu tentang ilmu pengetahuan ini dari karangan para penulis terdahulu".

Ilmu baru yang dimaksud oleh Ibn Khaldun itu, menurut Zaynab al-Khudayri adalah filsafat sejarah yang di Eropa baru dikenal di beberapa abad kemudian. Banyak tokoh pemikir dunia yang memang memandang Ibn Khaldun sebagai pengasas Filsafat sejarah. Diantara mereka adalah Arnold Toynabe (sejarawan Inggris terkenal), Robert Flint (Guru besar Sejaeah pada Universitas Edinburgh), Gaston Bouthoul (orientalis Prancis), Carra de Vaux (orientalis Prancis), Yves Lazcote, Sathi al-Hushri, Muhammad Abdullah Enan, dan Abd al-Raziq al-Makki, semuanya sejarawan terkenal di negeri masing-masing.³⁴³

Ibn Khaldun sendiri berkata tentang bukunya ini sebagai Berikut: Buku ini berisi sejarah dunia yang lengkap. Ia memberi alasan dan sebab kedalam peristiwa-peristiwa berbagai negara. Ternyata ia menjadi bejana bagi filsafat dan wadah bagi sejarah".

Dalam pengertian yang paling sederhana, filsafat sejarah adalah tinjauan terhadap peristiwa-peristiwa historis secara filosofis untuk mengetahui faktor-faktor esensial yang mengendalikan peristiwa-peristiwa historis itu, untuk kemudian

³⁴³ Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 152-153

mengikhtisarkan hukum-hukum umum yang tetap, yang mengarahkan perkembangan sebagai bangsa umum yang tetap, yang mengarahkan perkembangan berbagai bangsa dan negara dalam berbagai masa dan generasi. Sebagian penulis berpendapat bahwa sejarah berjalan sesuai dengan suatu kerangka tertentu dan bukannya secara acak-acakan, dan filsafat sejarah adalah upaya untuk mengetahui kerangka tersebut yang diikuti sejarah dalam perjalanannya, atau arah yang ditinjaunya; ataupun tujuan yang hendak dicapainya. Dalam kasus yang demikian ini, filsafat sejarah merupakan wawasan atau penilaian seseorang pemikir terhadap sejarah.

Laurent dalam karyanya *La philosophie de l'histoire*, sebagaimana dikutip oleh Zaynab al-Khudhayri, menyatakan bahwa sejarah tidak mungkin hanya merupakan rangkaian peristiwa yang tanpa tujuan atau makna. Jadi, sejarah sepenuhnya tunduk kepada kehendak tertinggi seperti halnya peristiwa-peristiwa alam yang tunduk kepada kehendak tertinggi seperti halnya peristiwa-peristiwa alam yang tunduk pada hukum-hukum yang mengendalikannya. F. Laurent dalam hal ini memilih Allah sebagai pengendali perjalanan sejarah. Sementara itu, kaum materialis mempercayai bahwa ada suatu determinisme sejarah yang paripurna dan memaksakan dirinya dari luar terhadap manusia dan manusia ini sendiri tidak mampu mengubahnya. Golongan ini merujukkan segala perubahan historis pada kondisi-

kondisi ekonomis dan bentuk dan sarana produksi dalam masyarakat.

Adapun para filosof idealis menolak determinism sejarah dan menyatakan bahwa manusialah yang menggerakkan sejarah. Ibn Khaldun sendiri tidak menggunakan ungkapan "filsafat sejarah" sebagai sebutan kajiannya, tetapi penyebutannya dengan nama "*al-umran al-basyari*", yang secara harfiah berarti masyarakat manusia. Namun, menurut Zaynab al-khudhayri, banyak para peneliti yang berpendapat bahwa yang dimaksud Ibn Khaldun dengan *al-umran* adalah kebudayaan.³⁴⁴

Kebudayaan adalah seperangkat karakteristik yang berkenaan dengan kehidupan pikiran, artistik, moral, material, dan politik suatu negeri atau masyarakat tertentu. Kebudayaan adalah pula salah satu obyek bahasa filsafat sejarah. Kebudayaan sebagai objek bahasan sudah lama menarik perhatian para pemikir sebelum kata kebudayaan itu sendiri muncul, sebagaimana yang dilakukan oleh Vico dan Montesquieu, yang telah merenungkan perkembangan sejarah sebagai totalitas yang mengkaji kehidupan berbagai masyarakat dan kekaisaran, dalam upaya untuk mengihtisarkan hukum-hukum perkembangan dan keruntuhannya. Oleh karena itu objek kajian kebudayaan dan

³⁴⁴ Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 153-154

filsafat sejarah adalah sama. Dengan demikian, maka yang dimaksud *al-umran* oleh Ibn Khaldun itu adalah filsafat sejarah.

Sebagaimana yang telah disebutkan dimuka, Ibn Khaldun memandang apa yang dilakukannya ini merupakan suatu yang baru yang belum pernah dilihat dan dibacanya dari karya-karya orang-orang terdahulu, baik dari kalangan kaus muslimin maupun dari sumber-sumber Yunani. Karena alasan inilah, para ilmuwan menilainya sebagai pengasas (pencipta) filsafat sejarah.

Dalam karyanya itu, Ibn Khaldun berkeinginan untuk menyusun suatu filsafat sejarah dan bukan kajian filosofis seperti yang dilakukan oleh Aristoteles, al-Kindi dan Ibn Rasyd. Filsafat sejarah bukanlah kontemplasi murni, tetapi hasil dari upaya memahami manusia yang berupaya dan hidup, untuk meramalkan masa depan dengan berbagi kecenderungannya. Oleh karena itu, di dalam *Muqaddimah*, Ibn Khaldun sendiri mengkritik filsafat, yaitu filsafat dalam kedudukannya sebagai metafisika yang bertolak dari kontemplasi murni. Logika formal yang tidak ada kaitannya dengan kenyataan. Sedangkan filsafat sejarah yang dibinahnya sangat berpegang teguh kepada kajian yang didasarkan pada pengamatan indrawi dan analisis perbandingan data-data yang objektif.³⁴⁵

³⁴⁵ Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.155

Pemikiran filsafat sejarah Ibn Khaldun terlihat dalam pendapatannya yang menyatakan bahwa, masyarakat adalah makhluk historis yang hidup dan berkembang sesuai dengan hukum-hukum yang khusus berkenaan dengannya. Hukum-hukum tersebut dapat diamati dan dibatasi lewat pengkajian terhadap sejumlah fenomena sosial. Hukum-hukum itu mengarahkan perkembangan berbagai bangsa dan negara dalam berbagai masa dan generasi. Diantara hukum atau faktor yang mengendalikan sejarah itu, menurut Ibn Khaldun, *ashabiyah* (fanatisme kesukuan, nasionalisme) merupakan asas berdirinya negara. Dia juga berpendapat bahwa faktor ekonomi adalah faktor terpenting yang menyebabkan terjadinya perkembangan masyarakat. Apabila dilihat dari aspek ini, maka menurut Zaynab al-Khuydari, Ibn Khaldun dapat dipandang sebagai salah seorang penyuru materialisme sejarah. Namun, berbeda dengan Karl Marx, Ibn Khaldun tidak memandang fenomena-fenomena sosial dan perubahan-perubahan historis hanya dari aspek ekonomi belaka. Ia juga meninjaunya dari sudut faktor-faktor lainnya.

Ibn Khaldun juga berpendapat bahwa manusia merupakan anak putra lingkungan dan kondisi-kondisi alam disekitarnya. Namun, dia juga berpendapat bahwa dampak alam merupakan faktor satu-satunya dalam sejarah. Berdasarkan pemikiran filsafat sejarahnya itu, dapat dikatakan bahwa Ibn Khaldun telah melahirkan bibit filsafat sejarah, yaitu:

- a. Aliran sosial, karena dia berpendapat bahwa fenomena-fenomena sosial dapat diinterpretasikan dan teori-teorinya dapat diikhtisarkan dari fakta-fakta sejarah.
- b. Aliran Ekonomi, yang menafsirkan sejarah secara materialistis dan menguraikan fenomena-fenomena sosial secara ekonomis serta merujukkan setiap perubahan dalam masyarakat dan fenomena-fenomena pada faktor-faktor Ekonomi.
- c. Aliran Geografi, yang memandang bahwa manusia merupakan putra lingkungan dan koindisi alamnya.³⁴⁶

H. Pemikiran Ekonomi Ibn Khaldun

Salah satu karya fenomenal Ibnu Khaldun adalah Kitab Al-Muqaddimah, yang selesai penulisannya pada Nopember 1377. Sebuah kitab yang sangat menakjubkan, karena isinya mencakup berbagai aspek ilmu dan kehidupan manusia pada saat itu. Al-Muqaddimah secara harfiah berarti 'pembukaan' atau 'introduksi' dan merupakan jilid pembuka dari tujuh jilid tulisan sejarah. Al-Muqaddimah mencoba untuk menjelaskan prinsip-prinsip yang menentukan kebangkitan dan keruntuhan dinasti yang berkuasa (daulah) dan peradaban ('umran). Tetapi bukan

³⁴⁶ Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 156

hanya itu saja yang dibahas. Al-Muqaddimah juga berisi diskusi ekonomi, sosiologi dan ilmu politik, yang merupakan kontribusi orisinal Ibnu Khaldun untuk cabang-cabang ilmu tersebut.

Ibnu Khaldun juga layak mendapatkan penghargaan atas formula dan ekspresinya yang lebih jelas dan elegan dari hasil karya pendahulunya atau hasil karya ilmuwan yang sejaman dengannya. Melahirkan karya Al-Muqaddimah menjadikan Ibnu Khaldun sebagai seorang genius polymath (jenius dalam berbagai bakat) dan seorang renaissance man yang menguasai banyak bidang ilmu. Di dalam kitab ini, Ibnu Khaldun membicarakan berbagai topik seperti sejarah, geografi, matematik, agama, sistem kerajaan, sistem ekonomi, sistem pendidikan dan lain-lain.

Jika orang biasa hendak mencoba menulis mengenai semua bidang ini, bisa jadi penulisannya itu akan berbentuk dasar-dasarnya saja, karena tidak mudah untuk dapat memahami kesemua bidang tersebut dengan mendalam. Tapi Ibnu Khaldun merupakan seorang “master of all trades” yang jarang-jarang dijumpai dalam sejarah manusia. Ia dapat mengupas setiap topik tersebut dengan mendalam, dan memahami serta menyampaikan isu-isu yang kritikal dalam setiap disiplin ilmu tersebut. Memang amat mengagumkan apabila kita membaca Al-Muqaddimah dan mendapati bahwa isinya amat modern, setengah kandungannya masih relevan dengan dunia masa kini, meskipun kitab itu dikarang pada abad ke 14.

Berikut ini diuraikan beberapa pemikiran ekonomi Ibnu Khaldun yang dalam lintasan sejarah perekonomian dunia dapat disejajarkan dengan pemikiran para tokoh ekonom modern. Wawasan Ibnu Khaldun terhadap beberapa prinsip-prinsip ekonomi sangat dalam dan jauh kedepan sehingga sejumlah teori yang dikemukakannya hampir enam abad yang lalu sampai sekarang tidak diragukan merupakan perintis dari beberapa formula teori modern.³⁴⁷

³⁴⁷ Volume IV/Edisi 1/Mei 2013. Hlm.112-113

BAB XII

TOKOH-TOKOH INTELEKTUAL DAN KONTRIBUSINYA PERKEMBANGAN HISTORIOGRAFI ISLAM MASA ABAD KE-9 H/15 M

Dewasa ini kehidupan ekonomi telah menjadi standar kehidupan individu dan kolektif suatu negara-bangsa. Keunggulan suatu Negara diukur berdasarkan tingkat kemajuan ekonominya. Ukuran derajat keberhasilan menjadi sangat materialistic. Oleh karena itu, ilmu ekonomi menjadi amat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Pemikiran ekonomi Islam adalah respon para pemikir Muslim terhadap tantangan-tantangan ekonomi pada masa mereka. Pemikiran ekonomi tersebut di ilhami dan dipandu oleh ajaran Al-Quran, sunnah, ijtihad (pemikiran) dan pengalaman empiris mereka. Objek kajian dalam pemikiran ekonomi Islam bukanlah ajaran tentang ekonomi tetapi pemikiran para ilmuwan islam tentang ekonomi dalam sejarah atau bagaimana mereka memahami ajaran Al-quran dan sunnah tentang ekonomi.

Periode kedua dimulai pada abad ke-11 sampai dengan ke-15 Masehi. Periode kedua dikenal sebagai periode yang

cemerlang karena meninggalkan warisan intelektual yang sangat kaya. Realitas politik ditandai oleh dua hal, yakni: Disintegrasi pusat kekuasaan Dinasti Abbasiyah dan terbaginya kerajaan ke dalam beberapa kekuatan regional yang mayoritas didasarkan pada kekuatan daripada kehendak rakyat. Merembaknya korupsi dikalangan para penguasa diiringi dengan dekadensi moral dikalangan masyarakat yang mengakibatkan terjadinya ketimpangan yang semakin lebar antara si kaya dan si miskin.

Selain itu pemikiran ekonomi pada masa Periode kedua (450-850 H/1058-1446 M) ini banyak dilatarbelakangi oleh berbagai masalah, secara umum kondisi perekonomian masyarakat Islam berada dalam taraf kemakmuran. Terdapat pemikir-pemikir besar yang karyanya banyak dijadikan rujukan hingga kini, salah satu diantaranya pemikiran Al-Maqrizi.

Dalam penulisan makalah ini, penulis tertarik membahas mengenai Riwayat Hidup Al-Maqrizi, Karya-karya yang dihasilkan Al-Maqrizi dan pemikiran-pemikiran cemerlangnya mengenai Ekonomi.

A. Riwayat Hidup Al-Maqrizi

Nama lengkap Al-Maqrizi adalah Ahmad bin Ali bin Abdul Qadir bin Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Tamim Alhusaini, juga dikenal dengan sebutan Taqiyuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Abdul Qadir Al-Husaini lahir di Barjuwan,

Kairo pada 766 H. Keluarganya berasal dari Maqarizah, sebuah desa yang terletak di kota Ba'labak. Karena itu, ia lebih banyak dikenal dengan sebutan Al-Maqrizi.

Kondisi ekonomi ayahnya yang lemah menyebabkan pendidikan masa kecil dan remaja Al-Maqrizi berada di bawah tanggungan kakeknya dari pihak ibu, Hanafi ibn Sa'igh, seorang penganut mazhab Hanafi. Al-Maqrizi muda pun tumbuh berdasarkan pendidikan mazhab ini. Setelah kakeknya meninggal dunia pada tahun 786 H (1384 M), Al-Maqrizi beralih ke mazhab Syafi'i, bahkan dalam perkembangan pemikirannya, ia terlihat cenderung menganut mazhab Dzahiri.³⁴⁸

Al-Maqrizi merupakan sosok yang sangat mencintai ilmu. Sejak kecil, ia gemar melakukan ruhhah ilmiah. Ia mempelajari berbagai disiplin ilmu, seperti fiqih, hadis, dan sejarah dari para ulama besar yang hidup pada masanya. Di antara tokoh terkenal yang sangat memengaruhi pemikirannya adalah Ibnu Khaldun, seorang besar dan pengagas ilmu-ilmu sosial, termasuk ilmu ekonomi.³⁴⁹ Interaksinya dengan Ibnu Khaldun dimulai ketika Abu Al-Iqtishad ini menetap di Kairo dan memangku jabatan

³⁴⁸. *Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, Suplemen Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), Jilid 2, h. 42.

³⁴⁹. Hammd bin Abdurrahman Al-Janidal, *Manahij Al-Bahitsin fi Al-Iqtisad Al-Islamy*, (Riyadh: Syirkah Al-Ubaikan li Al-thaba'ah wa Al-Nasyr, 1406 H), Jilid 2, h. 208.

hakim agung (Qadi Al-Qudah)mazhab Maliki pada masa pemerintahan Sultan Barquq (786-801 H).³⁵⁰

Ketika berusia 22 tahun, Al-Maqrizi mulai terlibat dalam berbagai tugas pemerintahan dinasti Mamluk. Pada tahun 788 H (1386 M), Al-Maqrizi memulai kiprahnya sebagai pegawai di Diwan Al-Insya, semacam secretariat negara. Kemudian, ia diangkat menjadi wakil qadipada kantor hakim agung mazhab Syafi’I, sebagai khatib di Masjid Jami’ ‘Amr dan Madrasah Al-Sultan Hasan, Imam Masjid Jami Al-Hakim, dan guru hadis di Madrasah Al-Muayyadah.³⁵¹

Pada tahun 791 H (1389 M), Sultan Barquq mengangkat Al-Maqrizi sebagaimuhtasib di Kairo. Jabatan tersebut diembannya selama dua tahun. Pada masa ini, Al-Maqrizi mulai banyak bersentuhan dengan berbagai permasalahan pasar, perdagangan dan mudharabah, sehingga perhatiannya terfokus pada harga-harga yang berlaku, asal usul uang, dan kaidah-kaidah timbangan.³⁵²

Pada tahun 811 H (1408 M), Al-Maqrizi diangkat sebagai pelaksana administratif wakaf di Qalanyah, sambil bekerja di rumah sakit an-Nuri, Damaskus. Pada tahun yang sama, ia

³⁵⁰. Zainab Al-khudhairi, *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*, (Bandung: Penerbit Pustaka,1995), h. 16

³⁵¹. Jamaluddin Al-Syayyal, *Pengantar Al-Muhaqqiq, dalam Taqiyuddin Ahmad bin Ali Al-Magrizi, Itt’azh Al- Hunafa bi Akhbar Al-Aimmah Al-Fathimiyyin Al-Khulafa*, (Kairo:Lajnah Ihya Al-Turats Al-Islamy, 1967), h. 11-12.

³⁵². Hammd bin Abdurrahman Al-Janidal, *loc.cit*.

menjadi guru hadis di Madrasah Asyrafiiyyah dan Madrasah Iqbaliyyah. Kemudian, Sultan Al-Malik Al-Nashir Faraj bin Barquq (1399-1412 M) menawarinya jabatan wakil pemerintah Dinasti Mamluk di Damaskus. Namun, tawaran ini ditolak Al-Maqrizi.³⁵³

Sekitar 10 tahun menetap di Damakus, Al-Maqrizi kembali ke kairo. Sejak itu, ia mengundurkan diri sebagai pegawai pemerintah dan menghabiskan waktunya untuk ilmu. Pada tahun 834 H (1430 M), ia bersama keluarganya menunaikan ibadah haji dan bermukim di Makkah selama beberapa waktu untuk menuntut ilmu serta mengajarkan hadis dan menulis sejarah.

Lima tahun kemudian, Al-Maqrizi kembali ke kampung halamannya, Barjuwan, Kairo. Di sini, ia juga aktif mengajar dan menulis, terutama sejarah Islam, hingga terkenal sebagai seorang sejarawan besar pada abad ke-9 H. Al-Maqrizi meninggal dunia di Kairo pada atanggal 27 Ramadhan 845 H atau bertepatan tanggal 9 Februari 1442 M.³⁵⁴

B. Karya-karya Al-Maqrizi

Semasa hidupnya, Al-Maqrizi sangat produktif menulis berbagai bidang ilmu, terutama sejarah Islam, baik berbentuk buku kecil maupun besar. Buku-buku kecilnya memiliki urgensi

³⁵³. Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *loc.cit.*

³⁵⁴*Ibid.*

yang khas serta menguraikan berbagai macam ilmu yang tidak terbatas pada tulisan sejarah. Al-Syayyal mengelompokkan buku-buku kecil tersebut menjadi empat kategori.

Pertama, buku yang membahas beberapa peristiwa sejarah Islam umum, seperti kitab *Al-Niza' wa Al-Takhashum fi ma baina Bani Umayyah wa Bani Hasyim*.

Kedua, buku yang berisi ringkasan sejarah beberapa penjuru Dunia Islam yang belum dibahas oleh sejarawan lainnya, seperti kitab *Al-Ilman bi Akhbar Man bi Ardh Al-Habasyah min Muluk Al-Islam*.

Ketiga, buku yang menguraikan biografi singkat para raja, seperti kitab *Tarajim Muluk Al-Gharb* dan kitab *Al-Dhahab Al-Masbuk di Dzikr Man Hajja min Al-Khulafa wa Al-Muluk*.

Keempat, buku yang mempelajari beberapa aspek ilmu murni atau sejarah beberapa aspek sosial dan ekonomi di Dunia Islam pada umumnya, dan di Mesir pada khususnya, seperti kitab *Syudzur Al-'Uqud fi Dzikr Al-Nuqud*, kitab *Al-Akyaln wa Al-Auzan Al-Syar'iyah*, kitab *Risalah fi Al-Nuqud Islamiyyah* dan kitab *Ighatsah Al-Ummah bi Kasyf Al-Ghummah*.³⁵⁵

Sedangkan terhadap karya-karya Al-Maqrizi yang berbentuk buku besar, Al-Syayyal membagi menjadi tiga kategori. Pertama, buku yang membahas tentang sejarah dunia,

³⁵⁵. Jamaluddin Al-Syayyal, *op. cit.*, h. 13-14.

seperti kitab *Al-Khabar'an Al-Basyr*. Kedua, buku yang menjelaskan sejarah Islam umum, seperti kitab *Al-Durar Al-Mudhi'ah fi Tarikh Al-Daulah Al-Islamiyyah*. Ketiga, buku yang menguraikan sejarah Mesir pada masa Islam, seperti kitab *Al-Mawa'izh wa Al-I'tibar bi Dzikr Al-Khitath wa Al-Atsar, kitab Itti'azh Al-Hunafa bi Dzikr Al-Aimmah Al-Fathimiyyin Al-Khulafa, dan kitab Al-Suluk li Ma'rifah Duwal Al-Muluk*.³⁵⁶

C. Pemikiran Ekonomi Al-Maqrizi

Al-Maqrizi berada pada fase kedua dalam sejarah pemikiran ekonomi Islam, sebuah fase yang mulia terlihat tanda-tanda melambatnya berbagai kegiatan intelektual yang inovatif dalam Dunia Islam. Latar belakang kehidupan Al-Maqrizi bukan seorang sufi atau filsuf dan relative didominasi oleh aktifitasnya sebagai sejarawan Muslim sangat memengaruhi corak pemikirannya tentang ekonomi. Ia senantiasa melihat setiap persoalan dengan flash back dan mencoba memotret apa adanya mengenai fenomena ekonomi suatu negara dengan memfokuskan perhatiannya pada bebrapa hal yang memengaruhi naik turunnya suatu pemerintahan.

Dalam hal itu, Al-Maqrizi merupakan pemikir ekonomi Islam yang melakukan studi khusus tentang uang dan inflasi. Fokus perhatian Al-Maqrizi terhadap dua aspek yang di masa

³⁵⁶*ibid*, h.18.

pemerintahan Rasulullah dan Khulafa Al-Rasyidun tidak menimbulkan masalah ini, tampaknya dilatarbelakangi oleh semakin banyaknya penyimpangan nilai-nilai Islam, terutama dalam kedua aspek tersebut, yang dilakukan oleh para kepala pemerintahan Bani Umayyah dan selanjutnya.³⁵⁷

Pada masa hidupnya, Al-Maqrizi dikenal sebagai seorang pengeritik keras kebijakan-kebijakan moneter yang diterapkan pemerintahan Bani Mamluk Burji yang dianggapnya sebagai sumber malapetaka yang menghancurkan perekonomian negara dan masyarakat Mesir. Perilaku para penguasa Mamluk Burji yang menyimpang dari ajaran-ajaran agama dan moral telah mengakibatkan krisis ekonomi yang sangat parah yang didominasi oleh kecendrungan inflasioner yang semakin diperburuk dengan merebaknya wabah penyakit menular yang melanda Mesir beberapa waktu. Situasi tersebut menginspirasi Al-Maqrizi untuk mempresentasikan berbagai pandangannya terhadap sebab-sebab krisis dalam sebuah karyanya, *Ighatsah Al-Ummah bi Kasyf Al-Ghummah*.³⁵⁸

Dengan bekal pengalaman yang memadai sebagai seorang muhtasib (pengawas pasar), Al-Maqrizi membahas permasalahan inflasi dan peranan uang di dalamnya, sebuah

³⁵⁷ Adiwarmarman Azwar Karim, *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), Cet. Ke-1. H. 67.

³⁵⁸ Adel Allouche, *Mamluk Economic: A Study and Translation of Al-Maqrizi's Ighathah*, (Salt Lake City: University of Utah Press, 1994), h. ix.

pembahasan yang menakjubkan di masa itu karena mengkorelasikan dua hal yang sangat jarang dilakukan oleh para pemikir Muslim maupun Barat. Dalam karyanya tersebut, Al-Maqrizi ingin membuktikan bahwa inflasi yang terjadi pada periode 806-808 H adalah berbeda dengan inflasi yang terjadi pada periode-periode sebelumnya sepanjang sejarah Mesir.³⁵⁹

Dari perspektif objek pembahasan, apabila kita telusuri kembali berbagai literature Islam Klasik, pemikiran terhadap uang merupakan fenomena yang jarang diamati para cendekiawan Muslim, baik para periode klasik maupun pertengahan. Menurut survey Islahi, selain Al-Maqrizi, di antara sedikit pemikir Muslimn yang memiliki perhatian terhadap uang pada masa ini adalah Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah, dan Ibnu Khaldun.[³⁶⁰] Dengan demikian, secara kronologis, dapat dikatakan bahwa Al-Maqrizi merupakan cendekiawan Muslim abad pertengahan yang terakhir mengamati permasalahan tersebut, sekaligus mengkorelasikannya dengan peristiwa inflasi yang melanda suatu negeri.

1. Konsep Uang

Sebagai seorang sejarawan, Al-Maqrizi mengemukakan beberapa pemikiran tentang uang melalui

³⁵⁹ *Ibid.*, h. 13.

³⁶⁰ A.A. Islahi, *Economic Concept of Ibn Taimiyah*, (Leicester: The Islamic Foundation, 1988), h 18-19.

penelaahan sejarah mata uang yang digunakan oleh umat manusia. Pemikirannya ini meliputi sejarah dan fungsi uang, implikasi penciptaan mata uang buruk, dan daya beli uang.

a. Sejarah dan Fungsi Uang

Bagi Al-Maqrizi, mata uang mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia karena, dengan menggunakan uang, manusia dapat memenuhi kebutuhan hidup serta memperlancar aktivitas kehidupannya. Oleh karena itu, untuk membuktikan validitas premise-nya terhadap permasalahan ini, ia mengungkapkan sejarah penggunaan mata uang oleh umat manusia, sejak masa dahulu kala hingga masa hidupnya yang berada di bawah pemerintahan dinasti Mamluk.

Menurut Al-Maqrizi, baik pada masa sebelum maupun setelah kedatangan Islam, mata uang digunakan oleh umat manusia untuk menentukan berbagai harga dan biaya tenaga kerja. Untuk mencapai tujuan ini, mata uang yang dipakai hanya terdiri dari emas dan perak.³⁶¹

Dalam sejarah perkembangannya, Al-Maqrizi menguraikan bahwa bangsa Arab jahiliyah menggunakan dinar emas dan dirham perak sebagai mata uang mereka

³⁶¹. Al Maqrizi, *Al Nuqud Al Qadimah Al-Islamiyah*, dalam Al-Abb Al-Insitas Al Karmali (ed), *Kitab al-Nuqud al-'Arabiyah wa al-Islamiyah wa 'Ilm al-Namyat*, (Kairo: Maktabah A- Tsaqafah Al-Diniyah, 1986), Cet. Ke-2, h. 73.

yang masing-masing diadopsi dari Romawi dan Persia serta mempunyai bobot dua kali lebih berat di masa Islam. Setelah Islam datang, Rasulullah saw menetapkan berbagai praktik muamalah yang menggunakan kedua mata uang tersebut, bahkan mengaitkannya dengan hukum zakat harta. Penggunaan kedua mata uang ini terus berlanjut tanpa perubahan sedikit pun hingga tahun 18 H ketika Khalifah Umar ibn Al-Khattab menambahkan lafaz-lafaz Islam pada kedua mata uang tersebut.³⁶²

Perubahan yang sangat signifikan terhadap mata uang ini terjadi pada tahun 76 H. Setelah berhasil menciptakan stabilitas politik dan keamanan, Khalifah Abdul Malik ibn Marwan melakukan reformasi moneter dengan mencetak dinar dan dirham Islam.³⁶³

Penggunaan kedua mata uang ini terus berlanjut, tanpa perubahan yang berarti, hingga pemerintahan Al-Mu'tashim, khalifah terakhir dinasti Abbasiyah. Dalam pandangan Al-Maqrizi, kekacauan mulai terlihat ketika pengaruh kaum Mamluk semakin kuat di kalangan istana, termasuk terhadap kebijakan pencetakan mata uang dirham campuran. Pencetakan fulus, mata uang yang terbuat dari tembaga, dimulai pada masa pemerintahan

³⁶². *Ibid.*, h 28-30.

³⁶³. *Ibid.*, h 35.

Dinasti Ayyubiyah, Sultan Muhammad Al-Kamil ibn Al-Adil Al-Ayyubi, yang dimaksudkan sebagai alat tukar terhadap barang-barang yang tidak signifikan dengan rasio 48 fulus untuk setiap dirham-nya.³⁶⁴

Pasca pemerintahan Sultan Al-Kamil, pencetakan mata uang tersebut terus berlanjut hingga pejabat di tingkat provinsi terpengaruh laba yang besar dari aktivitas ini. Kebijakan sepihak mulai diterapkan dengan meningkatkan volume pencetakan fulus dan menetapkan rasio 24 fulus per dirham. Akibatnya, rakyat menderita kerugian besar karena barang-barang yang dahulu berharga setengah dirham sekarang menjadi 1 dirham. Keadaan ini semakin memburuk ketika aktivitas pencetakan fulus meluas pada pemerintahan Sultan Al-Adil Kitbugha dan Sultan Al-Zahir Barquq yang mengakibatkan penurunan nilai mata uang dan kelangkaan barang-barang.

Berbagai fakta sejarah tersebut, menurut Al-Maqrizi, mengindikasikan bahwa mata uang yang dapat diterima sebagai standar nilai, baik menurut hukum, logika, maupun tradisi, hanya yang terdiri dari emas dan perak. Oleh karena itu, mata uang yang menggunakan

³⁶⁴Al-Maqrizi, Ighatsah Al-Ummah bi Kasyf Al-Ghummah, *op.cit.*, h 68-70.

bahan selain kedua logam ini tidak layak disebut sebagai mata uang. Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa keberadaan fulus tetap diperlukan sebagai alat tukar terhadap barang-barang yang tidak signifikan dan untuk berbagai biaya kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Dengan kata lain, penggunaan fulus hanya diizinkan dalam berbagai transaksi yang berskala kecil.

Beredarnya fulus yang berlebihan mendapat perhatian khusus dari Al-Maqriz. Dalam pengamatannya, ternyata kenaikan harga-harga inflasi yang terjadi adalah dalam bentuk jumlah fulusnya. Misalnya untuk pakaian yang sama ternyata dibutuhkan lebih banyak fulus. Akan tetapi, apabila nilai barang diukur dengan dinar emas, jarang terjadi kenaikan harga untuk itulah Al-Maqrizi menyarankan agar sejumlah fulus dibatasi secukupnya saja, sekedar untuk melayani transaksi pecahan kecil.³⁶⁵

Sementara itu, walaupun menekankan urgensi penggunaan kembali mata uang yang terdiri dari emas dan perak, Al-Maqrizi menyadari bahwa uang bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi kenaikan harga-harga. Menurutnya, penggunaan mata uang emas dan perak tidak serta merta menghilangkan

³⁶⁵ Sumar'in, *Ekonomi Islam: sebuah pendekatan ekonomi mikro perspektif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal.50.

inflasi dalam perekonomian karena inflasi juga dapat terjadi akibat faktor alam dan tindakan sewenang-wenang dari penguasa.

Al-Maqrizi menyatakan, "Sesungguhnya uang yang menjadi harga barang-barang dijual dan nilai pekerjaan adalah hanya emas dan perak saja." Tidak diketahui dalam riwayat yang sahih maupun yang lemah dari umat manapun dan kelompok manusia manapun, bahwa mereka dalam masalah dan masa kontemporeranya selalu menggunakan uang selain keduanya.³⁶⁶

Sebagai seorang sejarawan, Al-Maqrizi menyatakan beberapa pemikiran tentang uang melalui penelaahan sejarah mata uang digunakan oleh manusia. Pemikirannya ini meliputi sejarah dan fungsi, implikasi penciptaan mata uang buruk dan daya beli uang.³⁶⁷

b. Implikasi Penciptaan Mata Uang Buruk.

Al-Maqrizi menyatakan bahwa penciptaan mata uang dengan kualitas yang akan melenyapkan mata uang yang berkualitas baik. Hal ini terlihat jelas ketika ia menguraikan situasi moneter pada tahun 569 H. Pada masa pemerintahan Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi ini,

³⁶⁶ Abdul Hadi Iman, *Uang Suatu Kajian Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani. Press, 2001), h.77.

³⁶⁷ Hendra, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, h.227.

mata uang yang dicetak mempunyai kualitas yang sangat rendah dibandingkan dengan mata uang yang telah ada di peredaran. Dalam menghadapi kenyataan tersebut, masyarakat akan lebih memilih untuk menyimpan mata uang yang berkualitas baik dan meleburnya menjadi perhiasan serta melepaskan mata uang yang berkualitas buruk ke dalam peredaran. Akibatnya, mata uang lama keluar dari peredaran.

Menurut Al-Maqrizi, hal tersebut juga tidak terlepas dari pengaruh pergantian penguasa dan dinasti yang masing-masing menetapkan kebijakan yang berbeda dalam pencetakan bentuk serta dilai dinar dan dirham. Sebagai contoh, jenis dirham yang telah ada diubah hanya untuk merefleksikan penguasa pada masa itu. Dalam kasus lain, terdapat beberapa perubahan tambahan pada komposisi logam yang membentuk dinar dan dirham. Konsekuensinya, terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan ekonomi ketika persediaan logam bahan mata uang tidak mencukupi untuk memproduksi sejumlah unit mata uang. Begitu pula halnya ketika harga emas atau perak mengalami penurunan.³⁶⁸

³⁶⁸Aidit Ghazali, *Islamic Thinkers on Economics, Administration, and Transaction*, (Kuala Lumpur: Quill Publisher, 1991), Vol. 1, h 159.

c. Konsep Daya Beli Uang.

Menurut Al-Maqrizi, pencetakan mata uang harus disertai dengan perhatian yang lebih besar dari pemerintah untuk menggunakan mata uang tersebut dalam bisnis selanjutnya. Pengabaian terhadap hal ini, sehingga terjadi peningkatan yang tidak seimbang dalam pencetakan uang dengan aktivitas produksi dapat menyebabkan daya beli uang riil mengalami penurunan.³⁶⁹

Dalam hal yang demikian, Al-Maqrizi memperingatkan para pedagang agar tidak terpukau dengan peningkatan laba nominal mereka. Menurutnya, mereka akan menyadari hal tersebut ketika membelanjakan sejumlah uang yang lebih besar untuk berbagai macam pengeluarannya. Dengan kata lain, seorang pedagang dapat terlihat memperoleh keuntungan yang lebih besar sebagai seorang produsen. Namun, sebagai seorang konsumen, ia akan menyadari bahwa dirinya tidak memperoleh keuntungan sama sekali.³⁷⁰

2. Teori Inflasi

Dengan mengemukakan berbagai fakta bencana kelaparan yang pernah terjadi di Mesir, Al-Maqrizi menyatakan bahwa peristiwa inflasi merupakan sebuah

³⁶⁹*Ibid.*

³⁷⁰Al-Maqrizi, Ighatsah al-Ummah bi Kasyf al Ghummah, *op. cit.*, h.74.

fenomena alam yang menimpa kehidupan masyarakat di seluruh dunia sejak masa lalu hingga sekarang. Inflasi menurutnya, terjadi ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung terus-menerus. Pada saat ini, persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan dan konsumen karena sangat membutuhkannya, harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk sejumlah barang dan jasa yang sama.

Dalam uraian berikutnya, Al-Maqrizi membahas permasalahan inflasi secara lebih mendetail. Ia mengklasifikasikan inflasi berdasarkan faktor penyebabnya ke dalam dua hal, yaitu inflasi yang disebabkan oleh faktor alamiah dan inflasi yang disebabkan oleh kesalahan manusia.

a. Inflasi alamiah

Sesuai dengan namanya, inflasi jenis ini disebabkan oleh berbagai faktor alamiah yang tidak bisa dihindari umat manusia. Menurut Al-Maqrizi, ketika suatu bencana alam terjadi, berbagai bahan makanan dan hasil bumi lainnya mengalami gagal panen, sehingga persediaan barang-barang tersebut mengalami penurunan yang sangat drastic dan terjadi kelangkaan. Di lain pihak, karena sifatnya yang sangat signifikan dalam kehidupan, permintaan terhadap berbagai barang itu mengalami peningkatan. Harga-harga membumbung tinggi jauh melebihi daya beli masyarakat.

Hal ini sangat berimplikasi terhadap kenaikan harga berbagai barang dan jasa lainnya. Akibatnya, transaksi ekonomi mengalami kemacetan, bahkan berhenti sama sekali, yang pada akhirnya menimbulkan bencana kelaparan, wabah penyakit, dan kematian di kalangan masyarakat. Keadaan yang semakin memburuk tersebut memaksa rakyat untuk menekan pemerintah agar segera memperhatikan keadaan mereka. Untuk menaggulangi bencana itu, pemerintah mengeluarkan sejumlah besar dana yang mengakibatkan perbendaharaan negara mengalami penurunan drastis karena disisi lain pemerintah tidak memperoleh pemasukan yang berarti. Dengan kata lain pemerintah mengalami deficit anggaran dan negara baik secara politik, ekonomi, maupun sosial menjadi tidak stabil yang kemudian menyebabkan keruntuhan sebuah pemerintahan.³⁷¹

Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa sekalipun ini merupakan implikasi dari bencana alam sebelumnya yang mengakibatkan aktivitas ekonomi, terutama di sector produksi, mengalami kemacetan. Ketika situasi telah normal, persediaan barang-barang yang signifikan, seperti benih padi, tetap tidak beranjak naik, bahkan tetap langka, sedangkan permintaan terhadapnya meningkat tajam. Akibatnya, harga

³⁷¹ M. Umar Chapra, *The Future of Economics An Islamic Perspective* (Spain: APIPE Artes Graficas, 2000), h. 167.

barang-barang ini mengalami kenaikan yang kemudian diikuti oleh kenaikan harga berbagai jenis barang dan jasa lainnya, termasuk upah dan gaji para pekerja.

b. Inflasi Karena Kesalahan Manusia

Selain faktor alam, Al-Maqrizi menyatakan bahwa inflasi dapat terjadi karena kesalahan manusia. Ia telah mengidentifikasi tiga hal yang baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama menyebabkan yang baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama menyebabkan terjadinya inflasi ini. Ketiga hal tersebut adalah korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang berlebihan, dan peningkatan sirkulasi mata uang fulus.²⁵

1) Korupsi dan Administrasi yang buruk

Al-Maqrizi menyatakan bahwa pengangkatan para pejabat pemerintah yang berdasarkan pemberian suap, dan bukan kapabilitas, akan menempatkan orang-orang yang tidak mempunyai kredibilitas, pada berbagai jabatan penting dan terhormat, baik di kalangan legislatif, yudikatif maupun eksekutif. Mereka rela menggadaikan seluruh harta miliknya sebagai kompensasi untuk meraih jabatan yang diinginkan serta kebutuhan sehari-hari sebagai pejabat. Akibatnya, ketika mereka menjabat, para

pejabat pemerintah berusaha mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya dengan menghalalkan segala cara.

2) Pajak yang berlebihan

Menurut Al-Magrizi, akibat dominasi para pejabat bermental korup dalam suatu pemerintahan, pengeluaran Negara mengalami peningkatan sangat drastis. Sebagai Kompensasinya, mereka menerapkan sistem perpajakan yang menindas rakyat dengan memberlakukan berbagai pajak baru serta menaikkan tingkat pajak yang telah ada. Hal ini sangat memperngaruhi kondisi pra petani yang mayoritas dalam masyarakat. Para pemilik tanah akan melimpahkan beban pajak kepada petani melalui biaya sewa. Frekuensi pajak untuk pemeliharaan bendungan dan pekerjaan-pekerjaan yang serupa juga semakin meningkat. Konsekuensinya, biaya-biaya untuk penggarapan tanah, penaburan benih, pemungutan hasil panen, dan sebagainya meningkat. Akibatnya petani kehilangan motivasi untuk bekerja dan memproduksi.

Dengan demikian, terjadi penurunan jumlah tenaga kerja dan peningkatan lahan tidur yang akan sangat mempengaruhi tingkat hasil produksi pagi serta hasil bumi lainnya dan pada akhirnya menimbulkan kelangkaan bahan makanan serta peningkatan harga-harga.

3) Peningkatan Sirkulasi Mata Uang Fulus

Ketika terjadi deficit anggaran sebagai akibat dari perilaku buruk para pejabat yang menghabiskan uang Negara untuk berbagai kepentingan pribadi dan kelompoknya, pemerintah melakukan percetakan mata uang fulus secara besar-besaran. Menurut Al-Maqrizi, kegiatan tersebut semakin meluas pada saat ambisi pemerintah untuk memperoleh keuntungan yang besar dari percetakan mata uang yang tidak membutuhkan biaya produksi tinggi ini tidak terkendali. Sebagai penguasa, mereka mengeluarkan maklumat yang memaksa rakyat menggunakan mata uang itu. Jumlah fulus yang dimiliki masyarakat semakin besar dan sirkulasinya mengalami peningkatan yang sangat tajam, sehingga fulus menjadi mata uang yang dominan.

Seiring dengan keuntungan besar yang diperoleh dari pencetakan fulus, pemerintah menghentikan percetakan perak sebagai mata uang. Bahkan sebagai salah satu implikasi gaya hidup para pejabat. Sejumlah dirham yang dimiliki masyarakat dilebur menjadi perhiasan. Sebagai hasilnya, mata uang dirham mengalami kelangkaan dan menghilang dari peredaran meskipun hanya dimiliki oleh segelintir orang.

Keadaan ini menempatkan fulus sebagai standar nilai bagi sebagian besar barang dan jasa. Kebijakan percetakan fulus secara besar-besaran, menurut Al-magrizi sangat mempengaruhi penurunan nilai mata uang secara drastis. Akibatnya, uang tidak lagi bernilai dan harga-harga membumbung tinggi yang pada gilirannya menimbulkan kelangkaan bahan makanan.³⁷²

D. Analisis Inflasi Menurut Al-Magrizi

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik untuk dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap makroekonomi agregat, seperti pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat bunga, dan bahkan distribusi pendapatan. Inflasi juga berperan dalam mempengaruhi mobilisasi dana lewat lembaga keuangan formal.³⁷³ Tingkat inflasi nol persen bukanlah tujuan utama kebijakan pemerintah karena hal itu sukar untuk dicapai. Yang paling penting adalah menjaga agar tingkat inflasi tetap rendah.³⁷⁴

Inflasi dapat diartikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Semua

³⁷² Adiwarmar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), h.392.

³⁷³ Nurul Huda, dkk. *Ekonomi Makro Islam : Pendekatan Teoritis* (Jakarta: Kencana, 2008), hal.175.

³⁷⁴ Naf'an. *Ekonomi Makro. Tinjauan Ekonomi Syariah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 108.

negara di dunia selalu menghadapi permasalahan inflasi. Namun, tingkat inflasi (persentase pertambahan kenaikan harga) berbeda dari satu negara ke negara lainnya, dan berbeda pula dari satu periode ke periode lainnya. Oleh karena itu, tingkat inflasi yang terjadi di suatu negara merupakan salah satu ukuran untuk mengukur baik buruknya masalah ekonomi yang dihadapi suatu Negara.³⁷⁵ Adakalanya tingkat inflasi rendah, yaitu mencapai dibawah 2 atau 3 persen. Tingkat inflasi yang moderat mencapai diantara 4-10 persen. Inflasi yang sangat serius dapat mencapai tingkat beberapa puluh atau beberapa persen dalam setahun.³⁷⁶

Inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Kenaikan harga-harga yang tinggi dan terus menerus bukan saja menimbulkan efek buruk ke atas kegiatan ekonomi, tetapi juga kepada kemakmuran individu dan masyarakat yang cenderung menurunkan taraf kemakmuran segolongan besar masyarakat.

Dalam bukunya *Ighatsatul Ummah bi Kasyfil Ghummah Al-Maqrizi* menceritakan tentang berbagai

³⁷⁵*Ibid* hal. 123.

³⁷⁶Sadono Sukirno. *Makro Ekonomi :Teori Pengantar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hal.14.

bencana yang terjadi di Mesir pada masa raja-raja Mesir dan bencana-bencana tersebut yang menyebabkan harga-harga naik yang biasa disebut dengan inflasi. Ia mengatakan bahwa sebenarnya bencana tersebut sudah terjadi sejak zaman nabi Adam As hingga sekarang. Ia bercerita tentang bencana-bencana yang terjadi di Mesir dengan meringkasnya saja. Awal terjadinya inflasi di Mesir ialah pada zaman raja yang ke-17 dari raja-raja Mesir sebelum terjadinya bencana banjir yang terjadi pada zaman nabi Nuh As yang bernama Afrusy bin Manawasy. Al-Maqrizi menyebutkan dalam kitab nya: *(dan adalah sebab terjadinya inflasi terangkatnya hujan (kemarau), dan sedikitnya sungai nil, maka hewan-hewan mandul).*³⁷⁷

Maka penyebab inflasi pada masa kerajaan Mustansir ialah kemarau, yang mengakibatkan sedikitnya air sungai nil yang merupakan urat nadi kehidupan Mesir, dan binatang-binatang ternak tidak bisa melahirkan dikarenakan mandul. Karena bencana ini persediaan mengalami kelangkaan, yang menyebabkan harga-harga secara umum mengalami kenaikan.

Selanjutnya inflasi terjadi pada zaman Fir'an bin Mas'ur. Yaitu raja yang ke-19 dari raja Mesir sebelum

³⁷⁷Al-Maqrizi, Ighatsah al-Ghummah bi Kasyf al-Ghummah,(Kairo: MMaktabahAl-tsaqafah Al-Diniyah, 1986) hal. 81.

bencana yang terjadi pada zaman nabi Nuh As. Al-Maqrizi menyebutkan dalam kitabnya: *(Dan sebabnya adalah bahwasanya terjadinya kedzaliman dan kekacau balauan ataunya banyaknya fitnah sehingga tidak ada satu orang pun yang mampu untuk menentangnya, maka tanduslah bumi dan rusaklah tanam-tanaman, hal itu terjadi disebabkan oleh banjir).*³⁷⁸

Maka penyebab inflasi pada zaman ini ialah banyaknya kedzaliman dan kekaca-balauan atau fitnah. Banyaknya orang yang berbuat dosa sehingga tiada satu orangpun yang mampu untuk menentangnya. Karena hal itu Allah menimpakan bencana pada mereka berupa tandusnya bumi yang menyebabkan rusaknya tanaman-tanaman, dan datangnya bencana banjir Sehingga raja Fir'an pun tak mampu untuk mengatasinya hingga ia meninggal dalam keadaan mabuk.

Kemudian inflasi yang terjadi pada zaman Atrib bin Masrim, raja yang ke-13 dari raja-raja mesir setelah terjadinya bencana banjir pada masa nabi Nuh As. Adapun penyebabnya: *(dan adalah sebabnya bahwa sungai nil berhenti mengalir selama 40 tahun, maka memakan manusia hewan-hewan hingga punah seluruhnya.)*

³⁷⁸*Ibid*, hal. 82.

Inflasi pada masa ini ialah berhentinya sungai nil mengalir selama 40 tahun. Sehingga manusia hanya memakan hewan-hewan hingga hewan tersebut pun punah seluruhnya. Sampai raja Atrib tidak sanggup berjalan karena lapar. Maka ketika keadaan sudah semakin memburuk, dan sungai nil sangat lama tertahan, dilengkapi dengan kematian para penduduk, maka raja Atrib menulis surat kepada Lajju bin Sam bin Nuh As, dan Lajju menulis surat kepada saudaranya Arpakhosyaz bin Sam, namun ia tidak membalasnya, sampai Allah mengutus Nabi Hud As, dan Atrib menulis surat kepada nabi Hud As kemudian nabi Hud As menjawabnya: “ sesungguhnya aku berdo’a bagi kamu pada hari ini maka tunggulah mengalirnya sungai nil. Maka pada hari itu juga Atrib mengumpulkan orang-orang yang masih tinggal di Mesir, yang mana jumlah mereka tinggal sedikit lagi. Lalu mereka berdo’a kepada Allah Swt dengan suara yang keras, dan pada siang harinya yaitu pada hari jum’at Allah Swt mengalirkan sungai nil pada saat itu juga, namun mereka sudah tidak memiliki bibit tanaman lagi untuk ditanam. Maka Allah Swt mewahyukan pada nabi Hud As yang diutus pada masa itu, dan Hud menulis surat kepada raja Atrib agar membuat lobang, langsung saja raja Atrib mematuhi perintah tersebut dan mengumpulkan warganya agar membuat lobang tersebut, yang mana dengan lobang

tersebut selama 8 bulan nantinya akan tumbuh bibit yang akan dijadikan makanan pokok, dan sejak saat itu Mesir pun berkembang dan memiliki tanah yang subur.³⁷⁹

Dari berbagai fakta sejarah diatas, nampaknya itulah yang melatar belakangi pemikiran Al-Maqrizi yang mengatakan bahwa penyebab terjadinya inflasi ialah karena inflasi alamiah dan inflasi yang terjadi karena kesalahan manusia.

Dari perspektif objek pembahasan, apabila ditelusuri kembali berbagai literatur Islam klasik, pemikiran terhadap uang merupakan fenomena yang jarang diamati para cendekiawan Muslim, baik pada periode klasik maupun pertengahan. Menurut survey Islahi, selain Al-Maqrizi, diantara sedikit pemikir muslim yang memiliki perhatian terhadap uang pada masa ini adalah Al-Ghazali, Ibnu Taimiyyah, Ibnu Al-qayyim Al-Jauziyah dan Ibnu Khaldun. Dengan demikian, secara kronologis dapat dikatakan bahwa Al-Maqrizi merupakan cendekiawan Muslim abad pertengahan yang terakhir mengamati permasalahan tersebut, sekaligus mengkorelasikannya dengan peristiwa inflasi yang melanda suatu negeri.³⁸⁰

³⁷⁹*Ibid*, hal. 83.

³⁸⁰Adiwarman A. Karim, *Sejarah.*, hal. 420.

Diskursus tentang inflasi pada fenomena sosial ekonomi selalu menjadi perbincangan hangat diantara para ekonom barat maupun timur. Bapak kaum moneteris seperti Milton Friedman misalnya, terkenal dengan pernyataannya (*inflation is just monetary phenomenon*) atau inflasi hanyalah jumlah fulus atau uang yang berlebihan. Sedangkan cetusan pemikiran spesialis utama berkisar tentang uang dan inflasi dari pakar ekonom Islam salah satunya adalah Taqiyuddin Al-Abbas Ahmad bin Ali Abdil Qadir AlHusaini, Ia lahir di Desa Barjuwan, Kairo pada tahun 766 H (1364/1365 M). Keluarganya berasal dari maqarizah sebuah desa yang terletak di kota Ba'lakbak. Oleh karena itu ia cenderung dikenal sebagai Al-Maqrizi,³⁸¹ yang merupakan murid Ibn Khaldun, bukunya yang berjudul *Igatsat al-Ummah bi Kassf al-Gumamah* (Menolong Ummat dengan Menyembuhkan Penyebab Krisisnya). Al-Maqrizi menggolongkan inflasi dalam dua golongan yaitu *human error* dan *natural inflation*.

Inflation adalah inflasi yang terjadi karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia sendiri (QS. Ar-Rum ayat 41) dan *natural inflation* adalah Inflasi oleh sebab

³⁸¹ Adiwarmarman A.Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 414.

alamiah yang diakibatkan oleh turunnya Penawaran agregat atau naiknya Permintaan agregat.³⁸²

Al-Maqrizi menyatakan bahwa peristiwa inflasi pada fenomena sosial ekonomi adalah sebuah fenomena alam yang menimpa kehidupan masyarakat di seantero dunia dahulu, kini, hingga masa mendatang. Inflasi menurutnya terjadi ketika harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung terus-menerus. Pada saat ini, persediaan barang mengalami kelangkaan dan konsumen, karena sangat membutuhkannya, harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk sejumlah barang yang sama. Menurut Al-Maqrizi, baik pada masa sebelum maupun setelah kedatangan Islam, mata uang digunakan oleh manusia untuk menentukan berbagai harga barang dan biaya tenaga kerja.

Untuk mencapai tujuan ini, mata uang yang dipakai hanya terdiri dari emas dan perak. Umumnya kedua mata uang itu dibentuk dinar dengan menggunakan bahan emas dan dirham dari bahan perak. Dalam sejarah perkembangannya, Al-Maqrizi menguraikan bahwa bangsa Arab jahiliyyah menggunakan dinar emas dan dirham perak sebagai mata uang mereka yang masing-masing diadopsi dari

³⁸²*Ibid.*

romawi dan Persia serta mempunyai bobot dua kali lebih berat di masa Islam.

Setelah Islam datang, Rasulullah SAW menetapkan berbagai praktik muamalah yang menggunakan kedua mata uang tersebut, bahkan mengkaitkannya dengan hukum zakat harta. Penggunaan kedua mata uang ini terus berlanjut tanpa perubahan sedikitpun hingga tahun 18 H ketika khalifah Umar ibnu Al-Khattab menambahkan lafaz-lafaz Islam pada kedua mata uang tersebut. Dalam pandangan Al-Maqrizi, kekacauan pada fenomena sosial ekonomi di Mesir mulai terlihat ketika pengaruh kaum mamluk semakin kuat di kalangan istana, termasuk terhadap kebijakan percetakan mata uang dirham campuran. Pencetakan fulus, mata uang yang terbuat dari tembaga, dimulai pada masa pemerintahan Dinasti Ayyubiyah, Sultan Muhammad Al-Kamil ibnu Al-Adil Al-Ayyubi, yang dimaksudkan sebagai alat tukar terhadap barang-barang yang tidak signifikan dengan rasio 48 fulus untuk setiap dirhamnya.³⁸³

Perubahan yang sangat signifikan terhadap mata uang ini terjadi pada tahun 76 H. setelah berhasil menciptakan stabilitas politik dan keamanan, khalifah Abdul Malik ibnu

³⁸³ Al-Maqrizi, *Ighatsah Al-Ummah bi Kasyf Al-Gumamah*, (Kairo: Maktabah Al-tsaqafah Al-Diniyah, 1986) dalam Adiwarman A. Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, ..., hal. 421.

Marwan melakukan reformasi moneter dengan mencetak dinar dan dirham Islam. Penggunaan kedua mata uang ini terus berlanjut, tanpa perubahan yang berarti, hingga pemerintahan Al-Mu'tashim, Khalifah terakhir dinasti Abbasyiah.³⁸⁴

Pasca pemerintahan Sultan Al-kamil, percetakan mata uang tersebut terus berlanjut hingga pejabat ditingkat provinsi terpengaruh laba yang besar dari aktivitas ini. Kebijakan sepihak mulai diterapkan dengan meningkatkan volume percetakan fulus dan menetapkan rasio 24 fulus perdirham. Akibatnya rakyat menderita kerugian yang besar karena barang-barang yang dahulu berharga setengah dirham sekarang menjadi satu dirham. Keadaan ini semakin memburuk ketika aktivasi pencetakan fulus meluas pada masa pemerintahan Al-Adil Kitbugha dan Sultan Al-Zahir Barquq yang mengakibatkan penurunan nilai mata uang dan kelangkaan barang-barang dipasaran.³⁸⁵

Analisa Al-Maqrizi memperkuat penegasan bahwa kekayaan suatu negara tidak ditentukan oleh banyaknya uang di negara itu, tapi ditentukan oleh tingkat produksi negara tersebut dan neraca pembayaran yang positif. Bisa saja suatu Negara mencetak uang sebanyak-banyaknya tapi bila hal itu

¹⁴¹Adiwarman A.Karim, *Sejarah..*, hal. 421.

³⁸⁵Adiwarman A.Karim, *Sejarah...* hal. 421.

tidak mencerminkan pesatnya pertumbuhan sektor produksi, uang yang melimpah itu tidak ada nilainya. Pendapat ini menunjukkan bahwa pola perdagangan internasional telah menjadi bahasan utama para ulama ketika itu.

Negara yang telah mengekspor berarti mempunyai kemampuan berproduksi lebih besar dari pada kebutuhan domestiknya sekaligus menunjukkan bahwa negara tersebut lebih efisien dalam berproduksi. Senada dengan Ibnu khaldun, Ibnu Taimiyyah menentang keras terjadinya penurunan nilai mata uang akibat dari pencetakan mata uang yang terlalu banyak. Ia menyatakan Penguasa seharusnya

Mencetak fulus (mata uang selain emas dan perak) sesuai dengan nilai yang adil (proporsional) atas transaksi masyarakat, tanpa menimbulkan kezaliman terhadap mereka”. Dalam mengungkapkan bahwa Al-Maqrizi jauh hari silam telah membahas problematika inflasi secara lebih detail. Ia mengklasifikasikan inflasi pada fenomena sosial ekonomi berdasarkan faktor penyebabnya ke dalam dua hal, yakni: Inflasi yang disebabkan oleh faktor alamiah (Natural Inflation) dan Inflasi akibat kesalahan manusia (Human Error Inflation). Inflasi pada fenomena sosial ekonomi yang pertama, ini disebabkan oleh berbagai faktor natural yang sulit dihindari manusia. Menurut Al-Maqrizi, saat suatu bencana alam terjadi, berbagai bahan makanan dan hasil

bumi lainnya mengalami gagal panen, sehingga persediaan barang-barang tersebut mengalami penurunan yang sangat drastis dan terjadi kelangkaan. Di lain pihak, karena sifatnya yang sangat signifikan dalam kehidupan, permintaan terhadap berbagai barang itu mengalami peningkatan. Harga-harga kemudian membumbung tinggi, jauh melebihi daya beli masyarakat. Hal ini sangat berimplikasi terhadap kenaikan harga berbagai barang dan jasa lainnya. Akibatnya, transaksi ekonomi mengalami kemacetan, bahkan berhenti sama sekali, yang pada akhirnya menimbulkan bencana kelaparan, wabah penyakit, dan kematian di kalangan masyarakat.

Keadaan yang semakin memburuk tersebut memaksa rakyat untuk menekan pemerintah agar segera memperhatikan keadaan mereka. Inflasi pada fenomena sosial ekonomi kedua, selain faktor alam, inflasi dapat terjadi akibat kesalahan manusia. Ia menganalisis, ada tiga hal utama yang baik secara sendiri-sendiri atau pun bersama-sama menjadi penyebab terjadinya inflasi. Ketiga hal tersebut adalah: Korupsi dan Administrasi yang Buruk, Pajak yang Berlebihan dan Peningkatan Sirkulasi Mata Uang atau Fulus.³⁸⁶

³⁸⁶Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), Cet ke- I, hlm.138.

Inflasi pada fenomena sosial ekonomi jenis pertama juga terjadi di masa Rasulullah dan khulafaur Rasyidin, yaitu karena kekeringan dan pengangguran.³⁸⁷ Sementara untuk jenis inflasi yang Kedua, menurut Al-Maqrizi sama dengan penyebab yang mendasari terjadinya krisis di Mesir, yakni: korupsi dan Administrasi pemerintahan yang buruk; pajak berlebihan yang memberatkan petani, dan jumlah fulus yang berlebihan. Ini jelas lebih komprehensif dengan yang dikemukakan oleh Milton Friedman (bapaknya kaum moneteris) yang menganggap bahwa inflasi hanyalah semacam fenomena moneter. Beredarnya fulus yang berlebihan mendapat perhatian khusus dari Al-Maqrizi. Dalam pengamatannya, ternyata kenaikan harga-harga (inflasi) yang terjadi adalah dalam bentuk jumlah fulusnya.

Misalnya untuk pakaian yang sama ternyata dibutuhkan lebih banyak fulus. Akan tetapi apabila nilai barang diukur dengan dinar emas, jarang terjadi kenaikan harga. Untuk itulah Al-Maqrizi menyarankan agar sejumlah fulus dibatasi secukupnya saja, sekedar untuk melayani transaksi pecahan kecil. Kajian dampak inflasi pada fenomena sosial ekonomi menurut Al-Maqrizi dengan membagi masyarakat Mesir menjadi tujuh kelompok strata

387 Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro*,... hlm. 143.

sosial. Dengan pembagian itu, tampaknya ia ingin melihat segmen masyarakat yang mana yang paling parah terkena dampak inflasi yang menggila itu.

Upaya semacam pengendalian laju inflasi dapat dilakukan dengan mengetahui akar permasalahan dengan cara pengendalian terhadap sistem administrasi yang Baik dan tidak korup, mempertimbangkan kemampuan Pajak bagi rakyat dan menyesuaikan pencetakan uang dalam jumlah terbatas yang sesuai dengan tingkat produksi suatu negara. Ini merupakan gagasan orisinilnya yang sangat boleh jadi belum pernah dilakukan oleh ilmuwan sebelumnya. Adapun strata dan penggolongan masyarakat pada waktu itu antara lain:

1. Penguasa dan para pembantunya
2. Para penguasa, pedagang besar dan orang yang hidupnya mewah
3. Golongan menengah dari penguasa dan pedagang besar termasuk kaum profesional
4. Petani yang umumnya hidup dipedesaan
5. Golongan fakir yang menurut Al-Maqrizi adalah semua fukaha, mahasiswa dan prajurit
6. Para pekerja kasar dan para nelayan
7. Golongan papa dan meminta-minta

Setelah membagi strata masyarakat mesir menjadi tujuh kelompok, Al-Maqrizi kemudian melihat satu persatu kelompok tersebut dan menegaskan intensitas kepedihan dan penderitaan yang dialaminya akibat hyperinflation ini. Untuk golongan pertama, mereka menerima nominal income lebih tinggi, tetapi purchasig power mereka menurun drastis karena real income mereka merosot tajam akibat inflasi. Golongan ini tidak terlalu parah terkena inflasi.

Golongan yang kedua yang terdiri dari para pedagang dan penguasa besar ini, menurut Al-Maqrizi, aset mereka mengalami penurunan karena dimakan oleh biaya yang terus membengkak dan inflasi. Golongan yang ketiga yang merupakan kaum profesional mendapat upah yang meningkat secara nominal, tetapi karena melonjaknya harga-harga yang menyebabkan tingkat kehidupannya tetap seperti sebelumnya.

Dalam melihat dampak yang dirasakan oleh golongan yang keempat, Al-Maqrizi membaginya menjadi dua kelompok yaitu petani menengah atas dan petani menengah bawah. Kelompok pertama diuntungkan oleh krisis moneter sehingga aset kekayaan mereka meningkat. Sedangkan kelompok yang kedua, sangat dirugikan karena harga yang begitu tinggi tidak sebanding dengan hasil pertanian mereka. Golongan yang kelima yang terdiri dari para guru, fukaha,

mahasiswa dan tentara ini golongan yang paling menderita dari lima golongan yang pertama. Hal ini menurutnya disebabkan karena pendapatan mereka yang berupa gaji dan upah bersifat tetap. Adapun golongan yang keenam dan ketujuh mereka adalah segmen masyarakat yang tidak saja terparah penderitaannya bahkan mati kelaparan.

Dengan melihat analisa di atas menunjukkan bahwa Al-Maqrizi mempertegas sekali bahwa kekayaan suatu negara tidak ditentukan oleh banyaknya uang pada suatu negara, tapi lebih ditentukan oleh tingkat produksi dan neraca pembayaran negara yang positif, karena bisa saja suatu Negara mencetak uang yang banyak tapi tidak mencerminkan pertumbuhan sektor produksi dan tidak ada nilai uang tersebut.

E. Faktor Penyebab Inflasi

Dengan mengungkapkan berbagai fakta bencana kelaparan yang pernah terjadi di Mesir, Al-Maqrizi menyatakan bahwa peristiwa inflasi merupakan sebuah fenomena alam yang menimpa kehidupan masyarakat di seluruh dunia sejak masa dahulu hingga sekarang. Menurutnya terjadi ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung terus-menerus. Pada saat ini persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan, dan karena konsumen sangat membutuhkannya,

maka konsumen harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk barang dan jasa yang sama.³⁸⁸

Untuk menganalisis krisis itu dan mencari sebab-sebabnya, Al-Maqrizi menggunakan analisis gurunya, Ibn Khaldun. Sebelumnya Ibn Khaldun memang telah mencari korelasi antara pemerintahan yang buruk dan harga gandum yang tinggi, untuk mencari tahu hubungan sebab akibatnya. Ia menemukan, ketika administrasi publik menjadi buruk dan tidak efisien antara lain ditandai dengan munculnya sistem perpajakan yang memaksa dan menindas petani. Petani tidak memiliki insentif dan merasa tidak ada untungnya bercocok tanam. Kebijakan perpajakan menjadi sesuatu yang kontra produktif bagi pertanian. Akibatnya produksi dan persediaan gandum gagal berpacu dengan kenaikan jumlah penduduk sebagai akibat meningkatnya kemakmuran kala itu. Kelangkaan persediaan itu menyebabkan kekurangan pasokan dimasa paceklik, sehingga menyebabkan naiknya harga.

Ternyata di masa hidupnya, Al-Maqrizi menjumpai situasi yang sama seperti dialami Ibn khaldun. Dalam bukunya, Ighatsah, ia meminjam analisis gurunya dengan mengidentifikasi bahwa administrasi politik menjadi sangat lemah dan buruk pada saat itu. Pegawai pemerintah bisa menduduki jabatannya karena

³⁸⁸Mustafa Edwin Nasution, dkk. *Pengenalan Eksklusif : Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal. 283

memberikan suap. Akibatnya ketika menjabat, orang yang menyuap tadi kemudian menerapkan pajak yang menindas untuk menutup ongkos yang telah dikeluarkannya untuk menyuap. Dorongan untuk bekerja dan memproduksi menjadi bertolak belakang dan hasil produksi menurun. Krisis diperburuk oleh penurunan nilai mata uang, karena pengeluaran mata uang tembaga (fulus) yang berlebihan untuk menutupi defisit anggaran negara. Faktor-faktor ini ditambah dengan paceklik mendorong kepada tingginya derajat inflasi, penderitaan rakyat kecil, dan kemiskinan negara.³⁸⁹

F. Konsep Inflasi

Secara umum, inflasi dapat mengakibatkan berkurangnya investasi di suatu negara, mendorong kenaikan suku bunga, mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif, kegagalan pelaksanaan pembangunan, ketidakstabilan ekonomi, defisit neraca pembayaran, dan merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat.

Inflasi adalah keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli. Inflasi sering pula diikuti menurunnya tingkat tabungan dan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka

³⁸⁹*Ibid*, hal. 284.

panjang. Sementara itu pengertian inflasi juga sebagai kecenderungan naiknya harga secara umum dan terus-menerus, dalam waktu dan tempat tertentu. Keberadaannya sering diartikan sebagai salah satu masalah utama dalam perekonomian negara, selain pengangguran dan ketidakseimbangan neraca pembayaran.³⁹⁰

Secara teori, timbulnya inflasi dapat dikarenakan oleh beberapa hal. Menurut Soediyono dalam Setyawan (2000), dari sebabnya inflasi dapat timbul karena adanya peningkatan permintaan masyarakat (*demand pull inflation*), karena desakan naiknya biaya produksi (*cost push*), serta karena keduanya (*mixed inflation*). Beberapa determinan inflasi yang masuk ke dalam jenis demand-pull inflation antara lain: likuiditas perekonomian yang ditandai dengan meningkatnya jumlah uang beredar, harga minyak mentah, nilai tukar rupiah yang terapresiasi, produktivitas, hingga jenis inflasi dari permintaan musiman (hari raya idul fitri, tahun baru). Sementara yang termasuk penyebab inflasi jenis cost-push ini adalah: depresiasi nilai rupiah, volatile food inflation (paceklik), kenaikan upah minimum provinsi oleh pemerintah (UMP), dan determinan inflasi lain dari jenis administered inflation seperti: kenaikan harga BBM, tarif listrik, harga rokok dan bear masuk impor bahan baku.

³⁹⁰Nopirin, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta: BPFE,1997), Cet ke- V, hlm. 67.

Inflasi adalah keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli. Inflasi sering pula diikuti menurunnya tingkat tabungan dan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang. Inflasi dapat digolongkan pada beberapa cara. Cara pertama, inflasi dapat digolongkan menurut besarnya. Budiono mengelompokkan inflasi menjadi empat: a) Inflasi ringan (inflasi di bawah 10% per tahun), b) Inflasi sedang (antara 10%-30%), c) Inflasi berat (antara 30%-100%), dan d) Hiperinflasi (di atas 100% per tahun).

Samuelson dan Nordhaus dalam Djohanputro mengategorikan inflasi menjadi tiga:

1. **Low inflation**, atau disebut juga inflasi satu digit (single digit inflation), yaitu inflasi di bawah 10%. Inflasi ini masih dianggap normal. Dalam rentang inflasi ini, orang masih percaya pada uang dan masih mau memegang uang.
2. **Galloping inflation** atau double digit bahkan triple digit inflation, yang didefinisikan antara 20%-200% per tahun. Inflasi seperti ini terjadi karena pemerintahan yang lemah, perang, revolusi, atau kejadian lain yang menyebabkan barang tidak tersedia, sementara uang berlimpah sehingga orang tidak percaya pada uang.

3. **Hyper inflation**, yaitu inflasi di atas 200% per tahun. Dalam keadaan seperti ini, orang tidak percaya pada uang. Lebih baik membelanjakan uang dan menyimpan dalam bentuk barang daripada menyimpan uang. Mengapa? Karena kebanyakan barang seperti emas, tanah, bangunan, mengalami kenaikan harga yang setara (bahkan bisa lebih tinggi) dari inflasi.³⁹¹

³⁹¹.Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), Cet ke- I, hlm. 138.

BAB XIII

TOKOH-TOKOH INTELEKTUAL DAN KONTRIBUSINYA PERKEMBANGAN HISTORIOGRAFI ISLAM MASA MODERN (ABAD KE-12 H/15 M)

A. Biografi Al-Jabarti

Al-Jabarti bernama lengkap Abdurrahman bin Hasan al-Jabarti. Dia di lahirkan di Kairo, Mesir. Nama al-Jabarti dinisbatkan kepada Jarbart, yaitu sebuah karang kecil di negri Habsyah (ethiopia), nagri asal nenek moyangnya.³⁹² Ia merupakan sejarawan mesir yang terkenal yang hidup di periode politik mesir. Yaitu zaman pemerintahan turki usmani di mesir yang berakhir pada tahun 1798, zaman pendudukan perancis (1798-1801), dan zaman pemerintahan ali pasya yang dimulai pada tahun 1805.

Keluarga al-Jabarti sebagai sebagai keluarga ulama yang mengajari pusat komunitas (riwaq) warga jabarat di Kairo. Yang

³⁹² Badri Yatim, *perkembangan Historiografi islam, lembaga penelitian UIN syarif hidayatullah Jakarta: 2009. Hlm. 169*

paling terkenal di antara mereka ialah ayah al-Jabarti yaitu Hasan Al-Jabarti sebagai ahli ilmu keagamaan islam dan ilmu pasti terutama astronomi. Selain mengajar ilmu falak di universitas Al-Azhar, rumahnya menjadi tempat pertemuan para ulama dan tokoh-tokoh agama dari berbagai tempat. Disamping itu, dia juga memiliki hubungan erat dengan para pejabat dinasti Mamluk-utsmani yang berkuasa di Mesir pada saat itu. Dalam lingkungan inilah, jabarti kecil tumbuh dewasa. Ternyata Ia mengikuti jejak sebagian besar keluarganya yang mengabdikan diri di dunia ilmu pengetahuan, terutama sejarah.³⁹³ Hal ini yang membuat al-jabarti juga sangat mencintai ilmu pengetahuan hingga dia menjadi ilmuwan besar sepanjang kepenulisan sejarah islam.

Al-Jabarti menempuh pendidikan formal pertamanya di Madrasah as-Sananiyah di Kairo. Disamping menuntut ilmu di madrasah ini, dalam waktu yang sama, sepulang sekolah, ia juga belajar berbagai ilmu keagamaan dari ayahnya dan dari ulama-ulama yang datang ke rumahnya. Setelah itu, al-Jabarti melanjutkan pendidikanya di al-Azhar sambil terus belajar ilmu Astronomi, matematika dan hikmah dari ayahnya. Demikian pendidikan yang dilaluinya sampai ayahnya meninggal dunia pada tahun 1179 H, ketika ia masih berusia 21 tahun. Dalam lapangan ilmu al-Jabarti sebenarnya melanjutkan tradisi ilmiah

³⁹³ Yusril Abdul ghani Abdullah, *Historiografi islam, dari klasik hingga modern*. Rajawali presss, Jakarta :2004. Hlm, 57.

yang telah dikembangkan oleh anggota keluarganya terdahulu. Sebagaimana ayahnya, Ia juga menjadi seorang ulama besar di al-azhar kairo. Disamping itu, Dia juga memberi pengajian di masjid-masjid dan dirumahnya.³⁹⁴ Ketika usia senjanya al-Jabarti mennghabiskannya untuk mendekatkan diri kepada Allah sampai meninggal pada tahun 1237 H/1822 M dalam perjalanan dari kediamannya menuju Kairo.

Al-Jabarti dapat dikatakan sebagai seorang sejarawan yang dengan sadar menghidupkan kembali ilmu sejarah (historiografi) Arab-Islam di Mesir. Pada masa pemerintahan Kerajaan Otoman atau Utsmani di dunia Arab (1517-1922) yang berpusat di Istanbul, Turki. Buku-buku sejarah yng bermutu tidak banyak lagi muncul dalam bahasa Arab, tetapi dalam bahasa Turki. Bahkan dapat dikatakan bahwa sebelum munculnya karya-karya Al-Jabarti, pada masa itu tidak ada lagi buku yang dapat dikatakan sejajar dengan karya-karya sejarah dalam bahasa Arab dari masa sebelumnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendudukan Turki Usmani di wilayah-wilayah Arab, termasuk Mesir telah dengan serius menghilangkan historiografi Arab-Islam secara menyeluruh.³⁹⁵

³⁹⁴ Badri yatim, hlm. 170

³⁹⁵ Badri, Yatim, 1997, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), hlm: 218.

Meskipun masih ada karya-karya sejarah yang bersifat lokal lokal ditulis; Mesir, Jazirah Arab, Suriah, dan Irak. Tetapi karya-karya itu merupakan hasil yang sangat terbatas. Karya-karya ini merupakan sisa-sisa kejayaan penulisan sejarah Islam di masa lalu yang tengah menghadapi sekarat. Oleh karena itulah, ketika Abdurrahman Al-Jabarti muncul dengan karya besar sejarahnya, dia kemudian dinilai sebagai seorang pahlawan sejarah Arab-Islam yang terhadap Ilmu ini Kehadirannya dipandang sebagai momentum kebangkitan kembali penulisan sejarah Arab-Islam, terutama di Mesir.

Corak penulisan Al-Jabarti masih mempertahankan corak penulisan sejarah yang dikembangkan para sejawan Muslim pada seribu tahun sebelumnya yaitu hauliyat. Di dalam penulisan tahunan, dia memang sudah menggunakan pendekatan tematik, tetapi penulisan tema-tema itu tidak lebih dari bentuk kbabar, karena antara satu tema dengan tema yang lain tidak saling berkaitan, baik dalam hubungan tematis maupun hubungan kausalitas. Bahkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa-masa terakhir dikumpulkannya dalam tema “bulan” tidak lagi “tahun”.³⁹⁶

Memang masih ada karya tulis sejarah yang bersifat lokal di Mesir, jazirah Arab, Suriah dan Irak, tetapi karya-karya itu

³⁹⁶ *Ibid*, hlm: 221.

merupakan hasil yang sangat terbatas. Karya-karya itu merupakan sisa-sisa kejayaan penulisan sejarah Islam di masa lalu yang tengah menghadapi sekarat. Oleh karena itulah ketika Abdurahman al-Jabarti muncul dengan karya besar sejarahnya, dia kemudian dinilai sebagai seorang pahlawan sejarah Arab Islam yang telah memberi nyawa baru terhadap ilmu ini. Kehadirannya dipandang sebagai momentum kebangkitan kembali penulisan sejarah Arab-Islam, terutama di Mesir. Apalagi, ternyata angin segar yang ditiupkannya mendapat respon positif di mana Banyak ilmuwan menjadi pelanjutnya.³⁹⁷

B. Penulisan Sejarah Al-Jabarti

Dalam kitabnya yang berjudul *aja'ib al-atsar fi al-Tarjum wa al-akhbar*, al-Jabarti menuliskannya dengan metode riwayat dari generasi sebelumnya dan mengandalkan peninggalan-peninggalan tertulis. Informasi dari tahun 1099 sampai 1170 H yang terdapat dalam kitabnya didapatkannya dari generasi yang lebih tua, di samping dari dokumen-dokumen resmi, prasasti, nisan kubur, dan peninggalan tertulis lainnya.³⁹⁸

Sedangkan dari Tahun 1171 H dan seterusnya, menurut al-jabarti sendiri, bersumber dari ingatannya sendiri, karena peristiwa pada masa itu dialaminya sendiri. Banyak peristiwa

³⁹⁷ *Ibid*, Historiografi Islam, 124.

³⁹⁸ Badri yatim, hlm 170

yang dialaminya sendiri terjadi ketika Ia sebenarnya masih sangat muda. Peristiwa yang bersumber dari ingatannya ini bisa dibagi menjadi dua. Yaitu: *pertama* peristiwa tahun 1171-1190 H ditulisnya dengan dengan tulisan yang tingkat-singkat. *Kedua* peristiwa setelah tahun 1190 H, ditulisnya dengan terinci dan panjang lebar, menulis semua peristiwa didalamnya, mirip seperti laporan jurnalistik dalam surat kabar.

Kelebihan al-Jabarti yang lain dibanding sejarawan muslim lainnya dalam menuliskan karya sejarahnya, adalah ketika menuliskan sejarah Mesir pada masa Turki Utsmani. Hal ini dikarenakan, *pertama* Ia menggambarkan masyarakat Mesir pada masa itu dengan sempurna serta berusaha melakukan penelitian mendalam terhadap peristiwa yang ditulisnya; *kedua* Ia menyatakan dalam bukunya bahwa Ia menulis sejarah bukan atas perintah sang penguasa karna Ia adalah seorang ilmuwan yang independen. Tidak ada tanda Ia berusaha menjilat dengan memuji-muji para penguasa agar memperoleh keuntungan, baik moral maupun materil, dalam hal ini Ia bersikap netral, bahkan Ia kritis terhadap penguasa. Membuktikan bahwa dia merupakan sejarawan yang sangat objektif.³⁹⁹

³⁹⁹ Yusril Abdul ghani Abdullah, hlm. 57

Dalam penulisan sejarah Mesir pada masa Turki Usmani, al-Jabarti mempunyai kelebihan dibandingkan dengan sejarawan lainnya karena,

- a. Ia menggambarkan masyarakat Mesir pada masa itu dengan sempurna serta berusaha melakukan penelitian mendalam terhadap peristiwa yang dialaminya.
- b. Ia menyatakan dalam bukunya ia menulis sejarah bukan karena perintah penguasa karena ia adalah seorang ilmuwan independen.⁴⁰⁰

Pada masa pemerintahan kerajaan Ottoman atau Usmani di dunia Arab (1517-1922) yang berpusat di Istanbul, Turki, buku-buku sejarah yang bermutu tidak banyak lagi muncul dalam bahasa Arab, tetapi dalam bahasa Turki. Ketika Abdurrahman al-Jabarti muncul dengan karya besar sejarahnya, dia kemudian dinilai dengan sebagai seorang pahlawan sejarah Arab-Islam.

Dalam menulis karyanya, al-Jabarti masih mempertahankan corak penulisan sejarah islam yang dikembangkan para sejarawan muslim seribu tahun sebelumnya, yaitu dengan menggunakan metode hauliyat atau periodesasi berdasarkan waktu. Didalamnya Ia menulis peristiwa-peristiwa yang terjadi setiap tahunnya. Selain itu, dia sudah menulis dengan pendekatan tematik, namun penulisan tema-tema itu tak lebih dari sebuah bentuk Khabar,

⁴⁰⁰ Umar, Muin. 1987. *Historiografi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.

karna antara tema satu dan tema yang lain tidak saling terkait, baik dalam hubungan tematis maupun hubungan kausalitas. Bahkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa akhir, dikumpulkannya pada tema bulan, tidak lagi pada tema tahun. Hal ini membuktikan betapa rincinya penulisan sejarah di masa akhir-akhirnya.⁴⁰¹

Al-Jabarti sendiri menjelaskan proses keterlibatannya dalam penulisan karya sejarah tersebut. *pertama*, semenjak tahun 1776 M (1190 H), al-Jabarti mulai tertarik membuat catatan sejarah secara lengkap tentang topik-topik kesejarahan tertentu. Dia kelihatannya mendapatkan inspirasi dari gurunya, al-Murtadha (w. 1791 M/ 1205 H). Memang kemudian al-Murtadha kemudian memintanya untuk mengumpulkan bahan-bahan sejarah dalam rangka penulisan kumpulan biografi yang disponsori oleh sejarawan asal Syiria, al-Muradi (w. 1791 M/ 1205 H). Akhirnya sepeninggal al-Murtadha dan Muradi, al-Jabarti mengembangkan karyanya sendiri yang berjudul *Ajaib* tersebut. Namun, tidak diragukan bahwa sumbangan tulisannya kepada Muradi juga dimuat kembali dalam karya besarnya tersebut.⁴⁰²

Ajaib al-Atsar fi al-Tarajim wa al-Akhbar dimulai dengan mukaddimah, dilanjutkan dengan peristiwa-peristiwa pada tahun 1099 H dan berakhir dengan peristiwa pada tahun 1236 H.

⁴⁰¹ *Ibid*, hlm 171

⁴⁰² Tim Penulis, Ensiklopedi, hlm. 469-470.

Informasi dari tahun 1099 H sampai 1170 H yang terdapat di dalam buku ini bersumber dari riwayat yang diterima dari generasi yang lebih tua. Disamping dari dokumen-dokumen resmi, prasasti nisan kubur dan peninggalan sendiri bersumber dari ingatannya sendiri karena peristiwa-peristiwa itu di dalamnya sendiri.

Banyak peristiwa yang di dalamnya terjadi ketika ia berusaha masih sangat muda. Informasi yang bersumber dari ingatannya itu sendiri dibagi dua pula; (1). Peristiwa tahun 1171 H dengan tulisan terinci dan panjang lebar. Dapat dikatakan bahwa tulisan tersebut tahun 1190 H mirip dengan laporan jurnalistik di surat kabar karena ia menulis semua peristiwa yang di dalamnya.⁴⁰³

Dalam penulisan sejarah Mesir pada masa Turki Utsmani, al-Jabarti mempunyai kelebihan dibandingkan dengan sejarawan lainnya karena; *pertama*, menggambar masyarakat Mesir pada masa itu dengan sempurna serta berusaha melakukan penelitian mendalam terhadap peristiwa-peristiwa yang di tulisnya; *kedua*, ia menyatakan di dalam bukunya bahwa ia menulis sejarah bukan karena perintah penguasa karena ia adalah ilmuwan independen. Tidak ada tanda bahwa ia terlihat “menjilat” dengan memuji-muji para penguasa agar memperoleh keuntungan baik moral maupun

⁴⁰³ Yatim, *Historiografi*, hlm. 219.

material, namun ia dalam hal ini bersikap netral dan bahkan kritis terhadap penguasa.

Namun, al-Jabarti masih mempertahankan corak penulisan sejarah islam yang dikembangkan para sejarawan muslim seribu tahun sebelumnya, yaitu hawliyat. Di dalam menulis peristiwa-peristiwa yang terjadi setiap tahun, dia memang sudah menggunakan pendekatan tematik, tetapi penulisan tema-tema itu tidak lebih dari pada bentuk khabar karena antara tema satu dengan tema yang lainnya tidak saling terkait, baik dalam hubungan tematis maupun hubungan kausalitas bahkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa-masa terakhir dikumpulkan dengan tema “bulan” tidak lagi tahun. Tentunya itu dimulai pada tahun 1215 H.⁴⁰⁴

Kelebihan karya al-Jabarti dibandingkan sejarawan Mesir lainnya karena ia memberikan potret utuh masyarakat Mesir ketika itu dan mengungkapkan berbagai peristiwa dengan tema-tema. Uraian itu, tidak bertujuan untuk melayani tokoh tertentu atau mengikuti selera penguasa. Ia pun tidak pernah atau tujuan yang bersifat materi. Sekalipun *Ajaib al-Atsar* banyak memuat tema kelompok sosial, seperti pedagang, profesi lain dan kalangan Abu Dzimmah, tetapi fokus kajiannya adalah sejarah dan biografi kalangan ulama dan penguasa Dinasti Mamluk

⁴⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 221.

Al-Jabarti dikenal kritis terhadap kebijakan Muhammad Ali Pasha, terlebih lagi di masa-masa awal kepemimpinannya. Di masa pendudukan Perancis, ia ditunjuk sebagai anggota sebuah lembaga bentukan Napolen Bonaparte yang sebagian besar anggotanya adalah warga Mesir. Sedangkan usia senjanya lebih banyak digunakan untuk mendekati diri kepada Allah sampai meninggal tahun 1822 M dalam perjalanannya dari kediaman menuju Kairo.⁴⁰⁵

C. Karya-Karya Al-Jabarti

Dalam bidang sejarah, al-Jabarti menulis dua buah karya buku penting, yang pertama buku yang berjudul “*Aja’ib al-Atsar fi al-Tarajim wa al-Akhbar*” (Keanihan-keanehan Peninggalan tentang Biografi dan Kabar Berita). Terdiri dari empat jilid yang lebih dikenal dengan nama “*Tarikh al-Jabarti*” dan buku yang berjudul “*Mazhab at-Taqdis*”. Buku Aja’ib memotret peristiwa-peristiwa yang terjadi di Mesir, terutama di Kairo mulai dari tahun 1688 M/ 1000 H sampai dengan 1821 M/ 1236 H. Berikut adalah ulasan mengenai kedua buku ini :

1. Aja’ib Al-Atsar fi Al-Tarajim wa Al-Akhbar

Buku ini dimulai dengan mukadimah, dilanjutkan dengan peristiwa-peristiwa pada tahun 1099 H, dan berakhir dengan peristiwa pada tahun 1236 H. Informasi dari tahun

⁴⁰⁵ Yusri, Historiografi Islam, hlm. 57-58

1099H-1170H yang terdapat dibuku ini bersumber dari riwayat yang diterima dari generasi yang lebih tua, disamping dari dokumen-dokumen resmi, prasasti, nisan kubur dan peninggalan tertulis lainnya.⁴⁰⁶

Informasi dari tahun 1171 H dan seterusnya, menurut pengakuannya sendiri, bersumber dari ingatannya, karena peristiwa tersebut merupakan peristiwa-peristiwa yang dialaminya sendiri. Informasi yang bersumber dari ingatannya ini terbagi kedalam dua penulisan yang berbeda; *pertama*, peristiwa tahun 1171-1190 H dengan tulisan singkat. *Kedua*, peristiwa setelah tahun 1190 H dengan tulisan terinci dan panjang lebar. Dapat dikatakan tulisannya ini mirip dengan laporan jurnalistik di surat kabar karena ia menulis semua peristiwa yang dialaminya.

Dalam penulisan sejarah Mesir pada masa Turki Usmani, Al-Jabarti mempunyai kelebihan dibandingkan dengan sejarawan lainnya karena; pertama, ia menggambarkan masyarakat Mesir pada masa itu dengan sempurna, berusaha melakukan penelitian mendalam terhadap peristiwa-peristiwa yang dituliskannya. Kedua, ia menyatakan di dalam bukunya bahwa ia menulis sejarah bukan karena perintah penguasa, tetapi karena ia adalah seorang ilmuwan independen. Tidak ada

⁴⁰⁶ *Ibid*, hlm: 218-221.

tanda bahwa ia berusaha “menjilat” dengan memuji-muji para penguasa agar memperoleh keuntungan, baik moral maupun materil, dalam hal ini ia bersikap netral dan bahkan kritis terhadap penguasa.

Buku yang paling lengkap menerangkan sejarah Mesir pada abad ke-12 dan 13 (abad 18, 19M) ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis dan diterbitkan di sana. Secara gatis besar, sesuai dengan judulnya, karya ini dapat dibagi atas dua bagian; bagian pertama tentang peristiwa-peristiwa sejarah, dan bagian kedua tentang biografi para tokoh. Yang terakhir ini mempunyai nilai sosial yang sangat besar karena ia menggambarkan secara terinci kehidupan penduduk dunia Islam bagian Timur.

2. **Mazhar At-Taqdis**

Merupakan sebuah catatan terinci tentang proses penduduk Perancis atas Mesir. Buku ini diterbitkan kembali dalam bahasa Arab dalam bentuk ringkasan pada tahun 1960an, tanpa suntingan, dan dibagikan di sekolah-sekolah yang berada di bawah koordinasi Departemen Pendidikan dan Pengajaran Mesir. Bentuk utuh buku ini dalam bahasa Arab tidak pernah terbit lagi, tetapi terjemahan oleh Cardin, terbit di Paris pada 1838 dalam bahasa Turki dan bahasa Perancis.

Karya al-Jabarti berisi catatan berbagai peristiwa dan data-data kematian. Penulis memulai keryanya dengan

pengantar singkat dan uraian peristiwa hingga era Utsmani. Jilid I buku Aja'ib ditutup dengan catatan kematian Muhammad Bek Abi Dzahab. Jilid III, membahas sejarah Mesir semenjak kedatangan misi Perancis di bawah kepemimpinan Napoleon Bonaparte. (Abdullah, 2004: 58)⁴⁰⁷

Dalam perkembangan selanjutnya, Aja'ib al-Atsar dilarang beredar di Mesir pada tahun 1878 M karena menyebutkan kejelekan yang terjadi pada zaman pemerintahan Muhammad Ali Pasha. Pada tahun itu, sebagian dari buku itu saja yang diterbitkan dan baru pada tahun 1880 M buku tersebut data diterbitkan secara lengkap yaitu pada zaman Khudaywi Tawfiq. Bangsa Perancis sejak dini telah berusaha menerjemahkan buku itu dan menerbitkannya karena di dalamnya terdapat ulasan tentang penjajahan Perancis terhadap Mesir, keberadaan penduduk aslinya, serta para panglima dan kekuasaannya. (Amin, 1995: 276)

Secara garis besar, sesuai dengan judulnya, karya ini dibagi atas dua bagian; bagian pertama tentang peristiwa-peristiwa sejarah dan bagian kedua tentang biografi para tokoh. Yang terakhir ini mempunyai nilai sosial yang sangat besar karena ia menggambarkan secara terinci kehidupan penduduk dunia islam bagian Timur.

⁴⁰⁷ Abdullah, Yusri Abdul Ghani. 2004. *Historiografi Islam dari Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

D. Tokoh Penulisan Sejarah

Dalam penulisan sejarah di Mesir pada abad 19 terbagi menjadi dua masa penulisan sejarah beserta tokoh penulis masing-masing, yaitu :

1. Penulisan Sejarah Masa Al-Jabarti

Abdurrahman ibn Hasan al Hanafi dikenal dengan sebutan Al Jabarti, lahir di Kairo tahun 1168 H/1754 M, dan wafat pada tahun 1825 M. Keluarganya berasal dari daerah Jabarat, di Ethiopia yang telah lama menetap di Mesir. Ia berasal dari keluarga ulama yang mengajar di pusat komunitas warga Jabarat di Kairo yang sekaligus juga dekat dengan penguasa dari Dinasti Mamluk-Utsmani yang berkuasa di Mesir saat itu.⁴⁰⁸ Pendidikan formalnya dimulai di Madrasah as Sananiyah di Kairo.

Selain belajar di lembaga formal, al Jabarti juga belajar kepada ayahnya serta ulama-ulama yang datang ke rumahnya. Setelah menyelesaikan pendidikan madrasah ia melanjutkan pendidikannya di Universitas al Azhar. Ia kemudian menjadi salah seorang ulama besar al Azhar seperti ayahnya.⁴⁰⁹ Arnold Toynbee mengatakan bahwa dia adalah ahli sejarah terbesar yang pernah muncul dalam

⁴⁰⁸ Yusri Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam: Dari Klasik Hingga Modern*. Terj. Sudrajat (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 56-57.

⁴⁰⁹ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, hlm. 218.

sejarah umat manusia. Dikemukakannya alasan ini karena ia hidup pada saat-saat terakhir kekuasaan Mamluk, serangan Perancis dari Mesir, hingga tersingkirinya Muhammad Ali dari pemerintahan. Peristiwa-peristiwa ini diabadikannya dalam kitab *Aja'ib al Atsar fi Tarajim wa al Akbar*.⁴¹⁰

Besarnya perhatian al Jabarti terhadap sejarah dilatarbelakangi oleh kecintaan keluarganya terhadap dunia pengetahuan, terutama sejarah. Keilmuan ini kemudian diikuti oleh Ismail al Kasysyaf dan Hasan al-Aththar. Al Jabarti juga mengungkapkan pandangannya tentang penjajah Perancis. Dalam kitab *Mazhhar al Taqdis bi Dzahab Daulah al Faransis* ia mengatakan sangat mendukung daulah Utsmaniyah dan peran mereka dalam mengusir Perancis dari negeri Mesir. Baginya para penjajah itu negatif dan tidak ada segi positifnya.⁴¹¹

Al-Jabarti mempunyai sahabat dekat yang menaruh perhatian pada sejarah adalah Ismail Kasysyaf. Ismail sendiri memulai dengan menimba berbagai ilmu pengetahuan dari berbagai ulama terkemuka dan juga menjalin hubungan baik dengan Syaikh al Arusi, al

⁴¹⁰ Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*. terj. Bahruddin Fannani (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 275.

⁴¹¹ *Ibid.*, hlm. 276.

Allamah Sayyid Muhammad Murtadha al Zabidi, dan Syaikh Muhammad al Amir.

Pada saat Perancis menduduki Mesir, Ismail mulai menjalin kontak dengan para tokoh dan intelektual Misi Perancis di Mesir. Kedekatan ini terlihat pada saat ia ditunjuk oleh Jendral Menou untuk menjadi sekretaris lembaga administrasi Misi Perancis, dan juga pemimpin redaksi Koran berbahasa Arab bernama *L Avertissement*.⁴¹² Pada saat bekerja di lembaga ini Ismail mencoba menulis sejarah Mesir dengan cara memanfaatkan berbagai arsip dan dokumen tempatnya bekerja. Namun, kelanjutan proyek ini tidak ditemukan. Teman Ismail Kasysyaf yang juga menaruh perhatian di bidang sejarah adalah Hasan al Aththar. Ketertarikannya adalah membaca kitab-kitab sejarah dan geografi. Minatnya ini kemudian diteruskan kepada mahasiswa-mahasiswanya di al Azhar.

Apa yang disampaikan oleh al Aththar kepada mahasiswanya ini ternyata memberikan pengaruh. Hal ini tampak dari beberapa mahasiswanya yang kemudian menjadi ahli sejarah, seperti Rifa'ah Rafi' al Thahthawi, Muhammad Ayyad al Thahthawi, dan Muhammad Umar al Tunusi.⁴¹³

⁴¹² Abdullah, *Historiografi Islam*, hlm. 32.

⁴¹³ Muin Umar, *Historiografi Islam*, hlm.161-162.

2. Penulisan Sejarah Pasca Al Jabarti

a. Rifa'ah al Thahthawi

Al Thahthawi merupakan salah satu murid dari Hasan al Aththar. Ia lahir di Mesir pada tahun 1801 M dan wafat tahun 1873 M. Pada tahun 1826 M Al Thahthawi berangkat bersama sejumlah pelajar Mesir untuk belajar di Perancis. Sebelum ke Perancis, Al Thahthawi telah memiliki latar belakang pendidikan Islam yang didapatkannya di Al Azhar. Ketika berada di Perancis al Thahthawi memperdalam bahasa Perancis, melalui penguasaannya terhadap bahasa itu kemudian ia mulai membaca buku-buku politik, sosial, sastra, ilmu alam, dan strategi peperangan. Selama di Perancis ia juga mengamati kondisi sosial, sebab-sebab kebangkitan di Eropa, adat-istiadat penduduknya, dan metode pendidikannya.⁴¹⁴ Kisah perjalanannya ke Perancis dituangkan ke dalam karyanya yang berjudul *Takhlis al Ibriz fi Talkhisi Baris*.

Kembalinya ke Mesir ia ditunjuk menjadi penerjemah di sekolah kedokteran dan sekolah militer di Tharrah. Dalam bidang menerjemahkan ini al Thahthawi dibantu oleh mahasiswa-mahasiswanya. Al Thahthawi banyak menerjemahkan buku-buku sejarah, ia juga melibatkan

⁴¹⁴ Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam.*, hlm. 280.

mahasiswanya dalam memilih buku-buku sejarah untuk seminar-seminar kesusastraan di al Azhar. al Thahthawi pernah menulis buku sejarah ketika tinggal di Russia, selain itu ia juga menuliskan dua laporan perjalanannya ke Sudan, yaitu ke Darpur dan Wadday. Laporan perjalanan al Thahthawi ini menguraikan sejarah Sudan.⁴¹⁵

b. Ali Mubarak

Ali Mubarak adalah yang muncul ketika Ismail menjadi penguasa (1866-1879M) di Mesir. Ia berlatar belakang pendidikan dalam pendidikan teknik, astronomi, dan arkeologi. Seperti halnya Rifa'ah ia juga menggunakan sumber-sumber dari Eropa. Karya-karya sejarah yang ditulisnya mengenai sejarah topografi Mesir.

Para penulis sejarah di Mesir pada abad ke-19 mengikuti metode dari buku-buku sejarah Eropa yang mereka baca, pelajari, dan terjemahkan. Sebagai hasilnya, mereka meninggalkan metode analistik dan menguraikan kitab-kitab mereka dengan subjek, periode atau negeri yang masing-masingnya di dalam bab terpisah. Selain itu, mereka juga menggunakan ilmu-ilmu bantu sebagai dasar untuk memberikan interpretasi dan pengertian sejarah, seperti dokumen, numistik, arkeologi, inkripsi, eksplorasi

⁴¹⁵ Muin Umar, *Historiografi Islam*, hlm. 162.

geografi dan sebagainya.⁴¹⁶ Ciri-ciri penulisan sejarah di Mesir pada abad ke-19 ini adalah:

- 1) Menuliskan sejarah dalam bentuk memoir pribadi.
- 2) Penyajian novel sejarah, yaitu penyajian peristiwa-peristiwa sejarah dengan menggunakan bahasa yang bersifat novel.
- 3) Dipengaruhi oleh gaya penulisan buku-buku Prancis.
- 4) Para penulis sejarah yang menerjemah buku sejarah maupun menuliskan sejarah bukan berdasarkan latar belakang minat sejarah.
- 5) Penulisan Sejarah dalam bahasa asing terutama dalam bahasa Prancis. Hal ini disebabkan oleh adanya *lingua franca* yang pada saat itu diungguli oleh bahasa Prancis dalam bidang sastra maupun politik.
- 6) Tidak melulu mengarah kepada sejarah perpolitikan saja, tetapi juga menulis semua bidang sejarah, seperti menulis tentang aturan-aturan perpajakan tanah dan mengenai berbagai macam sistem pendidikan.⁴¹⁷

E. Kondisi Penulisan Sejarah di Mesir Abad ke-19

Penulisan sejarah atau historiografi dalam dunia Islam telah melewati berbagai masa. Mulai dari historiografi Islam

⁴¹⁶Ibid ,hlm. 172-175.

⁴¹⁷ Muin Umarr, *Historiografi Islam*,hlm. 180.

masa klasik 650-1250M, historiografi Islam masa pertengahan 1250-1800M, sampai kepada historiografi Islam masa modern (1800-sekarang). Masa historiografi Islam tersebut, memiliki ciri dan karakter tersendiri, khususnya pada makalah ini yang akan membahas masa historiografi Islam modern di Mesir pada penghujung abad 18. Di mana Mesir sudah memperlihatkan tanda-tanda kebangkitan. Kebangkitan tersebut ditandai dengan munculnya Abdurrahman al-Jabarti sebagai penulis sejarah ulung di Mesir. Penulisan sejarah Islam di modern ini termasuk salah satu yang urgent untuk kita telusuri lebih jauh, karena pada masa ini penulisan sejarah mengalami pertemuan antara budaya Mesir dan Prancis. Halm ini menjadi sesuatu yang unik untuk dibahas.

Menjelang akhir abad ke 18 menjadi tanda kebangkitan kebudayaan di Mesir secara spontanitas. Kebangkitan ini merupakan gerakan internal yang dimulai oleh sekelompok penulis-penulis Mesir yang muncul pada abad tersebut. Dalam bidang sejarah tidak terlepas dari peran Abdurahman ibn Hasan al-Hanafi (biasa disebut al-Jabarti) yang menulis *'Aja'ib Al-Atsar fi At-Tarajim wa Al-Akhbar* (4 Jilid) yang fokus memuat peristiwa sejarah dan biografi kalangan ulama dan penguasa dinasti Mamluk. Al-jabarti dikenal kritis terhadap kebijakan

Muhammad Ali dan mengungkap biografi bersikap independen dan netral dengan memanfaatkan sumber primer.⁴¹⁸

Gerakan kebangkitan yang dipelopori oleh al-Jabarti terputus beberapa tahun ketika terjadi pendudukan Napoleon dari Prancis atas Mesir (1798 M-1802 M). Setelah Prancis meninggalkan Mesir, penguasa baru Mesir, Muhammad Ali Pasha bertekad memulai pembangunan Mesir dengan meniru Barat. Muhammad Ali Pasha pada waktu itu menggalakkan gerakan penterjemahan. Di awal paruh kedua abad ke-19, muncul dua kelompok yang menjadi pelopor kedua setelah al-Jabarti dalam kebangkitan penulisan sejarah. Yang pertama adalah Rifa'ah al-Thathawi yang memiliki latar belakang Islam di al-Azhar, kemudian menambah pengetahuan di lembaga pendidikan di Prancis dan sebagai penuntut ilmu di lembaga-lembaga bahasa yang didirikan Prancis. Kelompok kedua yaitu kelompok Ali Mubarak yang mempunyai latar belakang pendidikan dalam bidang ilmu pengetahuan teknik, astronomi dan arkeologi.⁴¹⁹

Penulisan sejarah kedua kelompok tersebut menandakan adanya perpaduan budaya dengan kebudayaan Prancis. Terlihat dalam karya-karya mereka yang menggunakan referensi kitab-kitab al-Thabari, Ibn al-Hakam, al-Mas'udi, Ibn Khaldun, al-

⁴¹⁸ Yusri Abdul Ghani, *Historiografi Islam: dari Masa Klasik hingga Modern* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 56-58.

⁴¹⁹ Muin Umar, *Historiografi Islam*, hlm. 162-163.

Maqriezi, al-Suyuthi dan lain-lain, disamping itu juga menggunakan referensi karya-karya Voltaire, Rousseau, Montesquieu, dan Quantremere. Inilah yang menjadi ciri penulisan ahli-ahli sejarah Mesir abad ke-19. Dalam hal ini Rifa'ah menulis diawali dengan sejarah Mesir zaman purbakala sampai kepada zaman ia hidup. Sedangkan Ali Mubarak karya yang ditulis mengenai sejarah topografi Mesir.⁴²⁰

F. Metode Penulisan Sejarah di Mesir Abad ke-19

Perkembangan penulisan sejarah di Mesir pada abad ini tidak terlepas dari kelompok Rifa'ah dan Ali Mubarak. Dalam penulisan mereka dipengaruhi oleh literatur dan pengetahuan Prancis. Mereka sama-sama menggunakan referensi buku-buku sejarah yang ditulis pada masa klasik dan pertengahan Islam, disamping juga menggunakan referensi-referensi Barat modern. Dari referensi-referensi tersebut mereka memusatkan perhatian untuk menulis sejarah tanah air sendiri. Tulisan-tulisan tersebut semakin disempurnakan dengan bahan-bahan dari penelitian arkeologi dan sejarah.⁴²¹

Berbeda dengan penulisan sejarah pada masa lalu, mereka banyak melakukan kritik, analisis, dan perbandingan, kemudian memberikan pandangan-pandangan mereka tentang apa yang mereka tulis. Dalam hal ini mereka juga sudah menggunakan

⁴²⁰ *Ibid*, hlm. 163.

⁴²¹ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, hlm. 222

ilmu-ilmu bantu sejarah seperti dokumen, numismatik, arkeologi, inskripsi, eksplorasi, geografi dan lain-lain. Sejumlah besar kitab ditulis dan penelitian sejarah dilakukan secara intensif dan luas.⁴²²

G. Faktor-Faktor Kebangkitan Penulisan Sejarah di Mesir abad ke-19

Beberapa faktor yang mempengaruhi kebangkitan penulisan sejarah di Mesir pada abad ke-19 menurut Muin Umar, yaitu :

1. Pengaruh utama dalam hal ini adalah gerakan pembaruan menjelang akhir kekuasaan Ismail Pasha pada pertengahan abad ke-19.
2. Sejak abad ke-19, ahli-ahli eropa melakukan arkeologi di Mesir. Hal itu memberi pengaruh yang besar bagi ahli-ahli Mesir untuk mempergunakan bahan-bahan hasil penelitian Arkeologi itu dalam penulisan sejarah pada abad ke-19.
3. Keberhasilan Rafa'ah al-Thathawi menempatkan sejarah sebagai ilmu yang berdiri sendiri yang mengakibatkan diajarkannya ilmu sejarah di sekolah-sekolah sampai tingkat menengah. Lulusannya kemudian dikirim ke Eropa untuk melanjutkan studinya dalam ilmu sejarah.

⁴²² Ibid, hlm. 224

4. Adanya percetakan yang ikut membantu perkembangan ilmu sejarah di Mesir pada abad ke-19, yakni Pada masa Muhammad Ali Pasya, tepatnya pada tahun 1822 M didirikan satu unit percetakan Bulaq.
5. Munculnya penerbitan harian dan berkala, artikel-artikel sejarah banyak ditulis dalam penerbitan media massa itu.
6. Rifa'ah dan Ali Mubarak melakukan editing naskah-naskah kuno untuk kemudian diterbitkan. Usaha ini sangat membantu rakyat Mesir untuk memperoleh pengetahuan warisan sejarah mereka dimasa silam.
7. Berdirinya himpunan-himpunan ilmu pengetahuan yang mempengaruhi perkembangan penulisan sejarah. Himpunan yang pertama adalah Institut Egyptian pada tahun 1798 M yang didirikan oleh Napoleon.

Berbeda dengan penulisan sejarah pada masa Islam Klasik dan Pertengahan yang sedikit sekali melakukan kritik, analisis, dan perbandingan, penulisan sejarah Mesir pada abad ke-19 dipengaruhi oleh penulisan metode ilmu pengetahuan baru dengan mengikuti buku-buku sejarah Eropa. Mereka mencoba mengkritik, menganalisis, membandingkan dan memberikan pandangan mereka tentang apa yang mereka tulis. Dalam hal ini, mereka juga sudah menggunakan ilmu-ilmu bantu sejarah seperti dokumen, numismatik, arkeologi, inskripsi, eksplorasi, geografi dan lain-lain.

Menurut Umar Ahli-ahli sejarah tidak hanya tertumpu kepada sejarah mesir dan islam tetapi juga menyajikan masalah-masalah lain yang tidak begitu dikenal di dalam periode islam. ahli sejarah menyajikan berbagai ragam sejarah seperti: Sejarah dunia, Sejarah negara-negara tetangga, Memoar pribadi, Sejarah umum mengenai Mesir, Sejarah topografi dan sejarah kota, Sejarah mesir abad ke-19 M di bawah kekuasaan dinasti muhammad ali, Biografi-biografi, Novel sejarah, dan Penulisan sejarah dalam bahasa asing.⁴²³

Kemudian Badri Yatim menyatakan bahwa para penulis pada abad ini kebanyakan adalah ‘amatir’ yang memiliki latar belakang pendidikan yang bermacam-macam. Kecuali al-Jabarti yang mencurahkan hidupnya untuk menulis sejarah dan Rifa’ah yang mempunyai kemampuan dalam penulisan sejarah. Baru pada Abad ke-20, beberapa mahasiswa tingkat *graduate* dikirim ke Eropa untuk mengambil spesialisasi bidang sejarah. Setelah itulah banyak muncul ahli-ahli sejarah yang profesional.⁴²⁴

H. Dampak Perkembangan Penulisan Sejarah di Mesir

Dampak penulisan sejarah ini bukan hanya berdampak intern Mesir saja, akan tetapi di dalam dunia ilmu pengetahuan

⁴²³ Muin Umar, *Historiografi Islam*, hlm. 169-175.

⁴²⁴ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 224.

jelas bahwa penulisan sejarah ini berdampak positif. Hal ini akan diuraikan sebagai berikut.

1) Bagi Masyarakat Mesir

- a Membangkitkan keadaan sejarah yang mendorong orang-orang Mesir berminat kepada sejarah pada umumnya dan sejarah Mesir pada khususnya dalam keanekaragaman masanya.
- b Timbulnya pemahaman baru terhadap sejarah Mesir kuno dan terhadap peradaban Mesir sebagai suatu kebenaran yang berkelanjutan.
- c Menjadi salah satu faktor penggerak kesadaran cinta tanah air bangsa Mesir.
- d Menjadi media untuk menggambarkan kemegahan-kemegahan yang pernah dicapai oleh umat islam dan bangsa Mesir pada masa lalu.⁴²⁵

2) Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

- a. Terdapat banyak jenis-jenis buku yang terbit antara lain sejarah umum, sejarah negara-negara tetangga, memoar pribadi, sejarah Mesir dari masa ke masa tertentu, sejarah tipografi dan sejarah kota, biografi, novel sejarah.
- b. Sejumlah besar kitab ditulis dan penelitian sejarah dilakukan secara intensif dan luas.

⁴²⁵*Ibid*, hlm.180-183

- c. Penulisan sejarah Islam ditulis dalam bahasa asing, terutama bahasa Perancis kemudian Inggris.

I. Historiografi Islam Pada Abad ke-20

Sejak awal abad ke-20, barat menjadi kiblat dalam historiografi islam. di barat kemajuan-kemajuan ilmiah, termasuk dalam bidang sejarah, dengan cepat terjadi. Voltaire memulai perubahan dalam penulisan sejarah, dalam karyanya *the age of louis XIV (1751)* ia menguraikan masyarakat perancis sebagai satu kesatuan. Ia berusaha menyajikan suatu pandangan yang komprehensif dengan meneliti banyak segi kehidupan dan kebudayaannya, seperti peperangan, ilmu pengetahuan, kesusasteraan, kesenian dan agama.

Perkembangan penulisan sejarah islam tidak begitu cepat mengikuti perubahan yang terjadi di barat. Para sejarawan arab banyak mengajukan kritik terhadap corak penulisan sejarah islam tradisional.⁴²⁶

Menurut Dr. Sayyidah ismail kasyif, guru besar sejarah islam pada universitas syams. Para sejarawan hingga awal abad ke-20, dalam pembahasan sejarah hanya berorientasi kepada pembahasan peristiwa-peristiwa politik negara, dan mereka memperhatikan pengkajian terhadap para pemimpin, tokoh-tokoh menonjol, perbuatan dan kontroversi mereka. Akan tetapi,

⁴²⁶ Abdullah, Yusri Abdul Ghani.2004. *Historiografi Islam dari Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

orientasi modern dalam studi sejarah mengarahkan kepada studi tentang strata sosial bangsa yang beragam, cara hidupnya, pranata sosialnya, keadaan sosial, ekonomi, dan politik. Dalam artian sejarawan harus mengkaji seluruh aspek kehidupan masyarakat.

Di Barat kemajuan-kemajuan ilmiah, termasuk dalam bidang sejarah, dengan cepat terjadi. Adalah Voltaire yang memulai perubahan berarti dalam penulisan sejarah. Dalam karyanya *the Age of Louis XIV* (1751), ia menguraikan masyarakat Prancis sebagai satu kesatuan. Ia berusaha menyajikan suatu pandangan yang komprehensif dengan meneliti banyak segi kehidupan dan kebudayaannya, seperti peperangan, keuangan, pemerintah, ilmu pengetahuan, kesusastraan, kesenian, adat istiadat, dan agama. Dia juga berusaha untuk mengenal watak yang menjiwai semuanya. Karya-karya perintis seperti karya Voltaire itu membuka perkembangan mazhab *kulturgeschichte*, yang meskipun menurut namanya mencurahkan perhatian kepada deskripsi dan uraian pola-pola kebudayaan, sangat memperhatikan tipe-tipe sosial dan lembaga kemasyarakatan.

Berbarengan dengan aliran *kulturgeschichte*, timbul pula aliran sejarah sosial yang tidak sistematis. Tujuan pokok aliran ini adalah penggambaran kehidupan dalam masyarakat. Aliran ini sangat beraneka ragam, seperti juga jangkauan kehidupan yang diamatinya, kadang-kadang menyajikan suatu tinjauan

kemasyarakatan secara menyeluruh dan kadang-kadang suatu bagian yang lebih sempit.

Perpaduan antara kulturgeschichte dan sejarah sosial yang tidak sistematis itu terjadi pada gerakan March Bolch (1886-1944) dan Lucien Febvre (1878-1956) di Prancis yang mengingkari keyakinan bahwa sejarah dan sosiologi tidak dapat dipadukan. Menurut gerakan ini, pemahaman konteks sosio-kultural menuntut agar ia dipelajari sebagai keseluruhan. Oleh karena itu, aliran ini berusaha mengubah sejarah sosial menjadi sejarah kemasyarakatan.

Akan tetapi menurut Kontowijoyo, sekalipun sejarah sosial sudah menjadi gejala baru dalam penulisan sejarah sejak sebelum perang dunia II tetapi sebagai sebuah gerakan yang penting baru mendapat tempat sekitar tahun 1950-an, yaitu melalui aliran penulisan Annales tersebut di atas. Secara ideal, sejarah sosial ialah studi tentang struktur dan proses tindakan serta tindakan timbal balik manusia sebagaimana telah terjadi dalam konteks sosio-kultural dalam masa lampau yang tercatat. Dengan istilah lain, sejarah sosial yang ideal adalah sejarah sosial dengan menjadikan masyarakat secara keseluruhan sebagai bahan garapan dengan menjadikan masyarakat secara total atau global. Oleh karena itu, sejarah sosial disebut juga dengan total history atau general history. Akan tetapi, menurut keduanya, dalam prakteknya sebagian peneliti sering sudah merasa puas dengan

hanya mencatat, mengisahkan kembali dan melukiskan satu atau beberapa aspek saja.

Mustafa Fathi Usman menerjemahkan general history itu ke dalam bahasa Arab dengan al-Tarikh al-Am yang dapat dibedakan dengan al-Tarikh al-Khas (sejarah yang hanya mengkaji satu aspek sosial saja). Dalam bukunya Muhammad Fathi “Usman menyatakan bahwa al-Tarikh al-‘Akh al-‘Al Kasyif, guru besar sejarah Islam pada Universitas ‘Ayn Syams. Dia mengatakan bahwa para sejarawan pada awal abad ke-20, dalam pembahasan sejarah hanya berorientasi pada pembahasan peristiwa-peristiwa politik Negara, dan mereka memperhatikan pengkajian terhadap para pemimpin, tokoh-tokoh menonjol, perbuatan dan kontroversi-kontroversi mereka. Oleh karena itu besar kemungkinan ada objek sejarah yang terabaikan. Akan tetapi orientasi modern dalam studi sejarah mengarahkan kepada studi tentang strata sosial bangsa yang beragam cara hidupnya, pranata sosialnya, keadaan sosial, ekonomi, dan politik. Lebih lanjut dia menyatakan bahwa kalau ingin mengkaji sejarah Islam secara benar, sejarawan harus mengkaji seluruh aspeknya seperti aspek ekonomi, sosial, pemikiran, politik, dan seterusnya.

Kini ke arah itulah perkembangan penulisan sejarah Islam bergerak. Namun, penulisan sejarah di Dunia Islam tampaknya sudah berusaha mengikuti perubahan yang terjadi di barat itu. Para sejarawan Arab modern dewasa ini telah disibukkan oleh

kampanye metodologi dan pendekatan baru meskipun hal tersebut sudah lama berkembang di Barat itu. Mereka banyak mengajukan kritik terhadap corak penulisan sejarah Islam tradisional. Dengan demikian maka lahirlah karya-karya Dari Husayn Haykal dan Mahmud Abbasal-Ikkad. Akhir-akhir ini banyak sejarawan Islam yang mendapat pendidikan barat secara ilmiah dan metodologi, dan telah menerbitkan karya sejarah penting, baik biografi, sosial, dan ekonomi tentang sejarah Islam dimasa lampau. Adanya studi arsip di Turki menunjukkan bahan sejarah yang tersimpan.

Publikasi teks sejarah yang dilakukan sejak abad pertengahan tetap menjaga standar normal dalam editing. Dengan kejayaan Islam pada masa lampau dianggap sebagai ilham ideologi politik dalam gerakan yang ada pada sejarah. Hal ini memiliki pengaruh yang besar antara tahun 1920 sampai tahun 1945. Sampai saat ini penggalian purbakala, pengawetan (conservation), dan studi peninggalan purbakala dari masa sebelum Islam dan masuknya Islam dengan baik dikembangkan dimana-mana.

J. Bidang-Bidang Peradaban yang Berkembang

Selain yang tersebut di atas, dalam hal perkembangan peradaban pada masa modern juga mengalami kemajuan di berbagai Negara Islam artinya Negara yang mayoritas

berpenduduk Islam seperti Mesir, Arab Saudi, Irak, Iran, Malaysia, Brunai Darussalam, Kuwait dan Indonesia.

1) Bidang Arsitek

Di Arab Saudi mengalami perkembangan yang pesat. Pembangunan-pembangunan fisik sangat dahsyat dari pembangunan jalan raya, jalan kereta, pelabuhan sampai Maskapai penerbangan Internasional, perhotelan, peribadatan seperti Masjidil Haram yang ditengah masjid terdapat Kakbah dan baitul Atiq, Hajar Aswad, Hijr Ismail, Makam Ibrahim dan sumur Zam-Zam yang letaknya berdekatan dengan Kakbah. Bangunan Masjidil Haram sangat luas, sangat indah dan megah. Masjid Nabawi yaitu Masjid yang indah dan megah pula serta ber AC. Di Iran terdapat bangunan yang indah yaitu berupa bangunan arsitektur peninggalan Dinasti Qajar yaitu Istana Niavarand, pekuburan Beheshti Zahra.

2) Bidang Sastra

Pada masa pembaharuan terdapat nama-nama sastrawan yang Islami di berbagai Negara seperti sastrawan dan pemikir ulung yang lahir di Pakistan tahun 1877 dan wafat tahun 1938 bernama Muhammad Iqbal, Mustafa Lutfi Al Manfaluti tahun 1876-1926 yaitu sastrawan dan ulama al Azhar Mesir, Muhammad Husain Haekal tahun 1888-1956 ia adalah seorang

pengarang Mesir yang menulis *Hayatu Muhammad*, Jamil Sidi Az Zahawi tahun 1863-1936 di Irak dan lain-lain.⁴²⁷

3) Bidang Kaligrafi

Di abad modern juga berkembang yaitu biasanya digunakan sebagai hiasan di masjid, hiasan di rumah, perabotan rumah tangga dan lain-lain dengan media seperti kertas, kayu, kain, kulit, keramik dan lain-lain.⁴²⁸ Sikap yang perlu dikembangkan dalam memahami Islam pada masa modern adalah sebagai berikut:

- a Menjadikan al-Quran dan as-Sunnah sebagai rujukan utama dan berusaha menangkap nilai serta ajarannya.
- b Melihat kenyataan alam dan lingkungan serta fenomena yang ada; dan hal ini membutuhkan pengetahuan tentang dunia.
- c Mendialogkan, menafsirkan keduanya dengan menghubungkannya. Selain itu, perkembangan Islam pada abad modern dapat disikapi dengan melihat sejarah. Hal ini dapat memberikan ide dan kreatifitas tinggi untuk mengadakan perubahan-perubahan supaya lebih maju dengan cara yang efektif dan efisien. Problema-problema masa lalu dapat menjadi pelajaran dalam bidang yang sama pada masa yang selanjutnya. Pembaharuan dapat dilakukan dalam

⁴²⁷ M. Abdul karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, cet. II. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.

⁴²⁸ Murtadha Muthahhari, 1986, *Gerakan Islam Abad XX*, terj. Rineka Cipta, Jakarta

berbagai bidang, baik ekonomi, pendidikan, politik maupun kebudayaan.

Daftar Pustaka

- Abdul Mun'im Majid, *Tarikh al-Hadhoroh al-Islamiyah: Fi al-Ushur al-Wustho*, terj. Ahmad Rofi' Usmani (Bandung: Pustaka, 1978), h. 160.
- Abdullah Taufik. *Ilmu Sejarah dan Historiografi*. Jakarta : Gramedia, 1985
- Abdullah, Taufik Surjomihardjo, Abdurrahman. 1985 Ilmu Sejarah dan Arah Historiografi; Arah dan Perspektif. Jakarta: Gramedia.
- Abdullah, Taufik. 1999. "Pengantar." Dalam Azyumardi Azra. *Renaissans Islam Asia Tenggara; Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2001.
- Abdullah, Taufik. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press, 1996.
- Abdullah, Yusri Abdul Ghani, *Historiografi Islam Dari Klasik Sampai Moderen*, terj. Budi Sudrajat. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Abdullah, Yusri Abdul Ghani. 2004. *Historiografi Islam dari Klasik Hingga Modern*. Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Abdullah, Yusri Abdul Ghani. *Historiografi Islam dari Klasik Hingga Modern*. Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2004.

- Abdullah, Yusri Abdul Ghani. *Historiografi Islam dari Klasik Hingga Modern*.
- Abdurrahman Surjomihardjo. *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Jakarta: PT Gramedia, 1985.
- Abdurrahman Masud, *Dari Haramain Ke Nusantara*,: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren di Indonesia, cet I, Yogyakarta: LKIS, 2004
- Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Al Maqrizi, *Al Nuqud Al Qadimah Al-Islamiyah*, dalam *Al-Abb Al-Insitas Al Karmali* (ed), *Kitab al-Nuqud al- 'Arabiyah wa al-Islamiyah wa 'Ilm al-Namyat*, Kairo: Maktabah A-Tsaqafah Al-Diniyah, 1986, Cet. Ke-2
- Al- Maududi. *Khilafah dan Kerajaan*. 1984. Bandung. Mizan
- Ali, Mohammad. 1995. *Beberapa Masalah tentang Historiografi Indonesia. dalam Soedjatmoko, dkk (eds), Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Allouche, Adel, *Mamluk Economic: A Study and Translation of Al-Maqrizi's Ighathah*, Salt Lake City: University of Utah Press, 1994
- Amir, Husain Ahmad. 1995. *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*. Bandung; Remaja Rosdakarya.

- Amir, Husain Ahmad. *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*. Bandung; Remaja Rosdakarya, 1995
- Anshari, Saifuddin Endang. *Wawasan Islam*. 2004. Jakarta. Gema Insani Press.
- Arkoun, Muhamed. *Arab Thought (Pemikiran Arab)*, terj. Yudian W.
- Azizah, “*Islam Masa Dinasti Umayyah*” dalam Hanung Hasbullah Hamda, dkk., *Mozaik*, h. 135-136.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Renaissans Islam Asia Tenggara; Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana Aktualitas dan Aktor Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Cet. II. Jakarta: Kencana, 2005.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.
- Badri Yatim. *Historiografi Islam*. Jakarta : Logos. 1997.
- Biyanto, *Teori Siklus Peradaban: persepektif Ibnu Khaldun*. Surabaya: Lpam, 2004.
- Boehori. *Islam Mengisi Kehidupan*. 1982. Surabaya : Al-Ikhlās.

- Chapra, M Umar. *The Future of Economics An Islamic Perspective*, Spain: APIPE Artes Graficas, 2000
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. 1991. Jakarta : Bumi Aksara.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Suplemen Ensiklopedia Islam*, Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 1999, Jilid 2
- E Gazali - *Indonesian Journal of Arabic Studies*, 2019 - core.ac.uk
- Ejournal.iainponorogo. *Buku Sejarah Islam*. 2017.
- Ejournal.uin.suska. 2012. *Sejarah Islam Klasik*.
- Eka Martini. *Histiografi*. Palembang: noer fikri. 2012.
- F. Ellen, Roy. 1983 *Social Theory, Ethnography and The Understanding of Practical Islam in South-East Asia* dalam M. B. Hooker (ed), *Islam in South-East Asia*. Leiden: E. J. Brill.
- Fajriuddin. 2018. *Historiografi Islam Konsepsi Dan Asas Epistemologi Ilmu Sejarah Dalam Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fajriudin, *HISTORIOGRAFI ISLAM Konsepsi dan Asas Epistemologi Ilmu Sejarah Dalam Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018. Vol IV/Edisi 1/Mei 2013.
- Fannani (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995). *Gerakan, loc. cit*

- Gumilar, Setia. 2017. *Historiografi Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Penerbit Pustaka Setia,.
- Hamka, *dari pembendaraan lama*, (Jakarta :Pustaka Panjimas : 1982).
- HAMKA, *Sejarah Umat Islam IV*. Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Hardiansyah, Bilal. 2018 “Histo Historiografi Islam Dalam Pandangan Badri Yatim.” *UIN Sultan Maulana Ibrahim Banten*, , 78–100.
- Harun Nasution, dkk., *Tradisi Baru Peelitian Agama Islam*, Tinjauan Antardisiplin Ilmu, Jakarta: Penerbit Nuansa, 1998.
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Dunia Islam:Sejarah Pemikiran dan*
- Hassan, Hassan Ibrahim. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta : Kota Kembang, 1989.
- Herawati. “*Ibnu Khaldun Pembaharu Ilmu Sejarah*” dalam MADDANA Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam. Ed. 6, 2004.
- Hidayat. 2015. “Historiografi Islam.” *Pendahuluan Historiografi*.-corak. html
- Hitti, K. Philip. *Sejarah Ringkas Dunia Arab*. Yogyakarta : Pustaka Iqra, 2001.

- Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*. terj. Bahruddin Fannani (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 275.
- Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*. terj. Bahruddin
- Hussain. *Menuju Jama'atul Muslimin*. 2007. Jakarta. Robbani Press.
- Ilman, Abdul Hadi, *Uang Suatu Kajian Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani. Press, 2001
- Janidal, Hammd bin Abdurrahman Al, Manahij Al-Bahitsin fi Al-Iqtisad Al-Islamy, Riyadh: Syirkah Al-Ubaikan li Al-thaba'ah wa Al-Nasyr, 1406 H, Jilid 2
- John L. Esposito, *Ancaman Islam Mitos*. Nourozzaman Shiddiqi, Fiqh Indonesia: Peggagasdan Gagasanna, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)
- Juan Cole. 2007. *Napoleon's Egypt: Invading The Middle East*. Palgrave Macmillan: New York.
- Karim, Adiwarmarman Azwar, *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, Cet. Ke-1.
- Karim, Adiwarmarman Azwar, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004
- Kartodirdjo, A. Sartono. *Lembaran Sejarah*. Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada, 1970.

- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah Ibnu Khaldun Terj. Ahmadi Thoha*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003
- Khalidi, Tarif. 1996. *Arabic Historical Thought in The Classical Period*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- M. Abdul karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, cet. II. Yogyakarta: Pustaka Book Publistier, 2007.
- Mahdi Muhsin i, *Ibnu Khaldun's Philosophy of History*, Chicago: The University of Chicago Press, 1971.
- Majid, Abd, Al-Mun'im. *Muqaddimah Li Dirasat al-Tarikh al-Islami Wa Minhajuh al-Haditsah*. Kairo: Anglo al Miskriyah, 1971
- Moh. Hisyam, (ed.). *Sejarah Umat Islam Indonesia*, Edisi Revisi. Jakarta: MUI Pusat bekerjasama dengan Yayasan Pustaka Umat, 2003.
- Muin Umar, H. A. 1988. *Historigrafi Islam*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Nashshar, Husein. *Nasy'ah al-Tadurin al-Tarikh ind al-'Arab*, Kairo: Maktobah al-Nahdhah al-Mishriyah,tt.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam*. 1982. Jakarta : Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2004
- Nugroho, Agung. 2012. “Historiografi Islam.” *Daffarasya*, , 12. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: PT. Gramedia Jakarta, 1982.
- Philip. K. Hitti, *History of The Arabs*, penerj. R. Cecep Luqman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010, cet. Ke-2
- Raliby, Oesman. *Ibnu Khaldun Tentang Masyarakat dan Negara*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Ris’an Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2013).
- Rosenthal, Franz. *A History of Muslim*. Leiden: E.J. Brill, 1968.
- Sartono Kartodirdjo. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Inonesia : Suatu Alternatif*. Jakarta : Gramedia.
- Setia, Gumilar, 2017, *Historiografi Islam dari Masa Klasik hingga Modern*, (Bandung: Pustaka Setia), hlm:262.
- Sjadzali, Munawwir. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI-Press, 1995.
- Soedjatmoko, Dkk, (ed.) *Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995.

- Swito.. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media
2005
- Syayyal, Jamaluddin Al, Pengantar Al-Muhaqqiq, *dalam*
Taqiyuddin Ahmad bin Ali Al-Magrizi, Itt'azh Al- Hunafa
bi Akhbar Al-Aimmah Al-Fathmiyyin Al-Khulafa,
Kairo:Lajnah Ihya Al-Turats Al-Islamy, 1967.
- Syifa Fauziyah, *Mesir Pada Masa Kekuasaan Turki Usmani*
(Skripsi), (Jakarta:
Terj. Sudrajat (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004)
Thaqāfiyyāt, Vol. 13, No. 1, Juni 2012
- Tibi, Bassam. *Krisis Peradaban Islam Modern*.1994. Yogya. PT.
Tiara Wacana
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam*
Indonesia. Jakarta; Djambatan, 1992
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. 1992. *Ensiklopedi Islam*
Modern. Jakarta: Djambatan.
- UIN Syarif Hidayatullah, 2012), h.42-45
- Van Leur, J. C. 1955. *Indonesia Trade and Society*. Den Haag:
van Hoeve.
- Wafi, Ali Abdul Wāḥid. *Ibnu Khaldun Riwayat dan Karyanya*.
Jakarta: Grafiti Pers, 1985.
- Wahid, Din, “Hasan Hanafi dan Wacana Sosial Politik di Mesir”,
dalam Nanan Tahqiq (ed), *Politik Islam* Jakarta: Kencana,
2004.

- William I. Cleveland, 1991, *Islam Menghadapi Barat*, terj. Ahmad Niamullah Muiz, 1991, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- Winstedt, R. O. 1951. *The Malay Magician: Being Shaman, Saiva and Sufi*. London: Routledge dan Kegan Paul.
- Yatim, Badri.. *Sejarah Budaya Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2008
- Yusri Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam: Dari Klasik Hingga Modern*.
- Yusri Abdul Ghani, *Historiografi Islam: dari Masa Klasik hingga Modern* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 56-58.
- Yusrianto, Edi. *Lintasan Pendidikan Islam*. 2008. Pekanbaru : Intania Grafika.
- Zed, Mestika. 1984. *Pengantar Studi Historiografi*. Padang: Proyek Peningkatan Pengembangan PT. Universitas Andalas.
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Departemen Agama, 1986)

Historiografi terdiri dari dua kata yakni *history* dan *graph*, yang secara maknawi dipahami sebagai sejarah penulisan sejarah. Apa yang kemudian menjadi pokok pembahasan adalah berkisar tentang sejarah dari penulisan sejarah, atau bisa dipahami, dalam konteks yang praktis, mempelajari bagaimana manusia menuliskan sejarahnya dari periode tertentu. Hampir dalam setiap zaman, terdapat segolongan manusia yang mengkhususkan diri mencatat berbagai peristiwa dari masa lalu atau masa ketika ia hidup. Mulai dari jatuh banggunnya kerajaan, peperangan, wabah penyakit, silsilah dan lain sebagainya termaktub dalam penulisan sejarah. Keberadaan penulisan sejarah adalah sejalan dengan urgensi (kepentingan) sejarah itu sendiri. Jika dalam beberapa perjumpaan yang lalu, pembahasan lebih banyak menekankan masalah sejarah sebagai peristiwa, maka dalam satu semester ke depan, kita tidak lagi membicarakan sejarah dari sudut pandang subjek, *event* (kejadian/peristiwa) serta kurun waktu yang menyertainya. Historiografi adalah penulisan sejarah. Historiografi merupakan tahap terakhir dari kegiatan penelitian untuk penulisan sejarah. Menulis kisah sejarah bukanlah sekadar menyusun dan merangkai fakta-fakta hasil penelitian, melainkan juga menyampaikan suatu pikiran melalui interpretasi sejarah berdasarkan fakta hasil penelitian.

Historiografi adalah ilmu yang mempelajari praktik ilmu sejarah. Hal ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, termasuk mempelajari metodologi sejarah dan perkembangan sejarah sebagai suatu disiplin akademik. Istilah ini dapat pula merujuk pada bagian tertentu dari tulisan sejarah. Tersusunnya buku “Historiografi Islam dan Perkembangannya” ini merupakan upaya untuk membantu pembelajarn dan pengkajian perkembangan sejarah-sejarah Islam. Dalam buku ini memuat bahasan yang luas dari awal pengertian historiografi Islam, ruang lingkup, bahkan sejarah-sejarah Islam dari zaman pra-Islam sampai perkembangan agama Islam. Selain itu, tersusunnya buku ini pula diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bagi para pembaca terkhusus mengenai ilmu sejarah keislaman, serta dapat melengkapi kepastakaan dan literatur yang telah ada.



Dr. Nyayu Soraya, M.Hum, lahir di Palembang, 22 Desember 1976. Menyelesaikan pendidikan S1 di UIN Raden Fatah Palembang (2002), Menyelesaikan S2 di UIN Raden Fatah Palembang (2005) Mengawali karir sebagai Dosen tetap Fakultas Tarbiyah STAIN Bengkulu tahun 2003-2008, kemudian tahun 2008-2015 menjadi Dosen Tetap Fakultas Adab dan Humanior IAIN Bengkulu. Dan sejak tahun 2015-Sekarang menjadi Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang. Penulis pernah menjadi Kepala Pusat Sumber Belajar Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang tahun 2015-2017. Penulis telah menghasilkan Buku Bahan Ajar Bahasa Arab (IAIN Bengkulu) dan Buku

Bahan Ajar Sejarah Peradaban Islam (UIN Raden Fatah Palembang).



Maryamah, Lahir di Palembang, 18 Nopember 1976. Menyelesaikan Pendidikan S1 dan S2 di kampus yang sama, IAIN Raden Fatah Palembang (2000-2012) program studi Pendidikan Agama Islam dan Prodi Ilmu Pendidikan Islam. Saat ini tercatat sebagai Dosen Tetap di UIN Raden Fatah Palembang, dengan mengampu matakuliah; Sejarah Pendidikan Islam, Sejarah Peradaban Islam; dan Pemikiran Modern dalam Islam. Email yang dapat dihubungi; maryamah_uin@radenfatah.ac.id.



Maryam, Lahir di Palembang, 22 Oktober 1972. Menenyelsaikan pendidikan S1 dan S2 di kampus yang sama, IAIN Raden Fatah Palembang (1989-2007) Matakuliah yang diampu; Metodologi Studi Islam (MSI), Sejarah Peradaban Islam (SPI), Sejarah Islam Di Indonesia (SII) dan Studi Islam. Saat ini tercatat sebagai Dosen Tetap pada IAIN Bengkulu, dengan Jabatan Lektor Kepala. Email yang dapat duhubungi; maryam1216@gmail.com.



0857-7025-7274



muliavisitama@gmail.com



<http://desantapublisher.com>

ISBN 978-623-6010-37-2



9 786236 010372